

KARYA PENULIS BESTSELLER

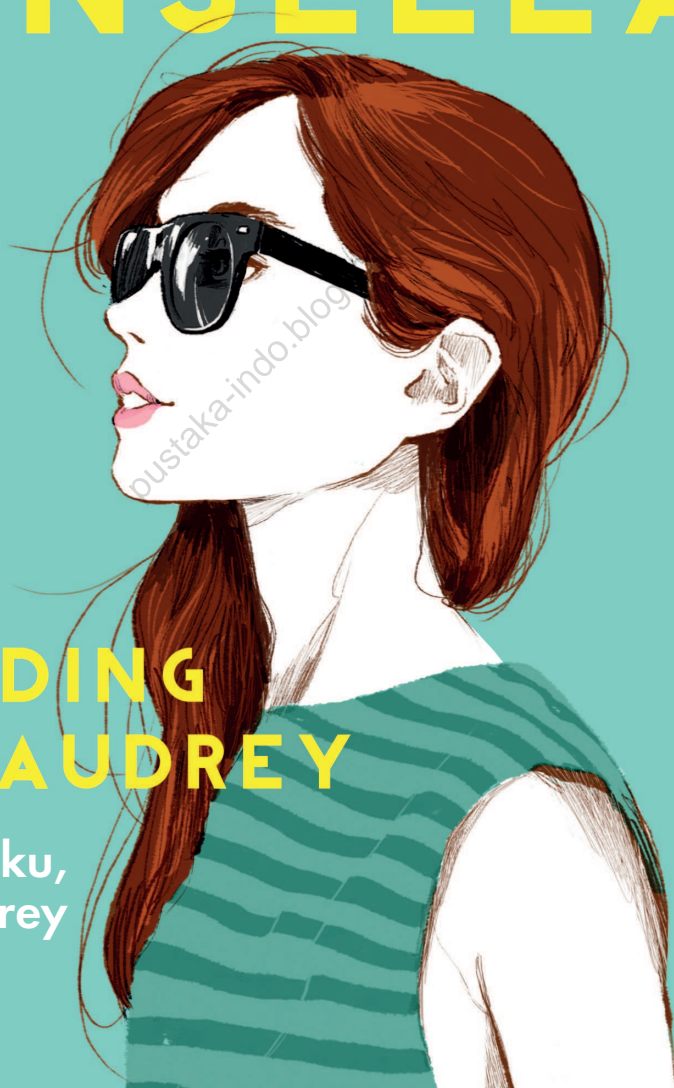


THE SHOPAHOLIC SERIES

SOPHIE KINSELLA

FINDING AUDREY

Aku,
Audrey



FINDING AUDREY

AKU, AUDREY

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KARYA PENULIS BESTSELLER

THE SHOPAHOLIC SERIES

**SOPHIE
KINSELLA**

**FINDING
AUDREY**

AKU, AUDREY



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

FINDING AUDREY
by Sophie Kinsella
Copyright © Sophie Kinsella, 2015

AKU, AUDREY
oleh Sophie Kinsella

GM 6 15 1 60 001

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Angelic Zaizai
Editor: Dini Pandia
Desain sampul: Martin Dima (martin_twenty1@yahoo.co.id)

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1747 - 2

360 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk anak-anakku, yang dengan cara mereka masing-masing telah membantu menginspirasi buku ini.

pustaka-indo.blogspot.com

YA TUHAN, Mum sudah sinting.

Bukan kesintingan Mum yang normal. Ini sinting sungguhan.

Kesintingan Mum yang normal: Mum berkata, "Ayo kita diet bebas-gluten seperti yang kubaca di *Daily Mail*!" Mum membeli tiga bongkah roti bebas-gluten. Rasanya menjijikkan setengah mati sampai kami menyeringai. Keluarga kami mogok makan dan Mum menyembunyikan *sandwich*-nya di petak bebungaan dan minggu berikutnya kami tak lagi bebas-gluten.

Begitulah kesintingan Mum yang normal. Tetapi yang ini kesintingan sungguhan.

Mum berdiri di jendela kamar tidurnya yang menghadap jalan Rosewood Close, tempat tinggal kami. Bukan, *berdiri* kedengarannya terlalu normal. Mum tak kelihatan normal. Dia berjongkat-jungkit, membungkuk di atas bibir jendela, ada eks-

presi liar di matanya. Dan dia memegang komputer Frank, saudaraku. Benda itu terletak oleng di tepi jendela. Sewaktu-waktu, komputer itu akan jatuh ke tanah. Komputer seharga £700 tersebut.

Apa Mum menyadarinya? £700. Mum selalu bilang *kami* tak tahu nilai uang. Dia selalu mengatakan hal-hal seperti, "Apa kalian tahu betapa susahnyanya mendapatkan sepuluh *pound*?" dan, "Kalian *takkan* buang-buang listrik kalau kalian yang harus membayarnya."

Nah, bagaimana kalau mendapatkan £700 kemudian menghancurkannya ke tanah dengan sengaja.

Di bawah kami, di pekarangan depan, Frank terpontang-panting mendekat, memakai kaus *Big Bang Theory*, mencengkeram kepala dan mencerocos panik.

"Mum." Suara Frank melengking ngeri. "Mum, itu *komputerku*."

"Aku tahu ini komputermu!" jerit Mum histeris. "Kaupikir aku tak tahu?"

"Mum, tolong, bisakah kita membicarakan ini?"

"Aku sudah coba bicara!" balas Mum. "Aku sudah coba membujuk, berdebat, memohon, meyakinkan, menyuap... Aku sudah coba segala-galanya! SEGALA-GALANYA, Frank!"

"Tapi aku butuh komputerku!"

"Kau tak butuh komputermu!" bentak Mum, sangat berang sampai-sampai aku berjengit.

"Mum mau *lempar komputer*!" kata Felix, berlari ke rumput dan mendongak dengan kebahagiaan bercampur rasa tak per-

caya. Felix adik kami. Umurnya empat tahun. Dia memandang sebagian besar peristiwa dalam hidup ini dengan kebahagiaan bercampur rasa tak percaya. Truk di jalan raya! Saus tomat! Sepotong kentang goreng ekstra-panjang! Mum melemparkan komputer dari jendela hanya satu hal lagi dalam daftar keajaiban sehari-hari.

"Iya, habis itu komputernya rusak," ujar Frank galak. "Lalu kau tidak bisa lagi main *Star Wars*, sampai kapan pun."

Wajah Felix berkerut khawatir dan Mum berjengit oleh kemurkaan baru.

"Frank!" teriaknya. "Jangan ganggu adikmu!"

Sekarang tetangga seberang jalan kami, keluarga McDuggan, sudah keluar menonton. Putra mereka yang berumur dua belas, Ollie, bahkan menjerit, "Tidaaaak!" begitu melihat apa yang hendak dilakukan Mum.

"Mrs. Turner!" Dia buru-buru menyeberangi jalan menuju pekarangan kami dan mendongak memohon, bersama Frank.

Ollie kadang-kadang bermain *Land of Conquerors* secara *online* dengan Frank kalau Frank sedang berminat dan tak punya teman main lain. Kini Ollie bahkan terlihat lebih panik daripada Frank.

"Tolong jangan rusak komputer itu, Mrs. Tunner," kata Ollie, gemeteran. "Di dalamnya ada semua cadangan arsip komentar Frank tentang *game*. Komentarnya lucu-lucu banget." Dia menoleh ke Frank. "Komentarnya benar-benar lucu."

"Trims," gumam Frank.

"Tbumu sangat mirip..." Ollie mengerjap gugup. "Dia mirip Goddess Warrior Enhanced Level Tujuh."

"Aku apa?" desak Mum.

"Itu *pujian*," tukas Frank, memutar bola mata. "Yang akan Mum ketahui kalau memainkannya. Level Delapan," dia meralat Ollie.

"Oh iya," Ollie buru-buru menyetujui. "Delapan."

"Kau bahkan tak bisa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris!" sergah Mum. "Kehidupan nyata bukan serangkaian level!"

"Mum, tolong," sela Frank. "Aku akan melakukan apa saja. Aku akan menaruh piring kotor di mesin cuci piring. Aku akan menelepon Granny setiap malam. Aku akan..." Dia jelalatan panik. "Aku akan membaca untuk orang-orang tuli."

Membaca untuk orang-orang tuli? Apa Frank bisa mendengar ucapannya?

"Orang-orang tuli?" Mum meledak. "*Orang-orang tuli?* Aku tak butuh kau membaca untuk orang-orang tuli! Kaulah yang tuli di sekitar sini! Kau tak pernah dengar ucapanku—kau selalu memakai *earphone* celaka itu di—"

"Anne!"

Aku menoleh dan melihat Dad bergabung dalam keributan, sedangkan beberapa tetangga melangkah ke luar dari pintu depan mereka. Ini resmi menjadi Insiden Lingkungan.

"Anne!" panggil Dad lagi.

"Biarkan aku melakukan ini, Chris," kata Mum memperingatkan, dan bisa kulihat Dad menelan ludah. Ayahku jangkung dan

tampilan seperti tipe bintang iklan mobil, dan dia *terlihat* mirip bos, tapi di dalam, dia bukan laki-laki alfa—pemimpin.

Tidak, itu kedengarannya buruk. Dad alfa dalam banyak aspek, kurasa. Hanya saja Mum *lebih alfa lagi*. Ibuku kuat dan tukang perintah dan cantik dan tukang perintah.

Aku menyebut tukang perintah dua kali, kan?

Nah. Tarik sendiri kesimpulannya dari itu.

"Aku tahu kau marah, Sayang," kata Dad membujuk. "Tapi bukankah itu agak ekstrem?"

"Ekstrem? *Dia* yang ekstrem. Dia kecanduan, Chris!"

"Aku tidak kecanduan!" seru Frank.

"Yang kumaksud hanya—"

"Apa?" Mum akhirnya menoleh untuk menatap Dad dengan manis. "Apa maksudmu?"

"Kalau kau menjatuhkan itu di sini, kau akan merusak mobil." Dad meringis. "Mungkin geser ke kiri sedikit?"

"Aku tak peduli soal mobil! Ini kasih sayang tegas!" Mum memiringkan komputer lebih jauh lagi di birai jendela dan kami semua terkesiap, termasuk para tetangga yang menonton.

"*Kasih sayang?*" Frank berteriak ke atas ke arah Mum. "Kalau Mum menyayangiku, Mum tidak akan merusak komputerku!"

"Yah, kalau kau menyayangiku, Frank, kau takkan bangun diam-diam jam dua pagi, untuk bermain *online* dengan orang di Korea!"

"Kau bangun jam dua pagi?" kata Ollie pada Frank, terbeliak.

"Latihan." Frank mengedikkan bahu. "Aku sedang *latihan*," ulangnya pada Mum disertai penekanan. "Sebentar lagi aku ada turnamen! Mum selalu bilang aku seharusnya punya tujuan dalam hidup! Nah, aku punya tujuan!"

"Bermain *Land of Conquerors* bukan *tujuan*! Oh Tuhan, oh Tuhan..." Mum menghantamkan kepala ke komputer. "Apa tindakanku yang salah?"

"Oh, Audrey," sapa Ollie mendadak, melihatku. "Hai, apa kabar?"

Aku mundur dari jendela kamar tidurku dengan ngeri. Jendela terletak di sudut dan seharusnya tak seorang pun melihatku. Terutama Ollie, yang aku cukup yakin agak naksir padaku, walaupun dia lebih muda dua tahun dan tingginya nyaris tak sampai sedadaku.

"Lihat, itu dia sang selebriti!" sindir ayah Ollie, Rob. Sudah empat minggu terakhir dia memanggilku "sang selebriti", meskipun Mum dan Dad secara terpisah meminta dia menghentikan itu. Menurut Rob, panggilan itu lucu dan orangtuaku tak punya selera humor. (Aku sering memperhatikan orang-orang menyamakan "punya selera humor" dengan "menjadi idiot yang tak peka").

Namun kali ini, menurutku Mum atau Dad bahkan tak mendengar lelucon oh-sok-pintar Rob. Mum masih mengerang, "Apa tindakanku yang salaaaah?" dan Dad menatapnya cemas.

"Kau tak bertindak salah!" seru Dad. "Tak ada yang salah! Sayang, turun dan minumlah. Letakkan komputer itu... untuk

saat ini," tambah Dad buru-buru begitu melihat raut Mum. "Kau bisa melemparkannya dari jendela nanti."

Mum tak bergerak sejangkal pun. Komputer makin oleng di bibir jendela dan Dad berjengit. "Sayang, aku hanya memikirkan soal mobil itu... Kita baru saja melunasinya..." Dia bergerak ke arah mobil dan mengulurkan kedua tangan, seolah berniat melindunginya dari perangkat keras yang melayang.

"Ambil selimut!" seru Ollie, mendadak bergerak. "Selamatkan komputer itu! Kita butuh selimut. Kita membentuk lingkaran..."

Mum bahkan tak tampak mendengar dia. "Aku menyusui-mu!" pekiknya pada Frank. "Aku membacakanmu *Winnie-the-Pooh*! Yang kuinginkan hanya anak yang tahu banyak hal, yang akan tertarik pada buku dan seni dan aktivitas luar ruangan dan museum dan mungkin olahraga kompetitif—"

"LOC itu olahraga kompetitif!" teriak Frank. "Mum tak tahu apa-apa soal itu! Itu serius! Tahu tidak, hadiah uang dalam kompetisi LOC internasional di Toronto tahun ini besarnya enam juta dolar!"

"Itulah yang terus-terusan kaukatakan pada kami!" Mum meledak. "Lantas apa, kau akan memenangkan itu? Begitu? Mendapatkan kekayaanmu?"

"Mungkin." Frank menatap Mum jengkel. "Kalau aku cukup latihan."

"Frank, sadarlah!" Suara Mum menggema di seantero Close, melengking dan hampir menakutkan. "Kau *tidak* mengikuti kompetisi LOC internasional, kau *tidak* akan memenangkan ha-

diah enam juta dolar itu, dan kau *tidak* akan mengandalkan mata pencaharian dari bermain *game*! ITU TIDAK AKAN TERJADI!"

pustaka-indo.blogspot.com

Satu bulan sebelumnya

Semuanya berawal dari koran *Daily Mail*. Cukup banyak hal di rumah kami yang berawal dari *Daily Mail*.

Mum mulai berkedut seperti biasa. Kami sudah makan malam dan membereskan meja dan Mum sedang membaca koran bersama segelas anggur—"Waktu sendiri," ibuku menyebutnya—dan dia berhenti di satu artikel. Aku bisa melihat judul artikel itu dari balik bahunya:

**DELAPAN GEJALA ANAK ANDA KECANDUAN
GAME KOMPUTER.**

"Oh Tuhan," aku mendengar Mum bergumam. "Oh *Tuhan*."

Jemarinya bergerak menuruni daftar dan napasnya cepat. Saat menyipit, aku membaca salah satu subjudul:

7. Lekas marah dan pemurung.

Ha. Ha ha.

Itu tawa hampaku, siapa tahu kau tak memahaminya.

Maksudku, serius, pemurung? Seperti, James Dean remaja pemurung dalam *Rebel Without a Cause* (aku punya posternya—poster film terbaik, film terbaik, bintang film paling seksi—kenapa, kenapa, kenapa dia harus mati?). Jadi kalau begitu James Dean pasti kecanduan *video game*? Oh, sebentar.

Tepat sekali.

Namun sia-sia saja mengutarakannya pada ibuku, soalnya itu logis dan ibuku tak memercayai logika, dia memercayai horoskop dan teh hijau. Oh, dan tentu saja *Daily Mail*.

DELAPAN GEJALA IBUKU KECANDUAN *DAILY*

***MAIL*:**

1. Mum membacanya setiap hari.
2. Mum memercayai semua yang tertera di sana.
3. Kalau kau mencoba merebut koran itu dari genggamannya, Mum bakal langsung menariknya lagi dengan cepat dan berkata "Jangan ganggu!" seakan-akan kau mencoba menculik anaknya yang tersayang.
4. Ketika membaca cerita menakutkan tentang Vitamin D,

Mum akan membuat kami semua mencopot baju dan "mandi matahari". (Lebih tepatnya mandi-beku).

5. Ketika membaca berita menakutkan tentang melanoma, Mum akan membuat kami semua memakai tabir surya.
6. Ketika membaca berita tentang "Krim wajah yang BENAR-BENAR manjur", Mum akan memesannya dengan serta-merta. Mum mengeluarkan iPad-nya seketika itu juga.
7. Jika tak bisa mendapatkan koran itu saat berlibur, Mum akan mengalami gejala kemunduran besar. Mak-sudku, lekas marah dan pemurung.
8. Mum pernah mencoba berpuasa membacanya selama pra-Paskah. Dia hanya bertahan setengah pagi.

Begitulah. Tak ada yang bisa kulakukan untuk mengatasi ketergantungan tragis ibuku kecuali berharap dia tak menimbulkan *terlalu* banyak kerusakan pada hidupnya. (Mum sudah mengakibatkan kerusakan besar di ruang duduk kami, setelah membaca rubrik "interior" — "Kenapa tidak mengecat sendiri semua perabot Anda?")

Kemudian Frank melenggang ke dapur, mengenakan kaus I MOD, THEREFORE I AM hitam, *earphone* terpasang dan ponsel di tangan. Mum menurunkan *Daily Mail* dan menatap Frank seakan sisik telah tanggal dari matanya.

(Aku tak pernah mengerti istilah itu. Sisik?

Begitulah. Terserahlah).

"Frank," kata Mum. "Berapa jam kau bermain *game* komputer minggu ini."

"Jelaskan *game* komputer," sahut Frank, tanpa mendongak dari ponsel.

"Apa?" Mum menatapku bimbang, dan aku mengedipkan bahu. "Kau tahulah. *Game* komputer. Berapa jam? FRANK!" dia berteriak saat Frank tak juga merespons. "Berapa jam? Lepaskan benda itu dari telingamu!"

"Apa?" tanya Frank, melepaskan *earphone*. Dia mengerjap ke arah Mum seolah tak mendengar pertanyaan itu. "Apa ini penting?"

"Ya, ini penting!" sergah Mum. "Aku mau kau memberitahu-ku berapa jam yang kauhabiskan bermain *game* komputer per minggu. Saat ini juga. Jumlahkan."

"Aku tak bisa," jawab Frank tenang.

"Kau tak bisa? Apa maksudmu, kau *tak bisa*?"

"Aku tak tahu apa yang Mum maksud," kata Frank, dengan kesabaran berlebihan. "Apa maksud Mum *game* komputer secara harfiah? Atau semua *game* layar, termasuk Xbox dan PlayStation? Apa Mum juga memasukkan permainan di ponsel-ku? Jelaskan yang Mum maksud."

Frank benar-benar idiot. Memangnyanya dia tak bisa *melihat* Mum sedang dalam proses pra-mengomelnya?

"Yang kumaksud adalah semua yang menyesatkan pikiranmu!" kata Mum, mengacungkan *Daily Mail*. "Apa kau sadar bahayanya permainan-permainan itu? Apa kau sadar otakmu

tak berkembang dengan layak? OTAKmu, Frank! Organ tubuhmu yang paling berharga.”

Frank terkekeh sinis, yang membuatku tak tahan untuk tidak terkikik. Frank sebenarnya sangat lucu.

“Aku akan mengabaikan itu,” ucap Mum kaku. “Itu hanya semakin membuktikan ucapanku.”

“Tidak kok,” sahut Frank, dan membuka kulkas. Dia mengeluarkan sekotak susu cokelat dan menghabiskannya, langsung dari kotak, dan itu menjijikkan.

“Jangan lakukan itu!” ucapku marah.

“Masih ada satu kotak lagi. Tenang.”

“Aku membatasi waktu bermainmu, anak muda.” Mum memukul *Daily Mail* sebagai penekanan. “Aku sudah muak dengan ini.”

Anak Muda. Artinya Mum akan melibatkan Dad dalam urusan ini. Setiap kali Mum mulai menggunakan *Anak Muda* atau *Nona Muda*, dapat dipastikan, keesokan harinya bakal ada rapat keluarga menakutkan, dengan Dad berusaha mendukung semua ucapan Mum, walaupun tak bisa memahami separuhnyanya.

Pokoknya, itu bukan masalahku.

* * *

Sampai Mum ke kamarku malam itu dan mendesak, “Audrey, apa itu *Land of Conquerors*?”

Aku mendongak dari majalah *Grazia* dan mengamati Mum.

Dia tampak tegang. Pipinya merah muda dan tangan kanannya mengepal, seperti baru saja melepaskan *mouse* komputer. Mum tadi meng-Google "kecanduan *game* komputer", aku *tahu* dia melakukan itu.

"Sebuah permainan."

"Aku tahu itu permainan" —Mum terdengar jengkel—"tapi kenapa Frank memainkannya terus-terusan? *Kau* tidak memainkannya terus-terusan, kan?"

"Tidak." Aku pernah main *LOC* dan tak terlalu memahami obsesi itu. Maksudku, main satu atau dua jam sih tak masalah.

"Lalu apa daya tariknya?"

"Yah, begini." Aku memikirkannya sejenak. "Permainannya mengasyikkan. Kita mendapat hadiah. Dan tokoh-tokohnya lumayan bagus. Grafiknya luar biasa, dan mereka baru saja mengeluarkan tim kesatria baru dengan kemampuan baru, jadi..." Aku mengedikkan bahu.

Mum tampak makin bingung. Masalahnya, dia tak main *game*. Jadi agak mustahil menerangkan pada ibunya perbedaan antara *LOC 3* dan, katakan saja, *Pacman* dari 1985.

"Mereka menunjukkannya di YouTube," kataku mendadak mendapat inspirasi. "Orang-orang mengomentarnya. Tunggu sebentar."

Selagi aku mencari satu klip video di iPad, Mum duduk dan mengedarkan pandang di kamar. Dia berusaha bersikap santai, tapi aku bisa melihat mata biru kecil berkilatnya memindai tumpukan barangku, mencari... apa? Apa saja. Semuanya.

Sebenarnya, sudah beberapa lama Mum dan aku tak lagi bersikap santai. Segala-galanya serius.

Dengan semua hal yang terjadi, itulah yang paling menyedihkan. Kami tak bisa lagi bersikap normal pada satu sama lain. Apa pun yang kukatakan, Mum langsung menganalisisnya, bahkan seandainya dia tak menyadarinya. Otaknya bekerja sangat keras. *Apa artinya itu? Apa Audrey baik-baik saja? Apa maksud Audrey sebenarnya?*

Aku bisa melihat Mum menatap lekat-lekat jins robek-robek usang di kursiku, seakan itu memiliki makna suram. Padahal satu-satunya makna dari celana itu adalah: aku tak cukup lagi memakainya. Aku bertambah hampir delapan sentimeter tahun lalu, yang membuat tinggiku sekitar 173 sentimeter. Cukup jangkung untuk remaja empat belas tahun. Kata orang aku mirip Mum, tapi aku tak secantik dia. Mata ibuku *sangat* biru. Seperti birunya berlian. Mataku redup tak bersemangat—tapi saat ini mataku tidak terlalu kelihatan.

Supaya kau bisa membayangkanku, aku agak kurus, agak tak berkarakter, mengenakan kaus oblong hitam dan jins ketat. Dan aku selalu memakai kacamata hitam, bahkan dalam rumah. Itu... Yah. Gaya. Gayaku, kurasa. Itulah penyebab sindiran "selebriti" dari Rob tetangga kami. Dia melihatku memakai kacamata hitam, turun dari mobil hujan-hujan, dan dia berkoментар, "Kenapa pakai kacamata hitam? Memangnyu kau Angelina Jolie?"

Aku bukan berusaha tampil *keren*. Ada alasannya.

Yang, tentu saja, sekarang kalian jadi kepingin tahu.

Kuasumsikan begitu.

Oke, sebenarnya alasannya pribadi. Aku belum yakin bisa memberitahu kalian. Silakan saja kalian menganggapku aneh. Banyak yang begitu.

"Ini dia." Aku menemukan klip video beberapa pertempuran *LOC* yang dikomentari "Archy". Dia YouTuber dari Swedia yang membuat video-video yang disukai Frank. Videonya berisi "Archy" bermain *LOC* dan berkomentar kocak tentang *game* itu, dan seperti dugaanku, butuh waktu lama sekali untuk menjelaskan konsep ini pada Mum.

"Tapi buat apa kau menonton orang lain main?" Mum terus-terusan berkata, terheran-heran. "Kenapa? Bukannya itu cuma buang-buang waktu?"

"Yah. Begitulah." Aku mengedikkan bahu. "Itulah *LOC*."

Ada kesunyian sekejap. Mum menatap layar persis profesor lansia yang mencoba memecahkan kode Mesir kuno. Ada ledakan besar dan Mum meringis.

"Kenapa harus selalu soal *bunuh-bunuhan*? Kalau aku merancang permainan, pasti berkisar mengenai gagasan-gagasan. Politik. Isu-isu. Ya! Maksudku, kenapa tidak?" Aku tahu otak ibuku mulai bersemangat dengan ide baru. "Bagaimana kalau permainan komputer itu dinamakan *Discuss*? Kita bisa tetap mendapatkan elemen kompetitif, tapi mendapat poin dengan berdebat!"

"Dan *itulah* sebabnya kita bukan orang yang superkaya," komentarku, seolah pada orang ketiga.

Aku berniat mencari klip video lain ketika Felix berlari masuk ke kamar.

"*Candy Crush!*" katanya girang begitu melihat iPad-ku, dan Mum terkesiap ngeri.

"Bagaimana dia tahu soal itu?" desak ibuku. "Matikan itu. Aku tidak mau ada satu lagi pecandu dalam keluarga!"

Ups. Barangkali akulah yang memperkenalkan Felix pada *Candy Crush*. Bukannya dia tahu cara memainkannya dengan baik dan benar.

Aku mematikan iPad dan Felix menatapnya, sangat kecewa. "*Candy Crush!*" ratapnya. "Aku mau main *Candy Cruuuuush!*"

"Ini rusak, Felix." Aku berlagak memencet iPad itu. "Lihat, kan? Rusak."

"Rusak," Mum menegaskan.

Felix menatap dari kami ke iPad. Kau bisa merasakan benaknya bekerja sekeras yang dimungkinkan sel otak empat tahunnya. "Kita harus beli colokan," sarannya, dengan semangat mendadak, lalu mengambil iPad itu. "Kita bisa beli colokan dan membetulkan ini."

"Toko colokan sudah tutup," kata Mum, tanpa ragu. "Sayang sekali. Kita akan melakukannya besok. Tapi coba tebak? Kita akan membuat roti panggang dan Nutella sekarang!"

"Roti panggang dan Nutella!" Wajah Felix mendadak bersinar penuh kebahagiaan. Sementara dia mengangkat kedua lengan, Mum menyambar iPad darinya dan mengulurkannya padaku. Lima detik kemudian, aku sudah menyembunyikannya di balik bantal di tempat tidur.

"Ke mana *Candy Crush*-nya?" Felix tiba-tiba menyadari hilangnya iPad dan mengerutkan wajah untuk melolong.

"Besok kita mau membawanya ke toko colokan, ingat kan?" ucap Mum seketika.

"Toko colokan." Aku mengangguk. "Tapi, hei, kau kan mau makan roti panggang dan Nutella! Kau mau makan berapa potong?"

Felix yang malang. Dia membiarkan Mum membimbingnya ke luar kamar, masih tampak kebingungan. Dikelabui habis-habisan. Itulah yang terjadi saat kau empat tahun. Berani taruhan Mum berharap bisa menerapkan trik itu pada Frank.

Sekarang Mum sudah tahu apa itu *LOC*. Dan "pengetahuan adalah kekuasaan", menurut Kofi Annan. Meskipun Leonardo da Vinci berkata: "Di mana ada teriakan, artinya tak ada pengetahuan sejati," yang mungkin lebih pas diterapkan pada keluarga kami. (Tolong jangan menganggapku punya pengetahuan luas karena banyak membaca. Bulan lalu, Mum membelikanku buku berisi kutipan dan aku membuka-bukanya sekilas sambil menonton TV) .

Begitulah, "pengetahuan adalah kekuasaan" tak benar-benar berlaku di sini, soalnya Mum sama sekali tak punya kuasa terhadap Frank. Sekarang Sabtu malam, dan sejak jam makan siang dia main *LOC*. Dia menghilang ke ruang bermain tepat setelah makan puding. Kemudian bel pintu berdering dan aku buru-buru menyingkir ke ruang menonton, yang merupakan tempat pribadiku.

Sekarang hampir jam enam dan aku mengendap-endap ke dapur untuk mengambil Oreo, menemukan Mum berderap mondar-mandir, tegang. Dia mengembuskan napas dan menatap jam lalu mengembuskan napas lagi.

"Mereka semua pecandu komputer!" ucap ibuku mendadak. "Aku sudah menyuruh mereka mematikannya kira-kira 25 kali! Kenapa mereka tak bisa melakukan itu? Itu kan sakelar yang sederhana! Hidup, mati."

"Mungkin mereka sedang di level—" aku memulai.

"Level!" Mum menyelaku dengan galak. "Aku muak mendengar soal level! Kuberi mereka waktu satu menit lagi. Itu saja."

Aku mengambil Oreo dan membukanya dengan paksa. "Memangnya siapa yang bersama Frank?"

"Temannya dari sekolah. Aku belum pernah bertemu dengan dia. Linus, kurasa itu namanya..."

Linus. Aku ingat Linus. Dia ikut tampil dalam drama sekolah, *To Kill a Mockingbird*, dan dia memerankan Atticus Finch. Frank menjadi bagian dari kerumunan massa.

Frank sekolah di Cardinal Nicholls School, yang letaknya tak jauh dari sekolahku, Stokeland Girls' School, dan kadang-kadang kedua sekolah bergabung dalam pementasan drama dan konser dan semacamnya. Meskipun jujur saja, Stokeland bukan lagi "sekolahku". Aku belum pernah ke sekolah lagi sejak Februari, akibat hal-hal yang terjadi di sana. Bukan hal yang bagus.

Masa bodohlah.

Begitulah. Kita lanjut. Setelah itu, aku sakit. Sekarang aku akan pindah sekolah dan turun satu tahun supaya tak ketinggalan pelajaran. Sekolah baruku bernama Heath Academy dan menurut mereka lebih masuk akal untuk mulai masuk di bulan September, daripada saat musim panas yang sebagian besar diisi dengan ujian. Jadi, sampai saat itu, aku di rumah saja.

Maksudku, aku bukannya tak berbuat *apa-apa*. Mereka mengirimiku banyak sekali saran bacaan dan buku Matematika dan daftar kosakata Prancis. Semua sepakat bahwa penting bagiku agar tak ketinggalan dalam tugas sekolah dan "Itu akan membuatmu merasa jauh lebih baik, Audrey!" (Sama sekali tidak). Jadi, sesekali aku mengirimkan esai Sejarah dan mereka mengirimnya kembali disertai komentar bertinta merah. Semuanya agak acak.

Begitulah. Intinya, Linus tampil di drama itu dan aktingnya sebagai Atticus Finch bagus sekali. Dia mulia dan heroik dan semua orang memercayainya. Contohnya, dia harus menembak anjing gila dalam satu adegan dan senjata properti tak berfungsi pada malam itu, tapi tak satu pun penonton yang tertawa atau bahkan bergumam. Sebagus itulah dia.

Dia pernah ke rumah kami sekali, sebelum gladi bersih. Hanya sekitar lima menit, tapi aku masih ingat.

Sebenarnya, itu agak tak relevan.

Aku baru berniat mengingatkan Mum bahwa Linus memerankan Atticus Finch ketika menyadari ibuku sudah pergi dari dapur. Sejenak kemudian aku mendengar suaranya:

"Kau sudah main cukup lama, anak muda!"

Anak muda.

Aku melesat ke pintu dan mengintip lewat celah. Sewaktu Frank berderap di koridor mengejar Mum, wajahnya bergetar karena marah.

"Kami belum sampai di akhir *level*! Mum tidak bisa begitu saja mematikan *game*! Mum sadar tidak apa yang barusan Mum lakukan? Apa Mum bahkan tahu seperti apa aturan main *Land of Conquerors*?"

Frank terdengar sangat marah. Dia berhenti tepat di bawahku, rambut hitam menjuntai di dahi pucatnya, lengan cekingnya melambai-lambai dan tangan kurusnya yang besar bergerak-gerak berang. Kuharap suatu hari nanti Frank lambat laun tumbuh, menyusul tangan dan kakinya. Tangan dan kakinya tak mungkin tetap besar dan aneh seperti itu, kan? Anggota tubuhnya yang lain pasti mengejar ketertinggalan, kan? Umurnya lima belas, jadi dia masih bisa bertambah tinggi tiga puluh sentimeter lagi. Dad hampir 183 sentimeter, tapi dia selalu bilang Frank nantinya bakal lebih tinggi dari itu.

"Tidak apa-apa," kata suara yang kukenal. Itu Linus, tapi aku tak bisa melihatnya dari celah. "Aku pulang saja. Terima kasih sudah menerimaku."

"Jangan pulang!" seru Mum, dengan suara memikat-tamunya yang terbaik. "Tolong jangan pulang, Linus. Sama sekali bukan itu yang kumaksud."

"Tapi kami tak boleh main *game*..." Linus terdengar kebingungan.

"Jadi maksudmu satu-satunya bentuk sosialisasi yang kalian

pahami adalah bermain *game* komputer? Apa kalian tahu beta-pa menyedihkannya itu?"

"Yah, lalu Mum menyarankan kami berbuat apa?" kata Frank merajuk.

"Menurutku kalian sebaiknya main bulu tangkis. Ini kan petang musim panas yang menyenangkan, taman indah, dan coba lihat apa yang kutemukan!" Ibuku mengacungkan peralatan bulu tangkis butut pada Frank. Netnya kusut dan aku bisa melihat bahwa bola koknya sudah digero-goti binatang.

Aku ingin tertawa melihat ekspresi Frank.

"Mum..." Dia tampak hampir tak bisa bicara karena ngeri. "Di mana kau bahkan *menemukan* itu?"

"Atau *croquet*!" tambah Mum ceria. "Itu kan permainan yang seru."

Frank bahkan tak menjawab. Dia terlihat sangat ketakutan oleh gagasan bermain *croquet* sampai-sampai aku bahkan merasa kasihan padanya.

"Atau petak umpet?"

Aku mendengus tertawa dan membekapkan tangan di mulut. Aku tak tahan. Petak umpet.

"Atau Rummikub?" kata Mum, terdengar putus asa. "Kau dulu suka Rummikub."

"Aku suka Rummikub," Linus menawarkan, dan aku merasakan secercah kekaguman. Saat ini dia bisa saja marah pada

¹ Jenis olahraga melibatkan memukul bola plastik atau kayu dengan palu kayu.

² Permainan yang bisa dibilang gabungan antara permainan kartu remi dan mahyong.

Frank; lalu langsung pergi dari sini dan menulis status di Facebook bahwa rumah Frank payah. Namun sepertinya dia ingin menyenangkan Mum. Kelihatannya dia salah satu orang yang mengedarkan pandang dan berpikir, *Yah, kenapa tidak membuat hidup lebih mudah bagi semua orang?* (Aku menyimpulkan ini dari tiga kata ucapannya tadi lho).

"Kau pengen main Rummikub?" Frank terdengar tak percaya.

"Kenapa tidak?" sahut Linus santai, dan sesaat kemudian keduanya menuju ruang bermain. (Mum dan Dad sudah mengecatnya ulang dan menyebutnya Ruang Belajar Remaja waktu umurku menginjak tiga belas, tapi tempat itu tetap saja ruang bermain).

Sesaat kemudian, Mum sudah kembali ke dapur, menuang segelas anggur untuk diri sendiri.

"Nah, beres!" ucap Mum. "Mereka cuma perlu sedikit bimbingan. Sedikit kontrol orangtua. Aku hanya membuka pikiran mereka. Mereka tidak *kecanduan* komputer. Mereka hanya perlu diingatkan apa lagi yang ada di luar sana."

Mum bukan bicara padaku. Dia bicara pada Hakim *Daily Mail* Khayalan yang terus-terusan mengawasi hidupnya dan memberinya nilai dari angka satu sampai sepuluh.

"Kurasa Rummikub bukan permainan yang sangat cocok untuk dua orang," komentarku. "Maksudku, butuh waktu lama sekali untuk menghabiskan semua keping Rummikub-nya."

Aku bisa melihat benak Mum tertambat pada ini. Aku yakin bayangannya sama denganku: Frank dan Linus duduk berha-

dapan dengan muram di meja Rummikub, membencinya dan memutuskan bahwa semua permainan papan itu sampah dan membosankan setengah mati.

"Kau benar," kata ibunya akhirnya. "Mungkin aku ke sana saja dan main bersama mereka. Membuatnya lebih seru."

Mum tak bertanya apa aku juga mau ikut main, yang membuatku bersyukur.

"Yah, selamat bersenang-senang," ucapku, dan mengambil bungkus Oreo. Aku cepat-cepat melintasi dapur, menuju ruang menonton, dan aku baru saja menyalakan TV ketika suara Mum menggema di seantero rumah dari ruang bermain.

"YANG KUMAKSUD BUKAN RUMMIKUB ONLINE!"

Rumah kami mirip sistem cuaca. Ada pasang dan surut, bergejolak dan mereda. Kami memiliki periode biru cerah yang membahagiakan, hari-hari mendung yang suram, dan hujan badai yang mendadak berkecamuk. Saat ini badai menderangi. Guruh-petir-guruh-petir, Frank-Mum-Frank-Mum.

"Memangnya apa *bedanya*?"

"Bedanya sangat besar! Aku melarangmu menyalakan komputer itu lagi!"

"Mum, ini kan permainan yang sama!"

"Bukan! Aku ingin kau menjauh dari layar! Aku ingin kau bermain dengan temanmu! DALAM KEHIDUPAN NYATA!"

"Tidak seru hanya dengan dua orang. Sekalian saja kami main, entahlah, Snap sialan."

"Aku tahu!" Mum nyaris menjerit. "Itulah sebabnya aku datang untuk main dengan kalian!"

"Sialan, aku mana TAHU, KAN?"

"Jangan memaki lagi! Kalau kau memakiku, anak muda..."

Anak muda.

Aku mendengar Frank mengeluarkan suara Frank Berangnya. Agak mirip lenguhan garis miring teriakan frustrasi badak.

"Sialan bukan makian," bantahnya, terengah-engah seolah untuk mengendalikan ketidaksabaran.

"Itu makian."

"Itu ada dalam film-film Harry Potter, oke? *Harry Potter*. Bagaimana mungkin itu makian?"

"Apa?" Mum terdengar terkejut.

"Harry Potter. Argumentasiku sudah cukup."

"Jangan berani-berani menjauh dariku, anak muda!"

Anak muda. Artinya sudah tiga kali. Dad yang malang. Dia pasti mendapat omelan panjang lebar begitu tiba di rumah—

"Hai." Suara Linus mengejutkanku, dan aku terlompat kaget. Melompat sungguhan. Aku punya refleks yang cukup peka. *Over-sensitif*. Seperti halnya seluruh diriku.

Dia di ambang pintu. *Atticus Finch* melesat menembus otakku. Remaja tinggi kurus berambut cokelat dengan tulang pipi lebar dan rambut menjuntai dan senyum yang mirip seulas jeruk. Bukannya giginya oranye. Tapi mulutnya membentuk ulas jeruk ketika tersenyum. Yang sedang dilakukannya sekarang. Tak seorang pun teman Frank yang lain pernah tersenyum.

Dia masuk ke ruang menonton dan secara naluriah tanganku

mengepal ngeri. Dia pasti menjauh selagi Mum dan Frank bertengkar. Tapi tak ada yang datang ke ruangan ini. Apa Frank tak memberitahu dia?

Apa Frank tak bilang?

Dadaku mulai mengembang panik. Air mataku mulai terbit. Tenggorokanku rasanya membeku. Aku perlu—aku tak bisa—

Tak ada yang datang ke sini. *Tak ada yang diizinkan datang ke sini.*

Aku bisa mendengar suara Dr. Sarah di kepalaku. Potongan-potongan acak dari berbagai sesi kami.

Tarik napas dalam empat hitungan, embuskan dalam tujuh hitungan.

Tubuhmu yakin bahwa ancaman itu nyata, Audrey. Tapi ancaman itu tidak nyata.

"Hai," dia mencoba lagi. "Aku Linus. Kau Audrey, kan?"

Ancaman itu tidak nyata. Aku berjuang mencamkan kata-kata tersebut dalam benakku, tapi semuanya terbenam oleh kepanikan. Ini menenggelamkan. Ini mirip awan nuklir.

"Kau selalu pakai itu?" Linus mengangguk ke kaca mata hitamku.

Dadaku naik-turun oleh kengerian. Entah bagaimana aku berhasil beringsut melewatinya.

"Sori," aku terengah, dan berlari melintasi dapur mirip rubah yang diburu. Menaiki tangga. Masuk ke kamar. Ke sudut terjauh. Berjongkok di balik gorden. Napasku terdengar mirip mesin piston. Aku butuh sebutir obat Clonazepam, tapi saat ini

aku bahkan tak mampu keluar dari gorden untuk mengambilnya. Aku menggelayuti tirai seakan itulah satu-satunya hal yang akan menyelamatkanaku.

"Audrey?" Mum di pintu kamar, suaranya melengking cemas. "Sayang? Ada apa?"

"Hanya... Mum tahulah." Aku menelan ludah. "Cowok itu masuk dan aku tak menduganya..."

"Tidak apa-apa," bujuk Mum, mendekat dan membelai kepallaku. "Semua oke. Ini sangat bisa dipahami. Kau mau minum sebutir..."

Mum tak pernah menyebut kata obat keras-keras.

"Ya."

"Akan kuambilkan."

Mum pergi ke kamar mandi dan aku mendengar bunyi air mengalir. Dan yang kurasakan hanya bodoh. Bodoh.

* * *

Jadi, sekarang kau sudah tahu.

Yah, kurasa kau belum tahu—kau menebak-nebak. Supaya kau tak lagi penasaran, inilah diagnosis lengkapnya. Gangguan Kecemasan Sosial, Gangguan Kecemasan Umum, dan Episode-episode Depresi.

Episode-episode. Seperti depresi dalam komedi situasi dengan kalimat pamungkas yang lucu setiap kalinya. Atau boks set serial TV yang penuh akhir menggantung. Satu-satu akhir yang

menggantung dalam kehidupanku adalah, "Apa aku akan pernah bisa menyingkirkan sampah ini?" dan percayalah, rasanya jadi agak monoton.

pustaka-indo.blogspot.com

Dalam sesi konsultasiku berikutnya bersama Dr. Sarah, aku bercerita padanya tentang Linus dan seluruh serangan-kecemasan itu, dan dia mendengarkan dengan serius. Dr. Sarah melakukan segalanya dengan serius. Dia mendengarkan dengan serius, dia menulis dengan serius memakai huruf latin indah, dan dia bahkan mengetik di komputernya dengan serius.

Nama belakangnya McVeigh tapi kami memanggilnya Dr. Sarah soalnya mereka melakukan curah pendapat mengenai hal itu dalam suatu rapat besar dan memutuskan bahwa nama depan terasa bersahabat tapi sebutan *Dr.* memberikan otoritas dan jaminan, maka Dr. Nama Depan merupakan epitel—panggilan, sempurna untuk unit anak-anak.

(Waktu dia menyebut "epitel" kupikir mereka semua akan mengganti nama menjadi Evi. Serius, selama sepuluh menit, sampai dia menjelaskan).

Unit anak-anak itu berada di rumah sakit swasta besar bernama St John's yang didatangi Mum dan Dad berkat asuransi yang didapat dari pekerjaan Dad. (Pertanyaan pertama yang mereka tanyakan bukan "Apa yang kaurasakan?" tapi "Apa kau punya asuransi?") Aku tinggal di sini selama enam minggu, setelah Mum dan Dad menyimpulkan ada sesuatu yang sangat tidak beres padaku. Masalahnya, depresi tak punya gejala jelas seperti bintik-bintik atau suhu tubuh, jadi awalnya kau tak menyadarinya. Kau terus-terusan berkata "Aku baik-baik saja" pada orang lain padahal kau tidak baik-baik saja. Kau berpikir kau *seharusnya* baik-baik saja. Kau terus-terusan berkata pada diri sendiri: "Memangnya kenapa aku tak baik-baik saja?"

Begitulah. Akhirnya Mum dan Dad mengajakku menemui dokter umum kami dan aku direferensikan dan aku pun ke sini. Waktu itu kondisiku agak kacau. Jujur saja, aku tak terlalu ingat hari-hari pertama itu. Sekarang aku datang dua kali seminggu. Aku boleh datang lebih sering kalau mau—mereka terus mengatakan itu padaku. Aku bisa membuat *cupcake*. Tapi aku sudah membuatnya miliaran kali dan resepnya selalu sama.

Setelah selesai bercerita pada Dr. Sarah tentang peristiwa sembunyi-di-balik-tirai itu, dia mengamati kuesioner dengan kotak centang yang kuisi ketika aku tiba. Isinya pertanyaan-pertanyaan seperti biasa.

Apa kau merasa seperti kegagalan? Amat sangat.

Apa kau ada kalanya berharap tak pernah ada? Amat sangat.

Dr. Sarah menyebut lembaran itu "gejala-gejala"ku. Kadang-

kadang aku berpikir, *Haruskah aku bohong saja dan mengatakan tak ada masalah?* Namun anehnya, aku tak melakukan itu. Aku tak bisa begitu pada Dr. Sarah. Kami terlibat dalam ini bersama-sama.

"Dan bagaimana yang kurasakan mengenai apa yang terjadi?" katanya dengan suara ramah dan tenang miliknya.

"Aku merasa terjebak."

Kata *terjebak* terlontar bahkan sebelum aku memikirkannya. Aku baru tahu aku merasa terjebak.

"Terjebak?"

"Aku sudah sakit *selamanya*."

"Bukan selamanya," bantah Dr. Sarah tenang. "Aku pertama kali bertemu denganmu"—dia mengecek di layar komputer—"tanggal 6 Maret. Kau mungkin sudah sakit beberapa lama sebelum itu tanpa menyadarinya. Tapi berita bagus, kau sudah mencapai kemajuan besar, Audrey. Kau membaik setiap harinya."

"*Membaik?*" aku menyela, berusaha bicara dengan kalem. "Aku harusnya baru mulai masuk ke sekolah bulan September. Aku bahkan tak bisa bicara pada orang lain. Ada orang baru datang ke rumah dan aku panik. Bagaimana aku bisa pergi ke sekolah? Bagaimana aku bisa melakukan apa pun? Bagaimana kalau aku begini selamanya?"

Setetes air mata meleleh pipiku. Dari mana asalnya itu? Dr. Sarah memberiku tisu tanpa berkomentar dan aku mengusap mata, mengangkat kacamata hitamku sejenak untuk melakukannya.

"Pertama, kau takkan begini selamanya," ucap Dr. Sarah. "Kondisimu dapat disembuhkan sepenuhnya. *Disembuhkan sepenuhnya.*"

Dia mengatakan itu padaku kira-kira seribu kali.

"Kau membuat kemajuan mengesankan sejak perawatan dimulai," lanjutnya. "Sekarang baru bulan Mei. Aku sangat yakin kau akan siap bersekolah September nanti. Tapi itu akan membutuhkan—"

"Aku tahu." Aku memeluk tubuh. "Kegigihan, latihan, dan kesabaran."

"Kau sudah melepaskan kacamata hitammu minggu ini?" tanya Dr. Sarah.

"Tidak juga."

Itu artinya *tak pernah sama sekali*. Dr. Sarah tahu itu.

"Kau sudah melakukan kontak mata dengan orang lain?"

Aku tak menjawab. Harusnya aku mencobanya. Dengan anggotanya keluarga. Hanya beberapa detik setiap hari.

Aku bahkan tak memberitahu Mum. Dia akan menjadikan ini kehebohan besar.

"Audrey?"

"Tidak," gumamku, kepalaku tertunduk.

Kontak mata itu masalah besar. Masalah terbesar. Memikirkannya saja membuatku mual, sampai ke inti diriku.

Dalam benakku yang rasional aku tahu bahwa mata tak menakutkan. Mata adalah gumpalan *jelly* kecil mungil tak berbahaya. Mata itu bagian amat kecil dari seluruh tubuh kita. Kita semua memilikinya. Lalu kenapa mata menggangguku? Tetapi

aku punya banyak waktu untuk memikirkannya, dan kalau kau tanya aku, mayoritas orang menyepelekan mata. Pertama, mata itu kuat. Mata punya jangkauan. Kau fokus pada seseorang yang jaraknya tiga puluh meter, melewati sekelompok orang lain, dan mereka *tahu* kau menatapnya. Organ tubuh manusia mana lagi yang bisa melakukannya? Itu bisa dibilang menjadi psikik, begitulah faktanya.

Tetapi mata juga mirip vorteks. Tak terbatas. Kau menatap tepat ke mata seseorang dan seluruh jiwamu tersedot dalam waktu satu nanodetik. Seperti itulah rasanya. Mata orang lain tak terbatas dan itulah yang membuatku takut.

Ada kesunyian di ruangan ini beberapa lama. Dr. Sarah tak berkata apa-apa. Dia berpikir. Aku senang saat Dr. Sarah berpikir. Kalau aku bisa meringkuk di otak siapa pun, menurutku aku akan pilih otaknya.

"Aku punya gagasan untukmu." Dr. Sarah mendongak. "Bagaimana pendapatmu mengenai membuat film?"

"Apa?" Aku menatapnya bengong. Aku tak menduga ini. Aku menduga mendapatkan selebar kertas berisi latihan di dalamnya.

"Film dokumenter. Yang kaubutuhkan hanya kamera video digital kecil yang murah. Mungkin orangtuamu mau membelikan, atau kita bisa mencarikannya di sini untuk dipinjamkan padamu."

"Dan apa yang akan kulakukan dengan itu?"

Aku sengaja terdengar bodoh dan tak berminat soalnya, di dalam, aku merasa kebingungan. Tak ada yang pernah me-

nyinggung soal membuat film. Apa itu sesuatu? Apa itu versi baru *cupcake*?

"Menurutku itu bisa menjadi cara yang baik untukmu bertransformasi dari posisimu sekarang ke..." Dr. Sarah diam sejenak. "Ke posisimu yang kita inginkan. Awalnya, kau bisa merekam sebagai orang luar. Lalat-di-dinding. Tahu tidak apa artinya, 'lalat-di-dinding'?"

Aku mengangguk, berusaha menyembunyikan kepanikan yang meningkat. Ini terjadi terlalu cepat.

"Kemudian, setelah beberapa waktu, aku ingin kau mulai mewawancarai orang. Apa menurutmu kau bisa melakukan kontak mata dengan seseorang melalui kamera?"

Aku merasakan poros kengerian yang membutakan, yang kusuruh diriku untuk mengabaikannya, mengingat otakku sering mencoba mengirimkan pesan-pesan yang *tidak benar dan aku tak perlu mendengarkannya*. Inilah pelajaran pertama di St John's: *Otakmu idiot*.

"Entahlah." Aku menelan ludah, merasakan tanganku mengepal. "Mungkin."

"Hebat." Dr. Sarah memberiku senyum bahagia. "Aku tahu ini terasa berat dan menakutkan, Audrey. Tapi menurutku ini akan jadi proyek besar untukmu."

"Oke, begini, aku tak mengerti..." Aku diam sejenak, berusaha mengendalikan diri; mencoba mencegah air mata ketakutan menggenang. Aku bahkan tak tahu apa yang kutakutkan. Kamera? Gagasan baru? Tuntutan padaku yang tak kusangka-

"Apa yang tak kaumengerti?"

"Apa yang kufilmkan?"

"Apa saja. Apa saja yang kautemukan. Arahkan saja kamera dan rekam. Rumahmu. Orang-orang di rumahmu. Lukisan potret keluargamu."

"Yang benar saja." Aku tak tahan untuk tak mendengus. "Aku akan memberinya judul *Keluargaku yang Tenteram dan Penyayang*."

"Kalau kau mau." Dia tertawa. "Aku tak sabar menunggu untuk menontonnya."

pustaka-indo.blogspot.com

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—TRANSKRIP
FILM

INTERIOR. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Kamera bergerak mengitari dapur keluarga yang berantakan.

AUDREY (VOICE-OVER)

Nah, selamat datang di film dokumenterku.
Ini dapur. Ini meja dapur. Frank belum
membereskan sarapannya, dia memberontak.

ANGLE ON: meja kayu pinus yang dipoles berisi
mangkuk sereal yang sudah dipakai, piring penuh
remah-remah, dan stoples Nutella dengan sendok
mencuat dari dalamnya.

AUDREY (VOICE-OVER)

Ini lemari dapur.

ANGLE ON: sederetan lemari dapur Shaker yang ber-
cat kelabu. Kamera bergerak perlahan ke sebe-
rang.

AUDREY (V.O.)

Ini bodoh. Aku tak tahu apa yang seharus-
nya direkam. Ini jendela.

ANGLE ON: jendela yang menghadap taman, tempat kita bisa melihat ayunan lama dan lubang api baru, yang masih ada labelnya. Kamera memperbesar gambar lubang api itu.

AUDREY (V.O.)

Itu kado ulang tahun ayahku. Dia harusnya memakainya.

Kamera berayun goyah ke pintu.

AUDREY (V.O.)

Oke, aku harusnya memperkenalkan diri. Aku Audrey Turner dan aku memfilmkan ini karena...

(diam)

Begitulah. Ibu dan ayahku membelikanku kamera ini. Mereka bilang, "Siapa tahu nanti kau jadi pembuat film dokumenter!" Maksudku, mereka jadi super-bersemangat dan mengeluarkan uang terlalu banyak untuk kamera ini. Padahal aku kan bilang, belikan saja yang paling murah, tapi mereka kepingin melakukannya, jadi...

Kamera bergerak tersentak-sentak menyusuri koridor dan fokus pada tangga.

AUDREY (V.O.)

Itu tangganya. Kau bisa melihatnya, kan? Kau bukan orang bodoh.

(diam)

Aku bahkan tak tahu siapa kau. Siapa yang menonton ini? Dr. Sarah, kurasa. Hai, Dr. Sarah.

Kamera bergerak goyah menaiki tangga.

AUDREY (V.O.)

Nah, kita ke atas sekarang. Siapa yang tinggal di rumah INI?

Kamera terfokus pada bra renda hitam yang tersampir di birai tangga.

AUDREY (V.O.)

Itu punya Mum.

(bingung)

Sebenarnya, mungkin dia tak mau kau melihat itu.

Kamera mengitari sudut dan fokus pada pintu yang terbuka lebar.

AUDREY (V.O.)

Itu kamar Frank tapi aku bahkan tak tahan dekat-dekat ke sana gara-gara baunya. Biar kubesarkan saja gambarnya.

Kamera menyorot memperbesar area lantai yang ditutupi sepatu olahraga, kaus kaki kotor, handuk basah, tiga buku Scott Pilgrim, sekantong permen

Haribo yang tinggal setengah, semuanya dicampakan saling menumpuk.

AUDREY (V.O.)

Seisi kamarnya seperti itu. Asal kau tahu saja.

Kamera bergerak menjauh menyusuri lantai atas.

AUDREY (V.O.)

Dan ini kamar ibu dan ayahku...

Kamera terfokus pada pintu yang separuh terbuka. Dari dalam kamar kita mendengar suara. Ini MUM ibu Audrey. Dia berbicara dengan suara pelan dan mendesak yang, walaupun begitu, kita bisa mendengarnya.

MUM (V.O)

Aku membahasnya di grup buku dan kata Caroline, "Apa dia punya pacar?" Nah, dia kan tidak punya! Apa itu sebabnya? Kalau dia punya pacar, siapa tahu dia lebih sering keluar, bukannya cuma membungkuk di depan layar. Maksudku, kenapa dia TIDAK punya pacar?"

DAD (V.O.)

Aku tak tahu. Jangan menatapku begitu! Itu bukan salahku!

AUDREY (V.O.)

(suara pelan)

Ini ibu dan ayahku. Kurasa mereka sedang membahas Frank.

MUM (V.O.)

Nah, aku punya ide. Kita perlu mengadakan pesta untuknya. Kenalkan dia dengan beberapa gadis cantik.

DAD (V.O.)

PESTA? Kau serius?

MUM (V.O.)

Kenapa tidak? Pasti menyenangkan. Dulu kita sering mengadakan pesta seru untuknya.

DAD (V.O.)

Waktu umurnya DELAPAN tahun. Anne, apa kau tahu seperti apa pesta remaja? Bagaimana kalau mereka saling menikam dan bercinta di trampolin?

MUM (V.O.)

Tidak akan! Benar, kan? Oh Tuhan...

Pintu menutup sedikit. Kamera mendekat untuk menangkap percakapan itu.

MUM (V.O.)

Chris, kau sudah melakukan pembicaraan ayah-anak dengan Frank?

DAD (V.O.)

Belum. Kau sudah melakukan pembicaraan ibu-anak dengannya?

MUM (V.O.)

Aku membelikannya buku. Di dalamnya ada gambar-gambar tentang... kau tahulah.

DAD (V.O.)

(terdengar tertarik)

Benarkah? Gambar macam apa?

MUM (V.O.)

Kau pasti tahu.

DAD (V.O.)

Tidak.

MUM (V.O.)

(tak sabar)

Ya, kau tahu. Kau bisa membayangkan.

DAD (V.O.)

Aku tak mau membayangkan. Aku mau kau menggambar-kannya padaku, perlahan-lahan, dengan aksen Prancis.

MUM (V.O.)

(setengah terkikik, setengah jengkel)

Chris, hentikan!

DAD (V.O.)

Kenapa cuma Frank yang bisa bersenang-senang?

Pintu terbuka dan DAD keluar. Dia laki-laki tampan berusia awal empat puluhan, memakai setelan jas dan memegang masker selam. Dia terlompat begitu melihat kamera.

DAD

Audrey! Sedang apa kau di sini?

AUDREY (V.O.)

Aku merekam. Tahu, kan, untuk proyekku.

DAD

Benar, benar, tentu saja.

(berseru memperingatkan)

Sayang, Audrey sedang merekam...

Mum muncul di pintu, mengenakan rok dan bra. Dia menutupkan tangan di bagian atas tubuhnya dan menjerit waktu melihat kamera.

DAD

Itulah yang kumaksud waktu kubilang
"Audrey sedang merekam."

MUM
(tersipu)

Oh, begitu.

Ibuku mengambil mantel kamar dari kaitan di pintu dan melilitkannya di tubuh bagian atas.

MUM
Wah, bravo, Sayang. Semoga filmnya hebat.
Mungkin lain kali peringatkan kami dulu
kalau kau merekam?
(melirik Dad dan berdeham)
Kami tadi hanya membahas soal... hmm...
krisis di Timur Tengah.

DAD
(mengangguk)
Timur Tengah.

Kedua orangtua menatap kamera dengan ragu.

OKE, nah, sekarang latar ceritanya. Kau pasti ingin tahu itu, kurasa. *Sebelumnya, dalam kehidupan Audrey Turner...*

Hanya saja, ya ampun. Aku tak bisa melakukan itu lagi. Maaf. Aku sudah cukup sering duduk di ruangan bersama para guru, para dokter, memuntahkan cerita yang sama, memakai kata-kata yang sama, sampai aku mulai merasa itu terjadi pada orang lain.

Semua yang terlibat mulai terasa tak nyata. Semua gadis di Stokeland Girls' School; Miss Amerson, kepala sekolah kami, yang berkata aku delusif dan mencari perhatian. (Perhatian. Dewa Ironi, kau dengar itu tidak?)

Tak ada yang terlalu memahami apa sebabnya. Maksudku, kami bisa dibilang tahu apa sebabnya, tapi bukan *apa sebabnya*.

Ada skandal besar, bla bla bla. Tiga gadis dikeluarkan, yang

merupakan rekor. Orangtuaku langsung memindahkanku dari Stokeland, dan sejak saat itu aku hanya di rumah. Yah, dan rumah sakit, yang sudah kuceritakan padamu. Rencananya aku akan “memulai lagi” di Heath Academy. Tetapi untuk “memulai lagi” kau harus bisa “keluar rumah”, dan di situlah aku punya masalah yang sangat sepele.

Masalahnya bukan karena luar rumah *semata*. Bukan karena pepohonan atau udara atau langitnya. Melainkan karena orang-orangnya. Maksudku, bukan *semua* orang. Mungkin bukan kau; kau sih tidak apa-apa. Aku punya orang-orang yang nyaman bagiku—orang-orang yang dengan mereka aku bisa bicara dan tertawa dan merasa nyaman. Hanya saja, jumlahnya lumayan sedikit. Minim, kau bisa menyebutnya, bila dibandingkan dengan, katakanlah, populasi dunia. Atau bahkan jumlah orang dalam bus biasa.

Aku bisa makan malam bersama keluargaku. Aku bisa pergi menemui Dr. Sarah dalam gelembung aman mobilku—ruang tunggu—ruang Dr. Sarah—mobil—rumah. Semua orang di kelompok terapiku di St John’s—mereka juga orang yang nyaman bagiku. Soalnya mereka bukan ancaman. (Oke, oke, aku *tahu* orang-orang sebenarnya bukan ancaman. Tapi coba saja katakan itu pada otak bodohku).

Semua orang lain itulah yang jadi masalah. Orang di jalan, orang di pintu depan, orang di telepon. Kau takkan bisa membayangkan berapa banyak orang di dunia ini sampai kau mulai panik gara-gara mereka. Dr. Sarah bilang aku mungkin takkan pernah nyaman dengan orang banyak, dan itu tidak apa-apa,

tapi aku harus "mengurangi" pikiran yang menyuruhku panik. Ketika dia mengatakan ini padaku, kedengarannya sangat masuk akal, dan aku berpikir, *Ya! Aku bisa melakukan itu! Gampang.* Namun kemudian, tukang pos datang dan aku kabur bahkan sebelum aku sempat mencegah diri sendiri.

Masalahnya, aku tak pernah benar-benar *di luar sana*, bahkan waktu keadaanku baik-baik saja. Dalam kelompok gadis-gadis, akulah yang selalu berdiri sendirian, bersembunyi di balik rambut. Akulah yang berusaha ikut mengobrol tentang bra, walaupun—halo, bra? Itu jelas membutuhkan sosok tubuh perempuan. Akulah yang paranoid menganggap semua orang pasti menatapku, berpikir betapa tak kerennya aku.

Pada saat yang sama, akulah yang dipamerkan pada semua tamu: "Murid terpintar kami, Audrey." "Bintang *netball*¹ kami, Audrey."

Saran penting bagi semua guru yang membaca ini (yaitu sama sekali tak ada, mungkin): cobalah untuk *tidak* memamerkan gadis yang berjengit bila ada yang bahkan menatapnya. Soalnya itu tak menolong. Juga, tidak membantu bila mengatakan ini di dalam jangkauan pendengaran seluruh kelas: "Dia harapan besar angkatan tahun ini, sangat berbakat."

Siapa yang mau jadi harapan besar? Siapa yang mau jadi "sangat berbakat"? Siapa yang mau seluruh sisa tahun meluncur begitu saja seperti belati?

Maksudku, aku bukan menyalahkan guru-guru itu. Aku kan cuma cerita.

¹ Mirip basket tapi timnya terdiri atas tujuh pemain.

Begitulah. Semua hal buruk terjadi. Dan aku bisa dibilang tergelincir dari tebing. Dan di sinilah aku. Terjebak dalam otak bodohku sendiri.

Kata Dad itu sangat bisa dimengerti dan aku mengalami trauma dan kini aku mirip bayi kecil yang panik begitu diserahkan pada orang asing. Aku pernah melihat bayi-bayi itu, dan mereka beralih dari bahagia dan berdeguk menjadi melolong dalam satu detak jantung. Yah, aku sih tak melolong. Tidak juga.

Tapi rasanya aku ingin melolong.

pustaka-indo.blogspot.com

Kau masih kepingin tahu, kan? Kau masih penasaran. Maksudku, aku tak menyalahkanmu.

Ini masalahnya: memangnya penting, apa tepatnya yang terjadi dan kenapa gadis-gadis itu dikeluarkan? Itu tak relevan. Itu sudah terjadi. Selesai. Tamat. Aku lebih suka tak membahasnya.

Kita tak perlu mengungkapkan segalanya pada satu sama lain. Itu satu hal lain yang kupelajari dalam terapi: tidak apa-apa menjadi tertutup. Tidak apa-apa berkata tidak. Tidak apa-apa berkata, "Aku tak mau menceritakan itu." Nah, kalau kau tak keberatan, kita akhiri saja ini di sini.

Maksudku, aku menghargai minat dan kepedulianmu, sungguh. Tetapi kau tak perlu mencemari otakmu dengan hal itu. Pergilah dan, misalnya, dengarkan saja lagu yang bagus sebagai gantinya.

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG-TRANSKRIP
FILM

INT. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Kamera bergerak mengitari koridor dan fokus pada
tegel koridor.

AUDREY (VOICE-OVER)

Nah, ini tegel kuno bergaya Victoria atau
apalah. Ibuku menemukannya di suatu bak
sampah dan menyuruh kami mengangkut semua-
nya ke rumah. Butuh waktu SELAMANYA. Kami
sudah punya lantai yang bagus tapi Mum bi-
lang, "Ini sejarah!" Maksudku, seseorang
kan sudah membuangnya. Memangnyanya Mum tak
menyadari itu?

MUM

Frank!

Mum berderap ke koridor.

MUM

FRANK!

(ke Audrey) Di mana saudaramu?

Oh, kau sedang merekam.

Ibuku menyibak rambut ke belakang dan mengempis-
kan perut.

MUM

Bagus, Sayang!

FRANK melenggang ke koridor.

MUM

Frank! Aku menemukan ini di rumah main Felix.

Ibuku mengacungkan setumpuk bungkus permen ke arahnya.

MUM

Pertama, aku tak mau kau duduk di atas rumah main—atapnya tak stabil dan itu contoh buruk untuk Felix. Kedua, apa kau sadar betapa beracunnya gula ini bagi tubuh? Kau sadar, tidak?

Frank tak menjawab, hanya memelototi ibunya.

MUM

Seberapa sering kau berolahraga per minggu?

FRANK

Cukup sering.

MUM

Yah, itu kurang. Kita akan lari besok.

FRANK

(meradang)

Lari? Mum serius? LARI?

MUM

Kau harus lebih sering keluar. Waktu seumurmu, aku tinggal di luar ruang! Aku selalu berolahraga, menikmati alam, berjalan-jalan di hutan, mengapresiasi dunia luar...

FRANK

Minggu lalu Mum bilang waktu seumurku, Mum "selalu baca buku".

MUM

Yah, memang. Aku melakukan dua-duanya.

AUDREY

(dari balik kamera)

Tahun lalu Mum bilang waktu seumur kami, Mum "selalu pergi ke museum dan acara-acara budaya".

Mum tampak kaget.

MUM

(membentak)

Aku melakukan semua itu. Pokoknya, kita lari besok. Ini tak bisa ditawar.
(selagi Frank menarik napas)

Tak bisa ditawar. TAK BISA DITAWAR,
FRANK.

FRANK

Baik. *Baik.*

MUM

(terlalu santai)

Oh, dan Frank. Aku hanya penasaran. Ada beberapa gadis baik dalam drama sekolahmu, kan? Ada yang... tahu, kan... dekat denganmu? Kau harus mengundang mereka!

Frank memandang ibunya dengan tatapan mematikan. Bel pintu berdering dan Frank menatap memperhatikan ke kamera.

FRANK

Hei, Aud, itu Linus, kalau kau mau... tahu, kan? Menyingkirlah.

AUDREY (V.O.)

Trims.

Mum menghilang ke dapur. Frank menuju pintu depan. Kamera bergerak mundur tapi menyorot pintu depan.

Frank membuka pintu depan dan menampakkan LINUS.

FRANK

Hai.

LINUS

Hai.

Linus menatap kamera yang cepat-cepat berayun menjauh dan mundur.

Kemudian, pelan-pelan, dari jarak yang lebih jauh kamera kembali menyorot wajah Linus. Membesarkan gambar wajahnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Maksudku, aku hanya merekam dia karena dia teman Frank. Tahu kan, cuma itu. Dalam konteks keluarga atau apalah.

Oke. Dan dia ganteng.

Yang kuperhatikan dengan memutar ulang rekamannya beberapa kali.

Besoknya, sehabis sarapan Mum turun dengan memakai *legging*, atasan *crop top* merah muda, dan sepatu olahraga. Dia melilitkan monitor detak jantung di dada dan memegang sebotol air.

"Siap?" serunya ke atas tangga. "Frank! Kita pergi! Frank! FRANK!"

Lama setelahnya, Frank muncul. Dia memakai jins hitam, kaus hitam, sepatu olahraganya yang biasa, dan memasang rengutan.

"Kau tak bisa berlari seperti itu," kata ibuku segera.

"Ya, aku bisa kok."

"Tidak, kau tak bisa. Kau tak punya celana pendek atletik?"

"Celana pendek *atletik*?"

Raut meremehkan Frank sangat parah, aku pun mendengus.

"Apa salahnya dengan celana pendek atletik?" kata Mum defensif. "Itulah masalahnya dengan kalian anak muda. Pikiran kalian tertutup. Kalian berprasangka."

Kalian anak muda. Tiga kata yang mengisyaratkan bahwa omelan Mum akan terjadi. Aku menatapnya dari ambang pintu ruang duduk, dan benar saja, isyarat lain mulai muncul. Mata Mum penuh pikiran... jelas sekali ada yang ingin dikatakannya... dia bernapas cepat...

Dan *bingo*.

"Tahu tidak, Frank, kau hanya punya satu tubuh!" Mum menoleh padanya. "Kau harus menghargainya! Kau harus merawatnya! Dan yang membuatku cemas, kau sepertinya tak tahu apa-apa soal kesehatan, tak tahu apa-apa soal kebugaran—yang ingin kaumakan cuma makanan sampah..."

"Kita akan punya bagian tubuh pengganti robotik waktu kami seumur Mum," ujar Frank, tak terpengaruh. "Lalu?"

"Tahu tidak berapa banyak orang seumurmu yang mengidap diabetes?" lanjut Mum. "Tahu tidak berapa banyak remaja yang kegemukan belakangan ini? Dan jangan suruh aku mulai bicara tentang masalah jantung."

"Oke, aku takkan membuat Mum mulai bicara tentang masalah jantung," kata Frank lembut, yang sepertinya malah membuat Mum murka.

"Dan kau tahu tidak? Semuanya salah layar sesat itu. Beberapa anak seumurmu bahkan tak bisa bangkit dari sofa!"

"Berapa?" balas Frank.

"Apa?" Mum menatapnya, bingung.

"Berapa banyak anak seumurku yang bahkan tak bisa bangkit dari sofa? Soalnya itu kedengarannya omong kosong bagiku. Apa Mum membacanya di *Daily Mail*?"

Mum memelototinya. "Jumlahnya signifikan."

"Sepertinya, tiga. Soalnya kaki mereka patah."

Aku tak kuat menahan kikikan, dan Mum memelototiku juga.

"Silakan saja kau mengejek sesukamu," kata ibuku pada Frank. "Tapi aku menganggap serius tanggung jawabku sebagai orangtua. Aku *tidak* akan membiarkanmu jadi pemalas yang hanya duduk-duduk di sofa. Aku *tidak* akan membiarkan pembuluh arterimu mengeras. Aku *tidak* akan membiarkanmu menjadi statistik. Jadi, ayo. Kita lari. Kita akan mulai dengan pemanasan. Ikuti aku."

Mum mulai berjalan cepat sambil menggerak-gerakkan lengan. Aku mengenali gerakan itu dari DVD latihan Davina milik ibuku. Sesaat kemudian, Frank mengikuti, melambai-lambaikan lengan ke sekeliling dan memutar bola mata dengan kocak. Aku terpaksa menjejalkan kepala tangan ke mulut agar berhenti tertawa.

"Kontraksikan otot perut," kata Mum pada Frank. "Kau harusnya melakukan Pilates. Kau pernah dengar latihan yang disebut '*plank*'?"

"Yang benar saja," gumam Frank.

"Sekarang, peregangan..."

Selagi mereka membungkuk untuk meregangkan otot hamstring, Felix melonjak-lonjak memasuki koridor.

"Yoga!" serunya girang. "Aku bisa yoga. Aku bisa yoga. CEPAT SEKALI."

Dia berbaring telentang dan menendang-nendangkan kaki di udara.

"Yoga hebat," komentarku. "Itu yoga yang cepat sekali."

"Dan yoga KUAT." Felix menatapku serius. "Aku yoga terkuat."

"Kau yoga terkuat," aku setuju.

"Baiklah." Mum mengangkat kepala. "Nah, Frank, kita akan melakukannya pelan-pelan hari ini, hanya lari kecil sedikit..."

"Bagaimana dengan *push-up*?" sela Frank. "Bukankah kita seharusnya *push-up* beberapa kali sebelum pergi?"

"*Push-up*?" Wajah Mum murung dengan seketika.

Aku pernah melihat Mum melakukan *push-up* mengikuti DVD Davina. Bukan pemandangan yang indah. Dia memaki dan berkeringat dan menyerah setelah melakukannya kira-kira lima kali. "Baiklah... ya." Dia kembali tenang. "Ide bagus, Frank. Kita bisa *push-up* beberapa kali."

"Bagaimana kalau tiga puluh?"

"Tiga puluh?" Mum tampak pucat.

"Aku akan mulai," kata Frank, dan menjatuhkan diri ke lantai. Sebelum aku menyadarinya, dia sudah menaik-turunkan lengan, merendahkan wajah ke lantai, dan mengangkat tubuh dengan ritmis. Dia sangat hebat. Maksudku, *sangat* hebat.

Mum menatap Frank seakan dia berubah menjadi gajah.

"Mum tidak ikut?" tanya Frank, nyaris tak berhenti.

"Benar," kata Mum, bertumpu pada kedua tangan dan lutut. Dia *push-up* beberapa kali, lalu berhenti.

"Mum tak bisa mengimbangi?" kata Frank, terengah. "Dua puluh tiga... dua puluh empat..."

Mum *push-up* beberapa kali lagi, lalu berhenti, megap-megap. Dia benar-benar tak menikmati ini.

"Frank, *di mana* kau belajar melakukan itu?" tanya Mum setelah Frank selesai. Mum terdengar hampir sedih, seolah Frank mengelabuinya.

"Sekolah," jawab Frank singkat. "Pelajaran Olahraga." Dia bersimpuh dan tersenyum kecil jail pada Mum. "Aku juga bisa lari. Aku masuk tim lari lintas alam."

"Apa?" Mum tampak pucat. "Kau tidak bilang padaku."

"Kita pergi sekarang?" Frank bangkit. "Soalnya aku tak mau menjadi remaja kegemukan korban serangan jantung." Sementara mereka menuju pintu, aku mendengar Frank berkata, "Mum tahu tidak bahwa mayoritas perempuan separuh baya kurang melakukan *push-up*? Ada di *Daily Mail*."

* * *

Empat puluh menit kemudian, mereka kembali ke koridor sambil terengah. Kubilang *terengah*. Frank nyaris tak berkeringat, sedangkan Mum tampak nyaris pingsan. Wajahnya merah dan rambutnya lepek. Dia mencengkeram birai tangga untuk menopang tubuh, dan megap-megap mirip mesin uap.

"Bagaimana larinya?" Dad memulai, melangkah ke koridor,

dan berhenti dengan kaget begitu melihat Mum. "Anne, kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja," Mum berhasil bicara. "Baik-baik saja. Sebenarnya Frank melakukannya dengan sangat baik."

"Tak usah pikirkan Frank, bagaimana denganmu?" Dad masih menatap Mum. "Anne, apa kau memaksakan diri? Kupikir kau bugar!"

"Aku bugar!" Mum praktis berteriak. "Dia menipuku!"

Frank menggeleng-geleng sedih. "Kardiovaskular Mum benar-benar butuh latihan," komentarnya. "Mum hanya punya satu tubuh. Mum harus *mengharganya*."

Dan, sambil mendedip padaku, Frank melangkah santai ke ruang bermain.

Maksudku, Frank ada benarnya.

Tapi begitu juga Mum. Semuanya benar.

Setelah lari bersama Mum, Frank menghabiskan sepuluh jam berikutnya bermain *game* komputer. *Sepuluh jam penuh*. Mum dan Dad pergi seharian dengan Felix, mengantarnya ke beberapa pesta ulang tahun, dan mereka menyuruh Frank mengerjakan PR, dan Frank berkata "Ya", lalu dia membuka internet dan habis cerita.

Sekarang Minggu pagi dan Mum main tenis sedangkan Dad melakukan sesuatu di taman, sementara aku nonton TV di ruang menonton ketika Frank muncul di pintu.

"Hai."

"Hai." Kacamata hitamku sudah terpasang dan aku tak menoleh.

"Begini, Audrey, Linus bakal sangat sering menghabiskan

waktu di rumah kita. Menurutku kau sebaiknya mengenal dia. Soalnya dia di tim *LOC*-ku."

Aku sudah agak menegang mendengar kata *Linus* dan *menenal dia*.

"Kenapa aku harus kenal dia?" balasku.

"Dia merasa tak enak datang ke rumah kita. Mengingat apa yang terjadi waktu itu? Saat kau kabur? Itu membuat dia agak panik."

Aku merengut ke Frank. Aku tak mau diingatkan.

"Dia tidak perlu merasa tak enak," kataku, memeluk lutut.

"Yah, dia merasa begitu. Dia pikir dia membuatmu kesal."

"Yah, *beritahu* dia. Tahu, kan? Soal..."

"Sudah kok."

"Baiklah kalau begitu."

Ada keheningan. Frank masih tak tampak senang.

"Kalau *Linus* tak mau ke rumah kita, bisa-bisa dia bergabung dengan tim *LOC* lain," ujar Frank. "Dan dia sangat hebat."

"Siapa lagi anggota timnya?" Aku berputar menghadap Frank.

"Dua cowok dari sekolah. Nick dan Rameen. Mereka bermain secara *online*. Tapi *Linus* dan aku bisa dibilang ahli strategi. Kami akan mengikuti turnamen internasional *LOC*, dan kualifikasinya tanggal 18 Juli, makanya kami butuh banyak latihan. Hadiahnya enam juta dolar."

"Apa?" Aku mendongak ke arahnya.

"Serius."

"Kau bisa menang enam juta dolar? Hanya dengan main LOC?"

"Bukan 'hanya' dengan main LOC," kata Frank tak sabar. "Ini olahraga tontonan baru." Sudah lama aku tidak melihatnya sesemangat ini. "Mereka menyelenggarakannya di Toronto dan membangun stadion besar, semua orang datang. Uangnya banyak. Inilah yang tak dipahami Mum dan Dad. Belakangan ini, menjadi *gamer* adalah pilihan karier."

"Benar," ucapku ragu.

Aku pernah datang ke pameran karier di sekolah. Aku tak melihat ada yang duduk di stan yang diberi nama MENJADI GAMER!

"Jadi kau mesti membuat Linus merasa nyaman di sini," Frank menyelesaikan. "Aku tak bisa kehilangan dia dari timku."

"Apa kau tak bisa ke rumahnya saja?"

Frank menggeleng. "Kami sudah coba. Neneknya di sana. Dia mengidap demensia. Dia tak mau meninggalkan kami. Dia berteriak dan menangis dan kadang-kadang tak kenal siapa Linus, dia juga terus-terusan mengeluarkan barang dari kulkas. Mereka harus mengawasinya setiap saat. Linus harus mengerjakan semua PR di sekolah."

"Benar." Aku mencerna ini. "Linus yang malang. Yah... tahu, kan? Katakan padanya semua baik-baik saja."

"Dia minta nomor ponselmu, tapi..." Frank mengedikkan bahu.

"Benar."

Saat ini aku tak punya ponsel. Untuk melengkapi masalahku, aku juga antipati pada telepon. Bukan fobia, hanya antipati.

Yang tak pernah dipahami Frank walaupun dalam sejuta tahun.

Dia pergi dan aku memindahkan acara ke *You've Been Framed*. Felix datang untuk menontonnya denganku dan kami meringkuk di sofa bersama. Felix mirip beruang *teddy* yang bisa jalan dan bicara. Dia lembut dan enak dipeluk dan dia tergelak-gelak kalau aku menekan perutnya, selalu. Rambutnya bergumpal ikal mirip bunga dandelion, dan wajahnya selalu berseri-seri dan penuh harap. Kau merasa seakan tak mungkin ada sesuatu yang buruk menyimpannya, sampai kapan pun.

Yang, menurutku, begitulah yang dirasakan Mum dan Dad tentang aku.

"Nah, bagaimana sekolah, Felix?" tanyaku. "Kau masih ber-teman dengan Aidan?"

"Aidan kena pacar air," dia memberitahuku.

"Cacar air?"

"Pacar air," dia meralatku seakan aku idiot. "*Pacar air*."

"Oh, ya." Aku mengangguk. "Mudah-mudahan kau tidak ketularan."

"Aku akan melawan pacar air dengan pedangku," ujarnya, percaya diri. "Aku jagoan hebat."

Aku melepaskan kacamata hitam dan menatap wajah mugilnya yang bulat berseri. Felix satu-satunya orang yang mampu kutatap, dari mata ke mata. Mata orangtuaku—lupakan saja. Mata mereka penuh kecemasan dan rasa takut dan terlalu

banyak pengetahuan. Serta agak kebanyakan kasih sayang, kalau itu masuk akal? Jika aku menatap mata mereka, rasanya semuanya kembali membanjir melandaku dalam aliran tak terkendali—berbaur dengan amarah mereka, yang cukup adil. Maksudku, sudah jelas itu bukan diarahkan padaku, tapi tetap saja. Terasa beracun.

Mata Frank hanya akan panik, setiap kali menatapku. Rasanya seperti, *Tolong, adikku sinting, aku harus berbuat apa?* Dia tak ingin panik, tapi itulah yang dirasakannya. Yah, tentu saja begitu. Saudaranya bersembunyi dalam rumah dan memakai kaca-mata hitam—dia harus bagaimana lagi?

Namun mata biru Felix transparan, jernih, dan menenangkan seperti air minum. Dia bisa dibilang tak tahu apa-apa selain fakta bahwa dia adalah Felix.

"Halo, kau," kataku, dan menekankan wajah kami.

"Halo, kau." Dia menempel lebih erat lagi. "Kau mau bikin manusia salju?"

Felix agak terobsesi dengan *Frozen*, aku tak menyalahkan dia. Aku sendiri bisa mengaitkan diri dengan Ratu Elsa. Hanya saja aku tak yakin bisa melelehkan salju dengan suatu tindakan cinta sederhana. Memecahkannya dengan pencungkil es, lebih mungkin.

"Audrey." Aku mendengar suara Frank. "Linus di sini. Dia mengirimimu ini."

Kacamata hitamku kembali terpasang begitu aku mengangkat kepala dari Felix. Frank mengulurkan secarik kertas terlipat.

"Oh," kataku, bingung, dan mengambil kertas itu darinya.
"Oke."

Ketika Frank berlalu, aku membuka kertas itu dan membaca tulisan tangan yang asing.

Hai Maaf soal waktu itu. Aku tak bermaksud membuatmu panik.

Linus

Oh Tuhan.

Maksudku, oh Tuhan dalam *berbagai aspek*. Pertama, dia mengira dia membuatku panik (Memang sih, tapi bukan karena dia aneh). Kedua, dia merasa perlu meminta maaf, yang membuatku tak enak hati. Ketiga, sekarang aku harus berbuat apa?

Aku berpikir sejenak, lalu menulis di bawahnya:

Tidak, aku yang minta maaf. Aku punya masalah aneh ini. Bukan gara-gara kau kok.

Audrey

"Felix," panggilku. "Pergilah berikan ini pada Linus. *Linus*," ulangku saat dia menatapku dengan sorot bingung. "Teman Frank. Linus? Cowok besar itu?"

Felix mengambil kertas tersebut dan mengamatnya lekat-lekat sejenak. Lalu dia melipatnya, memasukkannya ke saku, dan mulai bermain dengan kereta api.

"Felix, pergi sana." Aku mendesaknya. "Berikan itu pada Linus."

"Tapi ini pas di kantongku," bantahnya. "Ini kertas kantongku."

"Itu bukan punyamu. Itu pesan."

"Aku mau *kertas kantong!*" Dia mengerutkan wajah untuk melolong.

Astaga. Dalam film-film, mereka menyelipkan pesan ke rantai leher anjing dan makhluk itu berderap dengan patuh, tanpa omong kosong.

"Oke, Felix, kau boleh punya kertas kantong," ujarku jengkel. "Apa pun itu. Nih." Aku merobek selembor halaman majalah, melipatnya dan memasukkannya ke saku adikku. "Sekarang berikan ini pada Linus. Di ruang bermain."

Ketika Felix akhirnya pergi, aku tak yakin pesan itu sampai ke tujuan. Seribu kali lebih mungkin Felix malah memasukkannya ke tong sampah atau pemutar DVD atau lupa bahwa pesan tersebut ada. Aku mengeraskan volume *You've Been Framed* dan berusaha melupakannya.

Namun dua menit kemudian, Felix datang memegang kertas, berkata penuh semangat, "Baca itu! Baca kertas kantongnya!"

Aku membukanya—dan Linus telah menambahkan satu baris baru. Ini mirip permainan Consequences.

Frank sudah cerita. Pasti berat untukmu.

Aku meluruskan kertas itu di lutut dan menulis:

Tidak apa-apa. Yah, kau tahulah, tidak baik-baik saja. Begitulah kenyataannya. Semoga kalian menang. Omong-omong, kau Atticus Finch yang hebat.

Aku mengirimkan pesan itu lewat Felix si Anjing Ajaib dan kembali menatap layar TV—tapi aku sama sekali tak menonton *You've Been Framed*. Aku hanya menunggu. Sudah lama sekali aku tak melakukan hal semacam ini. Aku tak lagi berinteraksi dengan siapa-siapa selain orang yang nyaman bagiku selama... entahlah. Berminggu-minggu. Berbulan-bulan. Sebelum aku sadar, Felix sudah kembali, dan aku mengambil kertas pesan darinya.

Hei, trims. Sebetulnya kami lagi kalah. Frank memarahiku gara-gara aku menulis ini. Kau itu pengaruh buruk, Audrey.

Aku mengamati caranya menulis namaku. Rasanya akrab. Rasanya dia memegang sepotong diriku. Aku bisa mendengar suaranya mengucapkan kata itu. *Audrey*.

"Bikin tulisan," Felix memerintahku. Dia benar-benar larut dalam perannya sebagai kurir. "Bikin tulisan." Dia menuding kertas. "Tulisan!"

Aku tak mau lagi memberikan kertas ini pada Felix. Aku mau melipat dan menaruhnya di suatu tempat yang bisa kulihat secara pribadi. Mengamati tulisan Linus. Memikirkan dia menulis namaku dengan bolpoinnya. *Audrey*.

Aku mengambil kertas A4 baru dari meja samping tempat seluruh perlengkapan sekolahku diletakkan, dan menulis di sana:

*Yah, ini obrolan atau apalah namanya yang menarik.
Sampai nanti.*

Aku mengirimkannya lewat Felix, dan setengah menit kemudian balasannya tiba:

Sampai nanti.

Aku masih memegang kertas pesan pertama; yang ada namaku. Aku menekankannya ke wajah dan menghirupnya. Kurasa aku bisa mencium sabun Linus atau samponya atau apa pun itu.

Felix menempelkan hidung ke kertas yang satu lagi dan menatapku dari atasnya dengan mata terbeliak.

"Kertas kantongmu baunya kayak *EEK*," ujarnya, dan meledak tertawa.

Percayakan pada bocah empat tahun untuk merusak suasana hatimu.

"Trims, Felix." Kuacak-acak rambutnya. "Kau kurir yang hebat."

"Bikin tulisan lagi," katanya, menepuk-nepuk kertas itu. "Tulisan lagi."

"Obrolan kami sudah selesai," jawabku, tapi Felix mengambil krayon dan memberikannya padaku.

"Bikin tulisan merah," dia memerintahku. "Bikin 'Felix'."

Aku menulis "Felix" dan dia menatap itu dengan sayang selagi aku menariknya mendekat untuk kembali memeluknya.

Aku merasa agak gembira. Dan agak lelah. Yang mungkin kelihatannya seperti reaksi berlebihan, tapi kalau dipikir-pikir lagi, siapa tahu kau belum paham, aku memang Ratu Reaksi Berlebihan.

Sebenarnya, jika tak berkomunikasi dengan orang baru, sama sekali, kau akan kehilangan kemampuanmu. Dan begitu kau mulai melakukannya lagi, kegiatan itu agak menguras tenaga. Dr. Sarah sudah memperingatkanku tentang itu. Katanya aku akan mendapati bahwa tugas atau langkah baru paling kecil pun terasa agak melelahkan. Dan percaya atau tidak, pertukaran pesan konyol itu memang melelahkan.

Tetapi menyenangkan.

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—TRANSKRIP
FILM

INT. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Kamera bergerak ke arah pintu yang tertutup.

AUDREY (VOICE-OVER)

Nah, ini ruang kerja ayahku. Di sinilah
dia bekerja kalau tak sedang di kantor.

Pintu didorong terbuka dengan satu tangan. Kita
melihat DAD, terkulai di mejanya, mendengarkan pe-
lan. Di layar ada mobil *sport* Alfa Romeo.

AUDREY (V.O.)

Dad? Kau ketiduran?

Dad terlonjak dan buru-buru mematikan layar moni-
tor.

DAD

Aku tidak KETIDURAN. Aku sedang berpikir.
Jadi, kau sudah membungkus kadomu untuk
Mum?

AUDREY (V.O.)

Itulah sebabnya aku ke sini. Dad punya
kertas kado?

DAD

Punya.

Dia mengambil segulung kertas kado dan memberikannya.

DAD

Dan coba lihat ada apa lagi!

Ayahku mengeluarkan kotak kue putih dan membukanya untuk memperlihatkan kue tar ulang tahun besar. Dihiasi tulisan '39' besar.

Ada keheningan sejenak.

AUDREY (V.O.)

Dad, kenapa kau memasang "tiga puluh sembilan" di kue Mum?

DAD

Tak ada yang terlalu tua untuk mendapatkan kue ulang tahun yang dipersonalisasi.

(Ayahku berkedip ke kamera)

Yang jelas aku tidak.

AUDREY (V.O.)

Tapi Mum bukan tiga puluh sembilan.

DAD

(bingung)

Betul kok, dia tiga puluh sembilan.

AUDREY (V.O.)

Tidak, bukan.

DAD

Benar kok, dia—

Dad berhenti bicara dan terkesiap. Terkejut. Ditatapnya kue lalu kembali ke kamera.

DAD

Oh Tuhan. Apa dia keberatan? Tentu saja tidak. Maksudku, kan cuma beda satu tahun, apa masalahnya—

AUDREY (V.O.)

Dad, Mum pasti sangat keberatan.

Dad tampak dilanda kepanikan.

DAD

Kita butuh kue baru. Berapa lama waktu kita?

Kami mendengar pintu dibanting di bawah.

MUM (TAK TAMPAK DI LAYAR)

Aku pulang!

Dad kelihatan panik.

DAD

Audrey, aku harus bagaimana?

AUDREY (V.O.)

Kita bisa memperbaikinya. Kita bisa mengubahnya jadi "tiga puluh delapan".

DAD

Pakai apa?"

Ayahku mengambil botol Tipp-Ex.

AUDREY (V.O.)

Jangan!

Terdengar ketukan di pintu dan Frank masuk.

FRANK

Mum sudah pulang. Kapan kita menyajikan teh ulang tahunnya?

Dad membuka tutup spidol.

DAD

Aku pakai ini saja.

AUDREY (V.O.)

Jangan! Frank, pergi ke dapur. Kita perlu krim gula untuk menulis atau semacamnya.

Apa saja yang bisa dipakai menulis tapi bisa dimakan. Tapi jangan sampai Mum tahu apa yang kaulakukan.

FRANK

(kebingungan)

Apa saja yang bisa dipakai menulis tapi bisa dimakan?

DAD

Cepat!

Frank menghilang. Kamera terfokus pada kue.

AUDREY (V.O.)

Kok Dad bisa salah ingat umur Mum? Mak-sudku, bagaimana bisa begitu?

DAD

(mencengkeram kepala)

Entahlah. Aku menghabiskan sebulan penuh menulis laporan keuangan tahun depan. Seluruh pikiranku tertuju pada tahun depan. Kurasa aku kehilangan satu tahun di suatu tempat.

Frank menghambur masuk ruangan sambil memegang botol remas saus tomat Heinz.

AUDREY (V.O.)

Saus tomat? Serius?

FRANK

(membela diri)

Yah, aku kan bingung!

Dad mengambil botol itu.

DAD

Apa kita bisa mengganti "sembilan" jadi
"delapan" pakai saus tomat?

FRANK

Mum takkan tertipu.

AUDREY (V.O.)

Tulis ulang semua angkanya pakai saus to-
mat. Buat saja jadi kue berlapis saus
tomat.

FRANK

Kenapa Dad melapisi kue dengan saus to-
mat?

DAD

(buru-buru melapisi kue)

Mum suka saus tomat. Tidak apa-apa. Semua-
nya beres.

Oke, ini pelajaran hidup. Jangan coba-coba memperbaiki kue ulang tahun dengan saus tomat. Mungkin lebih baik pakai Tipp-Ex saja.

Begitu Dad membawa kue itu ke luar, Mum ternganga. Dan bukan dalam arti positif. Maksudku, kalau kau punya kue tar dengan lapisan gula berwarna putih dan melumurnya dengan tomat, singkatnya kue itu terlihat mirip film horor Texas Chainsaw Massacre.

Kami semua menyanyikan *Happy Birthday* ekstranyaring, dan begitu selesai dan Mum meniup (sebatang) lilinnya, Dad berkata, "Bagus! Biarkan kubawa ini dan mengirisnya—"

"Tunggu." Mum meletakkan tangan di tangan Dad. "Apa ITU? Bukan *saus tomat*, kan?"

"Ini resep Heston Blumenthal," jawab Dad tanpa berkedip. "Eksperimental."

"Benar." Mum masih tampak bingung. "Tapi bukankah itu...?" Sebelum ada yang sempat mencegahnya, ibuku mengelap saus tomat dengan serbet. "Sudah kuduga! Ada tulisan di bawahnya."

"Bukan apa-apa, kok," ujar Dad cepat.

"Tapi ini dilumurkan di lapisan kuenya!" Mum menyeka gumpalan saus tomat terakhir dan kami semua menatap membisu kue tar merah-dan-putih itu.

"Chris," kata Mum akhirnya dengan suara ganjil. "Kenapa tulisannya tiga puluh sembilan?"

"Bukan! Itu tiga puluh delapan. Coba lihat." Tangan Dad menelusuri sisa-sisa saus tomat. "Itu delapan."

"Sembilan." Felix menunjuk kue dengan percaya diri. "Angka sembilan."

"Itu delapan, Felix!" sergah Dad. "Delapan!"

Aku bisa melihat Felix menatap kue dengan bingung dan merasakan sengatan simpati untuknya. Bagaimana dia bisa belajar sesuatu dengan orangtua sinting seperti orangtua kami?

"Itu sembilan, Felix," bisikku di telinganya. "Daddy bercanda."

"Apa menurutmu aku tiga puluh sembilan?" Mum mendoang ke arah Dad. "Apa aku *kelihatan* tiga puluh sembilan? Itukah yang kaupikirkan?" Mum mengapit wajah di antara kedua tangan dan memelototi ayahku. "Apa ini wajah berumur tiga puluh sembilan? Itukah yang kaukatakan padaku?"

Menurutku seharusnya Dad membuang saja kue itu.

Jadi malam ini ayahku mengajak ibuku berkenan untuk merayakan ulang tahun—yang bisa diketahui dari kabut parfum yang menyebar dari landasan tangga. Mum tak menutup-nutupi bila akan pergi. Seperti yang selalu dikatakannya pada kami, kehidupan sosialnya nyaris tak ada sejak memiliki tiga anak, jadi setiap kali pergi, dia mengompensasinya dengan parfum, *eye-liner*, *spray* rambut, dan sepatu hak tinggi. Ketika ibuku terhuyung-huyung menuruni tangga, aku bisa melihat titik belang kecil akibat pencokelat kulit di bagian belakang lengannya, tapi aku takkan memberitahunya. Tidak pada hari ulang tahunnya.

"Kau akan baik-baik saja, Sayang?" Mum memegang kedua bahunya dan menatapku cemas. "Kau punya nomor kami. Ada masalah apa pun, suruh Frank menelepon, segera."

Mum tahu aku tak berhubungan baik dengan telepon. Itulah sebabnya Frank yang secara resmi bertugas mengasuh Felix, bukan aku.

"Aku akan baik-baik saja, Mum."

"Tentu saja," balasnya, tapi tak melepaskan bahunya. "Sayang, jangan memaksakan diri. Tidurlah lebih awal."

"Baik," janjiku.

"Dan Frank..." Mum mendongak begitu Frank melangkah santai ke koridor. "Kau hanya akan mengerjakan PR. Sebab aku membawa *ini*."

Mum mengacungkan kabel daya dengan penuh kemenangan, dan Frank terkesiap.

"Apa Mum—"

"Mencabut kabel komputermu? Benar, anak muda. Aku tak mau komputer itu menyala lagi satu nano-detik pun. Kalau PR-mu sudah selesai, kau bisa nonton TV atau baca buku. Bacalah beberapa Dickens!"

"*Dickens*," ulang Frank dalam nada meremehkan.

"Ya, Dickens! Memangnya kenapa! Waktu aku seumurmu—"

"Aku tahu." Frank menyelanya. "Mum pergi melihat kehidupan Dickens. Dan dia hebat."

Mum memutar bola mata. "Lucu sekali."

"Nah! Di mana gadis yang berulang tahun?" Dad buru-buru menuruni tangga, membawa serta kabut *aftershave*. Ada apa sih dengan para orangtua dan parfum yang berlebihan? "Jadi, apa kalian oke?" Dad menatapku dan Frank. "Soalnya kami pergi tak terlalu jauh."

Orangtuaku *tak bisa* meninggalkan rumah. Mum harus memeriksa Felix untuk terakhir kalinya, dan Dad teringat dia meninggalkan alat penyiram di taman lalu Mum ingin memastikan Sky+ miliknya merekam *EastEnders*.

Pada akhirnya kami berhasil membuat mereka pergi lalu bertatap.

"Mereka bakal pulang, kira-kira, satu jam lagi," Frank memprediksi lalu pergi ke ruang bermain. Aku mengikutinya karena tak banyak hal lain yang bisa kulakukan, dan aku mungkin

membaca buku Scott Pilgrim barunya. Dia menuju meja komputer, mencari-cari dalam tas sekolah, dan mengeluarkan seutas kabel daya. Kemudian dia menancapkan itu ke komputer, log masuk, membuka *game* LOC.

"Kau sudah tahu ya Mum mau menyita kabelmu?" tanyaku, terkesan.

"Mum pernah melakukannya. Aku punya, kira-kira, lima kabel." Matanya berubah nanar begitu mulai bermain dan aku tahu tak ada gunanya bicara padanya. Aku melihat sekeliling mencari buku Scott Pilgrim, menemukannya di bawah bungkus jumbo camilan Hula Hoops, dan meringkuk membaca di sofa.

Sepertinya baru sejenak berlalu ketika aku mendongak dan melihat Mum di pintu, berdiri di sana dengan sepatu hak tingginya. Bagaimana *itu* bisa terjadi?

"Mum." Aku mengerjap, terheran-heran. "Bukankah Mum pergi?"

"Aku kembali mengambil ponsel." Nada suaranya manis dan mengancam. "Frank? Kau sedang apa?"

Oh Tuhan. Frank. Frank! Kepalaku berputar cepat karena ngeri. Frank masih menggerak-gerakkan *mouse* di alasnya, *earphone*-nya terpasang.

"Frank!" bentak Mum, dan dia mendongak.

"Ya?"

"Kau sedang apa?" tanya Mum, masih dengan nada suara manis dan mengancam.

"Lab bahasa," jawab Frank, tanpa ragu.

"Apa bahasa?" Mum tampak kaget.

"PR Bahasa Prancis. Ini program penguji kosakata. Aku harus mencari kabel daya lama untuk melakukannya. Menurutku, Mum takkan keberatan."

Frank menuding monitor, dan aku melihat kata *armoire* melayang-layang di layar dengan huruf merah besar, diikuti oleh *lemari pakaian* dalam huruf biru.

Wow. Dia pasti bergerak cepat untuk memasang itu di layar.

Sebenarnya, bermain LOC memang meningkatkan waktu reaksimu. Sungguh.

"Kau mengerjakan lab bahasa dari tadi?" Mum melirikku dengan mata disipitkan, dan aku membuang pandang. Aku takkan terlibat dalam urusan ini.

"Aku tadi membaca Scott Pilgrim," kataku jujur.

Fokus Mum kembali ke Frank. "Frank, apa kau bohong padaku?"

"Bohong?" Frank tampak sakit hati.

"Jangan pasang tampang itu di depanku. Apa kau bisa mengatakan padaku, dengan tangan di atas jantung, bahwa kau hanya mengerjakan PR dan bukan yang lain-lain?"

Frank hanya menatap Mum sejenak. Kemudian dia menggeleng-geleng, wajahnya murung. "Kalian orang dewasa. Kalian menganggap para remaja berbohong. Kalian mengasumsikan para remaja berbohong. Itu awal mulanya. Itu jelas membuat depresi."

"Aku tak berasumsi apa-apa—" Mum memulai, tapi Frank menyela.

"Mum melakukannya! Kalian semua membuat asumsi mudah, jelas, *malas* bahwa semua yang belum delapan belas tahun adalah manusia hina pembohong patologis yang tak punya integritas. Tapi kami manusia, seperti kalian, dan kalian sepertinya tak memahami itu!" Wajah Frank mendadak penuh semangat. "Mum, tak bisakah sekali saja putramu mungkin melakukan hal yang benar? Tak bisakah sekali saja Mum mempercayaku? Tapi, begini, kalau Mum ingin aku mematikan komputer dan *tidak* mengerjakan PR Bahasa Prancis-ku, tidak masalah. Aku akan bilang pada guru besok."

Mum terlihat terguncang oleh pidato singkat Frank. Sebenarnya, dia tampak agak malu.

"Aku tak bilang kau bohong! Aku cuma... Ya sudah, kalau kau mengerjakan PR Bahasa Prancis, tidak apa-apa. Lanjutkan. Sampai ketemu nanti."

Ibuku berkeletak-keletuk menyusuri koridor, dan beberapa saat kemudian kami mendengar pintu depan ditutup.

"Kau sinting," komentarku, tanpa mendongak dari buku.

Frank tak merespons. Dia sudah hanyut dalam *game* lagi. Aku sedang membalik halaman dan mendengarkan gumaman Frank, dan bertanya-tanya apa aku harus bangkit dan membuat cokelat panas, ketika tiba-tiba terdengar gedoran paling nyaring di jendela, dari luar.

"FRAAAAAANK!!!"

Aku terlonjak tinggi, dan merasa mulai sesak napas. Mum

di jendela, menatap ke dalam, wajahnya mirip iblis menakutkan. Maksudku, aku belum pernah melihat Mum semurka itu. "Chris!" dia berteriak sekarang. "KEMARI! AKU MENANGKAP BASAH DIA!"

Bagaimana Mum bahkan bisa ke atas ini? Jendela ruang bermain kan hampir dua meter dari atas tanah di luar.

Aku melirik Frank, dan dia tampak benar-benar ngeri. Dia mematikan *LOC*, tapi Mum telanjur melihatnya. Maksudku, mustahil Mum tak melihatnya.

"Kau dalam masalah," ucapku.

"Sial." Frank merungut. "Aku tak percaya dia akan *memata-mataiku*."

"Chris!" Mum berteriak. "Tolong! Aku—aaaah!"

Wajah ibuku lenyap dari jendela dan ada *derak* nyaring.

Oh, Tuhan. Apa yang barusan terjadi? Aku melompat bangkit dan berlari ke pintu belakang. Jendela ruang bermain menghadap taman, dan saat keluar, aku tak melihat Mum di mana-mana. Yang bisa kulihat hanya rumah main Felix yang diseret ke jendela ruang bermain. Tapi atapnya sepertinya jebol, dan—

Tidak.

Mustahil.

Kaki Mum mencuat dari sana, masih memakai sepatu hak tingginya.

Frank tiba di undakan belakang, dan melihat apa yang kutatap. Dia membekapkan sebelah tangan ke mulut dan aku menyikutnya.

"Tutup mulut! Dia mungkin terluka! Mum baik-baik saja?" seruku, buru-buru menghampiri rumah main itu.

"Anne!" Dad tiba di lokasi. "Apa yang terjadi? Apa yang kaulakukan?"

"Aku tadi mengintip dari jendela," terdengar suara teredam Mum. "*Keluarkan* aku dari sini. Aku terjepit."

"Kupikir berdiri di rumah main itu contoh buruk bagi Felix, Mum," kata Frank blakblakan, dan aku mendengar suara terkesiap marah.

"Dasar kau..." Mungkin ada untungnya juga suara Mum teredam saat itu.

Butuh aku, Dad, dan Frank bersama-sama untuk menarik Mum ke luar dari rumah main itu, dan aku tak bisa bilang hal tersebut memperbaiki suasana hatinya. Seraya menyisir rambut ke bawah, Mum gemetar oleh amarah.

"Baiklah, anak muda," katanya pada Frank, yang menatap lantai dengan murung. "Kau dalam masalah besar. Karena ini, kau dilarang bermain *game* komputer apa pun selama... berapa lama menurutmu, Chris?"

"Satu hari," ucap Dad tegas, persis ketika Mum berkata, "Dua bulan."

"Chris!" tegur Mum. "Satu *hari*?"

"Yah, aku tak tahu!" kata Dad membela diri. "Jangan letakkan aku di posisi itu."

Mum dan Dad mendekat dan mulai berbisik-bisik, sementara Frank dan aku menunggu dengan canggung. Aku bisa saja masuk, kurasa, tapi aku ingin tahu bagaimana akhir semua ini.

Namun ini agak payah, harus berdiri di sini selagi mereka membisikkan hal-hal seperti "Harus membuat pesannya dipahami" dan "Buat itu pantas diingat".

Bila jadi orangtua nanti aku akan menentukan hukuman itu lebih *dulu*.

"Oke." Dad akhirnya memisahkan diri dari Mum. "Sepuluh hari. Tak ada komputer, tak ada ponsel, tak ada apa-apa."

"Sepuluh hari?" Frank memandang Dad dengan tatapan sorot-kematian, tolong-mati-saja-sekarang. "Itu *sangat* di luar proporsi."

"Tidak." Mum mengulurkan tangan. "Ponsel, tolong."

"Tapi bagaimana dengan teman setimku? Aku kan tak bisa mengecewakan mereka. Semua omong kosong Mum padaku tentang 'semangat tim' dan 'bekerja sama dengan baik'? Dan sekarang aku mengecewakan mereka begitu saja?"

"Teman setim apa?" Mum tampak bingung. "Tim lari lintas alam?"

"Teman setim LOC-ku!" protes Frank. "Kami berlatih untuk turnamen, seperti yang sudah sejuta kali kukatakan pada Mum."

"Turnamen game *komputer*?" kata Mum, dalam nada sangat meremehkan.

"Turnamen LOC internasional! Hadiahnya uang enam juta dolar! Itulah sebabnya Linus sering datang! Aku harus bilang apa padanya?"

"Katakan padanya kau sibuk," sahut Mum tegas. "Malahan, aku lebih senang kalau Linus tak datang lagi. Menurutku kau

seharusnya mencari teman yang minatnya lebih luas. Dan dia membuat Audrey gelisah."

"Linus temanku!" Frank tampak nyaris meledak. "Mum tak boleh melarang teman sialanku datang!"

Oke, "sialan" itu kesalahan. Aku bisa melihat Mum menegakkan diri mirip kobra yang siap menyerang.

"Tolong jangan memaki, Frank," ucap ibuku dingin. "Dan ya, aku bisa. Ini rumahku. Aku yang mengendalikan siapa masuk dan keluar dari sini. Kau kan tahu Audrey terkena serangan waktu Linus di sini?"

"Dia takkan terkena serangan lagi," balas Frank cepat. "Audrey sudah terbiasa dengan Linus. Benar kan, Audrey?"

"Dia oke," jawabku lemah.

"Kita akan membicarakannya," kata Mum, kembali menatap dingin Frank. "Untuk saat ini, bisakah aku memercayaimu untuk melanjutkan PR-mu malam ini, dan tak mengeluarkan kabel daya lain, atau apa aku terpaksa membatalkan makan malam ulang tahunku—yang telah Dad padahal aku nanti-nantikan sebulan ini dan yang sudah setengah berantakan?" Dia menatap kakinya. "Stokingku *benar-benar* berantakan."

Bila Mum mengutarakannya seperti itu, kau jadi merasa bersalah. Maksudku, aku saja merasa bersalah padahal aku bahkan tak melakukan apa-apa, jadi kuduga Frank merasa lebih buruk lagi. Meskipun kau tak pernah bisa memastikan, bila berhubungan dengan Frank.

"Maaf," gumam Frank akhirnya, dan kami memperhatikan tanpa bicara saat Mum dan Dad kembali memutar rumah me-

nuju jalan masuk. Kami mendengar pintu mobil dibanting dan mereka pergi lagi.

"Sepuluh hari," kata Frank akhirnya, memejamkan mata.

"Bisa saja jadinya dua bulan," ucapku, berusaha menghiburnya, dan langsung menyadari ucapan itu sangat payah dan menjengkelkan. "Maksudku... sori. Omonganku payah."

"Yeah."

Kami masuk dan aku menuju dapur. Aku sedang menaruh ketel di kompor untuk membuat cokelat panas ketika mendengar Frank di pintu: "Dengar, Audrey, kau *harus* membiasakan diri dengan Linus."

"Oh." Aku merasakan sedikit sentakan aneh di dalam diri. Gara-gara namanya. *Linus*. Namanya menyebabkan itu padaku.

"Dia harus sering ke sini. Dia butuh tempat untuk bermain."

"Tapi Mum kan melarangmu main."

"Cuma sepuluh hari." Frank mengibaskan tangan tak sabar. "Kemudian kami butuh waktu berjam-jam di sini. Babak kualifikasi akan segera tiba."

"Benar." Aku menyendokkan bubuk cokelat panas ke mug.

"Makanya kau tak boleh panik kalau melihatnya. Maksudku, jangan 'panik'," dia mengubah ucapannya begitu melihat ekspresiku. "Dapat serangan. Apalah. Aku tahu itu sangat serius. Aku tahu itu penyakit, bla bla, aku *tahu* semua itu."

Frank ikut diseret ke terapi keluarga beberapa kali. Sebenarnya, dia bersikap sangat manis mengenai hal itu. Dia menga-

takan beberapa hal-hal baik padaku. Dan tentangku, dan apa yang terjadi, dan—”

Begitulah.

”Intinya, Linus perlu ke sini, tanpa Mum mengecamku,” kata Frank. ”Jadi kau harus bisa menatapnya dan tak kabur atau apalah. Oke?”

Ada keheningan. Aku menuang air mendidih ke mug dan mengamati bubuk cokelat berputar-putar, dari serbuk tak berarti meningkat menjadi cokelat panas dalam hitungan detik. Hanya dibutuhkan satu unsur tambahan untuk mentransformasinya. Aku memikirkan itu setiap kali membuat cokelat panas.

Dan omong-omong, itu bukan hal yang bagus. Aku terlalu banyak berpikir. Jaaaaauh terlalu banyak. Semua orang sepem-dapat mengenai itu.

”Cobalah, sekuat tenaga,” ujar Frank. ”Tolong, ya?”

”Oke.” Aku mengedikkan bahu, dan menyeruput cokelat panas.

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—TRANSKRIP
FILM

INT. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Mum, Dad, dan Frank duduk mengelilingi meja sa-
rapan. Mum membaca *Mail*. Dad sibuk dengan
BlackBerry-nya.

Kamera menyorot mendekati Frank. Dia tampak sa-
ngat marah dan murung.

MUM

Nah, Frank, apa yang kaulakukan hari ini
sepulang sekolah?

Frank tak menjawab.

MUM

Frank?

Frank membisu.

MUM

FRANK?

Ibuku menyenggol Dad dengan kaki. Dad mendongak,
heran.

MUM

CHRIS!

Ibuku mengangguk penuh arti ke arah Frank. Dad langsung mengerti.

DAD

Frank, jangan tak sopan begitu. Kita keluarga. Kita berkomunikasi. Jawab ibumu.

FRANK

(memutar bola mata)

Aku tak tahu apa yang kulakukan sepulang sekolah. Tidak main *game* komputer, sudah jelas.

MUM

Nah, aku ingin kau memilah-milah kausmu. Aku tak tahu apa yang terjadi pada kausmu. Chris, kita juga bisa memilah-milah milikmu.

Dad sibuk dengan BlackBerry-nya.

MUM

CHRIS? CHRIS?

Dad terlalu hanyut untuk mendengar.

FRANK

Dad? Keluarga? Komunikasi? Keluarga?

Dia melambaikan tangan di depan wajah Dad dan Dad akhirnya mendongak. Dia mengerjap ke arah Frank.

DAD

Tidak, kau TIDAK BOLEH pergi malam ini.
Kau dihukum, anak muda.

Dad menatap wajah-wajah bengong. Menyadari ucapannya salah.

DAD

Maksudku... taruh piring kotor di mesin cuci piring.

(Dia mencoba lagi)

Maksudku, taruh pakaian kotormu di keranjang yang benar.

(menyerah)

Turuti apa pun yang dikatakan ibumu.

Keesokan malamnya, Frank muncul di pintu ruang menonton dan berkata, tanpa basa-basi, "Aku mau mengajak Linus ke sini untuk menyapamu."

"Baik," kataku, berusaha terdengar rileks dan santai. "Oke."

Rileks dan santai? Yang benar saja. Sekujur tubuhku sudah tegang. Napasku sudah pendek-pendek. Kepanikan meroket di seantero tubuhku. Aku kehilangan kontrol. Aku mendengar suara Dr. Sarah, dan berusaha mengingat kehadirannya yang menenangkan.

Izinkan perasaan itu hadir.

Akui otak kadalmu.

Yakinkan otak kadalmu.

Otak kadalku yang terkutuk.

Masalahnya dengan otak, yang mungkin belum kauketahui,

adalah otak bukan sekadar bola *jelly*. Otak terbagi menjadi bagian-bagian, dan beberapa bagiannya bagus sedangkan yang lain cuma buang-buang tempat. Menurut pendapatku.

Jadi aku tidak masalah bila tak punya apa yang disebut otak kadal. Atau "amigdala", nama yang tertera di buku. Setiap kali kau membeku ketakutan, otak kadalmulah yang mengambil alih. Disebut otak kadal karena kita semua memilikinya bahkan waktu kita masih jadi kadal, rupanya. Makhluk prasejarah. Dan sangat sulit dikontrol. Maksudku, oke, semua bagian otakmu sulit dikendalikan, tapi otak kadallah yang terburuk. Pada dasarnya otak kadal memerintahkan apa yang harus dilakukan lewat sinyal-sinyal kimia dan listrik. Dia tak menunggu bukti dan tak berpikir, dia hanya punya insting. Otak kadalmu *sama sekali* tak rasional atau logis; yang diinginkannya hanya melindungi. Lawan, kabur, membeku.

Maka aku bisa saja mengatakan pada diri sendiri secara rasional bahwa bicara dengan Linus dalam satu ruangan akan baik-baik saja. Tak perlu cemas. Apa masalahnya? Obrolan. Apa bahayanya satu obrolan?

Namun otak kadalku yang bodoh malah seperti berkata, *Awas! Bahaya! Kabur! Panik! Panik!* Dan itu lumayan nyaring dan meyakinkan. Dan tubuhku cenderung mendengarkan *otak kadalku*. Jadi, itulah yang menyebarkan.

Setiap otot di tubuhku tegang. Mataku jelalatan ketakutan. Kalau melihatku sekarang, kau akan menyangka ada naga di ruangan ini. Otak kadalku bereaksi berlebihan. Dan walaupun dengan panik kukatakan pada diri sendiri agar *mengabaikan*

otak kadal bodoh itu, rasanya agak sulit bila ada reptil prasejarah menggedor-gedor dalam kepalamu, berteriak, *Lari!*

"Ini Linus." Suara Frank memecahkan lamunanku. "Akan kutinggalkan kalian berdua."

Dan sebelum aku sempat melarikan diri, di sanalah dia, di pintu. Rambut cokelat yang sama, senyum ramah yang sama. Aku merasa agak tak nyata. Yang bisa kudengar hanya otakku sendiri yang berkata, *Jangan lari, jangan lari, jangan lari.*

"Hai," spanya.

"Hai," aku berhasil membalas.

Membayangkan menghadapnya atau menatapnya itu mustahil, jadi aku berputar. Dengan seketika. Menatap ke sudut.

"Kau oke?" Linus masuk beberapa langkah dan berhenti.

"Aku baik-baik saja."

"Kau tak kelihatan begitu," dia menebak.

"Benar. Baiklah."

Aku diam, berusaha memikirkan penjelasan yang tak melibatkan kata *aneh* atau *gila*. "Kadang-kadang tubuhku kebanyakan adrenalin," ucapku akhirnya. "Bukan masalah. Aku bernapas terlalu cepat, sesuatu semacam itu."

"Oh, oke." Aku merasakan dia mengangguk, walaupun sudah jelas aku tak bisa *menatap* dia, jadi aku tak begitu yakin.

Hanya duduk di sini dan tak melarikan diri rasanya seperti menunggangi rodeo. Butuh usaha superkeras. Kedua tanganku meremas-remas sendiri. Aku merasakan desakan kuat untuk menarik kausku dan mulai mencabik-cabiknya, hanya saja aku sudah janji pada Dr. Sarah bahwa aku akan *berhenti* mencabik-

cabik bajuku. Jadi aku takkan merobek pakaian. Meskipun itu bakal membuatku merasa jauh lebih baik; meskipun jemariku sangat ingin menemukan tempat yang aman.

"Seharusnya mereka mengajari kita tentang itu dalam pelajaran biologi," kata Linus. "Ini jauh lebih menarik daripada siklus hidup amuba. Boleh aku duduk?" tambahnya canggung.

"Tentu."

Dia bertengger di ujung sofa dan—aku tak bisa menahannya—aku beringsut menjauh.

"Apa ini ada kaitannya dengan semua yang telah... terjadi?"

"Sedikit," aku mengangguk. "Jadi kau tahu soal itu."

"Aku cuma dengar sedikit. Tahu, kan? Semua orang membicarakannya."

Rasa mual bangkit dalam diriku. Berapa kali Dr. Sarah berkata padaku, "Audrey, tak semua orang membicarakanmu"? Nah, dia salah.

"Freya Hill pindah ke sekolah sepupuku," lanjut Linus. "Aku tak tahu apa yang terjadi pada Izzy Lawton atau Tasha Collins."

Aku mengerut mendengar nama-nama itu. "Aku tak terlalu kepingin membicarakannya."

"Oh. Oke. Cukup adil." Dia ragu-ragu, lalu berkata, "Jadi, kau sering pakai kacamata hitam."

"Yeah."

Frank tetap diam, seakan menungguku untuk berbicara.

Dan sebenarnya, kenapa *tidak* cerita saja padanya? Kalau bukan aku, mungkin Frank yang bakal melakukannya.

"Bagiku kontak mata itu susah," aku mengakui. "Bahkan dengan keluargaku. Rasanya terlalu... entahlah. Terlalu berlebihan."

"Oke." Dia mencerna itu sejenak. "Kau bisa melakukan kontak fisik? Kau mengirim e-mail?"

"Tidak." Aku menelan ringisan. "Saat ini aku tidak mengirim e-mail."

"Tapi kau menulis pesan."

"Ya. Aku menulis pesan."

Ada keheningan sejenak, kemudian selembur kertas tiba di sampingku, di sofa. Di dalamnya tertulis satu kata:

Hai.

Aku tersenyum melihatnya, dan mengambil bolpoin.

Hai

Aku mengangsurkannya kembali ke sepanjang sofa. Semenit kemudian surat itu muncul kembali, dan kami pun mengobrol bolak-balik, semuanya di atas kertas.

Ini lebih mudah daripada bicara?

Sedikit.

Maaf aku menyinggung kacamata hitammu. Topik yang sensitif.

Tidak apa-apa.

Aku ingat matamu dulu.

Dulu?

Aku kan pernah ke sini menemui Frank.

Aku melihat matamu waktu itu.

Biru, kan?

Aku takjub dia ingat warna mataku.

Benar. Ingatan bagus.

Aku ikut prihatin kau harus mengalami semua ini.

Aku juga.

Tidak akan selamanya kok. Kau akan berada dalam kegelapan selama yang dibutuhkan dan kemudian kau keluar.

Aku menatap apa yang ditulisnya, agak tercengang. Dia terdengar sangat yakin.

Menurutmu begitu?

Bibiku menanam *rhubarb* spesial dalam gudang gelap. Mereka menjaganya tetap dalam gelap dan hangat sepanjang musim dingin dan memanennya dengan cahaya lilin, dan itu *rhubarb* yang terbaik. Bibiku menjualnya mahal sekali, omong-omong.

Lantas, apa, aku ini *rhubarb*?

Kenapa tidak? Kalau *rhubarb* butuh waktu dalam kegelapan, mungkin kau juga begitu.

Aku RHUBARB?!

Ada jeda lama. Kemudian kertas itu kembali ke bawah hidungnya. Dia menggambar tangkai *rhubarb* memakai kacamata hitam. Aku tak bisa menahan dengus tawa.

"Sebaiknya aku pergi." Dia berdiri.

"Oke. Senang sudah... tahu, kan? Mengobrol."

"Sama. Yah, *bye*. Sampai ketemu lagi."

Aku mengangkat sebelah tangan, wajahku tetap dipalingkan menjauh dengan tegas, mati-matian berharap aku bisa menoleh ke arahnya, menyuruh diriku untuk berputar—tapi bukan berbalik.

Orang bicara tentang "bahasa tubuh", seolah kita semua menggunakan bahasa yang sama. Namun semua orang punya dialek masing-masing. Bagiku saat ini, contohnya, memutar tubuh dengan seketika dan menatap sudut ruangan dengan

kaku berarti "Aku menyukaimu". Soalnya aku tak melarikan diri dan mengunci diri dalam kamar mandi.

Aku hanya berharap dia menyadari itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Pada janji temuku berikutnya dengan Dr. Sarah, dia menonton film dokumenter yang kubuat sejauh ini, sambil membuat catatan.

Mum harus ikut datang, seperti yang dilakukannya sesekali, dan terus-terusan berkomentar—"Aku tak tahu APA yang kupakai hari itu... Dr. Sarah, tolong jangan menganggap dapur kami biasanya berantakan... Audrey, buat apa kau merekam onggokan kompos, demi Tuhan"—sampai Dr. Sarah dengan sopan meminta Mum diam. Setelah selesai, Dr. Sarah bersandar di kursinya dan tersenyum padaku.

"Aku menikmatinya. Kau lalat-di-dinding yang hebat, Audrey. Sekarang aku ingin kau terbang berkeliling ruangan sedikit. Wawancarai keluargamu. Mungkin beberapa orang luar juga. Dorong dirimu sedikit."

Mendengar kata *orang luar* aku menegang.

"Orang luar siapa?"

"Siapa saja. Tukang susu. Atau salah satu teman di sekolah lamamu?" Dia mengucapkan itu dengan santai, seakan tak tahu bahwa "teman di sekolah lama"-ku adalah topik sensitif. Pertama, "teman di sekolah lama" yang mana? Sejak dulu temanku tak banyak dan aku tak pernah bertemu lagi dengan satu pun dari mereka sejak meninggalkan Stokeland.

Natalie dulu sahabatku. Dia mengirimiku surat setelah aku keluar dari sekolah dan ibunya mengirimkan bunga dan aku tahu mereka kadang-kadang menelepon Mum. Aku hanya tak bisa membalas. Aku tak bisa melihatnya. Aku tak bisa menemuinya. Dan lebih tak membantu karena Mum agak menyalahkan Natalie atas apa yang terjadi. Atau setidaknya, Mum menganggap Natalie "bersalah" karena "tak bertindak lebih cepat". Dan itu sangat tak adil. Tak satu pun dari kejadian itu yang merupakan kesalahan Natalie.

Maksudku, benar, Natalie bisa saja mengatakan sesuatu. Para guru mungkin akan memercayaiku lebih cepat, karenanya. Tapi tahu tidak? Natalie lumpuh oleh stres. Dan aku mengerti itu sekarang. Sangat mengerti.

"Jadi kau mau melakukannya, Audrey?" Dr. Sarah punya cara mendesak sampai kau mau melakukan sesuatu, dan dia menulisnya seperti PR sehingga kau tak bisa berlagak bahwa itu tak ada.

"Akan kucoba."

"Bagus! Kau perlu mulai meluaskan wawasan. Ketika kita menderita kecemasan berkepanjangan, kita memiliki kecende-

rungan terobsesi pada diri sendiri. Maksudku bukan dalam cara yang merendahkan," tambahnya. "Itu hanya fakta. Kau yakin seluruh dunia terus-terusan memikirkanmu. Kau yakin dunia menghakimimu dan membicarakanmu."

"Mereka *memang* membicarakanmu." Aku menyambar kesempatan untuk membuktikan kekeliruan Dr. Sarah. "Linus memberitahuku itu. Nah."

Dr. Sarah mendongak dari buku catatan dan memandangkan dengan tatapannya yang mantap dan ramah. "Siapa Linus?"

"Seorang cowok. Teman saudaraku."

Dr. Sarah kembali menatap catatannya. "Linus yang pernah datang sebelum ini? Waktu kau mendapati keadaan terasa sulit?"

"Ya. Maksudku, dia sebenarnya oke. Kami mengobrol."

Rona merah muda merambati pipiku. Jika Dr. Sarah melihatnya, dia tak berkomentar.

"Dia pecandu *game* komputer, persis Frank," kata Mum. "Dr. Sarah, *apa* yang harus kulakukan pada putraku? Maksudku, haruskah aku mengajaknya ke sini menemui? Apa itu normal?"

"Kusarankan kita berkonsentrasi pada Audrey hari ini," ujar Dr. Sarah. "Silakan berkonsultasi tentang Frank denganku pada waktu lain jika Anda merasa itu bisa membantu. Mari kita kembali ke kekhawatiranmu, Audrey." Dia tersenyum padaku, dengan efektif mengabaikan Mum.

Aku bisa melihat Mum meradang, dan aku tahu dia akan sedikit mengomel tentang Dr. Sarah di mobil dalam perjalanan

pulang kami. Mum dan Dr. Sarah memiliki hubungan aneh. Mum memuja Dr. Sarah, seperti kami semua, tapi menurutku Mum juga membencinya. Menurutku diam-diam Mum menyiapkan diri untuk mendengar Dr. Sarah berkata, *Yah, Audrey, tentu saja semua ini salah orangtuamu.*

Yang tentu saja tak pernah diucapkan Dr. Sarah. Dan tak akan pernah.

"Sebenarnya, Audrey," kata Dr. Sarah, "memang benar, orang-orang mungkin membicarakanmu selama beberapa waktu. Aku yakin para pasienku membicarakanmu, dan aku yakin tak selalu berupa pujian. Tapi mereka akan bosan dan melanjutkan hidup. Kau bisa memercayai itu?"

"Tidak," jawabku jujur, dan Dr. Sarah mengangguk.

"Semakin sering kau berhubungan dengan dunia luar, kau akan semakin mampu menurunkan volume kecemasan-kecemasan tersebut. Kau akan menyaksikan bahwa kecemasan itu tak berdasar. Kau akan menyaksikan bahwa dunia adalah tempat sangat sibuk dan bervariasi dan kebanyakan orang memiliki rentang perhatian seperti agas. Mereka sudah melupakan apa yang terjadi. Mereka tidak memikirkannya. Akan ada lima sensasi lagi sejak insidenmu. Benar, kan?"

Aku mengedikkan bahu dengan enggan.

"Tapi kau sulit memercayai itu, karena terjebak dalam dunia kecilmu. Karena itulah, aku ingin kau mulai berkunjung ke luar rumah."

"Apa?" Daguku terangkat ngeri. "Ke mana?"

"Ke jalan utama di wilayahmu."

"Tidak. Aku tak bisa."

Dadaku mulai naik-turun akibat gagasan itu, tapi Dr. Sarah tak menggubrisnya.

"Kita sudah membahas tentang terapi ekspose. Kau bisa mulai dengan kunjungan singkat. Satu atau dua menit. Tapi kau perlu perlahan-lahan mengekspos diri ke dunia, Audrey. Atau risikonya, kau akan benar-benar terjebak."

"Tapi..." Aku menelan ludah, tak mampu berbicara lancar. "Tapi..."

Ada titik-titik hitam di depan mataku. Ruangan Dr. Sarah selalu menjadi tempat yang aman, tapi kini aku merasa seperti dia mendorongku ke lingkaran api.

"Gadis-gadis itu bisa saja berada di mana pun," kata Mum, dengan protektif meraih tanganku. "Bagaimana kalau dia berpapasan dengan mereka? Dua dari mereka masih sekolah di wilayah itu, tahu tidak? Maksudku, keterlaluan. Mereka seharusnya dikirim pergi jauh. Dan ketika kubilang jauh, maksudku *jauh*."

"Aku tahu itu sulit." Dr. Sarah hanya terfokus padaku. "Aku bukan menyarankanmu pergi sendirian. Tapi menurutku ini sudah waktunya, Audrey. Menurutku kau mampu melakukannya. Sebut saja ini Proyek Starbucks."

Starbucks? Dia *bercanda* ya?

Air mataku mulai terbit. Darahku berdenyut panik. Aku tak bisa pergi ke Starbucks. *Aku tak bisa*.

"Kau gadis pemberani dan kuat, Audrey," ucap Dr. Sarah,

seolah membaca pikiranku, dan dia memberiku tisu. "Kau harus mulai mendorong diri sendiri. Ya, kau bisa."

Tidak, aku tak bisa.

* * *

Keesokan harinya aku melewati dua belas jam penuh di tempat tidur. Membayangkan Starbucks saja membuatku meluncur di terowongan rasa takut, ke tempat yang gelap gulita. Bahkan udara terasa abrasif. Setiap suara membuatku berjengit. Aku tak mampu membuka mata.

Mum membawakanku sup dan duduk di tempat tidur sambil membelai tanganku.

"Ini terlalu cepat," katanya. "Terlalu cepat. Para dokter memang bisa terbawa suasana. Kau akan sampai ke tahap itu pada waktumu sendiri."

Waktuku sendiri, aku memikirkannya setelah Mum pergi. Apa itu? Apa artinya waktu Audrey? Sekarang ini rasanya mirip pendulum yang bergerak pelan. Meluncur maju dan mundur, maju dan mundur, tapi jamnya tak berdetik memutar. Aku takkan tiba di mana pun.

Kemudian tiga hari pun berlalu, kegelapan telah terangkat, dan aku turun dari tempat tidur, bertengkar dengan Frank.

"Itu Shreddies-ku. Aku dari dulu makan Shreddies. Kau kan tahu itu."

"Tidak kok," bantahku, jengkel. "Kadang-kadang kau makan panekuk."

Frank terlihat seperti akan meledak terbakar. "Aku makan panekuk *kalau Mum membuat panekuk*. Kalau tidak, aku makan Shreddies. Setiap pagi selama lima tahun terakhir. Sepuluh tahun. Dan kau malah menghabiskannya."

"Makan *muesli* saja."

"*Muesli*?" Frank tampak ngeri dengan gagasan itu sampai sampai aku ingin terkikik. "Maksudmu, kismis dan sampah?"

"Itu sehat."

"Kau bahkan tak suka Shreddies," tuduhnya. "Ya, kan? Kau makan itu hanya supaya aku jengkel."

"Rasanya lumayan." Aku mengedikkan bahu. "Tak seenak *muesli*."

"Aku menyerah." Frank merebahkan kepala di tangan. "Kau hanya *mencoba* menghancurkan hidupku." Dia menatapku kesal. "Aku lebih suka kau berbaring di tempat tidur."

"Yah, aku lebih suka kau menempel di komputer," balasku. "Kau jauh lebih tak menyebalkan jika kami tak pernah melihatmu."

"Frank!" Ketika Mum menghambur ke dapur, menggendong Felix di pinggul, dia tampak terkejut melihat Frank, terkulai di meja. "Sayang. Kau baik-baik saja?"

"Shreddies!" Felix berseru begitu melihat mangkukku. "Aku mau Shreddies! Kumohon," dia menambahkan dengan manis seraya merosot turun dari Mum. "Kumohon, boleh aku makan itu?"

"Nih." Aku memberikan mangkuk ke Felix. "Kau hanya perlu minta baik-baik," kataku pada Frank. "Cobalah pelajari itu dari adikmu."

Frank tak bergerak sedikit pun. Mum mendekat dan menderongnya.

"Frank? Sayang? Kau bisa dengar aku?"

"Aku baik." Akhirnya dia mengangkat kepala, tampak lesu dan pucat. "Capek."

Setelah aku memperhatikan dia, memang ada bayangan hi-

tam di bawah matanya. "Menurutku aku berlebihan," ucapnya lemah. "PR dan segala macam."

"Tidurmu nyenyak?" Mum menatapnya cemas. "Kalian para remaja butuh tidur. Kau seharusnya tidur empat belas jam semalam."

"Empat belas jam?" Kami berdua menatapnya.

"Mum, bahkan orang koma saja tak tidur empat belas jam semalam," kata Frank.

"Sepuluh jam, kalau begitu," ralat Mum. "Atau berapalah. Nanti kulihat lagi. Kau minum vitamin, tidak?"

Mum mulai dengan acak mengeluarkan botol-botol vitamin dari lemari. TeenVit, KidVit, Well Woman, Osteocare... maksudku, ini lelucon. Tak satu pun dari kami yang pernah meminumnya.

"Ini." Ibuku menjatuhkan sekitar sepuluh kapsul di depan Frank dan setumpuk lagi di depanku. "Felix, Sayang, sini minum magnesium."

"*Enggak* mau nesium!" pekiknya, dan bersembunyi di kolong meja dapur. "Ogah nesium!" Dia membekapkan kedua tangan di mulut.

"Oh, demi Tuhan." Mum menelan pil magnesium itu sendiri, dan menyemprot tubuh dengan sesuatu bernama Skin Enhancer, yang aku tahu betul sudah tersimpan di lemari dapur selama tiga tahun.

"Kau butuh zat besi," tambah Mum pada Frank. "Dan tidur cepat. Aku sudah punya DVD untuk malam ini, yang bisa kita tonton bersama, kemudian langsung tidur."

"Kedengarannya superasyik," komentar Frank, menatap kosong ke titik yang tak terlalu jauh.

"Film klasik," tambah Mum. "Dickens."

"Dickens. Benar." Frank mengedikkan bahu, seperti berkata, *Siapa peduli?*

"Setidaknya kami berhasil menjauhkanmu dari *game* komputer celaka itu!" kata Mum, terdengar agak kelewat ceria. "Itu hanya membuktikan kau tak *perlu* memainkannya, kan? Maksudku, kau nyaris tak menyadarinya, kan?"

"Nyaris tak menyadarinya?" Frank akhirnya mengangkat pandang untuk menemui tatapan Mum. "Nyaris tak menyadarinya? Apa Mum bercanda? *Nyaris tak menyadarinya?*"

"Yah, bukannya kau menghitung mundur sampai—"

Mum berhenti mendadak begitu Frank mengangkat lengan baju dan menampakkan jam digital yang melilit lengannya.

"Enam puluh satu jam, tiga puluh empat menit, dua puluh tujuh detik lagi sampai larangan itu dicabut," katanya datar. "Bukan hanya aku yang menghitung mundur, semua temanku juga. Jadi ya, Mum, aku 'menyadarinya'."

Frank bisa lumayan sarkastis kalau mau, dan aku melihat dua titik merah muncul di pipi Mum.

"Yah, aku tak peduli!" bentak Mum. "Malam ini kita semua akan menonton *Great Expectations*, sebagai keluarga, dan percaya atau tidak, Frank, kau akan terkagum-kagum. Kalian anak-anak mengira sudah tahu segalanya, tapi Dickens itu salah satu pencerita terhebat yang pernah ada, dan kau akan terpesona oleh film ini."

Ketika Mum melangkah pergi lagi, Frank terenyak lebih dalam di meja dapur.

"Kau sangat beruntung," katanya tak jelas. "Tak ada yang mengkritikmu. Kau bisa melakukan apa saja semaumu."

"Aku tidak bisa melakukan apa saja semauku!" kataku membela diri. "Aku harus membuat film dokumenter ini sepanjang waktu. Dan sekarang aku harus pergi ke Starbucks."

"Kenapa Starbucks?"

"Entahlah. Terapi Starbucks. Terserahlah."

"Benar." Frank terdengar sangat tak tertarik. Tetapi kemudian, dia mendadak duduk tegak. "Hei. Bisa tidak kau bilang pada terapismu kau bakal sembuh kalau menghadiri Konvensi *Gaming* Internasional di Tokyo dan kau harus mengajak saudaramu?"

"Tidak."

"Hmmp." Frank kembali terkulai di meja. Mum benar, dia memang tampak lesu.

"Kau boleh makan ini." Aku memberinya endapan *Shreddies* yang tersisa, yang ditinggalkan Felix.

"Yeah, yang benar saja. *Shreddies* benyek dari tangan ketiga, yang penuh iler Felix. Trims, Audrey." Frank memandangkan dengan tatapan mematikan.

Sejenak kemudian, dia mengambil sendok dan mulai makan.

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—TRANSKRIP
FILM

INT. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Kamera bergerak mengitari ruang duduk. Suasana agak gelap. Mum menatap TV lekat-lekat. Dad diam-diam sibuk dengan BlackBerry. Frank memandangi langit-langit.

Musik mengalun keras dari TV. Kamera menyorot layar TV. Tulisan hitam-dan-putih membentuk kata "The End."

MUM

Nah! Bagus, kan? Bukankah itu cerita yang paling menarik?

FRANK

Lumayan.

MUM

"Lumayan"? Sayang, itu DICKENS.

FRANK

(dengan sabar)

Benar. Itu Dickens dan ceritanya lumayan.

MUM

Yah, itu lebih bagus daripada *game* komputer bodohmu, kau harus mengakuinya.

FRANK

Tidak, tidak lebih bagus.

MUM

Tentu saja lebih bagus.

FRANK

Tidak.

MUM

(meledak)

Apa menurutmu *game* konyolmu bisa bersaing dengan cerita klasik Dickens? Maksudku, coba lihat karakter-karakternya? Coba lihat Magwitch! Magwitch itu unik!

FRANK

(tak terkesan)

Yeah, di *LOC* juga ada karakter seperti Magwitch. Tapi dia punya cerita latar yang lebih bagus ketimbang Dickens. Dia juga narapidana, tapi dia bisa membantu pesaing yang mana saja.

AUDREY (VOICE-OVER)

Dia mentransfer kekuatan.

FRANK

Hanya saja pesaing itu harus mengambil salah satu kejahatannya dan menerima penalti—

AUDREY (V.O.)

Tepat. Jadi kau harus memilih struktur kekuatan mana yang diincar. Dan—

FRANK

Diam, Aud! Aku sedang menjelaskan. Hanya saja kau takkan tahu penalti apa yang didapatkan sampai kau sudah memilih. Jadi ini mirip perjudian, tapi semakin sering main, kau semakin mahir menentukannya. Mengagumkan.

MUM menatap dari Frank ke Audrey dan kembali lagi, kebingungan setengah mati.

MUM

Oke, ini tak masuk akal bagiku. Sedikit pun tidak. Struktur kekuatan itu apa? Apa itu?

FRANK

Kalau Mum main, pasti tahu.

AUDREY (V.O.)

Magwitch memang karakter yang lumayan keren.

MUM

Persis! Terima kasih.

Diam sejenak.

MUM

Magwitch-nya Dickens atau Magwitch-nya
LOC?

AUDREY (V.O.)

Magwitch-nya *LOC*, tentu saja.

FRANK

Magwitch-nya Dickens itu agak...

MUM

(dengan nada tajam)

Apa? Apa yang salah dengan Magwitch-nya
Dickens? Apa yang bisa tidak beres pada
salah satu karakter literatur terhebat
pada masa kita?

FRANK

Dia tak terlalu menarik.

AUDREY (V.O.)

Persis.

FRANK

Dua dimensi.

AUDREY (V.O.)

Maksudku, dia tidak MELAKUKAN apa-apa.

FRANK

(dengan baik hati)

Jangan tersinggung. Aku yakin Dickens orang hebat.

MUM

(pada Dad)

Kau dengar itu tidak?

pustaka-indo.blogspot.com

Mum jengkel pada kami sejak Skandal Dickens. Dia menyuruh kami merapikan kamar hari ini, yang nyaris tak pernah terjadi, dan dia menemukan burger keju di kamar Frank, lalu masalah pun dimulai.

Maksudku bukan burger keju karton, maksudku burger keju sungguhan. Frank memakannya kira-kira dua gigitan lalu menaruhnya kembali di kotak dan meninggalkannya di lantai, seperti, berminggu-minggu lalu. Makanan itu tertimbun di bawah onggokan peralatan olahraga. Anehnya, burgernya tak berjamur. Malah menjadi semacam fosil. Lumayan menjijikkan.

Mum mulai berceloteh panjang lebar tentang tikus, hama, dan kebersihan, tapi Frank mengabaikannya dan berkata, "Aku harus pergi, Mum—Linus datang, kira-kira, semenit lagi. Mum kan selalu menyuruh sopan pada tamu dan menyambut

mereka." Dia berderap menuruni tangga dan aku merasa perutku agak mencelus.

Linus lagi. Aku tak menyangka kami akan sering bertemu Linus ketika Frank dilarang memegang komputer.

Mum jelas berpikiran sama, soalnya dia tampak agak terguncang dan berseru ke bawah tangga, "Dia tahu kau dilarang main komputer, kan?" dan Frank menyahut tak sabar, "Tentu saja." Kemudian dia menambahkan, seraya memutar ke koridor, "Tapi Linus boleh main *LOC* di komputerku selama dia di sini, kan?"

Ibuku tampak agak bingung. Dia membuka mulut, tapi tak ada yang terucap. Sejenak kemudian, Mum pergi ke kamar, berkata, "Chris? Chris, apa pendapatmu tentang ini?"

Itu sepuluh menit lalu. Aku tahu Linus di sini karena aku mendengar dia tiba beberapa menit lalu. Dia langsung ke ruang bermain dengan Frank dan kurasa mereka langsung tan-cap gas memainkan *LOC*. Sementara itu, aku bisa mendengar Mum dan Dad berdiskusi di kamar mereka.

"Itu prinsip!" Mum terus-terusan berkata. "Dia harus belajar!"

Menurutku Dad memakai taktik "Mereka kan cuma anak-anak, semua ini tak terlalu berbahaya" sedang Mum dengan taktik "Layar itu setan dan merusak putraku", dan mereka tak bisa sepakat, maka dari itu setelah beberapa lama aku jadi bosan menguping. Aku turun menuju ruang menonton, dan di sinilah aku sekarang, menunggu.

Tidak, bukan menunggu.

Yah, semacam itulah.

Aku memutar episode lama *How I Met Your Mother* dan berusaha tak menghitung berapa lama permainan *LOC*, dan apakah Linus akan mendatangkiku setelah selesai. Memikirkan dia saja membuatku tersengat. Sengatan yang menyenangkan. Kurasa.

Maksudku, bukannya dia *perlu* mendatangkiku. Jangan-jangan dia sama sekali tidak ingin melakukannya. Buat apa dia melakukannya?

Hanya saja, dia kan bilang "Sampai ketemu lagi". Kenapa dia mengatakan "Sampai ketemu lagi" kalau berniat mengabaikanku selama sisa hidupku?

Tanganku terpuntir, dan aku berusaha melepaskan kepalanya. Linus takkan datang. Dia ke sini menemui Frank, bukan aku. Aku harus berhenti memikirkan ini. Aku mengeraskan volume *How I Met Your Mother*, dan sedang membuka-buka majalah *Closer*, untuk berjaga-jaga, ketika Felix berderap menuju sofa.

"Ini kertas kantong untukmu!" dia mengumumkan, dan menyodorkan selembarnya A4 padaku.

Hai, Rhubarb.

Dia menggambar *rhubarb* berkacamata hitam lagi, dan aku merasa mulutku berkedut tersenyum.

Hai, Irisan Jeruk.

Aku tak bisa menggambar, tapi entah bagaimana aku berhasil juga membuat wajah dengan rambut dan mulut mirip seulas jeruk. Aku menyuruh Felix berlari membawanya, dan menunggu.

Beberapa saat kemudian, aku mendengar Mum dan Dad menuruni tangga, dan semacam keributan terdengar dari ruang bermain.

"Kalian SANGAT TIDAK LOGIS!" Suara Frank mendadak menggema di seantero rumah.

"TOLONG JANGAN MEMBENTAKKU DI DEPAN TEMAN-TEMANMU!" Mum balas menghardik.

Secara naluriah aku menutupkan tangan di telinga, dan bertanya-tanya apakah harus melarikan diri ke atas ke kamarku, saat terdengar suara di pintu. Aku mendongak—dan itu dia. Itu Linus.

Sebelum menyadarinya, aku sudah melejit ke sudut terjauh sofa.

Dasar otak kadal bodoh dan tolol.

Aku menatap dinding lekat-lekat dan bergumam, "Hai."

"Hai, Rhubarb. Jadi ada apa dengan sebutan 'irisan jeruk' itu?"

"Oh." Aku tak bisa menahan senyum kecil, dan kepala tanganku mengendur sedikit. "Menurutku, senyummu mirip seulas jeruk."

"Ibuku bilang mirip bulan sabit."

"Tuh, benar kan?"

Dia masuk sedikit lebih jauh ke ruangan. Aku tak menatap

ke arah sana, tapi radarku tegang dan siaga penuh. Kalau kau melewati mayoritas waktu dengan berpaling dari orang lain, kau bisa tahu apa yang mereka lakukan tanpa harus melihatnya.

"Jadi—bukankah kau sedang main?" Suaraku terdengar agak serak.

"Ibumu melarangku. Dia agak marah. Frank membantuku main, dan ibumu mulai mengomel bahwa dia dilarang main, dan itu termasuk duduk bersama temannya, menginstruksikan harus melakukan apa."

"Benar." Aku mengangguk. "Aku bisa membayangkan. Apa orangtuamu juga stres soal *game* komputer?"

"Tidak terlalu," jawab Linus. "Mereka lebih stres tentang nenekku. Dia tinggal dengan kami dan dia agak gila. Maksudku—"

Dia berhenti bicara mendadak dan ada keheningan menusuk. Aku butuh tiga detik untuk memahami sebabnya.

Jadi itu yang dipikirkannya tentang aku, menghantamku dengan debu mengerikan, diikuti dengan, Tentu saja dia begitu.

Keheningan semakin parah. Aku bisa merasakan kata *gila* melayang-layang di udara, mirip kata-kata dalam program kosakata Bahasa Prancis milik Frank.

Gila.

Fou.

Aku mempelajarinya dalam Bahasa Prancis sebelum berhenti sekolah. *Folie*. Itu artinya juga gila, kan? Hanya saja kedengar-

annya itu bentuk gila yang elegan. Gila yang memakai, misalnya, blus garis-garis Breton dengan lipstick merah.

"Maafkan aku," kata Linus.

"Tidak perlu," balasku, hampir agresif. "Kau kan tak bilang apa-apa."

Dan itu benar. Dia tak bilang apa-apa. Dia berhenti di tengah-tengah kalimat.

Hanya saja berhenti di tengah-tengah kalimat itu adalah hal terburuk yang bisa dilakukan seseorang. Itu benar-benar pasif agresif, sebab kau tak bisa mendebat apa yang mereka katakan. Kau harus mendebat sesuatu dengan *apa yang menurutmu akan mereka katakan*.

Yang kemudian mereka bantah.

Ratu Tengah-kalimat adalah ibuku. Maksudku, dia pakar. Berikut contoh terbaru dalam urutan acak:

1.

MUM: Yah, aku benar-benar menganggap Natalie yang katanya temanmu itu bisa —

Berhenti di Tengah-kalimat.

AKU: Apa? Mencegah terjadinya semua ini? Jadi itu salahnya? Kita bisa melimpahkan semuanya pada Natalie Dexter?

MUM: Jangan berlebihan, Audrey. Bukan itu yang mau kukatakan.

2.

MUM: Aku membelikanmu sabun cuci muka. Lihat, ini dibuat khusus untuk kulit remaja.

AKU (membaca labelnya): Untuk kulit bermasalah. Menurut Mum aku punya kulit bermasalah?

MUM: Tentu saja tidak, Sayang. Tapi kau harus mengakui bahwa kadang-kadang kulitmu agak—

Berhenti di Tengah-kalimat.

AKU: Apa? Menjijikkan? Jorok? Sampai aku seharusnya ke mana-mana dengan kepala ditutupi tas?

MUM: Jangan berlebihan, Audrey. Bukan itu yang mau kukatakan.

Begitulah, aku cukup terbiasa dengan Berhenti di Tengah-kalimat. Dan Linus barusan berhenti persis di tengah kalimat, dan aku tahu apa yang akan dikatakannya. Linus mau bilang: *Dia gila seperti kau.*

Dia jijik padaku. Aku tahu itu. Dia ke sini hanya karena ini seperti hiburan, seperti pertunjukan aneh. Gadis berkacamata hitam—berguling, berguling, lihat dia mendekam ketakutan di sudut!

Kesunyian terus berlangsung, dan harus ada yang memecahkannya, maka aku berkata tegang, "Tidak apa-apa. Aku gila. Terserahlah."

"Bukan!" Linus terdengar benar-benar kaget. Kaget, malu, tak nyaman. Agak tersinggung. Seolah takjub aku akan me-

ngatakan itu. (Aku menyimpulkan ini dari dua suku kata ucapnya).

"Kau tak ada mirip-miripnya dengan nenekku," tambahnya, dan dia tertawa kecil, seperti menikmati lelucon pribadi. "Kalau ketemu dengannya, kau pasti paham."

Suara Linus terdengar santai. Tak seperti suara Frank, yang sering terdengar mirip pelantak dinding yang kasar. Dia tertawa lagi dan aku merasakan siraman kelegaan. Kalau bisa tertawa, dia pasti tidak jijik, kan?

"Jadi kurasa aku takkan ke sini lagi sampai hukuman Frank dicabut."

"Benar."

"Ibumu menganggapku pengaruh buruk."

"Ibuku menganggap *semua hal* adalah pengaruh buruk." Aku memutar bola mata, walaupun dia tak bisa melihat.

"Jadi kau pernah pergi ke luar?"

Dia tak berhenti di tengah kalimat, tapi udara masih terasa menyengat. Setidaknya, udara di sekelilingku terasa menyengat. *Pergi ke luar*. Aku merasakan desakan untuk meringkuk dan memejamkan mata.

"Tidak. Tidak juga."

"Oh."

"Maksudku, aku seharusnya pergi ke Starbucks."

"Hebat. Kapan kau mau ke sana?"

"Tidak." Aku mengatakannya dengan kasar, bahkan tanpa disengaja. "Itu... aku tak bisa."

Keheningan lagi. Aku membungkuk lebih dalam. Aku dapat

merasakan pertanyaan berputar-putar dalam kesunyian mirip lebih banyak lagi kata-kata dalam program kosakata: *Kenapa? Kok bisa? Apa yang terjadi?*

"Aku seharusnya melakukan semacam terapi ekspose," kataku buru-buru dengan merana. "Kau melakukannya pelan-pelan. Tapi Starbucks itu bukan pelan-pelan. Itu besar. Aku hanya tak bisa. Jadi begitulah."

Seiring setiap pengungkapan rahasia, aku menduga dia akan pergi. Tetapi dia masih di sini.

"Seperti alergi," komentarnya, terdengar takjub. "Kau seperti alergi pada Starbucks."

"Kurasa begitu." Obrolan ini mulai melelahkan otakku. Aku mencengkeram bantal untuk menenangkan diri; otot tendon menegang di kedua tanganku.

"Jadi kau alergi pada kontak mata."

"Aku alergi pada segala macam kontak."

"Tidak kok," katanya seketika. "Kau tak alergi pada kontak otak. Maksudku, kau menulis pesan. Kau bicara. Kau masih ingin bicara pada orang, kau hanya tak bisa. Jadi tubuhmu harus menyejajarkan diri dengan otakmu."

Aku membisu beberapa lama. Sebelumnya tak ada yang mengutarakannya seperti itu.

"Kurasa begitu," kataku akhirnya.

"Bagaimana dengan kontak sepatu?"

"Apa?"

"Kontak sepatu!"

"Apa itu kontak *sepatu*?" Aku ingin tertawa, tapi saat ini

otak kadal bodohku mematikan tombol tertawa. Aku terlalu membeku gara-gara tegang.

Aku berutang banyak sekali tawa. Kadang-kadang aku berharap aku menumpuk persediaan tawa yang hilang, dan saat aku sembuh, semua akan meledak dalam tawa raksasa yang berlangsung selama 24 jam penuh.

Sementara itu Linus duduk di sofa, di ujung yang berlawanan denganku. Dari sudut mata aku melihatnya mengulurkan sepatu olahraga dekil.

"Ayo," katanya. "Kontak sepatu. Ayo kita lakukan."

Aku tak bisa bergerak. Aku landak mini yang meringkuk membentuk bola. Aku tak mau tahu.

"Kau bisa menggerakkan kaki," ujar Linus. "Kau tak perlu melihatnya. Gerakkan saja."

Dia terdengar ngotot. Aku tak percaya ini terjadi. Otak kadal-ku *sangat* tak menyukai ini. Otak kadalku menyuruhku *menarik ke balik selimut. Sembunyi. Lari. Apa saja.*

Siapa tahu kalau aku tak bereaksi, kataku pada diri sendiri, dia akan menyerah dan kami bisa melupakan saja semua itu.

Namun detik demi detik berlalu, dan dia tetap tak ke mana-mana.

"Ayo," katanya menyemangati. "Berani taruhan kau bisa melakukannya."

Dan kini ada suara Dr. Sarah di kepalaku: *Kau harus mulai mendorong diri sendiri.*

Pelan-pelan, aku menggerakkan kaki melintasi karpet, sampai lis karet sepatuku menyentuh lis karet sepatunya. Tubuhku

yang lain masih menghadap ke arah lain. Aku menatap tajam kain sofa, seluruh otakku terfokus pada sekelumit kaki yang bersentuhan dengan kakinya.

Dan oke, aku tahu ada dua lapis karet sepatu olahraga di antara kami, aku tahu ini bukan erotis atau romantis atau apalah—dan omong-omong, sekujur tubuhku masih berputar menjauh darinya seakan aku tak tahan melihatnya. Tetapi tetap saja, rasanya agak—

Yah.

Lihat kan, aku berhenti di tengah kalimat? Aku juga bisa kok. Ketika aku tak mau mengungkapkan apa *tepatnya* yang kupikirkan.

Hanya aku merasa sesak napas, yang akan kuakui.

"Nah." Linus terdengar puas. "Benar, kan?"

Linus tak terdengar sesak napas. Dia hanya terdengar tertarik, seolah aku membuktikan satu hal yang akan diceritakannya pada temannya atau ditulisnya di blog atau apalah. Dia melompat bangkit dan berkata, "Nah, sampai ketemu lagi," dan pesona itu pun buyar.

"Yeah. Sampai ketemu."

"Ibumu bakal mengejarku keluar rumah sebentar lagi. Sebaiknya aku pergi."

"Huh. Yeah."

Aku membungkuk ke sudut sofa, bertekad tak memperlihatkan bahwa aku agak berharap dia tetap di sini.

"Oh. Um," kataku begitu dia tiba di pintu. "Mungkin aku bisa mewawancaraimu untuk dokumenterku."

"Oh, yeah?" Dia terdiam. "Apa itu?"

"Aku harus membuat film dokumenter ini, dan aku seharusnya mewawancarai orang yang datang ke rumah, jadi..."

"Oke. Sip. Kapan saja. Aku akan kembali setelah... tahu, kan? Setelah Frank boleh main *game* lagi."

"Sip."

Dia pun lenyap dan aku tetap tak bergerak beberapa lama, bertanya-tanya apa dia akan kembali atau mengirimiku catatan, atau pesan lewat Frank atau apalah.

Yang tentu saja tak dilakukannya.

pustaka-indo.blogspot.com

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—TRANSKRIP
FILM

INT. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Kamera mendekati pintu ruang kerja. Mengintip ke dalam. Dad duduk di balik meja. Matanya terpejam. Di layar tampak mobil Alfa Romeo yang berbeda.

AUDREY (VOICE-OVER)

Dad? Kau tidur?

Dad terlonjak dan membuka mata.

DAD

Tentu saja aku tak tidur. Hanya bekerja di sini. Membereskan beberapa pekerjaan.

Dia menggerakkan *mouse* dan mengeklik menghilangkan mobil Alfa Romeo itu.

AUDREY (V.O.)

Aku seharusnya mewawancarai Dad.

DAD

Bagus! Ayo mulai.

Ayahku memutar kursi untuk menghadapi kamera dan tersenyum lebar.

DAD

Kisah kehidupan Chris Turner, akuntan para bintang.

AUDREY (V.O.)

Tidak, Dad, bukan itu.

Dad tampak defensif.

DAD

Oke, akuntan beberapa perusahaan menang, satu di media. Aku bisa dapat tiket-tiket konser.

AUDREY (V.O.)

Aku tahu.

DAD

Dan kalian semua bertemu bintang TOWIE¹, ingat kan? Di acara Children in Need.

AUDREY (V.O.)

Tidak apa-apa, Dad, menurutku pekerjaanmu keren.

DAD

Kau bisa menanyaiku tentang kegiatan da-yungku di universitas.

¹ The Only Way is Essex, opera sabun Inggris.

Dengan santai Dad memamerkan otot biseps.

DAD

Aku masih punya ini. Atau kau bisa menanyaiku tentang *band*-ku.

AUDREY (V.O.)

Benar. Ya. The... Turtles?

DAD

Moonlit Turtles. Moonlit. Aku memberimu CD-nya, ingat?

AUDREY (V.O.)

Ya! Itu bagus, Dad.

DAD punya ide. Dia menunjuk kamera, hampir tak bisa bicara saking bersemangatnya.

DAD

Aku punya ide! Kau butuh musik latar untuk filmmu? Aku bisa memberimu satu lagu, gratis. Musik orisinal, oleh Moonlit Turtles, salah satu aksi mahasiswa paling menarik pada tahun 1990-an!

AUDREY (V.O.)

Benar.

(diam sejenak)

Atau aku bisa pilih musik sendiri...

DAD

Jangan! Sayang, aku ingin MEMBANTU. Dengan begini kita bekerja sama. Ini akan jadi proyek keluarga. Pasti asyik! Aku akan beli perangkat lunaknya, kita akan menyuntingnya bersama, kau bisa memilih lagu-lagu favoritmu...

Ayahku menampilkan daftar putar musik di komputer.

DAD

Ayo kita dengar sekarang. Katakan padaku mana lagu favoritmu-kita akan memasangnya, memutarnya.

AUDREY (V.O.)

Lagu favoritku sepanjang masa?

DAD

Bukan! Lagu Moonlit Turtles favoritmu. Lagu favoritmu yang dimainkan ayahmu yang tua ini. Kau pasti punya satu kan? Lagu favorit?

Jeda lama. Dad menatap kamera penuh harap.

DAD

Katamu kau mendengarkan CD itu berulang-ulang di iPod.

AUDREY (V.O.)

(cepat-cepat)

Memang! Sepanjang waktu. Jadi. Um. Lagu favorit. Banyak sekali.

(diam sejenak)

Menurutku pasti yang... paling nyaring.

DAD

Paling nyaring?

AUDREY (V.O.)

Yang ada... um. Drum-nya. Itu bagus sekali.

Kamera mulai bergerak mundur begitu lagu metal menggema di seantero ruangan. Dad mengangguk-angguk mengikuti irama.

DAD

Yang ini?

AUDREY (V.O.)

Benar! Persis! Itu bagus. Bagus sekali. Dad, aku harus pergi...

Kamera mundur meninggalkan ruangan.

AUDREY (V.O.)

Oh Tuhan.

Ketika pergi tidur malam itu, aku memikirkan Linus. Aku mencoba membayangkan diriku menyapanya di pintu depan saat dia datang lagi nanti. Seperti yang dilakukan orang lain. Orang normal. Maksudku, aku tahu skenarionya:

"Hai, Linus."

"Hai, Audrey."

"Apa kabar?"

"Yeah, baik."

Mungkin melakukan tos. Mungkin berpelukan. Yang jelas saling tersenyum.

Aku bisa memikirkan kira-kira 65 alasan kenapa itu takkan terjadi dalam waktu dekat. Tetapi bisa saja, kan? *Bisa saja?*

Dr. Sarah bilang visualisasi positif adalah senjata yang sangat efektif dalam gudang senjata kita. Aku harusnya mencip-

takan skenario-skenario kesuksesan yang realistis dan membuatku bersemangat dalam benakku.

Masalahnya, aku tak tahu serealistik apa skenario idealku.

Oke, ya, aku tahu: sama sekali tak realistis.

Dalam skenario ideal, aku tak punya otak kadal. Segala-galanya mudah. Aku bisa berkomunikasi seperti orang normal. Rambutku lebih panjang dan pakaianku lebih keren dan dalam fantasi terakhirku, Linus bahkan tak di depan pintu, dia mengajakku piknik di hutan. Aku tak tahu dari mana datangnya *itu*.

Begitulah. Hukuman Frank selesai besok. Linus akan datang lagi. Dan kita lihat saja nanti.

Namun, aku tak memperhitungkan malapetaka, yang melanda rumah kami pukul 03.43 pagi ini. Aku tahu persis jamnya, sebab saat itulah aku terbangun dan menatap jam dengan mata buram, bertanya-tanya apa ada kebakaran. Sayup-sayup terdengar suara melengking, yang mungkin bunyi alarm, atau sirene, dan aku mengambil mantel kamar dari lantai dan menjejalkan kaki ke sandal bulu sambil berpikir panik, *Apa yang harus kubawa?*

Aku menyambar beruang *teddy* merah mudaku yang usang dan fotoku bersama Granny sebelum dia meninggal, dan aku sudah setengah jalan menuruni tangga ketika menyadari bahwa bunyi itu bukan sirene. Atau alarm. Itu Mum. Aku bisa mendengar Mum di ruang bermain, dan dia menjerit, "Apa yang kauLAKUKAN?"

Aku berlari ke pintu ruang bermain dan merasakan sekejap

tubuhku merosot karena tercengang. Frank di depan komputer memainkan *LOC*. Pada jam 03.43.

Maksudku, tentu saja Frank tak bermain *LOC* tepat pada saat itu. Dia menghentikan sementara *game* tersebut. Tetapi gambar *game*-nya terpampang di layar, dan *headset*-nya masih terpasang dan dia mendongak menatap Mum mirip rubah yang terpojok.

"Apa yang kauLAKUKAN?" jerit Mum lagi, lalu menoleh pada Dad, yang juga baru saja tiba di ambang pintu. "Apa yang dia LAKUKAN? Frank, apa yang kauLAKUKAN?"

Orangtua memang punya cara untuk mengutarakan pertanyaan yang sangat bodoh dan jawabannya sudah sangat jelas.

Kau mau pergi memakai rok itu?

Tidak kok, aku berencana mencopotnya begitu keluar pintu depan.

Apa menurutmu itu ide bagus?

Tidak kok, menurutku itu ide jelek, makanya aku melakukannya.

Kau mendengarkan aku tidak?

Suaramu kan 100 desibel, aku nyaris tak bisa menghindarinya.

"Apa yang kauLAKUKAN?" Mum masih memekik, dan Dad meletakkan tangan di lengannya.

"Anne," kata Dad. "Anne, aku harus kerja jam delapan."

Kesalahan besar. Mum menatap Dad seolah *Dad-lah* penjahatnya.

"Aku tak peduli kau harus kerja jam delapan! Ini *putramu*,

Chris! Berbohong pada kita! Main *game* komputer malam-malam! Apa lagi yang telah dilakukannya?"

"Aku tak bisa tidur," kata Frank. "Oke? Itu saja. Aku tak bisa tidur dan kupikir 'Aku mau baca buku saja', tapi aku tak menemukan buku, jadi kupikir aku akan... tahu, kan? Menguras energi."

"Sudah berapa lama kau bangun?" bentak Mum.

"Sejak kira-kira jam dua?" Frank menatap Mum sedih. "Aku tak bisa tidur. Kurasa aku kena insomnia."

Dad menguap dan Mum memelototinya.

"Anne," kata ayahku. "Bisakah kita lakukan ini nanti pagi? Tidak akan membantu insomnia Frank kalau kita bertengkar sekarang. Kumohon? Tidur?" Dad menguap lagi, rambutnya berantakan mirip beruang *teddy*. "Kumohon?"

* * *

Itu kejadian semalam. Dan situasi hari ini bukan Keluarga Bahagia. Mum menginterogasi Frank selama sarapan, tentang: Berapa kali dia bangun malam-malam untuk bermain *LOC*? Dan Sudah berapa lama dia menderita insomnia? dan Apa dia sadar bahwa *game* komputer *menyebabkan* orang terkena insomnia?

Frank nyaris tak menjawab apa-apa. Dia tampak ceking, pu-cat, dan linglung. Semakin lama Mum berceles tentang irama sirkadian dan polusi cahaya dan kenapa dia tak minum Ovaltine sebelum tidur? semakin dia menarik diri ke dalam cangkang Frank-nya.

Aku bahkan tak tahu apa itu Ovaltine. Ibuku selalu menyebutnya ketika bicara tentang tidur. Dia membicarakannya seolah itu semacam ramuan ajaib dan berkata, "Kenapa kita tidak meminumnya?" tapi Mum tak pernah membelinya, jadi bagaimana kami bisa minum itu?

Kemudian Frank pergi ke sekolah dan aku membaca *Game of Thrones* sepanjang pagi lalu ketiduran. Siang ini aku merekam beberapa burung di taman, yang menurutku bukan itu yang diinginkan Dr. Sarah, tapi rasanya damai. Mereka sangat imut. Mereka datang dan melahap remah-remah dari meja burung dan bertengkar dengan satu sama lain. Barangkali aku akan jadi fotografer satwa liar atau semacamnya. Satu-satunya sisi negatifnya adalah lututmu mulai pegal gara-gara berjongkok. Lagi pula, aku tak yakin siapa yang mau menonton rekaman satu jam berisi para burung melahap remah-remah.

Jadi aku agak tak menyadari keadaan di sekelilingku, dan terlompat kaget begitu mendengar ada mobil menyusuri jalan masuk. Masih terlalu siang untuk Dad pulang, lalu siapa itu? Mungkin ada yang memberi Frank tumpangan dari sekolah. Kadang-kadang itu terjadi.

Jangan-jangan Linus.

Aku mengendap-endap mengitari sudut rumah dan mengintip ke jalan masuk. Yang membuatku heran, ternyata itu memang Dad. Dia keluar dari mobil mengenakan setelan jas, tampak agak resah. Menit berikutnya pintu depan terbuka dan Mum melangkah ke jalan masuk seakan sudah menunggu-nya.

"Chris! Akhirnya."

"Aku langsung datang begitu aku bisa. Tapi, tahu kan, aku punya banyak sekali urusan... Apa ini benar-benar penting?"

"Ya! Ini krisis, Chris. Krisis anak kita. Dan aku butuh dukunganmu!"

Ya Tuhan. Apa yang terjadi?

Aku merunduk kembali ke taman dan masuk ke dapur diam-diam, tempat aku bisa mendengar mereka bicara. Aku beringsut mendekat dan melihat keduanya memasuki koridor.

"Aku membawa komputer Frank ke kelas Pilates," Mum berkata muram.

"Kau *apa*?" Dad tampak bingung. "Anne, aku tahu kau ingin menjauhkan komputer dari Frank, tapi apa itu tidak sedikit ekstrem?"

Aku membayangkan Mum terseok-seok ke aula gereja, membawa komputer Frank, dan aku harus membekap mulut erat-erat agar tak tertawa. Apa sekarang Mum bakal membawa-bawa komputer Frank ke mana saja? Seperti binatang peliharaan?

"Kau tak mengerti!" tukas Mum. "Aku membawanya supaya Arjun bisa memeriksanya."

"Arjun?" Dad tampak lebih bingung daripada yang sudah-sudah.

"Arjun ikut di kelas Pilates-ku. Dia pengembang perangkat lunak dan dia bekerja di rumah. Kubilang, 'Arjun, bisakah kau memastikan dari komputer ini seberapa sering putraku bermain *game* sepanjang minggu lalu?'"

"Benar." Dad mengamati Mum waspada. "Dan Arjun bisa memastikannya?"

"Oh, dia bisa memastikannya," jawab Mum dengan nada mengancam. "Dia sangat bisa."

Ada keheningan. Aku bisa melihat Dad mundur secara naluri, tapi dia tak bisa melarikan diri dari gelombang pasang suara yang menerjangnya.

"Setiap malam! SETIAP MALAM! Dia mulai jam dua dan berhenti jam enam. Kau bisa percaya itu?"

"Kau bercanda." Dad tampak sangat terkejut. "Kau yakin?"

"Tanya saja Arjun." Mum menyodorkan ponsel. "Tanya dia! Dia kerja paruh waktu untuk Google. Dia tahu apa yang dikerjakannya."

"Benar. Tidak usah. Aku tak perlu bicara pada Arjun." Dad terenyak ke kursi. "Ya Tuhan. Setiap malam?"

"Dia sembunyi-sembunyi. Berbohong pada kita. Dia kecanduan! Aku sudah tahu. Aku sudah *tahu*."

"Oke. Baiklah, cukup sudah, dia dihukum seumur hidup."

"Seumur hidup." Mum mengangguk.

"Sampai dia dewasa."

"Setidaknya," kata Mum. "Setidaknya. Tahu tidak, Alison di grup bukuku bahkan tak punya TV di rumah. Katanya layar itu sama dengan rokok pada zaman kita. Itu beracun, dan kita baru menyadari kerusakan yang diakibatkannya setelah sudah terlambat."

"Benar." Dad terlihat gelisah. "Aku tak yakin kita harus bertindak sejauh itu, kan?"

"Yah, mungkin seharusnya begitu!" jerit Mum, terdengar stres. "Tahu tidak, Chris, jangan-jangan kita keliru selama ini! Mungkin kita seharusnya kembali ke prinsip lama. Main kartu. Jalan-jalan keluarga. Diskusi."

"Eh... oke."

"Maksudku, buku! Apa yang terjadi pada buku? Itulah yang seharusnya kita lakukan! Membaca buku yang ada di daftar Booker! Bukannya menonton televisi beracun dan tak berotak serta memainkan *video game* penguras otak. Maksudku, apa yang kita lakukan, Chris? Apa yang kita lakukan?"

"Tentu saja." Dad mengangguk kuat-kuat. "Ya, aku setuju sekali. Setuju sekali." Ada jeda sejenak sebelum ayahku berkata, "Bagaimana dengan *Downton*?"

"Oh, yah, *Downton*." Mum tampak kaget. "Itu beda. Itu... tahu, kan? Sejarah."

"Dan *The Killing*?"

Orangtuaku kecanduan *The Killing*. Mereka mencekoki diri sendiri dengan, sepertinya, empat episode sekaligus, lalu berkata, "Satu lagi? Satu lagi saja?"

"Yang kubicarakan ini soal *anak-anak*," kata Mum akhirnya. "Yang kubicarakan ini tentang *generasi masa depan*. Mereka seharusnya baca buku."

"Oh, baguslah." Dad mengembuskan napas lega. "Soalnya hal lain apa pun yang kulakukan dalam hidup, aku akan menamatkan *The Killing*."

"Kau bercanda, ya? Kita harus menamatkan *The Killing*,"

Mum sependapat. "Kita bisa menonton satu episode malam ini."

"Kita bisa menonton dua episode."

"Setelah kita bicara pada Frank."

"Oh Tuhan." Dad mengusap-usap kepala. "Aku butuh minum."

* * *

Rumah hening beberapa lama setelah itu. Ketenangan sebelum dimulainya kehebohan. Felix pulang dari janji bermain membuat pizza, dan memamerkan kekacauan tomat-keju paling menjijikkan lalu meminta Mum memanaskannya di oven. Kemudian dia menolak memakannya.

Kemudian dia menolak makan apa pun, soalnya dia mau makan pizza yang tadi dibuatnya, *walaupun dia takkan memakannya*. Logika bocah empat tahun itu memang lebih dari aneh.

"Aku mau makan pizzaKU!" dia terus meraung, sedangkan Mum berkata, "Nah, makanlah, kalau begitu! Ini pizzasnya."

"Bukaaan!" Felix menatap pizza dengan air mata bercucuran. "Bukaaan! Bukan yang itu. Bukan yang ITU!"

Akhirnya dia menyapu pizza itu dari meja, dan menyaksikan makanan tersebut jatuh ke lantai terlalu berlebihan untuknya. Dia terisak-isak histeris dan Mum berkata murung, "Jangan-jangan mereka memberinya minuman Fruit Shoots," lalu menggendong adiknya untuk mandi. (Setengah jam kemudian Felix

sudah segar dan bersih dan tersenyum dan makan *sandwich*. Mandi itu seperti obat penenang bagi bocah empat tahun).

Kemudian aku ditugaskan memastikan-Felix-menghabiskan rotinya, jadi aku terjebak di meja dapur. Aku sempat berpikir untuk mencegah Frank dan memperingatkannya lebih dulu. Tetapi itu mungkin sia-sia saja, soalnya ibuku mirip penjaga yang gesit. Dia ke koridor setiap lima menit dan membuka pintu depan, bahkan pergi ke jalanan sekali, mengamati keadaan sekeliling, seolah Frank mungkin mengelabuinya dengan datang dari arah lain. Dia tak sabar lagi bertemu Frank. Dia terus-terusan bicara di cermin koridor dengan kalimat-kalimat seperti "*Ini benar-benar penipuan,*" dan "*Ya, ini kasih sayang tegas. Ini kasih sayang tegas, anak muda.*"

Anak muda.

Sementara itu, aku berusaha tak menarik perhatian, walaupun aku sangat ingin bertanya pada Frank apa benar dia bangun jam dua pagi, dan apa Linus bermain dengannya. Aku baru saja diam-diam melahap roti Felix untuknya, supaya lebih cepat habis, ketika mendengar Mum berteriak. Dia di depan jalan masuk, menyipit menatap jalanan.

"Chris! Chris! Dia datang!" Mum berderap memasuki rumah, kepalanya celingukan waspada. "Di mana ayahmu? Ke mana dia pergi?"

"Entahlah. Belum melihatnya."

Oke, Mum benar-benar tegang. Aku bertanya-tanya apa sebaiknya kukatakan pada Mum mengenai menarik napas dalam

empat hitungan dan mengembuskannya dalam tujuh hitungan, tapi kurasa dia akan menggigit kepalaku sampai copot.

"Chris!" Ibuku melangkah cepat keluar dapur.

Aku beringsut ke depan agar bisa melihat koridor. Aku seharusnya mengambil kamera video, tapi benda itu di atas, dan aku tak mau menyeberangi medan pertempuran. Dad muncul di pintu ruang kerja, memegang BlackBerry di telinga, memasang tampang sengsara ke arah Mum.

"Ya, jumlahnya memang tak terduga," kata ayahku. "Tapi bila Anda membuka halaman enam... *Maaf*," gumamnya tanpa suara pada Mum. "*Dua menit*."

"Bagus!" hardik Mum begitu Dad menghilang lagi. "Sampai di sini saja front yang bersatu." Ibuku mengintip ke luar jendela. "Oke. Dia datang. Kita mulai."

Ibuku memosisikan diri di koridor, berkacak pinggang, mata yang melotot terfokus tepat ke pintu. Setelah sepuluh detik yang tegang, pintu terbuka dan aku terkesiap. Frank melenggang masuk, seperti biasa, dan menatap Mum tanpa terlalu tertarik. Aku bisa melihat ibuku menegakkan tubuh dan menarik napas dalam-dalam.

"Halo, Frank," sapanya dengan nada dingin, yang membuatnya bergidik, meskipun bukan aku yang dalam masalah. Namun Frank memakai *earphone*, jadi kurasa dia tak merasakan nada dingin itu.

"Hai," balasnya, dan berniat lewat, tapi Mum menusuk bahunya dengan jari.

"Frank!" panggil Mum, dan menunjuk telinga Frank. "Lepas!"

Sambil memutar bola mata, Frank melepaskan *earphone* dan menatap Mum. "Apa?"

"Jadi," kata Mum, dalam nada yang lebih dingin.

"Apa?"

"Jadi."

Aku bisa melihat bahwa Mum berniat membuat Frank gemetar ketakutan hanya dengan dua suku kata itu, tapi tak terlalu sukses. Frank hanya terlihat tak sabar.

"Jadi? Apa maksud Mum? Jadi apa?"

"Kami sudah menunggu-nunggumu, Frank. Dad dan aku." Mum maju selangkah, matanya mirip laser. "Kami sudah menunggumu *cukup lama*."

Ya Tuhan. Mum benar-benar meniru penjahat di film James Bond. Aku yakin dia berharap punya kucing putih untuk dielus-elus seperti di film itu.

"Kenapa komputerku di sana?" Frank mendadak melihatnya, bertengger di meja koridor dengan kabel melingkar di sekeliling colokan.

"Pertanyaan bagus," jawab Mum ramah. "Kau mau memberitahu kami tentang aktivitas berkomputermu selama kira-kira minggu lalu?"

Bahu Frank merosot, seperti berkata, *Jangan ini lagi*.

"Aku main *LOC*," ucapnya dengan nada monoton. "Mum memergokiku."

"Cuma sekali itu?"

Frank membiarkan tas sekolahnya meluncur ke lantai. "Entahlah. Kepala sakit. Aku butuh parasetamol."

"Dan kenapa bisa begitu?" Mum mendadak hilang kendali. "Apa itu gara-gara kau sama sekali tak tidur minggu ini?"

"Apa?" Frank menatap Mum dengan sorot kosong aku-tak-tahu-apa-yang-kaubicarakan khususnya, yang, sebenarnya, sangat menyebalkan.

"Jangan berlagak bodoh di depanku! Jangan berani-berani berlagak bodoh!" Mum kini sudah tersengal-sengal. "Temanku Arjun memeriksa komputermu hari ini. Dan *sungguh* cerita yang menarik."

"Siapa Arjun?" Frank merengut.

"Ahli komputer," kata Mum penuh kemenangan. "Dia memberitahuku semuanya tentang kau. Kau meninggalkan banyak jejak, anak muda. Kami tahu segalanya."

Aku melihat kelebatan rasa ngeri di wajah Frank. "Apa dia membaca e-mailku?"

"Tidak, dia tak membacanya." Mum tampak teralihkan sejenak. "Ada apa di e-mailmu?"

"Tidak ada apa-apa," jawab Frank buru-buru, dan memelototi Mum. "Astaga. Aku takjub Mum sampai meretas komputerku."

"Yah, aku takjub kau berbohong pada kami! Kau bangun jam dua setiap malam minggu ini! Apa kau membantahnya?"

Frank mengedikkan bahu dengan ekspresi muram.

"Frank?"

"Kalau *Arjun* bilang begitu, pasti benar."

"Jadi memang benar! Frank, kau mengerti tidak betapa seriusnya ini? Mengerti tidak? MENGETRI TIDAK?" Mum mendadak berteriak.

"Yah, apa Mum mengerti seberapa penting LOC bagiku?" Frank balas membentak. "Bagaimana kalau aku menjadi *gamer* profesional? Apa pendapat Mum kalau begitu?"

"Jangan itu lagi." Mum memejamkan mata dan memijati dahi. "Kau main dengan siapa? Apa aku kenal mereka? Apa aku perlu menelepon orangtua mereka?"

"Aku ragu," sahut Frank sinis, "mengingat mereka tinggal di Korea."

"Korea?" Sepertinya itu pemicu terakhir bagi Mum. "Baik. Cukup sudah, Frank. Kau dihukum. Dihukum, dihukum, dihukum. Selamanya. Tak ada komputer. Tak ada TV. Tak ada apa-apa."

"Oke," kata Frank lesu.

"Kau mengerti?" Mum menatapnya, tajam. "Kau dihukum."

"Aku paham. Aku dihukum."

Ada keheningan. Mum terlihat tak puas. Ditatapnya Frank seakan ingin mendengar ucapan lain.

"Kau dihukum," Mum mencoba lagi. "Selamanya."

"Aku tahu," sahut Frank dengan kesabaran berlebihan. "Mum sudah bilang."

"Kau tak bereaksi. Kenapa kau tak bereaksi?"

"Aku bereaksi, Mum. Aku dihukum. Terserahlah."

"Aku akan langsung mengunci komputer ini."

"Aku mengerti."

Ada keheningan ganjil dan tegang lagi. Mum mengamati Frank lekat-lekat, seakan mencari jawaban. Kemudian tiba-tiba saja seluruh wajah ibunya seperti mendadak berbunyi, dan dia terkesiap.

"Ya Tuhan. Kau tak menganggap ini serius, kan? Kaupikir kau bisa menghindarnya. Apa, kau sudah merencanakan cara mengendap-endap di rumah malam-malam dan menemukan komputermu?"

"Tidak." Frank terdengar cemberut, yang berarti *Ya*.

"Kau sudah merencanakan cara mengotak-atik kunci?"

"Tidak."

"Kaupikir kau bisa mengalahkan kami?" Mum kini gemetar. "Kaupikir kau bisa mengalahkan kami, kan? Baik, *kalahkan ini!*"

Ibunya mengambil komputer, yang lumayan berat, dan menaiki tangga, kabel terseret di belakangnya.

"Ini akan lenyap. Akan lenyap! Aku mau ini keluar dari rumah kita! Aku mau ini hancur berkeping-keping."

"Hancur berkeping-keping?" Frank mendadak tersadar.

"Kau kan dihukum, lalu apa masalahnya?" tukas Mum dari balik bahu.

"Mum, jangan," kata Frank panik. "Mum, apa yang kau lakukan?"

"*Kau tetap di situ, anak muda!*" Suara Mum tiba-tiba terdengar sangat berbeda. Dia terdengar sangat menakutkan, seperti

waktu kami masih kecil, dan Frank terdiam, kakinya di anak tangga. Aku belum pernah melihatnya sepanik itu.

"Apa yang dilakukan Mum?" katanya dengan suara pelan.

"Entahlah. Tapi aku takkan ke atas."

"Tapi apa yang *dilakukan* Mum?"

Saat itulah Felix melonjak-lonjak ke koridor dari taman, masih memakai mantel kamar.

"Coba tebak," katanya dengan riang. "Mummy mau *meleparkan komputer dari jendela!*"

pustaka-indo.blogspot.com

Aku tak percaya Mum melakukannya. Aku tak percaya Mum serius melemparkan komputer Frank dari jendela.

Kejadiannya tak dramatis seperti seharusnya, sebab Mum mendadak peduli pada kesehatan dan keselamatan dan berseru pada para tetangga agar menjauh, lalu berkata pada Dad untuk memindahkan mobil kalau memang sekhawatir itu.

Sementara itu Frank berubah dari mengoceh panik menjadi berusaha seperti salah satu tokoh di film yang membujuk teroris supaya batal meledakkan bom.

"Mum, dengar," dia terus berkata. "Taruh komputernya. Mum tak mau melakukan ini."

Yang tak berhasil. Sebagian besar karena Mum *memang* ingin melakukannya.

Komputer itu sebenarnya tak hancur berkeping-keping saat Mum melemparnya. Benda itu memantul dua kali dan men-

darat menyamping. Malahan, nyaris tak kelihatan pecah sedikit pun, begitu tergeletak di rumput. Hanya ada sedikit serpihan beling dari layarnya, yang langsung dibersihkan Dad karena Felix bermain di luar dengan kaki telanjang atau semacamnya.

Tetapi kurasa bagian dalamnya cukup hancur sehingga Frank tak bisa lagi memakainya. Komputer itu tampak agak menyedihkan, terkapar di rumput penuh dengan stiker *Minecraft* kuno.

Semua memandang komputer itu beberapa lama, dan beberapa orang memotret, lalu mereka pulang. Maksudku, sumpah, itu agak antiklimaks. Namun tidak bagi Frank. Dia hancur lebur. Aku mencoba berkata "Aku ikut prihatin" ketika kami masuk, tapi dia menjawab pun tak mampu.

Menurutku, dia terguncang. Dia tak banyak bicara sepanjang malam. Mum muram penuh kemenangan dan menurutku Dad hanya lega karena mobilnya tak rusak.

Dan walaupun benar-benar tak ingin terlibat, aku penasaran mengenai satu hal. Apa ini artinya Linus takkan mampir ke sini lagi?

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—TRANSKRIP
FILM

INTERIOR. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Mum duduk di dapur bersama secangkir kopi, menatap lurus ke kamera.

MUM

Aku melakukan hal yang benar. Oke, memang agak ekstrem. Tapi kadang-kadang kau harus bertindak ekstrem, dan semua orang kaget, tapi setelahnya mereka berkata, "Wow. Kau benar-benar berjiwa petualang dan berpandangan jauh ke depan."

Hening.

MUM

Maksudku, aku TAHU aku melakukan hal yang benar. Dan ya, keadaan agak tegang saat ini, tapi pasti akan membaik. Tentu saja reaksi Frank buruk, tentu saja dia marah—apa yang kuharapkan?

Hening.

MUM

Yah, aku tak menyangka bakal seburuk ini.

Jujur saja. Tapi kita pasti bisa melewatinya.

Mum mengangkat cangkir kopi, lalu menaruhnya lagi tanpa meneguknya.

MUM

Sulitnya menjadi orangtua, Audrey, adalah bahwa ini bukan piknik. Kau harus membuat keputusan berat dan harus menjalankannya. Jadi ya, aku menganggap Frank sedikit menantang saat ini. Tapi tahu tidak? Suatu hari nanti dia akan berterima kasih padaku.

Hening.

MUM

Yah, dia mungkin akan berterima kasih padaku.

Hening.

MUM

Oke, kecil kemungkinannya dia berterima kasih. Tapi intinya, aku ibu. Para ibu tak melarikan diri saat situasi sedang sulit.

Kamera menyorot BlackBerry MUM dan memfokuskan pada pencarian Google:

*Rehat di spa bagi perempuan lajang, anak-anak di-
larang masuk*

MUM buru-buru menutupinya dengan tangan.

MUM

Itu bukan apa-apa kok.

pustaka-indo.blogspot.com

Jadi pada dasarnya Frank mogok bicara. Pada siapa pun.

Sebenarnya, aku suka Frank yang pendiam. Rasanya damai di sekitar sini. Namun itu membuat Mum stres. Dia bahkan bicara pada guru Frank di sekolah, yang, menurutnya, "Sia-sia. Lebih parah daripada sia-sia. Kata gurunya, Frank tampak 'baik-baik' saja di matanya dan sebaiknya kita 'jangan ganggu dia'. 'Jangan ganggu dia'—kau percaya itu tidak?" (Aku tahu itu soalnya aku di luar kamar Mum sewaktu dia mengatakannya pada Dad).

Malam ini Frank duduk saat makan malam, melahap *enchilada* tanpa menatap siapa-siapa, memandang lurus ke depan mirip *zombie*. Ketika Mum atau Dad menyanyainya, misalnya, "Kau punya banyak PR?" atau "Ada kejadian apa di sekolah hari ini?" dia hanya menjawab dengan suara "Phrrrmph" atau memutar bola mata atau mengabaikan mereka.

Aku juga sedang tak berminat jadi Nona Cerewet malam ini, jadi meja makan malamnya tidak semarak. Malahan, kami semua tampak lega begitu Felix datang dari ruang bermain dengan memakai piama traktornya.

"Aku belum bikin PR," katanya, terlihat khawatir. "PR-ku, Mummy." Dia mengulurkan semacam map transparan berisi kertas.

"Oh, demi Tuhan," kata Mum.

"PR?" tanya Dad. "Untuk anak empat tahun?"

"Aku tahu." Mum mendesah. "Ini sinting." Ibuku mengeluarkan kertas dari map, sehelai lembar fotokopi berjudul *Mengapa Kami Saling Menyayangi*. Di bawah judul, Felix sudah menggambar apa yang kuasumsikan sebagai kami. Setidaknya, ada lima sosok. Mum terlihat hamil dan Dad mirip jembalang. Aku punya kepala seukuran pin dan dua puluh jari bulat sangat besar. Tetapi, di luar itu gambarnya cukup akurat.

"Isilah kotak ini dengan bantuan keluargamu," Mum membaca. "Contoh, Kami saling menyayangi karena kami saling memeluk." Mum mengambil bolpoin. "Oke. Aku harus tulis apa? Felix, apa yang kausukai dari keluarga kita?"

"Piza," jawab Felix segera.

"Kita tak bisa menulis piza."

"Piza!" ratap Felix. "Aku suka piza!"

"Aku tak bisa menulis Kita saling menyayangi karena piza."

"Menurutku itu jawaban yang cukup bagus," komentar Dad, mengedikkan bahu.

"Biar aku saja," kata Frank, menyambar kertas, dan kami

semua mendongak kaget. Frank bicara! Dia mengambil spidol hitam dari saku dan membaca keras-keras sambil menulis: *"Kami saling menyayangi karena kami menghargai pilihan masing-masing dan memahami bila seseorang memiliki hobi yang disukainya, dan takkan pernah dengan sengaja merusak barang mereka—"* Oh, tunggu sebentar."

"Frank, kau tak boleh menulis itu!" tegur Mum tajam.

Sudah agak terlambat mengatakannya, mengingat dia sudah menulis itu. Dengan tinta permanen.

"Bagus!" Mum memelototi Frank. "Sekarang kau merusak kertas PR adikmu."

"Aku mengatakan kebenaran." Frank balas melotot. "Kau tak bisa menghadapi kebenaran."

"*A Few Good Men*," kata Dad segera. "Aku baru tahu kau sudah nonton itu."

"YouTube." Frank bangkit dan menuju mesin cuci piring.

"Wah, mengagumkan," ujar Mum, tampak sangat jengkel. "Sekarang kita tak bisa menyerahkan ini. Aku terpaksa menulis pesan di buku jurnal Felix. *Dear Mrs. Lacy, Sayangnya PR Felix... apa?"*

"Digerogoti tikus," saranku.

"Tak dapat diterapkan pada keluarga Turner mengingat mereka tak memahami konsep kasih sayang di luar versi egois-tis mereka sendiri," terdengar suara nyaring Frank dari dekat bak cuci piring.

Saat dia keluar dari dapur dengan gontai, Mum dan Dad bertukar pandang.

"Anak itu butuh hobi," gumam Mum. "Kita seharusnya melarangnya meninggalkan selo."

"Tolong, jangan selo lagi," kata Dad, tampak cemas. "Menurutku dia sudah melewati tahap selo."

"Maksudku bukan selo!" sergah Mum. "Tapi sesuatu. Apa sih yang dilakukan remaja belakangan ini?"

"Macam-macam." Dad mengedikkan bahu. "Meraih medali Olimpiade, masuk Harvard, mendirikan perusahaan internet, bintang di film-film laris..." Saat ucapannya terhenti, ayahku tampak agak tertekan.

"Dia tak perlu memenangkan medali," ucap Mum tegas. "Dia hanya perlu minat. Bagaimana dengan gitar?" Wajah ibuku berubah cerah. "Apa dia masih bisa memainkannya? Bagaimana kalau kalian berdua main bersama di garasi?"

"Kami pernah mencoba," sahut Dad, meringis. "Ingat, kan? Tidak berhasil... tapi kami bisa coba lagi!" ralat Dad segera, melihat ekspresi Mum. "Ide bagus! Kami akan berduet sebentar. Ayah dan anak. Kami akan main beberapa lagu, minum bir—maksudku, bukan bir," tambah Dad cepat-cepat begitu Mum membuka mulut. "Tidak pakai bir."

"Dan dia seharusnya jadi sukarelawan," kata Mum dengan tekad mendadak. "Benar! *Itulah* yang bisa dilakukan Frank. Jadi sukarelawan."

* * *

Aku sedang duduk di dapur beberapa saat kemudian malam

itu, berkutat dengan tombol *playback* di kameraku, ketika Frank terseok-seok masuk.

"Oh, hai." Aku mengangkat kepala, teringat sesuatu. "Begini, aku belum mewawancaraimu. Bisa kita melakukannya?"

"Aku tak mau diwawancara."

Frank seperti membenci semua orang dan segala-galanya. Wajahnya pucat. Matanya merah. Dia tampak *kurang* sehat dibandingkan saat dia bermain *game* sepanjang waktu.

"Oke." Aku mengedikkan bahu. Aku mengambil Dorito dari mangkuk yang masih terletak di meja. Kami makan hidangan Tex-Mex¹ malam ini, dan itulah satu-satunya kesempatan Mum membeli keripik tortila. Sepertinya, jika Doritos dipakai menyendok *guacamole*, berarti keripik itu tak termasuk makanan sampah. "Jadi..." Aku berusaha bicara santai. "Aku penasaran..."

Suaraku mengecewakan. Tak terdengar santai, malah terdengar terlalu waspada. Di sisi lain, menurutku Frank tak menyadari suasana hatiku.

"Apa Linus akan datang?" Kalimat itu keluar terburu-buru dan terdengar berlawanan dengan santai, tapi sudahlah. Aku telah bertanya.

Frank menoleh untuk menatapku galak. "Buat apa Linus datang?"

"Yah... soalnya..." Aku bingung. "Kalian bertengkar?"

"Aku tak bertengkar." Mata Frank sangat buram dan penuh amarah sampai-sampai aku berjengit. "Aku didepak dari tim."

¹ Hidangan yang merupakan perpaduan masakan Amerika dan Meksiko.

"Didepak dari tim?" Aku menatapnya kaget. "Tapi itu kan timmu."

"Yah, sekarang kan aku tak bisa main lagi."

Suaranya teredam dan pelan. Aku mendapat firasat buruk bahwa dia ingin menangis. Aku belum pernah lagi melihat Frank menangis sejak umurnya sepuluh tahun.

"Frank." Aku merasakan gelombang besar kesedihan untuknya. Malahan, kupikir aku mungkin menangis untuk menggantikannya. "Kau sudah bilang pada Mum?"

"Bilang pada Mum?" bentaknya. "Buat apa, supaya dia bisa berdiri di sini dan bersorak?"

"Mum takkan begitu!" kataku. Tetapi sebenarnya aku tak yakin.

Masalahnya dengan Mum adalah, dia tak tahu apa yang diucapkannya. Yang kumaksud bukan hal buruk. Hanya saja, tak ada orang dewasa yang tahu. Mereka benar-benar *gaptek*, tapi merekalah yang memegang kendali. Ini sinting. Para orangtualah yang bertanggung jawab dalam semua hal seperti *teknologi di rumah* dan *lama menonton* dan *durasi di sosial media*, tapi kemudian komputer mereka berulah dan seperti bayi, mereka merengek, "Apa yang terjadi pada dokumenku?" "Aku tak bisa masuk Facebook." "Bagaimana caraku mengunggah foto? Dobel klik apa? Apa artinya itu?"

Dan kami harus membereskannya untuk mereka.

Jadi Mum barangkali *akan* bersorak bila mendengar Frank tak lagi di dalam tim. Kemudian Mum bakal berkata, "Sayang,

kenapa kau tak mengisi waktu dengan hobi dan bergabung dengan satu tim?"

"Aku benar-benar ikut prihatin, Frank," kataku, tapi dia tak bereaksi. Menit berikutnya dia terseok-seok keluar dapur dan aku ditinggal sendirian bersama Doritos.

pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi situasi sedang tak baik." Dr. Sarah terdengar setenang biasanya.

"Mereka oke. Tapi semuanya stres. Aku sering sekali di tempat tidur. Rasanya aku selalu saja lelah."

"Bila kau lelah, istirahat saja. Jangan dilawan. Tubuhmu memperbaiki diri sendiri."

"Aku tahu." Aku mendesah, kakiku ditekuk di atas kursi. "Tapi aku tak mau lelah. Aku tak mau kebingungan. Aku ingin menghentikan ini."

Kalimat itu terucap sebelum aku memikirkannya dan aku merasakan sengatan kecil adrenalin yang mendadak.

Ketika aku mengatakan sesuatu pada Dr. Sarah, rasanya seakan aku mendengarnya untuk pertama kali dan tiba-tiba saja semuanya jadi nyata. Dr. Sarah agak sakti, kurasa. Dia mirip peramal—hanya saja dia meramal masa sekarang, bukan masa

depan. Hal-hal berubah dalam ruangnya. Entah bagaimana, tapi itu terjadi.

"Bagus!" ucapnya. "Itu bagus. Tapi Audrey, apa yang sepertinya tak kausadari adalah, kau *sedang* menghentikannya."

"Tidak, kok." Aku menatapnya sebal. Kenapa dia bisa berkata begitu?

"Sungguh."

"Aku hanya di tempat tidur selama tiga hari terakhir."

"Tak ada yang bilang kesembuhan itu berupa perjalanan yang lurus. Ingat grafik kita?"

Dr. Sarah bangkit dan menuju papan tulis. Dia menggambar dua sumbu dan satu garis merah bergerigi yang mengarah ke atas.



"Kau akan bergerak naik dan bergerak turun. Tapi kemajuanmu menuju arah yang tepat. Ini *adalah* arah yang tepat. Kau sudah mencapai kemajuan pesat, Audrey. Ingat pertemuan pertama kita?"

Aku mengedikkan bahu. Jujur saja, beberapa sesi kami terasa samar-samar.

"Yah, aku ingat. Dan percayalah, aku senang dengan apa yang kusaksikan di depanku hari ini."

"Oh." Aku merasakan cahaya kecil kebanggaan diri, dan itu menyedihkan. Maksudku, aku kan tak *melakukan* apa-apa.

"Bagaimana filmnya?"

"Oke." Aku mengangguk.

"Kau sudah mewawancarai orang dari luar rumah?"

"Yah." Aku ragu-ragu. "Belum. Tidak juga."

Dr. Sarah menunggu. Inilah yang dilakukannya, mirip polisi menunggu untuk menangkap penjahat. Dan setiap kalinya aku bertekad takkan goyah duluan, tapi itulah yang selalu terjadi.

"Oke, ada satu cowok, Linus," aku mendengar diriku berkata.

"Ya, kau pernah menyebut dia." Dr. Sarah mengangguk.

"Dia sering ke rumah menemui Frank, dan aku berniat mewawancarainya. Tapi sekarang dia tak datang lagi. Jadi kupikir... maksudku..." Ucapanku terhenti, tak yakin apa sebenarnya yang kumaksud.

"Barangkali kau sebaiknya minta dia datang," kata Dr. Sarah, seolah itu bukan masalah besar.

"Aku tak bisa," kataku otomatis.

"Kenapa?"

"Soalnya..." Aku membisu. Dia tahu kenapa. Itu tak perlu dikatakan.

"Ayo kita bayangkan hal terburuk yang bisa terjadi," ucap

Dr. Sarah riang. "Kau meminta Linus datang dan dia menolak. Bagaimana perasaanmu karena hal itu?"

Tetesan kecemasan menuruni punggungku. Aku tak suka lagi dengan obrolan ini. Aku seharusnya tak pernah menyebut-nyebut Linus.

"Bagaimana perasaanmu mengenai itu?" desak Dr. Sarah. "Audrey, bekerjasamalah denganku. Linus baru saja berkata, 'Tidak, aku tak mau datang.' Bagaimana perasaanmu?"

"Aku akan sangat malu," jawabku merana. "Aku sekarat. Aku jadi, oh Tuhan. Maksudku, aku *bodoh* sekali..." Aku mengerutkan wajah dengan tersiksa.

"Kenapa bodoh?"

"Sebab--sebab!" Kutatap Dr. Sarah hampir dengan marah. Kadang-kadang dia sengaja bersikap bebal.

"Linus tak mau datang." Dia bangkit dan menulis itu di papan:

*Linus
tak mau datang*

Kemudian dia menggambar anak panah dari sana dan menulis pikiran-pikiran *Linus* dalam lingkaran.

Linus tak mau datang → *Pikiran-pikiran Linus*

"Kenapa pikiran-pikiran ini"—Dr. Sarah mengetuk-ngetuk papan—"membuatmu merasa bodoh?"

"Karena..." Aku berjuang dengan proses berpikirku sendiri. "Karena aku tak seharusnya meminta dia datang."

"Kenapa tidak?" balas Dr. Sarah. "Dia bilang tidak. Itu hanya berarti, dia tak mau diwawancara, atau dia sibuk, atau dia berniat mengiyakannya lain kali. Atau berbagai alasan lain. Itu tak berarti ada hubungannya denganmu."

"Tentu saja ada!" kataku sebelum sempat mencegahnya.

"Tentu saja?" Dr. Sarah langsung mengkritisi ucapanku. "*Tentu saja.*"

Oke, aku terjebak. *Tentu saja* adalah jenis kalimat yang membuat hidung Dr. Sarah berkedut mirip hiu mengendus darah. Itu dan *aku harus*.

"Audrey, kau tahu apa yang dipikirkan Linus?"

"Tidak," jawabku enggan.

"Kau tak terdengar yakin soal itu. Audrey, kau bisa melihat ke dalam kepala orang lain?"

"Tidak."

"Apa kau dianugerahi kekuatan super? Apa itu sesuatu yang seharusnya kuketahui tentangmu?"

"Tidak." Aku mengangkat kedua tangan. "Oke. Aku paham. Aku tadi membaca pikiran."

"Kau tadi membaca pikiran." Dia mengangguk. "Kau tak tahu apa yang dipikirkan Linus. Pikirannya bisa saja bagus, bisa juga jelek. Kemungkinan besar, tak ada sama sekali. Dia

remaja laki-laki. Kau sebaiknya membiasakan diri dengan itu.”
Wajah Dr. Sarah berkerut geli.

”Benar.” Aku tahu dia berusaha membuatku tersenyum, tapi aku terlalu bingung. ”Jadi... aku harus memintanya datang?”

”Menurutku ya.” Dr. Sarah mengambil penghapus papan tulis dan mengusap tulisan *Linus tak mau datang*. Sebagai gantinya, dia menulis:

*Linus bisa saja datang.
Bisa juga tidak. Yang mana pun
tidak masalah. Yang mana pun,
keputusannya adalah mengenai
diri sendiri, bukan tentangmu.
Kau tak bertanggung jawab
atas perasaannya.*



*Pikiran-pikiran
Linus*

”Oke?” kata Dr. Sarah ketika aku sudah membacanya.

”Oke.”

”Bagus. Kalau begitu minta dia datang. Kita buat itu sebagai PR-mu. Meminta Linus datang.”

Langkah pertama adalah bicara dengan Mum saat suasana hatinya bagus, ketika dia tak akan panik atau bereaksi berlebihan atau semacamnya. Aku menunggu sampai ibuku selesai menonton satu episode *Masterchef*, lalu dengan santai duduk di lengan sofa dan berkata:

"Mum, aku kepingin punya ponsel."

"Ponsel?" Dia duduk tegak, matanya terbeliak, mulutnya ternganga. "*Ponsel?*"

Kalau aku Ratu Reaksi Berlebihan, Mum adalah sang Maharani.

"Um, ya. Ponsel. Kalau boleh."

"Siapa yang mau kautelepon?" tanyanya.

"Aku hanya... entahlah. Orang." Aku tahu aku terdengar kasar, tapi Mum membuatku begitu.

"Orang yang mana?"

"Pokoknya orang! Apa Mum butuh semua nama mereka?"

Ada keheningan, dan aku tahu apa yang dipikirkan ibuku, soalnya aku juga memikirkannya. Ponsel terakhirku tak terlalu sukses. Maksudku, barangnya bagus. Mereknya Samsung. Tapi peranti tersebut menjadi portal. Semacam portal beracun yang mengarah ke... semua hal. Benda itu dulu membuatku gemetar ketakutan, hanya dengan mendengar dengung SMS masuk, apa lagi membacanya. Aku tak tahu apa yang terjadi pada ponsel itu. Dad menyingkirkannya.

Tapi maksudku, itu kan dulu.

Itu mereka.

"Audrey..." Wajah Mum tegang dan aku menyesal telah merusak malam indahny dengan *MasterChef* dan *Grand Designs* atau apalah.

"Semua akan baik-baik saja," aku meyakinkannya.

"Kau mau menelepon Natalie? Itu sebabnya?"

Nama *Natalie* membuatku mengerut sedikit. Aku tak yakin sudah siap bicara dengan Natalie. Namun aku juga tak mau memberitahu Mum apa-apa.

"Bisa jadi." Aku mengedikkan bahu.

"Audrey, entahlah..."

Aku tahu kenapa Mum sensitif pada masalah ini. Maksudku, percayalah, aku juga sensitif. (Malahan, aku *terlalu* sensitif, seluruh dunia pada dasarnya mengatakan itu padaku). Tetapi aku tak menyerah. Aku merasa penuh tekad dalam hal ini. Aku harus mendapatkan ponsel.

"Audrey, berhati-hatilah. Aku hanya... aku hanya tak mau kau jadi..."

"Aku tahu."

Aku bisa melihat beberapa uban di sela-sela *highlight* cokelat cokelat rambut Mum. Kulitnya tampak agak tipis. Menurutku semua ini membuatnya menua. *Aku* membuatnya menua.

"Dr. Sarah pasti akan menyuruhku memiliki ponsel," kataku, untuk membuat Mum merasa lebih baik. "Dia selalu bilang aku bisa mengiriminya pesan kapan saja. Katanya aku akan tahu kapan aku siap. Nah, aku siap."

"Oke." Mum mendesah. "Kami akan memberimu ponsel. Maksudku, bagus sekali kau menginginkannya, Sayang. Itu hebat." Dia meletakkan tangan di atas tanganku seolah hanya melihat sisi positifnya. "Ini kemajuan!"

"Aku belum memakainya," aku mengingatkan. "Jangan terlalu bersemangat." Aku duduk dengan semestinya di sofa dan beringsut sedikit. "Mum nonton apa?"

Sewaktu memindahkan bantal, aku melihat ada buku bersarang di pangkuan Mum. Judulnya *Bagaimana Bicara pada Anak Remaja Anda* karangan Dr. Terence Kirshenberger.

"Oh Tuhan." Aku mengambilnya. "Mum, apa ini?"

Mum merona merah jambu dan berniat merebut buku itu. "Bukan apa-apa. Cuma bahan bacaan."

"Mum tak butuh *buku* untuk bicara dengan kami!" Aku membuka-buka halamannya dan melihat banyak sekali gambar kartun jelek, lalu membalik sampul belakangnya. "Dua belas sembilan puluh lima? Mum membayar dua belas sembilan

puluh lima untuk ini? Apa isinya? Aku yakin isinya, 'Anak remaja Anda juga manusia'."

"Bukan, isinya, 'Kembalikan bukuku'." Mum menyambar buku tersebut sebelum aku sempat mencegah dan mendudukinya. "Oke, sekarang kita nonton TV?"

Namun Mum masih merona, dan tampak agak malu. Mum yang malang. Aku tak percaya dia membayar £12,95 untuk buku yang penuh gambar kartun jelek.

* * *

Mum membacanya! Mum membaca buku £12,95 itu!

Aku bisa tahu karena hari Sabtu ibuku mendadak bicara pada Frank sewaktu sarapan seperti dalam bahasa asing.

"Nah, Frank, aku melihat kau meninggalkan dua handuk basah di lantai kamarmu kemarin," Mum memulai, dengan nada aneh yang ganjil. "Membuatku terkejut. Bagaimana perasaanmu mengenai itu?"

"Hah?" Frank menatap Mum.

"Menurutku kita bisa menemukan solusi untuk masalah handuk itu bersama-sama," lanjut Mum. "Menurutku itu bisa menjadi tantangan yang menyenangkan."

Frank menatapku, terheran-heran, dan aku mengedikkan bahu.

"Bagaimana menurutmu, Frank?" desak Mum. "Kalau kau mengurus rumah ini, apa saranmu mengenai handuk?"

"Entahlah." Frank terlihat agak tertegun. "Pakai lap dapur dan membuangnya."

Aku bisa melihat Mum sedikit frustrasi dengan jawaban itu, tapi tetap menyungging senyum anehnya. "Aku mendengarkanmu," katanya. "Ide menarik."

"Bukan." Frank menatap Mum curiga.

"Ya, menarik."

"Mum, itu ide bodoh yang kuciptakan supaya Mum jengkel. Mum tidak bisa bilang 'Itu menarik.'"

"Aku mendengarkanmu." Mum mengangguk. "Aku mendengarkanmu, Frank. Aku bisa memahami sudut pandangmu. Omonganmu beralasan."

"Aku tak punya sudut pandang!" sergah Frank. "Dan jangan katakan 'Aku mendengarkanmu' lagi."

"Mum baca buku," aku memberitahu Frank. "Judulnya, *Bagaimana Bicara pada Anak Remaja Anda*."

"Oh, keparat." Frank memutar bola mata.

"*Jangan* memaki, anak muda!" Mum langsung keluar dari mode Mum yang jinak dan penurut.

"Oh, kepayat!" timpal Felix girang, dan Mum menarik napas berang.

"Lihat, kan? Kau lihat apa yang kaulakukan?"

"Yah, jangan bicara padaku seperti robot sial!" seru Frank. "Itu sangat palsu."

"Robot sial!" tiru Felix.

"Buku itu harganya £12,95," kataku pada Frank, yang tertawa tak percaya.

"£12,95! Aku bisa menulis buku itu dalam empat kata. Yaitu, 'Jangan menggurui anak remajamu'."

Ada keheningan. Menurutku Mum berjuang agar tak lepas kendali. Dari cara ibunya meremas serbet menjadi bola kecil, kurasa baginya itu cukup sulit. Akhirnya dia mendongak sambil kembali tersenyum.

"Frank, aku paham kau frustrasi dengan kehidupan saat ini," ujarnya, dalam nada ramah. "Makanya aku mencarikanmu beberapa kegiatan. Kau bisa main musik dengan Dad hari ini dan minggu depan kau menjadi sukarelawan."

"Sukarelawan?" Frank tampak tercengang. "Maksudnya membangun pondok di Afrika?"

"Membuat *sandwich* untuk pesta Avonlea."

Avonlea adalah panti werdha di jalan sebelah. Mereka mengadakan pesta setiap tahun dan lumayan seru. Tahu, kan? Untuk ukuran acara di taman yang dihadiri orang-orang tua.

"Membuat *sandwich*?" Frank terperanjat. "Mum bercanda."

"Aku menawarkan dapur kita untuk kateringnya. Kita semua akan membantu."

"Aku tak mau membuat *sandwich* sial."

"Aku mendengarkanmu," kata Mum. "Tapi kau akan membuatnya. Dan jangan memaki."

"Tidak kok."

"Aku mendengarkanmu, Frank," ucap Mum gigih. "Tapi kau memaki."

"Mum hentikan, oke?"

"Aku mendengarkanmu."

"Hentikan."

"Aku mendengarkanmu."

"Hentikan. Astaga!" Frank menempelkan dua kepalan tinju di kepala. "Oke. Aku akan membuat *sandwich* sial itu! Nah, Mum sudah selesai menghancurkan hidupku?"

Dia berputar menjauhi meja dan Mum tersenyum kecil.

pustaka-indo.blogspot.com

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—TRANSKRIP
FILM

INT. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Kamera mendekati pintu garasi. Di dalamnya kita menemukan Dad memakai pakaian dari kulit, memegang gitar yang terhubung dengan penguat berkekuatan besar. Frank berdiri tak jauh dari sana, memegang bas, terlihat muram.

DAD

(antusias)

Ayo main bersama. Santai saja, bersenang-senang.

Dad memainkan frasa ritmis singkat dengan gaya pamer.

DAD

Kau tahu *For Her, For Me*?

FRANK

Apa?

DAD

For Her, For Me. Itu lagu kami yang paling terkenal.

FRANK

Apa?

Dad tampak agak sakit hati.

DAD

Aku sudah mengirimimu *link*-nya? Aku punya bagian solo dalam lagu itu.

Dad kembali memainkan frasa ritmis singkat lain dengan gaya pamer.

FRANK

Benar. Eh... aku tak tahu lagunya.

DAD

Lagu apa yang kautahu?

FRANK

Aku tahu lagu tema *LOC*.

Dia mulai memainkannya, tapi Dad menggeleng tak sabar.

DAD

Kita mau menampilkan musik *nyata*.
Oke. kita akan mainkan progresi kord saja.
Yang sederhana saja. Intro—C, E, F, G,
chorus dengan *double-time*—D minor, F, C
dua ketukan, chorus diulang dengan kunci
G sebagai *pickup* untuk masuk ke lirik.

Frank menatapnya panik.

FRANK

Apa?

DAD

Rasakan saja. Kau akan baik-baik saja.
Tu, wa, tu-wa-ga-pat.

Hiruk pikuk musik membahana di udara begitu keduanya mulai bermain. Dad mulai bernyanyi dengan suara melengking.

DAD

(bernyanyi)

For her... for meeeeeee...

Comin' round again...

(berteriak mengatasi musik)

kau jadi penyanyi latar, Frank.

(bernyanyi)

For her, for meeeeeee...

Dad bermain solo. Frank menatap liar ke kamera dan menggumamkan "Tolong" tanpa suara.

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—TRANSKRIP
FILM

INT. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Mum sedang menyiapkan makan siang di dapur sewaktu Dad masuk, penuh semangat. Mum mendongak.

MUM

Nah? Bagaimana tadi?

DAD

Hebat! Kami main bersama, kami jadi dekat... menurutku Frank sangat menikmatinya.

MUM

Hebat! Selamat!

Mum memeluk Dad.

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—TRANSKRIP
FILM

INT. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Frank duduk di puncak tangga. Dia bicara pada kamera.

FRANK

Oh Tuhan. Itu pengalaman terburuk tunggal dalam hidupku.

AUDREY (VOICE-OVER)

Bukan kok

FRANK

(cemberut)

Dari mana kau tahu? Mungkin itu yang terburuk.

Dia merosot bersandar di birai tangga.

FRANK

Kenapa sih Dad mau main musik rock orang tua denganku? Kenapa?

AUDREY (V.O.)

Supaya kau berhenti main *game* komputer.

Frank menatapnya sebal.

FRANK

Trims, Einstein.

AUDREY (V.O.)

Aku kan cuma bilang. Mereka ingin kau punya minat lain.

FRANK

(meledak)

Aku tak mau minat lain! Apa salahnya dengan main *game*?

AUDREY (V.O.)

Aku kan tak bilang ada yang salah dengan main *game*.

FRANK

Main *game* itu meningkatkan waktu reaksi-mu, membantu kerja sama tim dan strategi, mengajarimu sesuatu...

AUDREY (V.O.)

(skeptis)

Mengajarimu sesuatu? Sesuatu apa?

FRANK

Oke, kau mau tahu? (Dia menghitung dengan jari). *Minecraft*—arsitektur. *Sim City*—cara mengatur populasi, anggaran keuangan, dan semacamnya. *Assassin's Creed*—Roma kuno dan Keluarga Borgia dan, seperti...

Leonardo da Vinci. Segala-galanya. Seluruh sejarah yang kuingat berasal dari *Assassin's Creed*. Tak ada yang dari sekolah. Semuanya dari bermain *game*.

AUDREY (V.O.)

Apa yang kaupelajari dari *LOC*?

FRANK

(nyengir)

Mayoritas makian bahasa Korea.

(tiba-tiba berteriak)

SHEEBSEKEE!

AUDREY (V.O.)

Apa artinya?

FRANK

Pakai imajinasimu.

Dari lantai bawah, Mum memanggil.

MUM

Frank! Audrey! Makan siang!

Frank bahkan kelihatannya tak mendengar itu.

FRANK

Tahu tidak, di banyak negara *LOC* menjadi olahraga tontonan. Kau tahu mereka punya arena?

AUDREY (V.O.)

Aku tahu. Kau bilang padaku kira-kira sejuta kali.

FRANK

Tahu tidak, di Amerika ada beasiswa *LOC* di beberapa universitas?

AUDREY (V.O.)

Kau juga sudah bilang itu padaku.

FRANK

LOC itu canggih. Punya bahasa sendiri. Punya aturan. Mirip dengan... mirip dengan *Latin* keparat. Seperti itulah *LOC*. Bahasa Latin. Lalu Mum dan Dad bilang, "Oh, itu sangat buruk." Bagaimana kalau aku kecan-duan Latin?

Jeda lama.

AUDREY (V.O.)

Jujur saja, aku tak bisa membayangkan-nya.

Mum membelikanku ponsel. Itu langkah pertama. Aku mendapatkan nomor Linus dari Frank. Itu langkah kedua. Sekarang aku harus menelepon dia.

Aku memasukkan nomor Linus dan memandangnya beberapa lama. Aku berusaha membayangkan bagaimana memulai obrolan. Aku mencatat beberapa kata-kata dan frasa berguna yang siapa tahu kubutuhkan. (Saran Dr. Sarah). Aku membayangkan skenario positif.

Namun aku masih tak mampu menyuruh diriku meneleponnya. Jadi aku mengiriminya pesan saja.

Hai Linus. Ini Audrey.

Adik Frank.

Aku masih harus membuat
dokumenterku dan katamu

kau mau diwawancarai.

Kau masih mau? Kita bisa ketemu?

Trims, Audrey.

Dan aku menduga takkan ada jawaban, atau setidaknya harus menunggu lama, tapi ponsel langsung berdengung, dan inilah balasannya:

Tentu. Kapan?

Aku belum memikirkannya. Kapan? Sekarang Sabtu malam, yang artinya besok kami punya waktu seharian.

Besok? Kau mau ke sini? Jam 11?

Aku menekan SEND, dan kali ini ada sedikit jeda sebelum dia menjawab:

Tidak, ketemu di Starbucks saja.

Sentakan panik menjariku mirip api superpanas. Starbucks? Dia sudah sinting ya? Lalu pesan berikutnya datang:

Lagi pula, kau harus ke sana, kan? Itu proyekmu, kan?

Tapi... tapi... tapi...

Starbucks?

Besok?

Jemariku gemetaran. Kulitku terasa panas. Aku menarik napas empat hitungan dan mengembuskannya tujuh hitungan lalu berusaha membayangkan Dr. Sarah. Apa sarannya padaku? Apa yang akan dikatakannya?

Namun aku sudah tahu apa yang akan dikatakannya. Soalnya dia sudah mengatakannya. Aku bisa mendengar suaranya di kepalaku sekarang:

Sudah waktunya untuk langkah yang lebih besar.

Kau harus mendorong diri sendiri, Audrey.

Kau takkan tahu sampai sudah mencoba.

Aku yakin kau bisa mengatasinya.

Kutatap ponsel sampai angka-angkanya buram di depan mataku, kemudian mengetikkan pesan sebelum aku bisa mengubah pikiran.

Oke. Sampai ketemu di sana

Sekarang aku tahu seperti apa rasanya jadi orang tua.

Oke, aku tak tahu seperti apa rasanya berkulit keriput dan beruban. Tetapi aku *tahu* bagaimana rasanya menyusuri jalan dengan langkah lamban dan ragu, meringis melihat orang yang lewat dan berjengit saat klakson berbunyi dan merasa seolah segala-galanya *terlalu* cepat.

Hari itu, Mum dan Dad membawa Felix ke suatu pameran taman dan pada saat terakhir mengajak Frank untuk "meluaskan wawasannya". Jadi mereka tak tahu aku melakukan ini. Aku tak bisa menghadapi situasi rumit memberitahu mereka, kecerewetan Mum, serta semua kehebohan itu. Jadi aku menunggu sampai mereka pergi, lalu mengambil kunciku, membawa uang dan kamera, dan meninggalkan rumah begitu saja.

Yang sudah tak kulakukan selama...

Entahlah. Lama *sekali*.

Kami tinggal sekitar dua puluh menit dari Starbucks, kalau berjalan cepat. Aku tak berjalan cepat. Tapi aku juga tak berhenti. Aku terus melangkah. Walaupun otak kadalku meringkuk ketakutan, aku berhasil meletakkan satu kaki di depan yang satu lagi. Kiri, kanan. Kiri, kanan.

Kacamata hitamku terpasang, kedua tanganku dijejalkan dalam saku sweter tudung, dan aku menurun tudungnya untuk perlindungan ekstra. Aku belum mengangkat pandang dari trotoar, tapi itu bukan masalah. Lagi pula kebanyakan orang berjalan dalam dunia mereka sendiri.

Setibanya di pusat kota, keramaian makin padat dan bagian depan toko terang dan berisik, dan seiring tiap langkah aku merasakan desakan lebih kuat untuk kabur, tapi tak kulakukan. Aku terus maju. Ini mirip mendaki gunung, kataku pada diri sendiri. Tubuhmu enggan melakukannya, tapi kau berhasil juga.

Dan kemudian, akhirnya aku tiba di Starbucks. Saat mendekati fasad yang familier itu aku merasa agak letih, tapi juga bersemangat. Aku di sini. Aku di sini!

Kudorong pintu hingga terbuka dan di sanalah Linus, duduk di meja dekat pintu masuk. Dia memakai jins dan kaus kelabu dan tampak ganteng, aku menyadari itu sebelum sempat mencegahnya. Bukannya ini kencan.

Maksudku, *tentu saja* ini bukan kencan. Tapi bagaimana—pun—

Berhenti di Tengah-kalimat. Masa bodohlah. Kau tahu apa maksudku.

Wajah Linus cerah begitu melihatku, dan dia melompat bangkit. "Kau berhasil!"

"Ya!"

"Kupikir kau takkan bisa."

"Aku juga berpikir begitu," aku mengaku.

"Tapi kau berhasil! Kau sembuh!"

Antusiasme Linus begitu menular sehingga aku balas nyengir lebar-lebar dan kami agak berdansa sedikit, lengan melambai-lambai naik turun.

"Kita pesan kopi sekarang?"

"Ya!" jawabku, dalam kepercayaan diri baruku, bahwa semuanya-baik-baik-saja. "Bagus!"

Saat bergabung dengan antrean, aku agak tegang. Musik di *sound system* terlalu nyaring dan obrolan di sekitarku menghantam gendang telinga dengan kekuatan yang membuatku merengis, tapi aku mengikutinya saja, bukan menahannya. Seperti yang kaulakukan di konser rock, ketika sarafmu diambil alih oleh kekuatan suara dan kau hanya harus menyerah. (Dan ya, aku menghargai kebanyakan orang takkan menyamakan obrolan pelan di Starbucks dengan konser rock. Yang akan kukatakan hanya: *Coba saja tinggal dalam otakku sebentar*).

Aku bisa merasakan jantungku berdebar kencang, tapi apa itu gara-gara kebisingan atau orang-orang atau karena aku bersama cowok ganteng, entahlah. Aku memesan (*caramel*

frappuccino) dan gadis muram di balik konter berkata,
"Nama?"

Kalau ada satu hal yang tak kuinginkan, itu adalah namaku diteriakkan di kedai kopi yang ramai.

"Aku benci urusan nama ini," gumamku pada Linus.

"Aku juga." Dia mengangguk. "Kasih nama palsu saja. Aku selalu begitu."

"Nama?" ulang gadis tadi tak sabar.

"Oh. Um. Rhubarb," jawabku.

"Rhubarb?"

Mudah untuk memasang tampang tanpa ekspresi bila memakai kacamata hitam, sweter tudung, dan menatap ke samping.

"Ya, itu namaku. Rhubarb."

"Kau dipanggil *Rhubarb*?"

"Tentu saja dia dipanggil Rhubarb," timpal Linus. "Hai, Rhu, kau mau makan sesuatu? Kau mau *muffin*, Rhu?"

"Tidak, trims." Aku tak bisa menahan senyum.

"Oke, Rhu. Tak masalah."

"Baiklah. Rhu-barb." Gadis itu menulis dengan spidol. "Dan kau?"

"Aku mau *cappuccino*," jawab Linus sopan. "Terima kasih."

"Namamu?"

"Akan kueja untukmu," katanya. "Z-W-P-A-E-N—"

"Apa?" Gadis itu menatapnya, memegang spidol.

"Sebentar. Aku belum selesai. Dobel F-garis hubung-T-J-U-S. Itu nama yang tak biasa," tambah Linus muram. "Bahasa Belanda."

Aku berguncang-guncang, berjuang agar tak tertawa.

Gadis Starbucks itu menatap kami jengkel. "Kau John," katanya, dan menulis itu di gelas Linus.

Kukatakan pada Linus bahwa aku yang membayar karena ini dokumenterku dan aku produsernya, dan dia bilang oke, berikutnya dia yang bayar. Kemudian kami mengambil gelas pesanan kami—Rhubarb dan John—lalu kembali ke meja. Jantungku berdebar lebih kencang lagi, tapi aku sedang merasakan euforia. Lihat aku! Di Starbucks! Kembali normal!

Maksudku, oke, aku masih pakai kacamata hitam. Dan tak bisa menatap siapa pun. Dan tanganku melakukan gerakan meremas-remas aneh di pangkuan. Tetapi aku di sini. Itu intinya.

"Jadi kau mendepak Frank dari tim," kataku begitu kami duduk, dan langsung menyesalinya kalau-kalau itu terdengar agresif.

Namun Linus tak tampak tersinggung. Dia tampak cemas. "Frank tak menyalahkanku," ucapnya buru-buru, dan aku sadar mereka pasti sudah membicarakannya. "Maksudku, dia tak mengharapkan kami semua berhenti main *LOC* hanya gara-gara dia harus berhenti. Katanya dia pasti bertindak sama kalau jadi aku."

"Lalu siapa orang keempatnya?"

"Orang ini, Matt," jawab Linus tak antusias. "Dia oke."

"Dad menyuruh Frank main bas bersama di garasi," ceritaku pada Linus. "Menurut Dad itu minat yang lebih baik."

"Frank bisa main bas?"

"Nyaris tidak." Aku menahan tawa. "Dia main kira-kira tiga kord dan Dad main solo sepuluh menit."

"Menurutmu itu parah? Ayahku main seruling."

"Dia *apa*?" Tawaku lenyap. "Serius?"

"Jangan bilang siapa-siapa." Linus mendadak tampak rapuh, dan aku merasakan gelombang... sesuatu. Sesuatu yang kuat dan hangat. Seperti saat kau merangkul seseorang dan meremasnya.

"Aku takkan bilang-bilang. Janji." Aku menyeruput *frappuccino*. "Seruling yang bisa dimainkan anak-anak?"

"Jenis seruling dewasa. Dari kayu. Besar." Dia mendemonstrasikan.

"Wow. Aku tak tahu itu masih ada."

Kami menyesap minuman dan saling tersenyum. Pikiran-pikiran berpacu dalam kepalaku: pikiran-pikiran gila seperti *Aku berhasil! Aku di Starbucks! Aku hebat!* Namun pikiran-pikiran lain yang aneh dan acak juga muncul, misalnya *Semua orang menatapku dan Aku benci diriku*. Kemudian, tiba-tiba saja, *Aku berharap sedang di rumah saat ini*, yang sangat aneh. *Aku tidak berharap sedang di rumah*. Aku di luar dengan Linus! Di Starbucks!

"Jadi apa yang mau kautanyakan padaku dalam dokumen-termu?" kata Linus.

"Oh, entahlah. Sesuatu."

"Ini bagian dari terapimu?"

"Ya. Semacamnya."

"Tapi kau masih butuh terapi? Maksudku, kau kelihatan baik-baik saja."

"Yah, aku memang baik-baik saja. Tapi proyek ini..."

"Kalau kacamata hitammu kaulepas, kau bakal kelihatan normal total. Kau seharusnya melakukan itu," ucap Linus antusias. "Tahu kan, *lakukan* saja."

"Akan kulakukan."

"Tapi kau tak perlu menunggu. Kau harusnya melakukan itu, di sini, saat ini."

"Ya. Mungkin."

"Aku saja yang lakukan?" Dia meraih dan aku menarik diri. Keberanianku lumer. Suaranya terasa menggertak, seolah dia menginterogasiiku.

Aku tak tahu apa yang terjadi di kepalaku. Keadaan berbalik. Aku menyeruput *frappuccino*, berusaha rileks, tapi yang sebenarnya ingin kulakukan adalah mengambil serbet dan mencabiknya kecil-kecil. Suara-suara di sekelilingku makin nyaring saja; makin mengancam.

Di konter, seseorang mengeluhkan kopi yang dingin, dan aku mendapati diriku mendengarkan perdebatan satu pihak yang bisa kutangkap.

"Mengeluh tiga kali... tak mau kopi gratis... tidak cukup! Sangat tidak cukup!"

Suara berang itu bagai pahat di otakku. Membuatku berje-ngit dan memejamkan mata dan ingin kabur. Aku mulai panik. Dadaku naik-turun. Aku tak bisa tinggal. Aku tak bisa melakukan ini. Dr. Sarah keliru. Aku takkan pernah membaik.

Coba lihat, aku bahkan tak bisa duduk di Starbucks. Aku benar-benar pecundang.

Dan kini pikiran-pikiran yang lebih kelam mengitari kepalamu, menenggelamkanku. *Aku seharusnya bersembunyi. Aku bahkan tak seharusnya ada. Lagi pula, apa gunanya diriku?*

"Audrey?" Linus melambaikan satu tangan di depan wajahku, yang membuatku makin berjengit. "Audrey?"

"Maaf," aku menelan ludah, dan mendorong kursi mundur. Aku harus melarikan diri.

"Apa?" Linus menatapku, kebingungan.

"Aku tak bisa tinggal."

"Kenapa?"

"Ini hanya... terlalu berisik. Terlalu berlebihan." Aku membeakkan tangan di kedua telinga. "Maaf. Aku sangat menyesal..."

Aku sudah di pintu. Aku mendorongnya dan merasakan sedikit kelegaan setelah berhasil keluar. Namun aku tak aman. Aku tak di rumah.

"Tapi tadi kau baik-baik saja." Linus mengikutiku ke luar. Dia terdengar hampir marah. "Barusan kau baik-baik saja! Kita mengobrol dan kita tertawa..."

"Aku tahu."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Tidak ada," jawabku putus asa. "Entahlah. Ini tak masuk akal."

"Kalau begitu, suruh dirimu untuk menghentikannya. Tahu kan, pikiran menguasai tubuh."

"Sudah kucoba!" Air mata marahku terbit. "Apa kaupikir aku tak *berusaha* menghentikannya?"

Benakku menjadi pusaran massa sinyal-sinyal tertekan. Aku harus pergi. Sekarang. Aku tak pernah naik taksi, tak pernah, tapi saat ini aku bahkan tak berpikir panjang. Aku mengacungkan tangan dan taksi hitam meluncur mendekat. Air mataku menggenang ketika aku masuk—bukannya ada yang bisa melihatnya.

"Maaf," kataku pada Linus, suaraku agak berat. "Sungguh. Yah. Kita sebaiknya melupakan soal film itu dan semuanya. Yah. Aku takkan bertemu denganmu lagi, kurasa. *Bye*. Maaf. Maaf."

* * *

Di rumah, aku berbaring di tempat tidur, bergeming sepenuhnya, membisu sepenuhnya, dengan tirai diturunkan, dan *earplug* terpasang. Selama kira-kira tiga jam. Aku tak menggerakkan satu otot pun. Kadang-kadang rasanya aku seperti ponsel, dan inilah satu-satunya caraku untuk mengisi tenaga. Dr. Sarah berkata tubuhku berada dalam *roller coaster* adrenalin, itulah sebabnya aku meluncur drastis dari sangat bersemangat menjadi super-letih, tak ada kondisi di antaranya.

Akhirnya, merasa lemas, aku turun ke lantai bawah untuk makan. Aku menulis pesan untuk Dr. Sarah—Aku ke Starbucks tapi aku mengalami krisis—lalu mengirimnya. Pikiran-pikiran

gelap dan muram itu telah pupus, tapi meninggalkanku merasa lemah dan gugup.

Aku melangkah pelan ke dapur, dan meringis begitu melewati pantulanku di cermin. Aku tampak pucat dan agak... entahlah. Menciut. Mirip flu. Penyakit itu menyerangmu dan seluruh tubuhmu merasakan dampaknya. Aku baru saja menimbang-nimbang antara membuat *sandwich* Nutella atau keju ketika mendengar bunyi gemeretak dari koridor, lalu sesuatu jatuh ke keset, dan aku terlonjak tinggi sekali.

Hening sejenak. Aku tegang setengah mati mirip binatang terperangkap, tapi kukatakan dengan tegas pada diri sendiri, *Aku aman, aku aman, aku aman*, dan detak jantungku lambat laun menurun, dan akhirnya aku pergi memeriksa bunyi apa itu.

Ada pesan, di keset—selembar kertas bergaris yang dirobek dari buku catatan dengan *Audrey* tertera dalam tulisan tangan Linus. Aku membuka dan membacanya:

Kau oke? Aku kirim pesan tapi kau tak balas. Frank juga tidak. Aku tak mau membunyikan bel dan membuatmu kaget. Kau oke??

Aku bahkan tak melirik ponselku sejak mengirim pesan untuk Dr. Sarah. Dan Frank di pameran taman, di pedesaan. Mungkin dia tak mendapat sinyal. Aku membayangkan Frank, dengan murung berderap mengelilingi lapangan, dan terse-nyum samar. Suasana hatinya bakal *sangat* buruk.

Dari kaca buram pintu depan, aku tiba-tiba melihat semacam gerakan gelap, dan jantungku terhenti. Oh Tuhan. Apa Linus di sana? Apa dia menunggu? Untuk apa?

Aku mengambil bolpoin, berpikir sebentar.

Aku baik-baik saja, trims. Sori, tadi aku panik.

Aku mendorongnya ke luar lewat celah surat di pintu. Agak susah karena ada pernya, tapi aku berhasil. Sesaat kemudian, kertas itu muncul kembali.

Tadi kau tampak sangat parah. Aku khawatir.

Aku memandangi kata-katanya, jantungku melesak seperti batu. *Sangat parah.* Aku tampak *sangat parah.* Aku merusak segalanya.

Sori.

Entah kenapa aku tak bisa memikirkan harus menulis apa selain satu kata itu, jadi aku mengulangnya lagi.

Sori. Sori.

Dan aku mendorong pesan itu lewat celah surat. Hampir dengan seketika kertas tersebut dimasukkan kembali bersama balasannya:

Tidak, jangan minta maaf. Itu bukan salahmu. Di Starbucks tadi, apa yang kaupikirkan?

Aku tak menduga itu. Aku tak bergerak sejenak. Aku membungkuk di keset, pikiran berkelebat di kepalaku mirip kertas pita. Apa harus kujawab? Apa jawabanku?

Apa aku ingin memberitahunya pikiranku?

Suara terapis di St John's terus menggema di kepalaku: yang biasanya mengisi lokakarya "Penegasan Diri." *Kita tak perlu mengungkapkannya sendiri.* Dulu dia mengatakan itu setiap minggu. *Kita semua berhak memiliki privasi. Kau tak perlu membagi apa pun dengan orang lain, sesering apa pun mereka mungkin menanyaimu. Foto, fantasi, rencana akhir pekan... semua itu milikmu.* Dia biasanya menatap ke sekeliling ruangan hampir dengan tegas. *Kau TIDAK perlu membagi semua itu.*

Aku tak perlu berbagi dengan Linus mengenai apa yang kupikirkan. Aku bisa pergi. Aku bisa menulis, *Oh, bukan apa-apa kok!* Atau *Kau pasti tak ingin tahu!!!* :) Seakan semua ini hanya lelucon besar.

Namun entah bagaimana... aku ingin berbagi. Aku tak tahu kenapa, tapi aku ingin. Aku percaya padanya. Dan dia di balik pintu ini. Semuanya aman. Seperti dalam pengakuan dosa.

Sebelum sempat berubah pikiran, aku menulis,

Aku tadi berpikir, "Aku ini benar-benar pecundang, aku tak seharusnya ada, apa gunanya diriku?"

Aku menyorongkannya lewat celah surat, duduk bersimpuh dan mengembuskan napas, merasakan kepuasan ganjil. Nah, sudah. Selesai sudah berpura-pura. Kini Linus tahu seaneh apa benakku. Aku menahan napas, mencoba menuai reaksi dari balik pintu, tapi hanya ada keheningan. Kaca buram tak bergerak. Aku tak bisa mendeteksi respons apa pun. Menurutku dia pasti sudah pergi. Tentu saja dia sudah pergi. Memangnya siapa yang mau tetap di sini?

Oh Tuhan, apa aku *sinting*? Kenapa aku menulis pikiran-pikiranku yang paling melenceng dan menyampaikannya lewat celah surat kepada cowok yang sebenarnya kusukai? Kenapa aku melakukannya?

Dengan semangat mengempis, aku bangkit, dan sudah tiba di pintu dapur ketika mendengar bunyi gemeretak. Aku berputar—dan ada balasan di keset. Kedua tanganku gemeteran dan awalnya aku tak bisa terfokus. Ini kertas baru, penuh tulisan, dan diawali dengan,

Apa gunanya dirimu? Coba baca ini dulu.

Dan di bawahnya tertera daftar panjang. Linus menulis daftar sangat panjang sehingga memenuhi kertas. Aku tersipu-sipu hebat sampai tak bisa membaca dengan baik, tapi saat melihat sekilas, aku membaca *senyum indah* dan *selera musik bagus (aku mencuri lihat iPod-mu)* dan *nama Starbucks yang keren*.

Aku mendengarkan tawa mendadak yang hampir berubah

menjadi isakan lalu beralih menjadi senyuman, kemudian tiba-tiba aku mengusap mata. Aku kacau balau.

Diiringi derakan, satu pesan lagi masuk lewat celah surat dan aku tersentak kaget. Apa lagi yang ingin dikatakannya? Pasti bukan daftar panjang lagi, kan? Tapi pesan itu berisi:

Maukah kau buka pintu?

Semburan kengerian berpacu di sekujur tubuhku. Aku tak bisa membiarkan dia melihat diriku yang menciut, pucat, lusuh. Aku tak bisa. Aku tahu Dr. Sarah akan berkata aku tak menciut atau lusuh, aku cuma membayangkannya, tapi dia tak di sini, kan?

Belum terlalu berani. Lain kali saja. Sori, sori...

Aku menahan napas setelah melayangkan pesan itu. Dia bakal tersinggung. Dia akan pergi. Semuanya berakhir, tamat, bahkan sebelum dimulai...

Tetapi kemudian celah surat berderak lagi dan balasan melewatinya:

Mengerti. Kalau begitu aku pergi dulu.

Semangatku melorot. *Dia pergi. Dia tersinggung. Dia membenciku, aku seharusnya membuka pintu. Aku seharusnya lebih kuat, aku bodoh sekali...* Aku sedang mati-matian memikirkan apa

yang bisa kutulis ketika selembarnya lagi jatuh ke keset. Kertasnya dilipat, dan di luarnya tertera:

Harus memberimu ini sebelum pergi.

Sesaat, aku tak berani membacanya. Namun akhirnya aku membukanya dan menatap kata-kata di dalamnya. Kepalaku menggelenyar oleh ketidakpercayaan. Napasku terengah begitu membacanya. Dia menulis itu. Dia menulis itu. Padaku.

Ini ciuman.

pustaka-indo.blogspot.com

Di St John's, mereka memintamu agar jangan terus-terusan mengingat-ingat pikiranmu dan menganalisis apa yang telah terjadi. Mereka mintamu untuk hidup di masa kini, bukan di masa lalu. Tapi bagaimana kau bisa melakukan itu jika cowok yang kausukai baru saja bisa dibilang, secara virtual, menciummu?

Sewaktu bertemu Dr. Sarah pada sesi konsultasiku selanjutnya, aku sudah mengulangi adegan tersebut sejuta kali dan sekarang penasaran apa semua itu hanya karena dia menggoda-ku, atau untuk mendapatkan sesuatu yang bisa ditertawakan bersama teman-temannya, atau apa dia cuma bersikap sopan? Maksudku, apa dia kasihan padaku? Apa itu ciuman iba? Oh Tuhan. Itu pasti ciuman iba. (Bukannya aku pakar ciuman. Aku hanya pernah mencium satu orang seumur hidupku, yaitu waktu liburan tahun lalu dan rasanya menjijikkan).

Dr. Sarah mendengarkan dengan sopan selama setengah jam selagi aku berceloteh tentang Linus. Kemudian kami membahas tentang "membaca-pikiran" dan "pengkatastrofian", per-sis yang aku tahu akan kami lakukan. Menurutku aku bisa jadi terapis, kadang-kadang.

"Aku tahu apa yang akan kaukatakan," ucapku akhirnya. "Aku tak bisa membaca pikirannya dan aku tak seharusnya mencoba. Tapi bagaimana aku bisa tak memikirkan itu? Dia menciumku. Maksudku... semacam itulah. Di atas kertas." Aku mengedikkan bahu, agak malu. "Kau mungkin menganggap itu tak masuk hitungan."

"Sama sekali tidak," sahut Dr. Sarah serius. "Fakta bahwa itu di atas kertas tak mengubahnya. Ciuman ya ciuman."

"Dan sekarang dia tak ada kabar dan aku tak tahu apa yang dipikirkannya, dan itu membuatku stres..." Dr. Sarah tak langsung menanggapi, dan aku mendesah. "Aku tahu, aku tahu. Aku punya penyakit dan itu bisa disembuhkan sepenuhnya."

Ada keheningan yang lama lagi. Mulut Dr. Sarah berkedut.

"Tahu tidak, Audrey?" katanya akhirnya. "Aku tak senang harus memberitahumu ini, tapi stres karena apa yang dipikirkan seorang cowok setelah menciummu mungkin tak bisa disembuhkan sepenuhnya. Tidak sepenuhnya."

* * *

Kemudian, tiga hari setelah Starbucks, aku sedang duduk sen-

dirian menonton TV dengan damai ketika Frank berderap memasuki ruang menonton dan berkata:

"Linus datang."

"Oh, ya." Aku duduk tegak dengan gugup. "Serius? Dia di sini? Tapi..." Aku menelan ludah. "Kau dilarang main *LOC*, lalu... maksudku, kenapa dia...?"

"Dia mau menemuimu." Frank terdengar agak tak tertarik dengan fakta ini. "Tidak apa-apa? Kau takkan panik?"

"Tidak. Ya. Maksudku... tidak apa-apa."

"Bagus, soalnya dia di sini. "Lin-us!"

Saudara yang *lain* akan memberi adiknya kesempatan menyisir rambut. Atau setidaknya mengganti kaus usang lusuh yang sudah dipakai sehabis. Aku mengirimkan gelombang pikiran mengancam pada Frank ketika Linus masuk ke ruang menonton dan menyapa hati-hati, "Hai. Wow, di sini gelap."

Semua anggota keluargaku sudah terbiasa dengan ruang menontonku yang gelap sehingga aku lupa seperti apa kelihatannya bagi orang lain. Aku membiarkan tirai tertutup dan lampu dimatikan, satu-satunya penerangan adalah cahaya dari televisi. Kemudian aku merasa aman. Cukup aman untuk membuka kacamata hitamku.

"Ya. Sori."

"Tidak apa-apa. Kau benar-benar *rhubarb*."

"Itu namaku." Aku melihatnya tersenyum dalam kegelapan. Ada kilau di giginya karena cahaya TV, dan binar di kedua celah matanya.

Aku duduk di tempatku yang biasa di karpet, dan sesaat

kemudian dia mendekat dan duduk di sebelahku. Maksudku, bukan *tepat* di sebelahku. Dia kira-kira tiga puluh sentimeter jauhnya. Menurutku kulitku pasti bisa mengirimkan sinyal seperti kelelawar, soalnya aku sangat menyadari posisinya dari-ku. Dan selama itu kepalaku berdengung oleh pikiran: *Dia menciumku. Di kertas. Semacam itulah. Dia menciumku.*

"Kau nonton apa?" Linus menatap televisi, tempat perempuan dengan gaun yang dijahit khusus untuknya berusaha menemukan komentar tentang sampo ganggang cokelat. "Itu QVC?"

"Ya. Bagiku obrolannya menentramkan."

QVC adalah saluran TV paling tenang yang kutahu. Ada tiga orang di studio dan semuanya menganggap pelembab itu bagus. Tak ada yang membantah atau meninggikan suara. Tak ada yang mendapati mereka hamil atau terbunuh. Dan tak ada tawa studio—yang percayalah padaku, bisa terdengar mirip bor di kepalaku.

"Jangan khawatir. Aku tahu aku sinting," tambahku.

"Menurutmu ini sinting?" kata Linus. "Kau perlu bertemu nenekku. Dia *benar-benar* sinting. Dia menganggap umurnya 25. Ketika bercermin dia mengira kami menipunya. Dia tak bisa melihat kenyataan. Dia memakai rok mini, ingin pergi berdan-sa... Dia memakai *make-up* lebih tebal daripada nenek mana pun yang pernah kaulihat."

"Kedengarannya dia keren!"

"Dia... tahu, kan?" Linus mengedikkan bahu. "Terkadang itu

¹ Saluran TV belanja.

lucu, terkadang menyedihkan. Tapi intinya, dia bukan 25 tahun, kan? Otaknya yang sakit yang memberitahunya itu, kan?"

Sepertinya dia mengharapkan jawaban, maka aku berkata, "Benar."

"Aku ingin mengatakan ini padamu, sebelumnya. Setelah Starbucks. Kau mengerti apa yang kumaksud?" Dia terdengar berempati. "Gran bukan 25 tahun, dan kau bukan... apa pun yang dikatakan semua hal buruk di kepalamu. Kau *bukan* itu."

Dan tiba-tiba saja aku paham apa yang dilakukannya, apa yang coba dilakukannya.

"Benar," kataku lagi. "Ya. Aku tahu."

Dan aku memang tahu. Walaupun lebih mudah mengetahui ini saat pikiran-pikiran buruk tak sedang mengalir deras melintasi kepalamu seperti sungai.

"Trims," tambahku. "Terima kasih karena sudah... tahu, kan? Mengerti. Memahami."

"Aku tak terlalu memahaminya. Tapi..."

"Kau paham, lebih dari kebanyakan orang. Sungguh."

"Yah." Dia terdengar canggung. "Begitulah. Nah, kau sudah baikan sekarang?"

"Jauh lebih baik." Aku tersenyum padanya. "Sangat jauh lebih baik."

Para perempuan di QVC sudah beralih ke pencincang sayuran, dan untuk beberapa lama kami menonton alat itu menghancurkan wortel dan kubis. Kemudian Linus berkata, "Bagaimana kemajuan kontak sepatu?"

Mendengar kata *kontak* aku membeku di dalam. *Kontak*. Bukan semata-mata di kertas, tapi sungguhan.

Jangan mengira aku tak pernah memikirkannya.

"Belum pernah coba lagi." Aku berusaha keras terdengar santai.

"Kau mau?"

"Oke."

Aku menggeser sepatu hingga menyentuh sepatunya. Sepatu dengan sepatu, seperti yang kami lakukan sebelumnya. Aku bersiap menghadapi krisis, kepanikan, reaksi yang sangat memalukan. Tetapi anehnya... itu tak terjadi. Tubuhku tak mengerut menjauh. Napasku normal. Otak kadalku seperti mempraktikkan Zen dan rileks. Apa yang terjadi?

"Ini karena gelap," kataku keras-keras, sebelum sempat mencengahnya. "Ini karena *gelap*." Aku hampir mabuk oleh kegelapan.

"Ada apa?"

"Aku bisa santai kalau gelap. Rasanya dunia seperti tempat yang berbeda." Aku merentangkan kedua tangan dalam kegelapan, merasakannya di kulitku mirip bantal lembut yang melingkupi. "Menurutku aku bisa melakukan apa saja jika seantero dunia gelap sepanjang waktu. Tahu, kan? Aku akan baik-baik saja."

"Kalau begitu kau mestinya jadi pemanjat gua," saran Linus. "Atau penjelajah gua."

"Atau kelelawar."

"Vampir."

"Oh Tuhan, aku memang harusnya jadi vampir."

"Kecuali soal memakan orang itu."

"Huek." Aku mengangguk, sepakat.

"Memangnya tidak monoton? Darah manusia setiap malam? Apa mereka tak pernah kepingin makan sepiring kentang goreng?"

"Entahlah." Aku ingin tertawa kecil. "Lain kali kalau ketemu vampir, akan kutanya dia."

Kami menonton pencincang sayuran digantikan oleh pengukus yang sudah terjual 145 unit, pada jam ini.

"Nah, mengingat sekarang gelap," ucap Linus, santai, "bagaimana dengan... kontak ibu jari? Hanya untuk memastikan apa kau bisa. Seperti eksperimen."

"Benar." Aku mengangguk, merasakan perutku agak jumpalitan. "Hm. Oke. Kenapa tidak?"

Aku merasakan tangannya bergerak ke arahku. Ibu jari kami bertemu dan kulitnya kering dan hangat dan mirip dengan yang kubayangkan. Ibu jarinya melingkari ibu jariku dan aku mengelak main-main, dan dia tertawa.

"Jadi kau oke dengan kontak ibu jari."

"Kontak ibu jari tidak masalah." Aku mengangguk.

Linus tak mengatakan apa-apa lagi, tapi aku bisa merasakan dia mengulurkan ibu jarinya ke telapak tanganku. Kini kami melakukan kontak jari dengan tangan. Kemudian kontak telapak tangan dengan telapak tangan. Tangan Linus menggenggamku dan aku balas meremasnya.

Kini dia beringsut mendekat dan lebih penuh tekad. Aku

bisa merasakan kehangatannya, lewat udara, di lenganku, di kakiku. Dan kini aku agak gugup, tapi bukan seperti waktu di Starbucks. Tak ada pikiran gila berkelebat di benakku. Malahan, aku tak yakin ada yang berkelebat di benakku kecuali *Apa ini sungguh-sungguh terjadi? Dan Ya, ini nyata.*

"Kontak jins oke?" gumam Linus ketika kakinya bertaut denganku.

"Ya, kontak jins tak apa-apa," aku berhasil mengucapkannya.

Kami mencapai kontak lengan melingkari bahu. Kontak rambut dengan rambut. Kontak pipi dengan pipi. Wajahnya terasa kasar sekaligus lembut saat dia menyusurkannya di wajahku.

Kontak bibir.

Linus tak berkata apa-apa atau bertanya itu oke atau tidak. Aku juga tak mengatakan apa-apa. Tapi itu oke. Itu lebih dari oke.

Ketika kami berciuman untuk, rasanya, selamanya, dia beringsut mendekat dan mendudukkanku di lututnya, dan aku meringkuk di tubuhnya. Dia terasa hangat dan solid. Lengannya terasa kukuh di sekelilingku. Dan wangi rambutnya enak. Dan cukup sulit berkonsentrasi pada keunggulan alat pengolah makanan yang dilengkapi empat mata pisau, dengan penawaran eksklusif istimewa hari ini seharga hanya £69,99.

* * *

Ini dia yang sangat memalukan: Aku ketiduran. Aku tak tahu

apa itu pengaruh pasca-surutnya adrenalin atau gara-gara obat Clonazepam yang kuminum waktu makan siang—pokoknya aku tertidur. Saat terbangun, aku sedang telentang di lantai dan Mum memanggil dari koridor, sedangkan para perempuan di QVC mengobrol tentang penggoreng kentang ajaib yang bisa memangkas kalori separuhnya. Dan di sebelahku ada selembarnya pesan.

Akan kutemui kau secepatnya. xxx

pustaka-indo.blogspot.com

Aku sudah naik satu level. Hanya itu cara untuk menggambarkan-
kannya.

Kalau jadi hero di *LOC*, aku pasti sudah punya, misalnya, atribut yang lebih canggih, atau senjata tambahan yang keren atau semacamnya. Aku lebih kuat. Merasa lebih tinggi. Kembali normal lebih cepat. Sudah seminggu sejak Linus dan aku menonton *QVC*, dan ya, aku mengalami satu episode buruk, tapi tak tenggelam terlalu dalam. Keadaan tak terlalu kelam.

Linus mampir beberapa kali, dan kami selalu menonton *QVC* dan hanya mengobrol atau apalah, dan rasanya... Yah. Rasanya menyenangkan. Hari ini Jumat sore, dan meskipun tak sekolah, aku ikut merasakan suasana akhir pekan itu. Udara hangat dan aku bisa mendengar anak-anak bermain di taman. Dari jendela dapur aku memperhatikan Felix berlari telanjang di pekarangan, gembor penyiram tanaman di genggamannya.

Aku mendengar denting *van es krim*, dan berniat memanggil Mum agar membelikan *Felix es loli* ketika ibuku melangkah ke dapur. Terhuyung-huyung, lebih tepatnya. Wajahnya sangat pucat, seperti... ungu pucat. Dan dia memegang meja dapur seolah kalau tidak dia bisa-bisa terjatuh.

"Mum?" Aku menatapnya cemas. "Mum baik-baik saja?" Aku langsung menyadari itu pertanyaan bodoh. Mum tak baik-baik saja, dia sakit. "Menurutku sebaiknya Mum tidur."

"Aku baik-baik saja." Ibuku memberiku senyum lemah.

"Tidak! Mum sakit. Mum butuh istirahat dan cairan. Mum sudah mengukur suhu tubuh?" Aku berusaha mengingat-ingat semua yang dikatakan ibuku pada kami jika kami sakit. "Mum mau Lemsip¹?"

"Oh, Lemsip." Mum mengembuskan napas, tampak mirip hantu. "Ya, itu pasti enak."

"Biar aku yang jaga Felix," kataku tegas. "Mum tidur saja. Nanti kubawakan Lemsip ke atas."

Aku menaruh ketel di kompor dan mencari-cari bungkus Lemsip di lemari sewaktu Frank pulang. Aku bisa tahu dari gedebuk keras yang terdengar di koridor. Itu tas sekolah, tas olahraga, bet kriket, dan entah apa lagi sampah yang dibawanya, semuanya dicampakkan membentuk ongkongan tinggi di lantai. Dia masuk ke dapur, menyenandungkan lagu tak bernada dan melepaskan dasi.

"Baiklah!" Dia meninju udara, bernyanyi. "Ini akhir pe-
kaaaaaan... Makan malamnya apa?"

¹ Obat untuk meredakan gejala awal pilek dan flu.

"Mum sakit," kataku padanya. "Dia kena flu atau semacamnya. Aku menyuruhnya tidur. Kau sebaiknya pergi dan membelikan Mum..." Aku berpikir sejenak. "Anggur."

"Aku kan baru saja sampai." Frank terlihat tak antusias. "Dan aku kelaparan."

"Yah, makan *sandwich*, kemudian belikan Mum anggur."

"Anggur gunanya untuk apa?"

"Entahlah," sahutku tak sabar. "Itulah yang kaumakan waktu sakit."

Aku membuat Lemsip dan menemukan beberapa biskuit, lalu menaruh semuanya di nampan.

"Beli Ribena juga." Aku berkata. "Dan apa sih namanya? Nurofen. Catat." Aku berbalik untuk memastikan Frank mendengar—tapi dia tak menulis apa-apa. Dia hanya berdiri di sana, menatapku aneh yang sangat bukan khas Frank. Kepalanya ditelengkan dan dia tampak agak terkesima, atau penasaran, atau *sesuatu*. "Apa?" tanyaku defensif. "Begini, aku tahu sekarang Jumat, tapi Mum sakit."

"Aku tahu," sahut Frank. "Bukan itu. Tapi..." Dia ragu-ragu. "Tahu tidak, Aud? Kau takkan melakukan ini waktu baru pulang dari rumah sakit. Kau sudah berubah."

Aku sangat kaget sampai-sampai bingung harus berkata apa. Soalnya, pertama, kupikir Frank tak pernah memperhatikan apa pun tentangku. Dan kedua, apa itu benar? Aku berusaha mengingat-ingat, tapi semua agak kabur. Itu efek samping depresi, Dr. Sarah pernah memberitahuku. Memorimu berkeping-keping. Yang, tahu sendirilah, bisa merupakan hal positif atau negatif.

"Serius?" ucapku akhirnya.

"Kau pasti hanya bersembunyi di kamar. Semua hal membuatmu kumat, bahkan bunyi bel. Tapi coba lihat sekarang. Kau mengambil tanggung jawab. Kau memegang kendali." Dia mengangguk ke arahku yang memegang nampan. "Itu.. yah... itu bagus. Keren."

"Trims," kataku canggung.

"Sama-sama." Dia juga kelihatan canggung. Kemudian dia membuka kulkas, mengambil sekotak susu cokelat lalu memasang *earbud* iPod-nya. Kurasa obrolan ini sudah selesai.

Tetapi selagi menaiki tangga membawa nampan, aku memutarinya ulang. *Kau mengambil tanggung jawab. Kau memegang kendali.* Memikirkan itu saja membuatku bersinar dari dalam. Aku tak pernah memegang kendali apa pun sejak... *selamanya.*

Kuketuk pintu lalu masuk ke kamar orangtuaku. Mum berbaring di tempat tidur, matanya terpejam. Kurasa dia tertidur. Dia pasti kelelahan.

Aku menaruh nampan sepelan mungkin, di meja rias ibuku. Ada beberapa foto berpigura kayu yang dipernis, dan aku berlama-lama di sana, memandangi semuanya. Mum dan Dad pada hari pernikahan mereka... aku dan Frank waktu masih bayi... dan satu foto Mum bersama rekan sekerja, memenangkan suatu penghargaan. Dia memakai jas merah muda dan memegang trofi Perspex dan berseri-seri, dan tampak sangat bersemangat.

Mum pekerja lepas sebagai konsultan merek, yang artinya dia mengerjakan proyek di seluruh penjuru negeri. Kadang-

kadang dia sangat sibuk dan sesekali libur berminggu-minggu, dan sejak dulu memang begitu. Mum pernah ke sekolahku dan bercerita tentang pekerjaannya, dan menunjukkan desain ulang logo supermarket yang dikerjakannya, dan semuanya sangat terkesan. Maksudku, Mum keren. Pekerjaannya keren. Baru setelah melihat foto ini aku bertanya-tanya: *Kapan terakhir kali Mum bekerja?*

Mum sedang menggarap satu proyek ketika aku sakit. Samar-samar aku ingat mendengarnya bicara pada Dad tentang itu, mendengarnya berkata, "Aku keluar. Aku takkan ke Manchester." Yang kurasakan waktu itu hanya kelegaan. Aku tak mau ibuku ke Manchester. Aku tak mau dia pergi ke mana pun.

Namun sekarang...

Aku menatap foto itu lagi, menatap wajah berkilau dan bahagia Mum di foto—lalu ke wajah lelah dan lelap dan nyata Mum di tempat tidur. Tak terpikir olehku bahwa Mum berhenti bekerja total. Tetapi sejak aku di rumah, aku menyadari, Mum tak pernah sekali pun ke kantor.

Aku merasa seperti lambat laun keluar dari kabut dan menyadari hal-hal yang sebelumnya tak kuketahui. Ucapan Dr. Sarah benar: semasa sakit, kau jadi terobsesi pada diri sendiri. Kau tak bisa melihat apa pun di sekitarmu. Tapi kini aku mulai melihat sesuatu.

"Audrey?"

Aku menoleh dan melihat Mum mengangkat tubuh, menopangnya dengan kedua siku.

"Hai!" sapaku. "Kupikir Mum tidur. Aku membawakan Lemsip untuk Mum."

Wajah Mum merekah tersenyum, seakan aku membuatnya sangat bahagia. "Sayang," ucapnya. "Itu baik *sekali*."

Aku membawakan nampan dan memperhatikan ibuku menyap minuman panas itu. Ekspresinya menerawang sehingga kupikir dia mungkin tertidur lagi, tapi mendadak dia terfokus padaku.

"Audrey," katanya. "Linus ini."

Aku merasakan pertahanan diriku terpasang seketika. Bukan Linus. Linus *ini*.

"Ya?" kataku, mencoba terdengar santai.

"Apa dia...?" Suara ibuku menghilang. "Apa kau...? Apa dia teman istimewa?"

Aku bisa merasakan diriku menggeliat gelisah di dalam. Aku tak mau membahas Linus dengan Mum.

"Semacam itulah." Aku membuang pandang. "Mum kan selalu bilang aku perlu berteman. Nah. Aku melakukannya."

"Dan itu bagus." Mum bimbang. "Tapi, Audrey, kau harus hati-hati. Kau rapuh."

"Dr. Sarah bilang aku harus mendorong diri sendiri," balasku. "Aku harus mulai membina lagi hubungan di luar dengan keluarga."

"Aku tahu." Mum terlihat resah. "Tapi kurasa aku lebih suka kalau kau memulainya dengan... Yah. Seorang teman perempuan."

"Karena cewek-cewek sangat baik, manis, dan menyenangkan-

kan," balasku ketus, sebelum aku sempat mencegah, dan Mum mendesah.

"*Touché.*" Dia menyeruput Lemsip. "Oh, entahlah. Kurasa jika Linus ini pemuda yang baik..."

"Dia sangat baik," ucapku tegas. "Dan namanya bukan Linus Ini. Namanya Linus."

"Bagaimana dengan Natalie?"

Natalie. Bagian kecil diriku otomatis mengerut mendengar nama itu. Namun untuk pertama kalinya sejak lama sekali, aku juga merasa agak kangen. Kangen dengan persahabatan kami dulu. Persahabatan, titik.

Ada kesunyian dalam kamar sementara aku berusaha memilah-milah pikiranku. Mum tak mendesakku. Dia tahu terkadang aku butuh waktu lama untuk mengetahui apa yang kupikirkan. Dia cukup sabar.

Rasanya aku sedang menempuh perjalanan yang sangat panjang dan sepi, dan tak seorang pun temanku yang akan pernah memahaminya, bahkan Natalie. Menurutku aku agak membenci mereka karenanya. Tetapi kini semuanya terasa lebih ringan. Mungkin aku bisa menemui Natalie kapan-kapan? Mungkin kami bisa pergi bersama? Mungkin tidak penting jika dia tak bisa memahami apa yang kulalui?

Di meja rias Mum ada foto Natalie dan aku memakai gaun *prom* kelas 9 tahun lalu, dan mendapati mataku beralih ke sana. Nat memakai gaun merah muda berenda dan aku biru. Kami tertawa dan menarik petasan konfeti. Kami memotret

foto itu sekitar enam kali agar posisi petasannya pas. Itu ide Nat. Dia punya banyak ide lucu semacam itu. Maksudku, dia memang membuatmu tertawa, Nat itu.

"Mungkin aku akan menelepon Natalie," ucapku akhirnya. "Kapan-kapan." Kutatap Mum untuk mengetahui reaksinya, tapi dia sudah tertidur. Lemsip setengah penuh miring di nampan, dan aku menyambarnya sebelum tumpah. Aku meninggalkannya di meja nakas samping tempat tidur, siapa tahu Mum bangun, lalu berjingkat-jingkat keluar kamar dan menuju lantai bawah, penuh dengan sejenis energi baru.

"Frank," desakku begitu masuk ke dapur. "Apa Mum sudah tak kerja lagi?"

"Yeah, kurasa begitu."

"Selamanya?"

"Entahlah."

"Tapi Mum sangat hebat dalam pekerjaannya."

"Ya, tapi Mum kan tak bisa pergi."

Frank tak mengatakannya, tapi aku tahu apa maksudnya. *Karena kau.*

Karena aku, Mum harus tinggal di rumah, khawatir dan membaca *Daily Mail*. Karena aku, Mum terlihat selalu tegang dan lelah, bukannya berkilau dan bahagia.

"Mum seharusnya bekerja. Mum suka bekerja."

Frank mengedikkan bahu. "Yah. Aku menduga dia akan bekerja lagi. Tahu, kan..."

Dan lagi-lagi kalimat tak terucap menggantung di udara:

Ketika kau membaik. Dan aku pun duduk, menatap pantulan buramku di kulkas baja antikarat. Ketika aku membaik. Baiklah kalau begitu. Tergantung padaku untuk membaik.

pustaka-indo.blogspot.com

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—TRANSKRIP
FILM

INTERIOR. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Dad menelepon di mejanya di ruang kerja.

DAD

(di telepon)

Baik. Yup. Akan kuperiksa. (Dia mengetik di komputer). Oke, sudah dapat.

Frank menghambur masuk ruangan tanpa mengetuk.

FRANK

Dad, aku perlu mencari informasi di internet untuk PR geografiku.

DAD

Kau harus melakukannya nanti. Maaf, Mark—

FRANK

Tapi aku tak bisa kerjakan PR sebelum mendapatkan informasi itu.

DAD

Frank, nanti saja.

Frank menatap Dad, terbeliak.

FRANK

Dad selalu bilang supaya aku memprioritaskan PR. Dad selalu bilang, "Jangan tunda-tunda PR-mu, Frank." Tapi sekarang Dad menyuruhku menunda mengerjakan PR. Maksudku, bukankah itu pesan yang bertentangan? Bukankah orangtua seharusnya konsisten?

DAD

(mendesah)

Baik. Pakailah. Mark, akan kutelepon kau lagi.

Dad membiarkan Frank memakai komputer. Frank mengetik beberapa kali, membuka satu situs, dan mencatat sesuatu.

FRANK

Trims.

Ketika Frank pergi, Dad kembali menelepon dan mengeluarkan lagi dokumen di komputer.

DAD

Maaf, Mark. Nah, seperti kubilang tadi, angka-angkanya sangat tak masuk akal—

Ucapannya terhenti begitu Frank kembali masuk.

FRANK

Aku harus mencari informasi populasi Uruguay.

Dad menutupkan tangan di telepon.

DAD

Apa?

FRANK

Uruguay. Populasi.

Dad menatapnya, jengkel.

DAD

Apa benar-benar harus sekarang?

Frank tampak sakit hati.

FRANK

Ini untuk PR-ku, Dad. Dad kan selalu bilang, apa yang kulakukan di sekolah akan memengaruhi seluruh hidupku. Maksudku, aku mau saja mengerjakannya pakai komputerku *sendiri*, tapi... yah.

(dia menatap lantai dengan murung).

Itu keputusan Mum. Kita takkan pernah tahu kenapa Mum melakukan apa yang dilakukannya.

DAD

Frank—

FRANK

Tidak apa-apa, kok. Kalau Dad lebih mementingkan telepon Dad ketimbang pendidikanku, itu keputusan Dad.

DAD

(menghardik)

Baik. Pakailah. (Dad bangkit). Mark, kita harus melakukan ini beberapa lama lagi. Maaf.

FRANK

(di komputer)

Seharusnya ada di bagian sejarah...

Dia membuka halaman berjudul "Mendanai Alfa Romeo Anda".

FRANK

Wow, Dad. Dad mau beli Alfa Romeo? Apa Mum tahu?

DAD

(membentak)

Itu pribadi. Itu bukan—

Ucapan Dad terhenti begitu melihat Frank mengetik di *keyboard*.

DAD

Frank, apa yang kaulakukan? Apa yang terjadi pada layarku?

Wallpaper komputer Dad yang bergambar pantai biasa, telah berganti dengan karakter grafis yang mengerling dari *LOC*.

FRANK

Dad butuh *wallpaper* baru. Yang lama jelek. Sekarang kita perlu beberapa penyesetan suara baru...

Frank mengeklik *mouse* dan *Boomshakalaka* meraung dari komputer.

Dad benar-benar hilang kendali.

DAD

Hentikan! Itu komputerku...

(Dad bangkit dan berjalan ke pintu).

Anne? Anne?

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—TRANSKRIP
FILM

INTERIOR. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Dari pintu dapur, kami bisa melihat Dad dan Mum, bertengkar dengan suara pelan.

DAD

Dia butuh komputer sendiri. Kami tak mungkin lagi berbagi pakai. Bisa-bisa aku membunuhnya.

MUM

Dia tidak butuh komputer!

DAD

Dia butuh itu untuk PR-nya. Semua anak butuh.

MUM

Omong kosong.

DAD

Bukan! Kau tahu mereka mencatat di *laptop* belakangan ini? Mereka bahkan tak tahu apa fungsi *bolpoin*. Mereka pikir itu *stylus* yang entah bagaimana mengeluarkan zat aneh. Maksudku, mereka tak bisa lagi menulis. Lupa cara menulis.

MUM

Apa maksudmu? Bahwa anak-anak *butuh* komputer? Bahwa mustahil secara fisik mempelajari apa pun tanpa komputer? Bagaimana dengan buku? Bagaimana dengan perpustakaan?

DAD

Kapan terakhir kali kau ke perpustakaan? Di sana penuh komputer. Begitulah cara orang-orang belajar belakangan ini.

MUM

(naik darah)

Apa kau mengatakan bahwa di pedalaman Afrika, anak-anak tak bisa belajar membaca kecuali mereka punya komputer? Apa itu yang kaukatakan?

DAD

(kebingungan)

Pedalaman Afrika? Kenapa pedalaman Afrika jadi dibawa-bawa?

MUM

Kau butuh komputer untuk membaca buku bagus?

DAD

Sebenarnya, aku mulai familier dengan Kindle-ku—

Dad melihat wajah Mum.

DAD

Maksudku, tidak. Jelas tidak.

pustaka-indo.blogspot.com

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—TRANSKRIP
FILM

INTERIOR. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Ada tangan mengetuk pintu kamar Frank.

FRANK

Siapa?

AUDREY (VOICE-OVER)

Aku!

FRANK

Oke.

Pintu terbuka dan kamera bergoyang-goyang maju memasuki ruangan. Inilah puncak kesibukan remaja. Frank duduk di samping jendela, bermain *game* di konsol Atari tahun 1980-an. Bunyi bip dan ting memenuhi kamar.

AUDREY (V.O.)

Kau kan bisa cari informasi Uruguay di ponselmu.

FRANK

Yeah.

AUDREY (V.O.)

Jadi kau cuma mengerjai Dad.

FRANK

Aku butuh komputer.

Kamera terfokus pada konsol Atari.

AUDREY (V.O.)

Dari mana kau dapat itu?

FRANK

Di loteng.

Ada ketukan di pintu dan, dalam satu gerakan mulus, Frank melemparkan baju olahraga menutupi konsol Atari itu, memutar kursi, dan mengambil buku.

Mum masuk dan melihat ke sekeliling kamar.

MUM

Frank, kamar ini berantakan. Kau harus merapikannya.

Frank mengedikkan bahu.

MUM

Kau sedang apa?

FRANK

Cuma... Mum tahulah.

Frank menatap kamera.

FRANK

Seperti biasa.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku berhasil. Aku membaik. Bukan membaik dengan langkah-langkah kecil; membaik dengan langkah-langkah raksasa. Tiga minggu sudah berlalu dan aku merasa memegang kendali lebih daripada dulu. Aku telah ke Starbucks tiga kali, Costa sekali, dan Ginger Biscuit sekali untuk membeli *milkshake*. Aku tahu! Dr. Sarah bilang, "Audrey, kau melangkah sangat cepat!" Kemudian dia berkata agar aku jangan bergerak cepat terlalu terburu-buru, bla bla, tapi kau bisa melihat bahwa dia terkesan.

Aku bahkan makan siang di restoran piza! Aku terpaksa pergi sebelum puding soalnya restoran mendadak terlalu ramai dan tampak mengancam—tapi tetap saja, aku bertahan selama satu piza Quattro Stagioni. Mum dan Dad juga datang, juga Linus dan Frank dan Felix, dan rasanya kami seperti... tahu, kan? Grup yang normal. Selain fakta salah satu dari kami

duduk di sana memakai kacamata hitam mirip seleb gadungan menyedihkan. Aku mengutarakan itu pada Mum dan katanya, "Kaupikir penampilanmu yang tak normal? Coba lihat Felix!"

Yang cukup beralasan, mengingat Felix memakai setelan *morph*¹ dengan topeng harimau di atasnya, dan mengamuk ketika kami bilang dia takkan bisa makan piza seperti itu.

Jadi itu membuatku merasa lebih baik. Sebenarnya, banyak sekali yang membuatku merasa lebih baik saat ini. Bertemu Linus jelas membuatku merasa lebih baik. Kami bertukar pesan sepanjang waktu dan dia datang setiap hari sepulang sekolah, dan kami mulai bermain tenis meja di taman, dengan obsesif. Bahkan sesekali Frank juga ikut.

Dan hari ini luar biasa, soalnya Linus memberiku hadiah. Sehelai kaus. Ada gambar *rhubarb* di atasnya dan dia mendapatkannya dari internet. Mum dan Dad bertanya, "Kenapa *rhubarb*?" dan dia mengedip padaku lalu berkata, "Itu gaya kami."

Gaya kami.

Aku tak yakin mana yang lebih membuatku bahagia—kaus-nya atau *gaya kami* itu. Aku belum pernah punya *gaya kami* dengan cowok. Yang mana pun itu, aku masih berbinar-binar. Mum dan Dad pergi, Frank mengerjakan PR, Felix di tempat tidur, dan aku merasa bersemangat. Aku merasa gelisah. Aku berkeliaran di seantero rumah memakai kausku, merasa ingin membagi semua ini. Aku ingin bicara pada seseorang. Aku ingin menemui seseorang.

¹ Kostum ketat dari bahan spandeks yang menutupi seluruh tubuh.

Natalie. Aku ingin ketemu Natalie.

Pikiran itu bagai pancaran cahaya di otakku, begitu positif, sehingga membuatku mengerjap. Aku ingin bertemu dia. Aku ingin temanku kembali. Ya. Aku akan melakukannya. Sekarang juga.

Aku beberapa kali hampir menelepon Nat sejak obrolan dengan Mum waktu itu. Sekali aku bahkan sudah menekan separuh nomor teleponnya lalu mendadak ciut pada saat terakhir. Namun hari ini aku mampu menghadapinya. Aku lebih dari mampu menghadapinya.

Aku mengeluarkan ponsel dan menekan nomor Natalie sebelum sempat berubah pikiran. Aku hafal nomornya, walaupun tak pernah lagi bicara padanya selama, kira-kira, satu miliar tahun. Kami terakhir kali bertemu pada hari terakhir yang mengerikan itu di sekolah, dan dia menangis, dan aku, yah, lebih dari menangis, dan itu bukan per-pisahan yang terbaik.

Aku menulis pesan:

Hai, Nat. Apa kbr? Aku jauh lbh baik. Pengin ketemu km kapan2.

Auds. x

Sekitar tiga puluh detik kemudian balasannya datang. Dia seperti duduk di dekat ponsel selama ini, selama minggu-minggu ini, menunggu.

Mungkin dia memang melakukan itu. Aku berkedip membaca pesan itu, yang bunyinya begini:

Oh Tuhan, Auds. Aku MENCEMASKANMU ½ MATI. Boleh aku datang? Boleh aku datang skrng? Kata Mum boleh. Nat xxxxx

Aku membalas:

OK sampai ktm nanti.

Dan sepertinya lima menit kemudian, bel pintu berdering. Mungkin sepuluh menit. Yang jelas tak lebih lama dari itu. Dia pasti pergi dari rumah saat itu juga.

Aku membuka pintu depan dan mundur, agak gentar. Bukan karena tak senang bertemu Natalie, tapi gara-gara semua barang yang dipegangnya. Dia membawa keranjang hadiah berisi minyak mandi dan boneka beruang *teddy* yang memegang spanduk bertuliskan *Semoga Lekas Sembuh* dan beberapa buku, majalah, cokelat batangan serta selembarnya kartu besar.

"Hai," sapaku lirih. "Wow."

"Kami mau mengunjungimu sebelumnya," kata Nat buruburu. "Tapi kata ibumu..." Dia menelan ludah. "Begitulah. Jadi kami sudah beli semua ini. Selama ini semuanya hanya tergeletak di koridor." Dia menatap tangannya yang penuh. "Aku tahu. Ini kelihatannya agak sinting."

"Yah... masuklah."

Sambil beringsut masuk, dia mengamati kacamata hitamku sampai aku berkata, "Kenapa?"

"Orang-orang di sekolah memberitahuku mereka melihatmu pakai itu." Dia menunjuk kacamata hitamku. "Kau tahulah, di

jalan. Bahkan waktu hujan. Tak ada yang tahu kenapa kau selalu memakainya.”

”Ini hanya... tahu, kan?” Aku mengedikkan bahu dengan canggung. ”Karena sakit dan semuanya.”

”Oh.” Natalie tampak agak takut. ”Benar.”

Dia masuk, meletakkan bawaan di meja dapur, dan menatapku. Sejenak ada kesunyian menusuk dan canggung, hanya ada detik jam, dan aku berpikir, *Apa ini kesalahan?*

Aku setegang kucing. Aku waspada. Bukan begini yang kuharapkan, tapi bertemu Natalie mengembalikan semua hal-hal yang kusisihkan dalam benakku.

”Sori.” Suara Natalie terlontar dalam aliran merana. ”Auds, aku menyesal, aku sangat menyesal—”

”Jangan.” Aku menggeleng, tak mau mengingat itu. ”Kau tak perlu menyesal.”

”Tapi aku harusnya—aku tidak—” Air mata meleleh menuruni wajahnya. ”Aku masih tak percaya itu terjadi.”

”Tidak apa-apa. Nah, ayo minum.”

Aku menuangkan *elderflower* untuk kami berdua. Seharusnya aku menyadari bahwa dia bakal cemas. Di kepalaku, aku sudah melompat melewati semua itu. Atau mengarungi dengan susah payah melewati itu, lebih tepatnya. *Berjuang melewati itu*, kata Dr. Sarah. *Memprosesnya*. Seolah aku alat pengiris keju.

Menurutku Nat belum memproses semua itu. Setiap kali menatapku, air mata baru tumpah menuruni wajahnya.

”Dan sekarang kau sakit.”

"Aku baik-baik saja. Aku jauh lebih baik. Aku punya pacar!"

Oke, kedengarannya agak mendadak, tapi akui saja—*itulah* alasan utamaku mengundangnya datang. Untuk memberitahunya aku punya pacar. Air mata Natalie lenyap seketika dan dia mencondongkan tubuh ke depan, sangat antusias.

"Pacar? Dari rumah sakit?"

Oh, demi Tuhan. Memangnya dia pikir aku orang gila yang nongkrong dengan orang gila lain karena hanya itu yang cocok bagiku sekarang?

"Bukan, bukan dari rumah sakit," bantahku tak sabar. "Namanya Linus. Kau kenal dia? Seangkatan Frank di Cardinal Nicholls?"

"Linus? Maksudmu... Atticus Finch?" Nat tampak ternganga.

"Betul. Dia memberiku ini." Aku menunjuk kausku. "Hari ini. Keren, kan?"

"Itu gambar *rhubarb*?" Dia kelihatan bingung.

"Betul. Itu gaya kami," ucapku santai.

"Wow." Nat sepertinya tak bisa mengatasi berita ini. "Jadi... sudah berapa lama kalian pacaran?"

"Beberapa minggu. Kami pergi ke Starbucks dan semacamnya. Maksudku, ini hanya... tahu, kan? Bersenang-senang."

"Kupikir kau sakit sungguhan. Maksudnya, di tempat tidur."

"Yah, memang." Aku mengedikkan bahu. "Kurasa aku sudah membaik atau apalah." Aku membuka sebatang cokelat

dan mematah-matahkannya. "Nah, ceritakan tentang sekolah."

Aku memaksakan diri menanyakan itu, walaupun kata *sekolah* menyisakan sensasi tak menyenangkan; semacam jejak beracun.

"Oh, sekarang semua berbeda," jawab Natalie samar. "Kau takkan percaya. Setelah Tasha dan gengnya pergi. Katie berubah *total*. Kau bahkan takkan mengenali dia. Dan Chloe tak berte-man lagi dengan Ruby, dan tahu tidak Miss Moore keluar? Nah, kami punya wakil kepala sekolah yang baru dan dia brilian—" Natalie menghentikan celotehannya. "Jadi, kau akan kembali?"

Pertanyaan itu menghantamku bagai tonjokan di perut. Gagas-an kembali ke tempat itu membuatku sakit secara harfiah.

"Aku akan sekolah di Heath Academy," kataku padanya. "Aku turun satu tahun, soalnya aku ketinggalan waktu sekolah banyak sekali. Maksudku, lagi pula aku masih muda untuk angkatan kita, jadi semuanya baik-baik saja..."

"Kau kan bisa turun satu tahun di Stokeland," saran Nat, tapi aku mengerutkan hidung.

"Rasanya bakal aneh. Berada satu tahun di bawahmu. Omong-omong..." Aku terdiam sejenak. "Mereka membenci kami di Stokeland. Orangtuaku sangat marah pada mereka. Orangtuaku meminta rapat besar dengan dewan sekolah dan mengecam mereka habis-habisan dan keadaan jadi... tahu, kan? Sengit." Aku tahu itu dari Frank, *bukan* dari Mum atau Dad. "Mereka menganggap para staf tak menangani situasi dengan baik."

"Yeh, memang tidak!" Nat membeliakkan mata. "Semua orang selalu mengatakan itu. Orangtuaku saja tak henti-hentinya mencerocos soal itu."

"Yah. Begitulah. Tepat. Pasti aneh rasanya kalau kembali."

Aku mematah-matahkan cokelat lagi dan menawarkannya pada Nat. Dia mengambil sekeping, lalu mendongak, setetes air mata menuruni wajahnya. "Aku kangen padamu, Auds."

"Aku juga."

"Sangat mengerikan ketika kau pergi. *Sangat* mengerikan."

"Yeah."

Ada jeda sejenak—kemudian entah bagaimana, tahu-rahu saja kami berpelukan. Natalie beraroma sampo Herbal Essences, seperti dulu, dan dia punya kebiasaan menepuk-nepuk lekuk punggung bawahmu yang menyebabkan air mataku menggenang, karena perbuatan itu sangat familier.

Aku rindu berpelukan. *Tuhan*, aku rindu berpelukan.

Selagi menjauhkan diri dari satu sama lain, kami berdua tertawa tapi juga agak berkaca-kaca. Ponsel Natalie berdering dan dia mengambilnya dengan tak sabar.

"Ya, Mum," katanya singkat. "Semuanya *oke*. Itu Mum," dia menjelaskan sambil meletakkan ponsel lagi. "Dia menunggu di mobil di luar. Aku harusnya mengiriminya pesan setiap lima menit untuk melaporkan semuanya oke."

"Kenapa?"

"Soalnya... kau tahulah."

"Apa?"

"Kau tahulah." Natalie menggeliat gelisah, menatap melewatiku.

"Tidak."

"Auds. *Kau* tahu. Soalnya kau..."

"Apa?"

"Tak stabil secara mental," kata Natalie, praktis berbisik.

"Apa?" Aku menatapnya, terkejut setengah mati. "Apa maksudmu?"

"Kau bipolar." Natalie meringis. "Orang bipolar bisa melakukan kekerasan. Mum cuma khawatir."

"Aku bukan *bipolar*!" kataku terheran-heran. "Siapa yang bilang aku bipolar?"

"Bukan?" Natalie melongo. "Yah, Mum bilang kau pasti bipolar."

"Jadi aku bakal menyerangmu? Soalnya aku seharusnya tak pernah diizinkan keluar dari institusi dan malahan seharusnya dipakaikan jaket pengkekang? Astaga!" Aku berusaha supaya tetap tenang. "Aku pernah ketemu penderita bipolar, Nat, mereka sangat aman, percaya atau tidak."

"Begini, aku minta maaf!" Natalie tampak gusar. "Tapi kami kan tak tahu."

"Bukankah ibuku memberitahumu apa yang salah? Bukankah dia sudah menjelaskan?"

"Yah..." Natalie kelihatan lebih canggung lagi. "Mum pikir ibumu memoles ceritanya sedikit. Maksudku, banyak sekali gosip—"

"Contohnya apa? Gosip apa?" Natalie membisu, dan aku mengerahkan nada paling mengancamku. "Gosip apa, Nat?"

"Oke!" katanya buru-buru. "Misalnya kau mencoba bunuh diri... kau jadi buta.. kau tak bisa bicara lagi... Oh! Ada yang bilang kau mencungkil matamu sendiri dan itulah sebabnya kau pakai kacamata hitam."

"Apa?" Aku kehabisan napas saking kagetnya. "Dan kau *percaya* mereka?"

"Tidak!" Natalie tampak konyol. "Tentu saja aku tak percaya. Tapi—"

"Aku mencungkil mataku sendiri? Seperti Van Gogh?"

"Telinga," Natalie mengingatkan. "Hanya satu telinga."

"Aku *mencungkil mataku sendiri*?" Aku merasa agak histeris. Tawa ganjil menyakitkan menggelegak menjalari tubuhku. "Kau percaya itu, kan, Nat? Kau percaya."

"Tidak kok!" Natalie tersipu. "Tentu saja tidak. Aku kan cuma memberitahumu!"

"Tapi kaupikir aku maniak pembunuh bipolar."

"Aku bahkan tak tahu apa arti bipolar," Natalie mengakui. "Maksudku, itu hanya salah satu dari kata-kata semacamnya."

"Maniak pembunuh bipolar dengan mata tercungkil." Aku merasakan gelombang histeria baru. "Pantas saja ibumu menunggu di mobil di luar."

"Hentikan!" ratap Natalie. "Aku tak bermaksud begitu!"

Natalie itu benar-benar bodoh dan ibunya lebih parah lagi. Namun mau tak mau aku merasakan gelombang rasa sayang

selagi memperhatikannya, sengsara dan tersipu-sipu dan tak tahu harus berkata apa. Aku kenal Nat sejak umur kami enam tahun, dan bahkan saat itu dia benar-benar naif dan mengira ayahku Sinterklas sungguhan.

"Aku baik-baik saja," kataku akhirnya, membebaskan Natalie dari situasi sulit. "Tidak apa-apa. Jangan khawatirkan itu."

"Sungguh?" Natalie menatapku cemas. "Oh Tuhan, Auds, maafkan aku. Kau kan *tahu* aku tak tahu apa pun mengenai apa pun." Dia menggigit bibir, berpikir sejenak. "Jadi... kalau bukan bipolar, kau apa?"

Pertanyaan itu mengagetkanku. Aku harus berpikir beberapa detik sebelum menjawab.

"Aku membaik," kataku akhirnya. "Itulah aku sekarang." Aku mengambil keping cokelat terakhir dan membelahnya jadi dua. "Ayo. Kita habiskan ini sebelum Frank melihatnya."

Dr. Sarah suka cerita tentang maniak pembunuh bipolar.

Yah, aku yang bilang "suka". Sebenarnya dia mengerang dan mencengkeram rambut dengan kedua tangan dan berkata, "Serius?" Dan aku bisa melihat dia menulis, *Program penjangkauan—sekolah? MENDIDIK???* di catatannya.

Namun aku hanya tertawa. Maksudku, cerita itu memang lucu, meskipun sangat keliru. Kau pasti mengerti.

Belakangan ini, aku jauh lebih sering tertawa setiap menemui Dr. Sarah. Untuk waktu yang lama sepertinya dia punya lebih banyak yang harus dikatakan dibandingkan aku. Sepertinya dialah yang lebih banyak bicara dan aku lebih banyak mendengarkan. (Agar lebih adil, aku memang tak terlalu berminat berkomunikasi dalam bentuk apa pun saat kami pertama kali bertemu. Agar lebih adil lagi, dalam sesi pertama kami aku bahkan tak mau masuk ke ruangan ini, menatapnya,

apalagi bicara). Namun sekarang keadaan berbalik. Banyak sekali yang hendak kuceritakan padanya! Tentang Linus, Natalie, semua perjalananku ke luar rumah, ketika aku naik bus dan tak panik sedikit pun...

"Jadi begitulah, menurutku aku selesai," kataku begitu mengakhiri cerita. "Aku beres."

"Beres?"

"Sembuh."

"Benar." Dr. Sarah mengetuk-ngetukkan pensil sambil mere-nung. "Yang artinya..."

"Kau tahulah. Aku baik-baik saja. Kembali normal."

"Kau jelas mencapai kemajuan yang sangat bagus. Aku senang, Audrey. Sangat senang."

"Bukan, bukan cuma 'kemajuan bagus'," kataku tak sabar. "Aku kembali normal. Maksudku, tahu, kan? Hampir."

"Mmhm." Dr. Sarah selalu memberikan jeda sopan sebelum membantahku. "Kau belum kembali ke sekolah," dia mengingatkan. "Kau masih pakai kacamata hitam. Kau masih mengonsumsi obat."

"Oke, aku kan bilang, 'hampir'." Aku merasakan tusukan amarah. "Kau tak perlu senegatif itu."

"Audrey, aku hanya ingin kau realistis."

"Aku realistis."

"Ingat grafik kemajuanmu yang kugambar? Garis berge-rigi?"

"Yah, baik, grafik yang itu kan cerita lama," kataku. "Ini grafikku sekarang."

Aku bangkit, berderap ke papan tulis dan menggambar garis lurus, menjulang sampai ke bintang. "Ini aku. Tak ada lagi garis ke bawah. Hanya ke atas."

Dr. Sarah mendesah. "Audrey, aku senang kalau itu benar. Tapi banyak sekali pasien yang pulih dari suatu episode seperti yang kaulalui akan mengalami kemunduran. Dan itu tak apa-apa. Itu normal."

"Yah, aku sudah mengalami semua kemunduran." Aku menatapnya datar. "Aku sudah selesai dengan kemunduran, oke? Aku takkan mengalaminya lagi. Itu takkan terjadi."

"Aku tahu kau frustrasi, Audrey—"

"Aku berpikir positif. Apa salahnya?"

"Tidak ada. Tapi jangan terlalu berlebihan melakukannya. Jangan memberi dirimu tekanan. Risikonya kau bisa memberi dirimu kemunduran *nyata*."

"Aku baik-baik saja," kataku tegas.

"Ya, benar." Dr. Sarah mengangguk. "Tapi kau juga rapuh. Bayangkan piring porselen yang diperbaiki yang belum sepenuhnya kering."

"Aku *piring*?" kataku sinis, tapi Dr. Sarah tak terpancing.

"Aku pernah punya pasien beberapa tahun lalu, sangat mirip denganmu, Audrey, dia juga berada dalam fase kesembuhan yang sama. Dia memutuskan pergi ke Disneyland Paris, bertenangan dengan saranku." Dr. Sarah memutar bola mata. "Disneyland! Dari semua tempat yang ada!"

Bahkan gagasan Disneyland membuatku meringis—tapi aku tak akan mengakui itu pada Dr. Sarah.

"Apa yang terjadi?" Aku tak tahan untuk tak bertanya.

"Itu terlalu berat baginya. Dia harus pulang dari perjalanan itu lebih awal. Kemudian dia merasa dirinya gagal. Suasana hatinya merosot ke kondisi terburuk, dan itu tak membantu kemajuannya."

"Yah, aku tak berniat ke Disneyland." Aku bersedekap.
"Lalu?"

"Bagus. Aku tahu kau bijaksana." Sementara Dr. Sarah mengamati, mulutnya berkedut. "Omong-omong, kau mendapatkan semangatmu kembali. Bagaimana kehidupanmu akhir-akhir ini? Menyenangkan?"

"Ya, hidupku menyenangkan."

"Dan Linus masih..." Dia berhenti bicara tanpa terlalu kentara.

"Linus." Aku mengangguk. "Dia masih Linus. Omong-omong, dia titip salam."

"Oh!" Dr. Sarah sepertinya terkejut. "Yah, sampaikan salamku juga padanya."

"Dan dia bilang, '*Pekerjaan bagus.*'"

Ada keheningan dan senyum kecil merambati wajah Dr. Sarah. "Yah," ucapnya. "Kau juga bisa mengucapkan hal yang sama padanya. Aku ingin bertemu Linus ini."

"Yeah, begini, jangan berharap yang muluk-muluk," kataku sambil mengedikkan bahu tanpa ekspresi. "Dia punyaaku."

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—TRANSKRIP
FILM

INTERIOR. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

LONG SHOT: Linus dan Felix duduk di taman. Ada papan catur di antara keduanya dan sepertinya mereka sedang main catur.

Kamera bergerak mendekat dan dan suara mereka pun terdengar. Felix memindahkan satu bidak dan menatap penuh kemenangan ke arah Linus.

FELIX

Catur.

Linus memindahkan satu bidak.

LINUS

Catur.

Felix memindahkan satu bidak.

FELIX

Catur.

Linus memindahkan satu bidak.

LINUS

Catur.

Ditatapnya Felix serius.

LINUS

Permainan ciptaanmu ini bagus, Felix.

Felix berseri-seri menatapnya.

FELIX

Aku tahu.

LINUS

Apa tadi namanya?

FELIX

Segi empat.

Linus berjuang mempertahankan ekspresi serius.

LINUS

Oh, benar. Segi empat. Lalu kenapa kita tak bilang "Segi empat" waktu memindahkan bidak?

Felix menatap Linus iba, seolah dia agak telmi.

FELIX

Soalnya kita bilang "Catur".

Linus menatap kamera.

LINUS

Oh, iya.

Mum datang ke taman.

MUM

Linus! Kau di sini! Bagus. Nah, kau bisa bahasa Jerman, kan?

LINUS

(waswas)

Sedikit.

MUM

Hebat! Nah, kau bisa masuk dan bantu aku mengartikan instruksi mesin cuci piringku yang baru. Seluruh brosuranya dalam bahasa Jerman. Maksudku, *Jerman*. Yang benar saja.

LINUS

Oh. Oke.

Begitu dia bangkit, Felix menggelendoti kakinya.

FELIX

Lin-us! Main Segi empat!

Saat itulah FRANK ke taman dan mengacungkan majalah *game* baru pada Linus.

FRANK

Linus, kau harus lihat ini.

AUDREY (VOICE-OVER)

KENAPA sih dengan keluarga ini? Kalian semua, berhentilah mencoba menculik pacarku. Oke?

pustaka-indo.blogspot.com

Dr. Sarah berkata aku perlu meningkatkan interaksi dengan orang asing. Pergi ke restoran, bersembunyi di balik menu, dan membiarkan orang lain memesan untukku tak lagi cukup. (Bagaimana dia bisa menebak?) Aku harus berbicara dengan percaya diri pada orang tak dikenal. Ini PR-ku. Maka Linus dan aku duduk di Starbucks dan dia memilihkan orang asing untuk kudatangi dan kuajak bicara.

Kami telah mempraktikkan segala macam permainan-peran di rumah sakit, dengan tujuan yang sama. Tapi permainan-peran ya permainan-peran. Kau merasa sangat *bodoh*. Ya Tuhan, memalukan rasanya, berlagak menghadapi "konfrontasi" dengan cowok kurus yang kau tahu bakal mendapat serangan panik jika kau bahkan menatapnya. Dan seluruh konselor mendiktekan dialog begitu kami berhenti bicara, dan berkata, "Perhatikan bahasa tubuhmu, Audrey."

Begitulah. Permainan-peran itu payah, tapi ini agak menyenangkan. Soalnya aku akan melakukannya sekali lalu giliran Linus. Ini mirip tantangan.

"Oke, orang itu." Linus menunjuk laki-laki yang duduk sendirian di meja sudut, mengetik di laptop. Umurnya dua puluhan, berjanggut, berkaus kelabu, dan membawa tas-laki-laki kulit keren yang dibenci Frank. "Datangi orang itu dan tanya apa dia punya Wi-Fi."

Aku merasakan gelembung panik, yang berusaha kutelan. Laki-laki itu tampak hanyut dalam pekerjaannya. Dia kelihatannya tak ingin diganggu.

"Sepertinya dia sibuk sekali," aku menghindar. "Bagaimana kalau yang lain saja? Bagaimana dengan perempuan tua itu?" Ada perempuan beruban tampak ramah duduk di meja sebelah, yang sudah tersenyum ke arah kami.

"Terlalu gampang." Linus berkeras. "Kau tak perlu bicara sepatah kata pun, dia pasti langsung mengoceh padamu. Datangi laki-laki itu dan tanyakan soal Wi-Fi. Aku tunggu di sini."

Semua yang ada di diriku melarangku pergi, tapi Linus duduk di sana menatapku, maka kupaksakan otot kaki untuk bekerja. Entah bagaimana aku menyeberangi kedai kopi dan kini berdiri di depan laki-laki itu, tapi dia tak menatapku. Dia terus mengetik dan mengernyit.

"Uh, hai?" Aku berhasil bicara.

Ketik-ketik-ketik-kernyit.

"Hai?" Aku mencoba lagi.

Ketik-ketik-ketik-kernyit. Dia bahkan tak mendongak.

Aku ingin sekali mundur. Namun Linus mengawasi. Aku harus menyelesaikan ini.

"Permisi?" Suaraku keluar sangat nyaring sampai-sampai aku sendiri nyaris terlonjak ketakutan, dan akhirnya orang itu mengangkat kepala. "Aku ingin tahu apa kau punya Wi-Fi?"

"Apa?" Dia merengut.

"Wifi? Kau punya Wi-Fi di sini?"

"Ya ampun. Aku mencoba *bekerja*."

"Baik. Sori. Aku cuma tanya—"

"Tentang Wi-Fi. Kau buta, ya? Memangnyanya kau tak bisa baca, sama sekali?" Dia menuding pengumuman di sudut kedai kopi, yang bertuliskan kode Wi-Fi Starbucks. Kemudian dia memperhatikan kacamata hitamku. "*Apa* kau buta? Atau hanya tak normal?"

"Aku tidak buta," jawabku, suaraku gemetar. "Aku cuma tanya. Maaf sudah mengganggu."

"Idiot keparat," gumamnya sambil mulai mengetik lagi.

Air mataku menggenang dan saat aku mundur, kakiku goyah. Namun daguku terangkat tinggi. Aku bertekad takkan hancur. Ketika kembali ke meja, aku memaksakan cengiran meringis di wajah.

"Aku berhasil!"

"Apa katanya?" tanya Linus.

"Dia menyebutku idiot keparat. Dan buta dan tak normal. Selain itu, dia sangat memikat."

Air mataku kini merayap menuruni pipi, dan Linus menatapnya cemas.

"Audrey!"

"Tidak, aku baik-baik saja," kataku tegas. "Aku baik-baik saja."

"Banci." Linus menatap benci laki-laki berkaus kelabu itu. "Kalau dia tak mau diganggu, seharusnya dia tak datang dan duduk di tempat umum. Kau sadar tidak berapa banyak uang sewa yang dihematnya? Dia beli segelas kopi dan duduk di sini satu jam lalu berharap seluruh dunia menghindarinya. Kalau dia menginginkan kantor, dia harus menyewa kantor. Dasar keparat."

"Omong-omong, aku berhasil." Aku berkata ceria. "Sekarang giliranmu."

"Aku mau bicara dengan orang yang sama." Linus bangkit. "Dia tak boleh lolos begitu saja setelah bersikap jahat."

"Kau mau bilang apa?" tanyaku panik. Kengerian mencekam memenuhi dadaku, dan aku bahkan tak tahu apa yang kutakutkan. Aku hanya tak mau Linus ke sana. Aku mau pergi. "Duduklah," aku memohon. "Hentikan saja permainan ini."

"Permainan belum selesai." Linus mengedip padaku lalu menuju meja sudut, memegang segelas kopi. "Hai!" dia menyapa laki-laki itu dengan suara kekanak-kanakan yang sangat nyaring sehingga separuh pengunjung kedai kopi menoleh. "Itu Apple Mac, kan?"

Laki-laki itu mendongak, seakan tak percaya dia diganggu lagi. "Ya," jawabnya singkat.

"Kau bisa kasih tahu aku kehebatan Apple Mac dibandingkan komputer merek lain?" tanya Linus. "Soalnya aku mau beli komputer. Apa punyamu sangat bagus? Aku yakin bagus." Dia duduk di seberang laki-laki itu. "Boleh aku coba?"

"Begini, aku sibuk," sergah laki-laki itu. "Bisakah kau duduk di tempat lain?"

"Kau kerja di sini?"

Ada keheningan sewaktu laki-laki itu terus mengetik dan Linus mencondongkan tubuh ke depan. "Kau lagi kerja?" ulang Linus dalam suara keras bagai peluit kabutnya.

"Ya!" Laki-laki itu memelototinya. "Aku lagi kerja."

"Ayahku kerja di kantor," ucap Linus polos. "Kau tak punya kantor, ya? Kau kerja apa? Boleh aku jadi bayanganmu? Kau mau datang dan bicara di sekolah kami? Oh, coba lihat, gelasmu kosong. Kau mau beli kopi lagi? Apa itu *cappuccino*? Aku suka *flat white*. Tapi kenapa minuman itu disebut *flat white*? Kau tahu tidak? Kau bisa carikan penjelasannya untukku?"

"Dengar." Laki-laki itu menutup laptopnya keras-keras. "Nak. Aku sedang bekerja. Tolong, bisakah kau cari meja lain?"

"Tapi ini kan Starbucks," kata Linus dengan nada heran. "Kita boleh duduk di mana saja. Kita dibolehkan." Dia memanggil *barista* perempuan yang mengumpulkan gelas kosong tak jauh dari sana. "Permisi, boleh aku duduk di mana saja? Begitu kan aturan di Starbucks?"

"Tentu saja," jawab si *barista*, dan tersenyum padanya. "Di mana saja yang kau suka."

"Kau dengar itu tidak? Di mana saja yang kusuka. Dan aku punya kopi, kau tidak," Linus mengingatkan orang itu. "Kopimu sudah habis. Hai, tunggu." Dia memberikan gelas kosong itu ke pramusaji. "Benar, kan?" katanya pada laki-laki itu. "Kau sudah selesai. Kau harusnya beli kopi lagi atau pergi."

"Ya ampun!" Tampak seolah akan meledak, orang itu menjejalkan laptop ke tas-laki-laki miliknya dan bangkit. "*Bocah-bocah keparat,*" gumamnya pada diri sendiri. "*Tak bisa dipercaya.*"

"Kalau begitu, *bye,*" ucap Linus polos. "Selamat bersenang-senang jadi banci."

Aku sempat mengira dia bakal meninju kepala Linus—tapi tentu saja dia tak melakukan itu. Dia hanya keluar dari kedai kopi dengan tampang buas. Linus bangkit dan kembali menyelinap ke kursi di seberangku, wajahnya membentuk senyum ulas-jeruknya.

"Oh Tuhan." Aku mengembuskan napas. "Aku tak percaya kau melakukan itu."

"Lain kali giliranmu."

"Aku tak bisa."

"Bisa kok. Seru." Linus menggosok-gosokkan tangan. "Ayo mulai."

"Oke, beri aku satu lagi," kataku, terinspirasi. "Beri aku satu tantangan lagi."

"Tanya *barista* apa mereka punya *mint muffin*. Ayo." Dia memanggil *barista* itu yang menghampiri sambil tersenyum. Aku bahkan tak sempat memikirkan apa aku gugup atau tidak.

"Permisi, kalian punya *mint muffin*?" tanyaku, mengadopsi nada lugu kekanak-kanakan Linus. Entah kenapa, meniru Linus memberiku kekuatan. Aku bukan aku, aku bukan Audrey, aku karakter.

"Aduh, tidak." Dia menggeleng. "Maafkan aku."

"Tapi aku melihatnya di situs," kataku. "Aku yakin pernah melihatnya. *Mint muffin* yang isinya cokelat? Dengan taburan meses?"

"Dan permen Polo *mint* di atasnya," timpal Linus serius, dan aku hampir terbahak-bahak.

"Tidak ada." *Barista* itu tampak bingung. "Aku tak pernah mendengarnya."

"Oh, baiklah," ucapku sopan. "Terima kasih, ya." Selagi dia berlalu, aku nyengir pada Linus, merasa agak teler. "Aku berhasil!"

"Kau bisa bicara pada siapa saja." Dia mengangguk. "Berikutnya, bagaimana kalau kau menyewa podium dan berpidato?"

"Ide bagus!" ujarku. "Kita undang kira-kira seribu orang."

"Jadi grafiknya bergerak naik. Nona Audrey menuju bintang-bintang." Linus tahu tentang grafik bergerak/tak-bergerak, karena aku cerita padanya. Aku menggambarinya.

"Sudah jelas." Aku mendinginkan cangkir kopi kami. "Nona Audrey menuju bintang-bintang."

Yang hanya membuktikan: akulah yang memegang kendali grafikku. *Aku*. Dan kalau aku menghendaki grafik yang lurus, aku akan memiliki grafik yang lurus.

Maka, dalam sesiku berikutnya dengan Dr. Sarah, aku berbohong sedikit sewaktu mengisi kotak centangku.

Apa kau merasakan kecemasan hampir setiap hari? Sedikit pun tidak.

Apa kau mendapati kecemasanmu sulit dikontrol? Sedikit pun tidak.

Dr. Sarah membaca kuesioner itu dengan alis terangkat ketika aku menyerahkannya.

"Wah. Ini kemajuan!"

"Betul, kan?" Aku tak tahan untuk tidak langsung mengatakannya. "Betul, kan?"

"Apa kau tahu kenapa kau meningkat sangat pesat minggu

ini, Audrey?" Dia tersenyum padaku. "Kehidupan menyenangkan, cuma itu? Atau ada yang lain? Ada perubahan?"

"Entahlah." Aku mengedikkan bahu dengan lugu. "Aku tak bisa memikirkan apa pun yang berubah secara khusus."

Dan itu satu lagi kebohongan. Sesuatu yang berubah adalah: aku tak lagi minum obat. Aku hanya mengeluarkan pil dari kemasan blister-nya lalu membuangnya dalam amplop kumal. (Bukan ke kakus, soalnya semua bahan kimia bakal masuk ke air atau semacamnya).

Dan coba tebak? Aku tak merasakan satu pun perbedaan. Yang hanya membuktikan aku tak membutuhkannya.

Aku tak cerita pada siapa-siapa. Yah, tentu saja tidak, soalnya mereka bisa stres. Aku akan menunggu kira-kira sebulan, kemudian dengan santai memberitahu semua orang, dan aku akan bilang, betul *kan*?

"Sudah kubilang," kataku pada Dr. Sarah. "Aku beres. Aku selesai. Pulih total."

Mum sedang bersemangat berbenah. Dia menyapu seantero rumah, merapikan dan berteriak dan berkata, "Sepatu siapa ini? Apa yang *dilakukannya* di sini?" dan kami semua bersembunyi di taman. Yang kumaksud aku, Frank, Linus, dan Felix. Lagi pula hari ini hangat, jadi asyik rasanya, hanya duduk-duduk di rumput, memetik bunga aster.

Ada bunyi gemersak, dan Dad muncul mengitari sisi tanaman perdu tempat kami bersembunyi di baliknya.

"Hai, Dad," sapa Frank. "Dad datang bergabung dengan Aliansi Pemberontak?"

"Frank, kurasa ibumu menginginkanmu," kata Dad.

Ibumu. Kode untuk: Jangan kaitkan aku dengan rencana sinting terbaru Mum, aku tak ada hubungannya dengan itu.

"Kenapa?" Frank merengut penuh tekad. "Aku sibuk."

"Sibuk sembunyi di balik semak?" kataku, dan mendengus tertawa.

"Kau menawarkan diri membantu?" kata Dad. "Untuk katering pesta Avonlea? Menurutku mereka sudah mulai."

"Aku tidak menawarkan diri membantu," bantah Frank, tampak berang. "Aku tidak *menawarkan diri*. Aku dipaksa. Ini kerja paksa."

"Tingkah lakumu sangat baik," aku mengamati. "Menolong *fellow man*—sesamamu."

"Aku tak melihat *kau* menolong sesamamu," balas Frank.

"Aku akan menolong sesamaku." Aku mengedikkan bahu. "Aku tak keberatan membuat beberapa *sandwich*."

"Omong-omong, *fellow man*?" tukas Frank. "Itu kan seksis—membeda-bedakan. Senang rasanya kau seseksis itu, Audrey."

"Itu kan ungkapan."

"Itu ungkapan seksis."

"Menurutku kita harus pergi," Dad menyela. "Mum siap mengamuk."

"Aku sedang menemani Linus," kata Frank, tak bergerak sejengkal pun. "Aku menemani tamu. Dad ingin aku menelantarkan tamuku?"

"Dia tamuku," bantahku.

"Dia kan duluan jadi temanku." Frank memelototiku.

"Sebenarnya aku harus pergi," kata Linus diplomatis. "Latihan polo air."

Setelah Linus pergi, kami mendengar Mum berseru, "Chris!

Frank! Di mana kalian!" dengan nada "Kalian-akan-membayar-ini-nanti", dan kami semua seolah menyadari tak ada lagi gunanya bersembunyi di luar sini. Frank berjalan gontai menuju rumah seperti tahanan dan aku menarik napas dalam-dalam beberapa kali karena merasa sedikit gelisah.

Maksudku, aku baik-baik saja. Aku tak panik atau apa. Aku hanya agak—

Yah. Agak gugup. Entah kenapa. Barangkali aku kembali normal setelah berbulan-bulan mencemari tubuh dengan zat kimia. Maksudku, kapan terakhir kali aku bahkan tahu apa artinya normal?

Dapur penuh dengan berbagai macam orang. Ada perempuan tua mengenakan setelan kuno warna kuno dan rambut yang jelas sekali berupa wig. Ada perempuan setengah baya berkeping dan memakai sandal. Ada pasangan bertubuh subur yang kompak memakai sweter St Luke Church. Dan laki-laki beruban yang menaiki skuter mobilitas.

Sebenarnya skuter mobilitas itu lumayan keren. Tapi memang agak menghalangi orang lain.

"Baiklah!" Mum datang dan menepukkan tangan. "Selamat datang, semuanya, dan terima kasih telah bersedia ke sini hari ini. Nah, pestanya dimulai jam tiga. Aku sudah membeli banyak bahan..." Ibuku mulai mengosongkan makanan dari tas belanja supermarket ke meja dapur—belanjaan seperti tomat dan mentimun, selada dan roti, ayam dan ham. "Kupikir kita bisa membuat *sandwich*, *stuffed wrap*, hm... ada yang punya ide lain?"

"Roti gulung sosis?" kata perempuan bertubuh subur tadi.

"Baik." Mum mengangguk. "Maksudmu membeli roti gulung sosis atau membuat roti gulung sosis?"

"Ooh." Perempuan itu tampak kebingungan. "Entahlah. Tapi orang-orang suka roti gulung sosis."

"Yah, kita tak punya roti gulung sosis. Atau sosisnya. Jadi—"

"Sayang sekali," komentar perempuan itu lagi. "Soalnya orang-orang suka roti gulung sosis."

Suaminya mengangguk. "Benar."

"Semuanya suka roti gulung sosis."

Aku bisa melihat ibuku jadi agak tegang. "Mungkin lain kali," ujarnya ceria. "Lanjut. Nah, aku berpikir... *sandwich* telur?"

"Mum!" kata Frank ngeri. "*Sandwich* telur itu menjijikkan."

"Aku suka *sandwich* telur!" kata Mum membela diri. "Ada lagi yang suka *sandwich* telur?"

"Sayang, menurutku kita bisa membuat yang lebih enak daripada *sandwich* telur." Ada suara laki-laki memotong ucapan Mum, dan kami semua mendongak. Sosok yang belum pernah kulihat berderap memasuki dapur. Umurnya pasti dua puluhan. Kepalanya plontos dan dia punya sekitar enam anting-anting di sebelah telinga dan memakai seragam koki.

"Aku Ade," dia mengumumkan. "Kakekku Derek Gould—dia baru saja pindah ke Avonlea. Beritahu aku mengenai ini. Apa yang kita lakukan?"

"Kau koki?" Mum terbelalak melihatnya. "Koki *professional*?"

"Aku bekerja di Fox and Hounds. Aku punya waktu satu jam. Ini bahan yang kaupunya?" Dia membolak-balik belanjaan Mum di kedua tangan. "Kurasa kita bisa membuat isian segar yang enak untuk *wrap*-nya—mungkin salad Waldorf—dan mungkin kita panggang adas ini lalu diberi saus lemon-*tarragon*..."

"Anak muda." Perempuan berbaju ungu melambaikan tangan di depan wajahnya. "Bagaimana kita bisa mempertahankan *salad*-nya tetap segar dalam cuaca seperti hari ini?"

Ade tampak heran. "Oh, aku bawa kotak pendingin dari *pub*. Tiga puluh. Juga semua peralatan katering. Kau bisa mengembalikannya besok."

Perempuan berbaju ungu mengerjap kaget padanya.

"Kotak pendingin?" Mum mulai terlihat terlalu bersemangat. "Peralatan katering? Kau memang hebat!"

"Bukan masalah. Oke, jadi menu kita *Waldorf salad wrap*, *Mexican bean wrap*, beberapa *salad* lain—"

"Um, bisa kita pakai telur?" tanya Mum, tampak malu. "Aku beli banyak sekali telur untuk *sandwich* telur, yang seperti-nya tak diminati."

"Omelet Spanyol," kata Ade tanpa ragu. "Kita masukkan sosis *chorizo*, bawang putih, tumis sedikit bawang merah, disajikan dalam irisan..."

Aku *suka sekali* omelet Spanyol. Orang ini keren *banget*!

"Aku juga beli banyak paprika," ujar Mum penuh semangat, memberikan sebuah padanya. "Bisa dimasukkan?"

"Sempurna."

Ade mengambil paprika dari Mum dan membalikinya dalam

jemari. Kemudian dia membuka ransel dan menampakkan satu set pisau, semuanya dikemas rapi. Kami menyaksikan dengan antusias saat dia mengambil talenan dari meja dapur, menaruh paprika di sana dan mulai mencincang.

Oh Tuhan, aku *belum pernah* melihat siapa pun mencincang secepat itu.

Cincang-cincang-cincang-cincang-cincang.

Semua orang di dapur hanya menatap tertegun. Bahkan Frank. Sebenarnya, terutama Frank. Setelah Ade selesai dan semuanya bertepuk tangan, hanya Frank yang masih terpana, matanya sebesar lepek.

"Kau." Ade sepertinya melihat Frank. "Aku ingin kau bertugas mengiris."

"Tapi..." Frank menelan ludah. "Aku tidak bisa."

"Akan kuajari. Jangan khawatir." Ade menatap Frank dari atas ke bawah. "Kau masak pakai baju itu? Punya celemek?"

"Aku bisa cari," kata Frank buru-buru, dan aku menahan kikikan. Frank mau pakai *celemek*?

Ade kini menggeledah lemari-lemari Mum, menaruh berbagai bahan di seantero meja.

"Aku akan membuat daftar belanja," dia mengumumkan. "Kita butuh keju Parmesan, bawang putih lagi, *harissa*... Siapa pesuruh kita?" Dia menatapku. "Gadis cantik berkacamata hitam. Kau mau jadi pesuruh kami?"

* * *

Saat ini belanja cukup oke buatku.

Maksudku, memang tak selalu *mudah*. Aku masih harus mengatasi otak kadalku, yang selalu beraksi kapan pun aku tak menginginkannya. Selama beberapa hari terakhir ini aku merasakan sejenis gelombang kepanikan pada waktu-waktu acak, yang sangat mengganggu, soalnya kupikir aku sudah menyingkirkan itu.

Namun, aku sudah belajar untuk tak *melawan* otak kadalku, melainkan semacam *menoleransinya*. Mendengarkannya lalu berkata, "Yeah, masa bodohlah." Persis cara menoleransi bocah empat tahun. Aku sudah menganggap otak kadalku pada dasarnya sebagai versi lain dari Felix. Sangat tak jelas dan tak masuk akal dan tak boleh dibiarkan mengatur hidupmu. Jika kami biarkan Felix mengatur hidup kami, kami semua pasti sudah memakai kostum pahlawan super sepanjang hari dan tak makan apa pun kecuali es krim.

Tetapi bila kau berusaha melawan Felix, yang kaudapatkan hanya raungan dan teriakan dan amukan, dan semuanya jadi semakin stres saja. Maka, triknya adalah mendengarkan dia dengan satu telinga dan mengangguk, lalu abaikan dia dan lakukan apa yang ingin kaulakukan.

Sama halnya dengan otak kadal.

Jadi ketika aku membeku akibat kengerian mendadak di pintu masuk supermarket, aku memaksakan diri tersenyum dan berkata, "Usaha bagus, otak kadal." Aku sebenarnya mengucapkan keras-keras, dan mengembuskan napas dalam dua belas hitungan. (Jika kau mengembuskan napas pelan-pelan,

itu mengatur karbondioksida di otak dan menenangkanmu, dengan seketika. Coba saja kalau kau tak percaya). Kemudian aku melenggang masuk, berusaha keras berlagak menjadi seseorang yang tak tertarik pada apa yang dipikirkan reptil tua.

Dan tahu tidak? Aku lumayan sukses.

* * *

Ketika aku pulang, mengangkat dua tas belanjaan, langkahku mendadak terhenti karena tercengang. Frank berdiri di depan meja dapur, mencincang.

Dia memakai salah satu celemek Mum dan memegang pisau yang tak kukenal dan dia sudah mempelajari cara melakukannya sekeren koki. Cara cincang-cincang-cincang itu. Cepat. Wajahnya memerah dan benar-benar larut. Dia bahkan tak menyadari aku menonton, apalagi mengucapkan sindiran.

"Bagus!" Ade melihatku dan mengambil tas belanjaan. "Ayo keluarkan bawang putihnya." Dia mengendus bawang putih dan mengusap kulit setipis kertasnya. "Cantik. Oke, Frank, aku ingin ini diiris halus. Semuanya."

"Baik, Chef," kata Frank semangat, dan mengambil bawang putih itu.

Baik, Chef?

Baik, Chef?

Oke, apa yang terjadi pada Frank?

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—TRANSKRIP
FILM

INTERIOR. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Kamera memasuki dapur, tempat Frank membungkuk di atas *laptop* Dad.

AUDREY (VOICE-OVER)

Nah, kita mengadakan pesta hari ini. Lumayan seru. Aku memenangkan ini dari lotre.

Ada tangan mengangkat penutup tisu toilet berenda berwarna merah muda dari meja dapur.

AUDREY (V.O.)

Kau pasang ini di gulungan tisu toiletmu. Bukankah itu hal paling menjijikkan yang pernah kaulihat?

Dia menaruh kembali penutup tisu toilet itu.

AUDREY (V.O.)

Tapi semua SANGAT SUKA makanannya. Maksudku, seluruhnya ludes dalam kira-kira lima menit, dan bahkan mendapat komentar khusus dari walikota.

Kamera terfokus pada Frank. Dia sedang menonton video YouTube tentang koki yang mencincang.

FRANK

Apa menurutmu Mum mau membelikanku satu set pisau? Maksudnya, pisau yang layak?

AUDREY (V.O.)

Entahlah. Berapa harganya?

Frank membuka jendela baru di *laptop*.

FRANK

Yang ini £650.

AUDREY (V.O.)

Yup, itu pasti akan terwujud.

FRANK

Kau butuh pisau bagus. Kata Ade, aku boleh datang dan belajar beberapa keterampilan di *pub*. Tapi aku harus cuci piring atau apalah—tapi tahu tidak, kalau aku melakukan itu, dia akan mengajarku.

Dia mendongak, seluruh wajahnya berseri.

AUDREY (V.O.)

Luar biasa!

FRANK

Dia melakukan sesuatu dengan obor gas.
Dia membakar ayam.

AUDREY (V.O.)

Wow. Yah, makanan itu sedap. Tak ada yang
bisa berhenti membicarakannya.

FRANK

Salad Waldorf-nya butuh bumbu lagi. Itu
kata Ade.

AUDREY (V.O.)

Rasanya oke menurutku.

Kamera bergerak ke luar dapur dan menuju pintu
taman. Berhenti sejenak. Kita melihat Mum dan
Dad berdiri di samping rumah main, berbicara pe-
lan. Mum memegang sepucuk surat dan melambai-lam-
baikannya dengan berang pada Dad.

MUM

Aku tak percaya mereka bahkan menanyakan
ini.

DAD

Anne, jangan menganggapnya secara pribadi.

MUM

Bagaimana aku tidak menganggapnya secara

pribadi? Bisa-bisanya mereka sesombong itu? *Berani-beraninya?*

DAD

Aku tahu. Tak masuk akal.

MUM

Mengerikan! Apa kau sadar kerusakan sebesar apa yang bisa mereka akibatkan pada Audrey? Aku mau kirim e-mail untuk perempuan itu nanti malam, dan aku akan memberitahunya apa yang kupikirkan tentang dia dan—

DAD

Biar aku yang kirim.

MUM

(dengan galak)

Yah, aku ikut menulis. Dan kau JANGAN menyensorku, Chris.

DAD

Kita akan menyusun e-mail bersama. Kita tak ingin terlalu bermusuhan.

MUM

Terlalu bermusuhan? Kau bercanda, ya?

AUDREY (V.O.)

Tentang apa?

Kedua orangtua berputar terkejut.

AUDREY (V.O.)

Apa yang terjadi?

MUM

Audrey!

DAD

Tak ada apa-apa, Sayang.

MUM

Tak ada yang perlu kaucemaskan. Um, pesta-nya seru, kan?

Ada keheningan ketika kamera mengawati wajah cemas keduanya dan membesarkan tangan Mum, yang memegang surat.

AUDREY (V.O.)

(perlahan)

Ya. Tadi itu super-seru.

Apa yang mereka lihat? Apa?

Aku bingung setengah mati. Mum dan Dad tak pernah bertingkah seperti itu. Mereka sangat cemas karena aku tak semestinya tahu apa yang mereka bahas sehingga keduanya jadi agak agresif. Maksudku, Mum hampir menghardik.

Jadi, apa pun itu, mereka tak ingin aku mengetahuinya sedikit pun.

Aku bingung. Aku bahkan tak bisa menganalisis semua teori yang mungkin di kepala dan mengeliminasinya, soalnya aku tak punya satu teori pun. Jangan-jangan ada hubungannya dengan Dr. Sarah? Cuma itu yang bisa kupikirkan. Mungkin dia ingin melakukan perawatan eksperimental yang aneh padaku, lalu Mum dan Dad marah padanya karena menanyakan itu?

Tetapi Dr. Sarah takkan melakukan itu. Dia takkan begitu

saja melakukan sesuatu semacam itu padaku. Benar, kan? Lagi pula, Mum dan Dad takkan menyebut Dr. Sarah *mereka*.

Saat makan malam, aku mengungkit itu lagi, dan baik Mum dan Dad praktis mengomeliku.

"Tidak ada apa-apa kok" kata Mum, melahap pasta sangat cepat dan dengan jengkel. "Tidak ada apa-apa."

"Mum, ada sesuatu."

"Kau tak perlu tahu segala hal di dunia ini, Audrey."

Saat ibuku mengatakan itu, aku merasakan tusukan ke-
ngertian mendadak—apa Mum sakit atau sesuatu? Apa ada
tragedi besar keluarga yang akan menghantam kami seperti
truk trailer dan itukah sebabnya Mum tak mau memberitahu-
kannya?

Tapi bukan, Mum bilang *merusak Audrey*. Dan *mereka*. Ini
soal *mereka*, siapa pun *mereka* itu.

Malam itu, Mum dan Dad mengurung diri di ruang kerja Dad selama, kira-kira, dua jam, kemudian akhirnya mereka keluar, dan Mum berkata, "Nah, sudah selesai." Ada semacam awan gelap dan puas melingkupi ibuku. Aku punya firasat isi e-mail Mum akan habis-habisan.

Dad mengumumkan dia mau pergi dengan Mike yang menjadi partnernya bermain *squash*, dan Mum bilang mau mandi. Aku menunggu sampai bisa mendengar air mengalir, lalu menyelinap menemui Frank, yang berada di kamarnya, mendengarkan iPod.

"Frank, kau bisa meretas e-mail Dad?" tanyaku pelan.

"Yeah. Kenapa?"

"Bisa kita lakukan itu? Sekarang?"

Dari cara Frank membuka kotak surat Dad, jelas sekali dia

pernah melakukannya. Dia bahkan tahu kata kunci aneh Dad, yang berupa simbol, angka, dan omong kosong.

"Kau sering mengintip e-mail Dad?" tanyaku penasaran, bertengger di sisi kursi kantor.

"Kadang-kadang."

"Apa Dad tahu?"

"Tentu saja tidak." Frank mengeklik dua e-mail dari seseorang bernama George Stourhead. "Ada beberapa hal yang lumayan menarik. Kau tahu tidak, Dad melamar pekerjaan lain tahun lalu?"

"Tidak."

"Dad tak mendapatkannya. Tapi temannya Allan menganggap perusahaan itu sedang dalam masalah, jadi Dad beruntung tak kerja di sana."

"Oh." Aku merenungkannya sejenak. "Tak menarik."

"Lebih baik daripada tugas geografi. Oh, dan mereka mau membuat pesta ulang tahun kejutan untukku, jadi kau jangan bilang-bilang sudah tahu, oke?"

"Frank!" ratapku. "Kenapa kau memberitahuku?"

"Tidak kok." Dia merapatkan bibir. "Aku bilang *nada*¹. Oke, apa yang kita cari?"

"Entahlah. E-mail yang isinya Mum marah-marah."

Frank menaikkan alis dengan sangat lucu, aku tak bisa menahan tawa. "Kau bisa mempersempitnya."

"Oke. Yah... Entahlah. Yang tentang aku. Cari *Audrey*."

Frank menatapku aneh. "Setiap e-mail isinya tentangmu,

¹ Tak ada apa-apa (Spanyol)

Audrey. Memangnya kau tak tahu itu? Kau itu Topik A dalam keluarga ini."

"Oh." Aku menatapnya, terkejut. Aku tak tahu harus bilang apa menanggapi itu. Aku tak mau menjadi Topik A. Omong-omong, aku bukan itu.

"Omong kosong," bantahku. "Aku bukan Topik A, *kau* yang Topik A. Yang dibicarakan Mum cuma kau, seharian. Frank ini, Frank itu."

"Tapi semua e-mailnya tentangmu. Audrey ini, Audrey itu." Dia menatapku serius. "Percayalah."

Aku terdiam sebentar. Aku tak pernah menyangka Mum memiliki dunia e-mail rahasia. Tetapi tentu aja Mum punya. Aku penasaran apa yang dikatakannya. Aku bisa melihatnya. Frank bisa menunjukkannya padaku, aku bisa meminta dia...

Memikirkan itu saja rasanya seperti ada gerbang besi besar berdentang turun dalam benakku. Tidak. Aku takkan mengintip. Aku takkan melihat lebih daripada yang diperlukan. Aku tak mau tahu apa yang diam-diam dipikirkan Mum. Kita semua berhak memiliki tempat pribadi.

"Kau tak seharusnya memata-matai Mum dan Dad," kataku.

"Kau juga memata-matai," balas Frank.

"Oke, tapi..." Aku meringis, aku sadar dia benar. "Ini penting. Hanya sekali ini dan ini tentang aku dan ini penting dan... aku takkan pernah melakukannya lagi."

"Pasti yang ini, aku yakin." Frank mengeklik e-mail yang baru saja dikirim berjudul *Permintaan Anda*.

Begitu teksnya muncul, aku langsung memindai bagian bawahnya dan ditandatangani oleh Anne dan Chris Turner.

"Oh Tuhan." Frank terkekeh. "Mum benar-benar memarahi orang ini."

"Ssst! Biarkan aku membaca!"

Aku menatap dari balik bahunya dan menyipit membaca kata-kata itu.

Dear Mrs. Lawton

Kami menulis ini pada Anda disertai rasa terguncang, ngeri, dan gusar. Pertama, karena Anda berani mengirimkan e-mail langsung pada putri kami, Audrey, dengan cara yang sangat tidak pantas. Kedua, karena Anda mengajukan permintaan yang amat keterlaluan itu. Aku ikut prihatin putri Anda, Izzy, mengalami masalah, tapi jika Anda mengira Audrey akan bersedia menemuinya, Anda pasti cukup sinting. Apa Anda ingat situasinya? Apa Anda mengingat fakta bahwa putri kami dianiyai oleh putri Anda (antara lain)? Apa Anda menyadari bahwa Audrey belum kembali ke sekolah sejak kejadian itu dan melewatkan beberapa minggu di rumah sakit?

Kami tak peduli apakah Izzy ingin meminta maaf atau tidak. Kami tidak mau mengambil risiko kerusakan psikologis lebih lanjut pada putri kami.

Yours,

Anne dan Chris Turner

"Siapa Izzy?" tanya Frank. "Salah satu dari mereka?"

"Ya." Aku mengalami perasaan pening dan beracun itu lagi. Mendengar namanya saja, *Izzy*, menyebabkan itu.

"Aku takjub dia ingin menemuiku," kataku, mataku terpaku pada kata-kata tersebut. "Setelah selama ini."

"Yah, Mum dan Dad menolak. Jadi kau bebas dari kewajiban itu."

"Tidak."

"Ya, kau bebas! Begini, Mum dan Dad akan mendukungmu. Kau tidak perlu menemui siapa-siapa. Audrey, kau praktis bahkan tak perlu ke *sekolah* lagi sampai kapan pun. Kau boleh melakukan apa saja yang kauinginkan. Apa kau menghargai posisimu?" Frank mengeklik e-mail lain. "Tidak, kan? Kau menyia-nyiakannya."

Aku hanya samar-samar menyadari kehadiran Frank. Pikiran-pikiran berpusar di otakku. Pikiran-pikiran yang aku bahkan tak memahaminya. Pikiran-pikiran yang tak kuinginkan.

Tanpa sadar telah melakukannya, aku ambruk di lantai dan membenamkan kepala di kedua tangan. Aku butuh seluruh energi untuk berpikir.

"Aud?" Frank sepertinya tiba-tiba menyadari. "Aud, ada apa?"

"Kau tak mengerti," kataku. "Membaca ini—mengetahui mereka meminta—itulah yang menempatkanku dalam situasi buruk."

"Kenapa?"

"Sebab..."

Aku tak bisa mengatakannya. Kata-kata itu dalam otakku, tapi aku tak ingin mereka di sana. Aku tak tahu kenapa kata-kata itu di sana. Tapi mereka tak mau lenyap.

"Mungkin aku sebaiknya menemui dia." Aku memaksa diri mengatakannya. "Mungkin aku sebaiknya pergi dan menemuinya."

"Apa?" Frank tampak terperanjat. "Kenapa kau mau melakukan itu?"

"Aku tak tahu. Soalnya—aku tak tahu." Aku mencengkeram kepala. "Aku tak *tahu*."

"Itu ide buruk," seru Frank. "Itu seperti mengundang hal buruk ke hidupmu. Tahu kan, hidupmu sudah cukup kacau, Aud. Jangan memperburuk situasi. Hei, Dad punya link kuis *Karakter Simpson yang Manakah Dirimu?*" dia menambahkan. "Kau harus mengerjakannya. Di mana ya..." Frank mengeklik di secara acak di *desktop*. "Dad itu sebenarnya lumayan kocak—"

"Hentikan. Aku butuh berpikir."

"Kau kebanyakan berpikir. Itulah masalahmu. Berhentilah berpikir." Frank berhenti mengeklik. "Oh. Sial. Aku tak tahu apa yang barusan kulakukan. Lihat tidak apa yang barusan kulakukan?"

"Tidak."

"Kurasa aku menghapus satu dokumen. Ups." Dia mengeklik panik. "Ayo, dasar bajingan—*undo*. Hei, jangan bilang-bilang Dad kita melakukan ini, ya? Soalnya kalau aku menghilangkan sesuatu, Dad bakal jadi *gila*..."

Frank mengatakan sesuatu lagi, tapi aku keluar, bahkan tak mendengarnya. Kepalaku bagai pusaran dan jantungku berdebar kencang dan aku merasa seperti dalam mimpi.

pustaka-indo.blogspot.com

Meminta maaf. Aku tak bisa membayangkan Izzy meminta maaf. Aku tak bisa membayangkan Izzy banyak bicara. Dia tak pernah menjadi tokoh utama. Dia bisa dibilang hanya di belakang dan menyetujui dan menuruti Tasha. Yah, akui saja, semua murid seangkatanku menuruti Tasha. Karena aku sang korban, artinya mereka bukan. Bahkan Natalie berhenti membelaku—

Tidak. Jangan pikirkan itu lagi. Natalie ketakutan. Aku sudah berdamai dengan Natalie. Semua baik-baik saja.

Tasha-lah yang paling menakutkan. Dialah yang membuat kulitku merinding. Dia cemerlang, cerdas, penuh motivasi, dan rahangnya yang kukuh atletis pun tampak menawan. Semua guru menyayangnya. Mereka dulu *menyayangnya*. Tahu kan, sampai mereka mengetahui yang sebenarnya dan segalanya.

Aku punya waktu lama untuk memikirkan ini. Dan aku

memutuskan dia melakukannya untuk bersenang-senang. Kau tahulah. Karena dia *bisa*.

Teoriku, Tasha akan memenangkan penghargaan suatu hari nanti. Dia akan menjadi praktisi iklan top, menjual pesan pada publik dan membuat semua orang memercayainya dan melakukannya dengan ulet, tanpa henti, sangat menginspirasi. Dia akan menjadi salah satu pengiklan yang mengelabuimu hingga kau bahkan tak sadar sedang melihat iklan, kau terpaksa menyerah dan mulai bertindak dengan cara yang diinginkannya. Dia akan memanfaatkan orang lain lalu mencampakkannya. Semua yang disenyuminya akan tunduk dalam pesonanya dan bergabung dengannya. Orang-orang yang membencinya akan merasa dimanfaatkan habis-habisan dan menderita, tapi siapa yang peduli pada mereka?

Kebenaran *sejati*—yang, omong-omong, takkan pernah mau diakui oleh orang dewasa—adalah bahwa barangkali seluruh pengalaman itu akan sangat bermanfaat bagi hidupnya. Itu seperti proyek paling lengkap yang bisa dibayangkan. Proyek itu inovatif. Berkelanjutan. Seandainya itu proyek GCSE¹—Siksa Audrey Turney Memanfaatkan Beragam Metoda Imajinatif—dia pasti sudah mendapat nilai A* sangat terpuji.

Maksudku, memang benar, akhirnya dia dikeluarkan. Tetapi itu detail yang sepele, kan?

¹ Ijazah Umum Pendidikan Menengah di Inggris.

Pada akhirnya, aku tak bisa tenang sebelum mengatakannya. Maka aku berderap turun, jauh lebih larut dari jam sebelas ketika aku seharusnya tidur, dan menemukan Mum dan Dad di dapur sedang membuat teh herba.

"Mum, aku membaca e-mailmu dan menurutku aku seharusnya pergi menemui Izzy," kataku.

Nah, sudah. Selesai.

Jadi, jawaban Mum tidak. Begitu juga Dad.

Mum lumayan marah. Maksudku, dia marah pada Mrs. Lawton, katanya berulang kali, tapi kedengarannya dia seperti lebih marah padaku, dari caranya terus membahas topik yang sama.

Aku menyadari bahwa membaca e-mail pribadi itu melanggar batas.

Aku menyadari bahwa Mum dan Dad tengah menangani beberapa masalah besar, dan mereka tak bisa melakukan itu jika selalu khawatir aku akan meretas akun e-mail mereka.

Apa aku mau tempat ini berubah menjadi rumah dengan pintu-pintu terkunci? (Tidak).

Apa aku ingin tinggal dalam keluarga yang tak saling percaya? (Tidak).

Sebentar, apa ini ulah Frank? Apa Frank membantumu? (Diam).

Cuping hidung Mum memutih dan urat di dahinya berdenyut-denyut, sedangkan Dad tampak muram, sangat muram, sudah lama ayahku tak terlihat seperti itu, dan mereka berdua seratus persen berkeras bahwa bertemu Izzy takkan efektif.

"Kau *rapuh*, Audrey," Mum tak henti-hentinya berkata. "Kau mirip porselen yang baru saja diperbaiki."

Ibuku mengutip itu dari Dr. Sarah.

Apa Mum bicara pada Dr. Sarah tanpa setahu? Itu tak pernah terpikir olehku. Tetapi kalau dipikir-pikir, aku jelas-jelas bisa lumayan telmi.

"Sayang, aku tahu kau menganggap itu akan jadi pengalaman katarsis dan kau bisa mengucapkan apa yang ingin kaukatakan dan setelahnya semua akan jadi lebih bijak," kata Dad. "Tapi dalam kehidupan nyata, itu tak terjadi. Aku berhadapan dengan cukup banyak bajingan selama ini. Mereka tak pernah menyadari mereka bajingan. Tak sekali pun. Apa pun yang kaukatakan." Dia menoleh ke Mum. "Ingat Ian? Bos pertamaku? Nah, dia itu bajingan. Dari dulu begitu, akan selalu begitu."

"Aku tak berniat mengucapkan apa yang ingin kukatakan," kataku. "Dialah yang mau minta maaf."

"Katanya," gumam Mum muram. "Katanya."

"Beritahu kami kenapa kau ingin melakukan itu," ucap Dad. "Jelaskan."

"Apa kau ingin mendengar dia meminta maaf?" tanya Mum. "Kita bisa bilang padanya dia harus menulis surat."

"Bukan begitu." Aku menggeleng tak sabar, berusaha memilah-milah pikiranku agar masuk akal. Masalahnya, aku tak bisa menjelaskannya. Aku tak tahu kenapa aku ingin melakukannya. Selain barangkali untuk membuktikan sesuatu. Tapi pada siapa? Diriku? Izzy?

Dr. Sarah tak senang mendengar tentang Izzy atau Tasha atau satu pun dari mereka. Dia bilang, "Audrey, kau tak divalidasi oleh orang lain," dan "Kau tak bertanggung jawab atas emosi orang lain," dan "Tasha ini kedengarannya sangat membosankan—ayo ganti topik."

Dia bahkan memberiku buku mengenai hubungan tak sehat. (Aku hampir terbahak-bahak. Bisakah ada yang lebih tak sehat dibandingkan hubungan antara aku dan Tasha?) Isinya tentang bagaimana kau harus kuat untuk membebaskan diri dari penganiayaan dan tak terus-terusan membandingkan diri sendiri dengan orang jahat melainkan berdiri tegar dan berbeda seperti pohon yang sehat. Bukan pohon korban yang kerdil, nyaris rubuh, kodependen. Atau apalah.

Semua itu bisa dipahami. Namun Izzy dan Tasha dan mereka semua masih dalam benakku sepanjang waktu. Mereka belum keluar dari bangunan. Mungkin takkan pernah.

"Kalau tak kulakukan, masalah itu akan selalu jadi pertanyaan," ucapku akhirnya. "Akan selalu menggangguku seumur hidup. *Bisakah* aku melakukannya? *Akanakah* tindakan itu mengubah keadaan?"

Mum dan Dad tak tampak yakin.

"Kau bisa mengatakan itu untuk apa saja," kata Mum. "*Bisa-*

kah kau terjun payung dari Empire State Building? Yah, mungkin."

"Hidup terlalu singkat," ucap Dad tegas. "Lanjutkanlah hidup."

"Aku *berusaha* melanjutkan hidup. Ini bagian dari melanjutkan hidup!"

Tapi ketika menatap mereka satu per satu, aku tahu aku takkan bisa meyakinkan kedua orangtuaku. Takkan pernah, apa pun yang kukatakan.

* * *

Maka aku menemui Frank. Yang juga menganggap itu ide buruk, tapi bedanya, setelah kami membicarakannya sekitar lima menit, dia mengedikkan bahu dan berkata, "Ini kan hidupmu."

Dad sudah mengubah kata kunci e-mailnya, tapi Frank dengan cepat menemukannya di BlackBerry Dad dalam memo berjudul *Kata Kunci Baru* (Dad yang malang, dia mestinya tak membiarkan BlackBerry-nya tergeletak begitu saja), dan kami masuk ke akunnya. Aku berniat menulis e-mail itu sendiri, tapi Frank mengambil alih, dan jujur saja, dia terdengar mirip Dad.

"Kau kebanyakan membaca e-mail Dad," kataku takjub saat membaca kata-katanya di e-mail. "Ini hebat sekali!"

"Ini sih gampang," kata Frank, tapi aku tahu dia senang.

Dan memang sudah seharusnya. E-mail itu benar-benar karya seni. Bunyinya begini:

Dear Mrs. Lawton

Tolong maafkan istri saya dan saya atas luapan amarah yang melampaui batas kemarin. Seperti yang bisa Anda bayangkan, kami terkejut dihubungi oleh Anda dan mungkin bereaksi terlalu cepat.

Setelah berpikir panjang, Audrey sangat ingin bertemu Izzy dan mendengarkan apa yang ingin dikatakannya. Bisakah kami menyarankan pukul 15.00 Kamis mendatang, di Starbucks?

Tolong jangan membalas e-mail ini, karena komputer saya bermasalah. Kirim pesan ke nomor ini untuk mengonfirmasi: 079986 435 619.

With best wishes

Chris Turner

Itu nomor ponsel baruku. Setelah kami mengirim e-mail itu, Frank menghapusnya, lalu menghapusnya lagi dari folder Sampah, dan kurasa kami aman.

Kemudian, tiba-tiba saja, aku merasakan sentakan kengerian. Apa yang kulakukan? Sial, apa yang kulakukan? Jantungku mulai berpacu, dan aku bisa merasakan tanganku teremas-remas.

"Kau mau menemaniku? Kumohon?" Aku berkata sebelum

sempat mencegahnya, dan giliran Frank menatapku lama. Aku menghindarinya, memalingkan kepala, tapi kemudian kembali mencuri pandang. Dia terlihat sangat khawatir, seakan hal ini juga mendadak menghantamnya—apa yang kami lakukan.

"Aud, kau yakin mau melakukan ini?"

"Ya. Ya." Aku mengangguk, berkali-kali, seolah untuk meyakinkan diri sendiri. "Ya. Aku akan melakukannya. Aku hanya butuh sedikit dukungan moral. Kalau kau ikut denganku. Dan Linus."

"Three musketeers."

"Semacam itulah."

"Kau sudah cerita pada Linus?"

"Belum, tapi nanti aku akan menemuinya di taman umum. Akan kuceritakan saat itu."

Setibanya di taman, aku mengalami momen yang sangat buruk. Jenis yang kualami dulu sekali dan menakutkan. Semua orang di sekelilingku seperti robot yang berniat menangkapku dan seantero tempat berderak oleh aura kengerian dan ancaman. Otak kadalku sangat tak menikmati pengalaman ini; sebenarnya otak kadalku malah ingin merangkak ke balik semak.

Namun aku *takkan* merangkak ke balik semak, kataku pada diri sendiri dengan tegas. Aku *tidak* mau mendengarkan ucapan kadal mana pun. Walaupun mual oleh kengerian dan tak henti-hentinya diterpa gelombang aneh yang memusingkan, aku berhasil melangkah memasuki taman seperti orang normal, dan menemukan Linus duduk di bangku. Melihatnya membuatku merasa agak aman. Melihat senyum ulas-jeruk membelah wajahnya, lebar dan bahagia, hanya untukku, rasanya seakan

ada yang membelai-belai otak kadalku dan menyuruhnya tenang, semua baik-baik saja.

(Aku belum cerita tentang otak kadalku pada Linus. Maksudku, ada beberapa hal yang kauberitahukan pada pacar dan ada beberapa hal yang kausimpan rapat-rapat. Kalau tidak, kau akan terdengar sinting).

"Hai, Rhubarb."

"Hai, Irisan Jeruk." Kusentuh tangannya dan kami berciuman singkat.

"Oke," kata Linus, begitu kami berpisah. "Aku punya satu. Tanyakan pada orang itu apakah bebek vegetarian." Dia menunjuk laki-laki tua yang melemparkan roti pada kawanan bebek.

"Apa bebek vegetarian?"

"Tentu saja bukan, dasar konyol. Mereka makan cacing. Sana." Linus mendorong bahuiku dan aku bangkit sambil nyengir. Aku berdenyut oleh rasa takut tapi kupaksakan diri untuk berbicara dengan orang itu tentang bebek. Kemudian aku kembali ke bangku dan menyuruh Linus menghampiri sekelompok turis Prancis dan bertanya pada mereka kami berada di negara mana.

Linus itu pakar. *Pakar*. Dia berkata pada para turis Prancis itu dengan nada ketakutan bahwa dia berniat ke Swedia, dan pasti tersesat, dan mereka semua mulai melihat peta dan ponsel dan berkata "*Angleterre! Iiingliss!*" padanya seraya menunjuk-nunjuk bis merah yang melewati taman setiap lima detik.

"Oh, Inggris," kata Linus akhirnya, dan mereka semua meng-

angguk penuh semangat dan berkata "*D'accord! Grande-Bretagne! Iiingliss!*" dan akhirnya mereka pergi, masih mengoceh dan menoleh ke arahnya. Mereka mungkin mengobrol tentang dia selama sisa liburan.

"Oke," kata Linus setelah kembali ke bangku. "Tanyakan pada laki-laki itu apa dia jual es krim kelapa." Dia mengangguk ke penjual es krim yang mangkal di taman setiap musim panas selama yang bisa kuingat.

"Dia tak jual itu."

"Aku tahu. Itulah sebabnya kau bertanya."

"Terlalu gampang," ucapku bangga. "Pikirkan yang lain."

"Malas ah," sahut Linus enggan. "Sana, tanya penjual es krim itu."

Aku menuju kios dan dengan sabar menunggu giliran, lalu berkata, "Permisi, ada es krim kelapa?"

Aku tahu apa yang akan dikatakannya. Aku sudah menayakan es krim kelapa setiap tahun sejak umurku delapan, tapi dia tak pernah punya.

"Hari ini ada," jawab si penjual es krim, matanya berbinar.

Aku menatapnya bodoh selagi dia meraih sendok es krim. "Maaf?"

"Es krim kelapa untuk nona muda," katanya dengan penuh gaya. "Spesial hari ini. Hanya untukmu."

"Apa?" Aku mengerjap tak percaya saat dia menyendok es krim putih ke contong besar. "Itu kelapa?"

"Hanya untukmu," ulangnya, mengulurkan contong es krim padaku. "Dan es krim *chocolate chips* untuk anak muda itu,"

tambahnya, memberiku contong kedua. "Semua sudah lunas."

"Kelapa itu rasa favoritku," kataku, tertegun. "Tapi kau tak pernah menjualnya."

"Itulah yang dikatakannya. Anak mudamu. Memintaku untuk menyediakannya secara khusus."

Aku berputar, dan Linus memperhatikan, senyumnya lebih lebar daripada biasa.

"Trims," kataku pada penjual es krim. "Maksudku, *trims*."

Ketika mencapai Linus, aku melingkarkan lengan di tubuhnya tanpa menjatuhkan kedua es krim dan menciumnya. "Aku senang sekali kau melakukan itu!" Aku memberikan contongnya dan menjilat contong es krimku. Ini nektar. Ini kebahagiaan. Kelapa adalah rasa paling enak sedunia. "Oh *Tuhan*."

"Enak?"

"Aku mencintainya. Aku *mencintainya*."

"Aku juga," ucap Linus, menjilat es krimnya. "Kau."

Kata-katanya tersangkut di otakku. *Aku juga. Kau.*

Taman adalah huru-hara cahaya matahari, bebek meleter, dan anak-anak menjerit, tapi saat ini seluruh dunia seakan menyusut menjadi wajahnya. Rambut cokelatnyanya, mata jujurnya, senyum bulan sabit itu.

"Apa... maksudmu?" Aku memaksakan kata-kata itu keluar.

"Seperti yang kukatakan. Aku juga mencintainya," kata Linus, tak mengalihkan tatapan dari mataku.

"Kau bilang *kau*."

"Yah... mungkin itu yang kumaksud."

Aku mencintainya. Aku juga. Kau.

Kata-kata itu menari-nari mengelilingi benakku mirip kepingan *jigsaw*, mencocokkan diri di sini dan di sana.

"Apa, tepatnya?" Aku harus mengucapkannya.

"Kau tahu tepatnya." Matanya tersenyum menyamai bibir ulas-jeruknya. Tapi juga serius.

"Yah... aku juga mencintainya," ucapku, tenggorokanku tersekat. "Kau."

"Aku."

"Ya." Aku menelan ludah. "Ya."

Kami tak perlu berkata-kata lagi. Dan aku tahu akan selalu mengingat momen ini, tepat saat ini, berdiri di taman bersama bebek, cahaya matahari, dan lengannya merangkulku. Ciumannya berasa butiran cokelat dan aku yakin aku berasa kelapa.

Sebenarnya kedua rasa itu sangat cocok bersama. Begitulah.

* * *

Baru setelahnya kehidupan hancur.

Dia tak mengerti. Dia takkan mengerti. Dia bukan hanya menentang rencana itu, dia marah. Marah secara fisik. Dia memukul pohon, seakan itu salah pohon tersebut.

"Itu benar-benar sinting," dia terus berkata, berderap mondar-mandir di rumput, memelototi tupai. "Edan."

"Begini, Linus..." Aku mencoba menjelaskan. "Aku harus melakukan ini."

"Jangan memberiku omong kosong itu!" bentaknya. "Kupikir terapismu melarang kata-kata itu? Kupikir satu-satunya hal yang "harus" kaulakukan dalam hidup adalah mematuhi hukum fisika? Memangnya kau tak belajar apa-apa? Bagaimana dengan hidup di masa kini, bukan di masa lalu? Bagaimana dengan itu?"

Aku menatapnya, terdiam. Dia mendengarkan lebih banyak daripada yang kusadari.

"Kau tidak "harus" melakukan ini," lanjutnya. "Kau *memilih* melakukan ini. Bagaimana kalau kau kumat? Bagaimana kalau begitu?"

"Kalau begitu..." Aku mengusap wajahku yang basah. "Tidak akan. Aku pasti baik-baik saja. Aku *membalik*, siapa tahu kau belum menyadarinya—"

"Kau masih memakai kacamata hitam keparat!" dia meledak. "Kau masih berlatih berbicara tiga kalimat dengan orang asing! Dan sekarang kau ingin menghadapi gadis jahat penindas? Kenapa kau bahkan mau bicara padanya? Itu egois."

"Apa?" Aku menatapnya, terhuyung. "Egois?"

"Betul, egois! Apa kau tahu berapa banyak orang yang berusaha membantumu? Apa kau tahu berapa banyak orang yang menginginkanmu membaik? Dan kau melakukan hal seperti ini, hanya karena kau 'harus'? Ini berbahaya, kalau kau tanya aku. Dan siapa yang akan memunguti serpihan itu setelahnya? Katakan padaku."

Dia gusar setengah mati sehingga aku merasakan gelombang amarah. Dia tahu apa? Dia tahu apa tentang aku?

"Tak bakal ada serpihan 'apa pun!'" bentakku padanya. "Demi Tuhan, bertemu seorang gadis di Starbucks tidak *berbahaya*. Lagi pula, bukan *apa yang terjadi* yang membuatku sakit. Itu kesalahan yang sering dilakukan orang, *sebenarnya*. Peristiwa yang menyebabkan stres tak membuatmu sakit, *sebenarnya*. Melainkan cara otakmu bereaksi pada peristiwa yang membuat stres. Begitu."

"Oke, jadi bagaimana reaksi otakmu pada peristiwa yang membuat stres ini?" balasnya sama berangnyanya. "Berdansa dan bernyanyi *Happy?*"

"Otakku akan bereaksi baik-baik saja," kataku galak. "Aku *membaik*. Dan seandainya tidak, jangan khawatir, aku takkan mengharapkanmu 'memunguti serpihan itu'. Malahan, tahu tidak, Linus, maafkan aku sudah sangat merepotkanmu. Sebaiknya kau cari saja orang lain untuk nongkrong bersama. Seseorang yang tak punya kaca mata hitam. Mungkin Tasha—kudengar dia super-menyenangkan."

Aku buru-buru bangkit, berusaha tetap tenang, yang tak mudah dilakukan saat lanskap menjulang di depanku dan kepalaku menyanyikan protes keras.

"Audrey, stop."

"Tidak. Aku pergi."

Air mata mengalir deras menuruni wajahku, tapi tidak masalah, soalnya aku berputar menjauhkannya dari Linus.

"Yah, aku ikut denganmu."

"Tinggalkan aku sendiri," kataku, merenggut lengan dari

genggamannya. "Tinggalkan aku *sendiri*." Dan akhirnya, setelah berhasil menghindarinya seharian, aku menyerah pada otak kadalku. Dan aku pun berlari.

pustaka-indo.blogspot.com

Ini yang tak boleh kulakukan setelah peristiwa yang membuat stres: memikirkannya. Merenung. Memutar ulang kejadian itu berkali-kali. Bertanggung jawab atas emosi orang lain.

Inilah yang kulakukan sejak bertengkar dengan Linus: memikirkannya. Merenung. Memutar ulang kejadian itu berkali-kali. Bertanggung jawab atas amarahnya (tapi membenci itu). Terhuyung-huyung antara putus asa dan kemarahan. Ingin meneleponnya. Tak ingin meneleponnya lagi sampai kapan pun.

Kenapa dia tak bisa *mengerti*? Kupikir dia akan mengagumi-ku. Kupikir dia akan bicara tentang Pengakhiran dan Keberanian dan berkata, "Kau benar, Audrey, ini sesuatu yang harus kaulakukan, sesusah apa pun itu, dan aku akan ada di belakangmu."

Aku nyaris tak tidur, dua malam terakhir. Benakku seperti kuali, menggelegak, memuntahkan gelembung dan asap dan

memfermentasi diri sendiri menjadi sesuatu yang cukup ganjil. Aku merasa pening dan tak nyata dan hiper. Namun juga lebih fokus. Aku akan melakukannya, dan ini akan jadi semacam titik balik penting, dan setelahnya keadaan akan berbeda—entah berbeda bagaimana persisnya, tapi pasti berubah. Aku seolah harus melompati rintangan atau berlari melewati garis finis. Aku akan bebas. Dari sesuatu.

Jadi singkatnya, aku agak terobsesi. Tetapi untung saja Mum dan Dad terlalu sibuk dengan Frank sehingga tidak memperhatikanku sekarang. Aku berada jauh di bawah radar mereka. Pada dasarnya, Mum menemukan Atari di kamar Frank semalam dan semua dimulai lagi dan kini kami dalam Mode Krisis Keluarga.

Ketika aku turun sarapan, mereka mulai bertengkar lagi.

"Untuk kesejuta kalinya, itu *bukan* komputer," ucap Frank tenang. "Itu konsol Atari. Mum bilang komputer dilarang. Aku mengklasifikasikan komputer sebagai mesin yang bisa memproses informasi dalam berbagai cara, termasuk pemrosesan kata, e-mail, dan menjelajah internet. Atari tak melakukan satu pun dari semua itu, maka itu bukan komputer, maka itu bukan pelanggaran kepercayaan yang mendasar." Dia memasukkan Shreddies ke mulut. "Mum perlu menyempitkan definisi. Itulah masalahnya. Bukan konsol Atari-ku."

Menurutku Frank harusnya jadi pengacara suatu hari nanti. Maksudku, argumennya sangat mengena, tapi Mum tidak menghargai itu.

"Kau dengar ini?" Mum memohon pada Dad, yang kelihat-

annya ingin bersembunyi di balik koran. "Masalahnya, Frank, kita punya kesepakatan. Kau tak boleh memainkan *video game* jenis apa pun, titik. Apa kau *tahu* seberapa merusaknya itu?"

"Astaga." Frank memegang kepala di kedua tangan. "Mum-lah yang punya masalah dengan *game* komputer. Mum jadi terobsesi."

"Aku tidak terobsesi!" Mum tertawa mengejek.

"Mum terobsesi! Mum tak bisa memikirkan yang lain! Apa Mum bahkan *tahu* aku dapat nilai 95 di kimia?"

"Sembilan puluh lima?" Mum terkejut. "Sungguh?"

"Aku sudah bilang kemarin, tapi Mum bahkan tak mendingar. Mum hanya, *Atari! Setan! Keluarkan dari rumah!*"

Mum tampak agak melunak. "Oh," ucap ibunya akhirnya. "Yah... sembilan puluh lima! Hebat! Bagus sekali."

"Dari total seribu," kata Frank, lalu menambahkan, "Bercanda. *Bercanda,*"

Frank nyengir padaku, dan aku berusaha membalasnya, walaupun perutku bergejolak. Yang bisa kupikirkan hanya: *Jam tiga. Jam tiga.*

Kami memutuskan tempat pertemuan tetap di Starbucks, walaupun keluarga Lawton terus-terusan mengirim pesan, ingin mengubahnya ke "lokasi yang lebih kondusif" dan menawarkan rumah mereka atau kamar hotel atau ruang kantor konselor Izzy. Yeah, yang benar saja.

Frank-lah yang bertanggung jawab dalam semua korespondensi. Dia brilian. Dia menampik semua saran mereka dengan cara yang sama dengan Dad, dan menolak memberi mereka

alamat e-mail alternatif, yang terus mereka minta, dan mengirim pesan memakai gaya Dad.

Sebenarnya ini agak lucu. Maksudku, mereka tak tahu itu hanya kami, dua bocah. Mereka mengira Mum dan Dad akan datang. Mereka menganggap ini pertemuan besar keluarga. Mereka berharap ini bisa menjadi "katarsis bagi semua pihak", menurut pesan terakhir mereka.

Sedangkan bagiku, aku tak habis pikir akan bertemu Izzy lagi. Ini akan terjadi. Konfrontasi besar itu. Aku merasa seperti per yang lambat laun bergerak naik dan naik, menegang, menunggu...

Tinggal tujuh jam lagi.

* * *

Kemudian tiba-tiba tinggal tujuh menit lagi dan aku benar-benar merasa sakit. Kepalaku berdentam-dentam—bukan pening, melainkan oleh sensasi realitas yang mengancam dan intens. Jalan-jalan terlihat lebih terang daripada biasanya, entah kenapa. Lebih berisik. Lebih brutal.

Frank pulang dari sekolah lebih cepat daripada biasanya, yang tidak menjadi masalah soalnya ujian sudah selesai, jadi yang mereka lakukan di kelas adalah menonton DVD "edukasi". Dia berjalan bersamaku, mengobrol tentang apa yang terjadi saat pertemuan murid ketika ada yang membawa tikus peliharaan dan melepaskannya. Aku setengah ingin mem-

bentak, "Tutup mulut! Biarkan aku berpikir!" dan setengah lega karena pengalih perhatian itu.

Aku memakai jins, kaus hitam, dan sepatu olahraga hitam. Pakaian serius. Entah apa yang bakal dipakai Izzy. Dia tak pernah menjadi orang yang berpakaian keren: itu Tasha. Aku bahkan setengah bertanya-tanya apa aku akan mengenali dia. Maksudku, memang belum terlalu lama, tapi rasanya sudah seumur hidup.

Namun tentu saja aku mengenalinya, dengan seketika. Aku melihat mereka dari balik kaca sebelum mereka melihat kami. Sang ibu, sang ayah, dua-duanya tampak cemas, tapi tersenyum palsu. Dan dia. Izzy. Dia memakai kaus kekanak-kanakan dengan pinggiran pita merah muda serta rok cantik. Apa-apaan *itu*? Aku ingin tertawa. Tapi... aku tak mampu.

Aku juga tak bisa tersenyum. Rasanya seluruh kekuatan menggelincir pergi, satu per satu.

Selagi melangkah memasuki kedai kopi itu, aku tahu aku pun tak bisa bicara. Bagian dalam tubuhku berubah kosong. Begitu saja, dengan spontan. Seluruh kekuatan batin yang kubangun, per yang menegang, percakapan penuh tekad... semuanya lenyap.

Aku merasa kecil dan rapuh.

Bukan, bukan kecil. Aku lebih tinggi daripada dia. Aku masih punya itu. Aku tinggi.

Tetapi rapuh. Dan tak bisa bicara. Dan kini mereka menatap kami. Aku meremas tangan Frank dalam keputusan senyap dan sepertinya dia memahami pesanku.

"Halo," sapanya singkat, menuju meja mereka. "Izinkan aku memperkenalkan diri. Frank Turner. Kalian pasti keluarga Lawton."

Dia mengulurkan tangan tapi tak ada yang menyambutnya. Kedua orangtua Izzy menatapnya dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan heran.

"Audrey, kami menunggu kedatangan orangtuamu," kata Mrs. Lawton.

"Mereka berhalangan datang," ucap Frank tanpa berkedip. "Aku perwakilan keluarga."

"Tapi—" Mrs. Lawton tampak jengkel. "Aku benar-benar mengira orangtua kalian seharusnya— Menurut pemahaman kami ini pertemuan keluarga—"

"Aku perwakilan keluarga Turner," ulang Frank tegas. Dia menarik kursi dan kami duduk di seberang mereka. Keluarga Lawton bertatapan khawatir dan memberi isyarat dengan menggerak-gerakkan mulut tanpa suara serta menaikkan alis, tapi sesaat kemudian mereka kembali tenang dan jelaslah bahwa bahasan tentang orangtua telah selesai.

"Kami sudah membeli beberapa botol air," kata Mrs. Lawton, "tapi kita bisa memesan teh, kopi, yang lain?"

"Air saja tidak apa-apa," jawab Frank. "Kita langsung ke intinya saja. Izzy ingin meminta maaf pada Audrey, benar?"

"Mari kita letakkan sesuai konteks," kata Mr. Lawton berat. "Kami, seperti kalian, juga melewati beberapa bulan yang cukup menyiksa. Kami bertanya pada diri sendiri *Kenapa?* berkali-kali. Izzy juga bertanya pada diri sendiri *Kenapa?* Benar,

kan, Sayang?" Ditatapnya Izzy muram. "Bagaimana peristiwa semacam ini bisa terjadi? Dan apa yang *telah* terjadi dan siapa, faktanya, yang bersalah?"

Mr. Lawton menekankan tangan di tangan Izzy, dan untuk pertama kalinya aku menatapnya baik-baik. Astaga, Izzy tampak berbeda. Aku mendadak sadar, dia mirip bocah sebelas tahun. Itu agak *meresahkan*. Rambutnya diekor kuda dengan ikat rambut khas gadis kecil lalu kaus berpitanya yang kekanak-kanakan, dan dia mendongak menatap ayahnya dengan mata bayi yang besar. Dia memakai sejenis *lip gloss* stroberi menjijikkan. Aku bisa mencium baunya dari sini.

Sejak tadi Izzy belum melihatku sekali pun. Dan orangtuanya juga tak menyuruhnya. Kalau jadi mereka, itulah tindakan pertama yang akan kulakukan. Suruh dia menatapku. Suruh dia *melihatku*.

"Izzy telah melalui perjalanan yang cukup berat." Mr. Lawton melanjutkan pidato yang jelas sudah dipersiapkan. "Seperti yang kalian ketahui, saat ini dia bersekolah di rumah, dan dia menjalani program konseling yang lumayan ketat."

Ya ampun, pikirku.

"Tapi dia merasa sulit untuk melanjutkan hidup." Mr. Lawton menggenggam tangan Izzy, yang mendongak memohon padanya. "Benar, kan, Sayang? Dia sayangnya menderita depresi klinis."

Mr. Lawson mengatakan itu bagaikan kartu truf. Memangnya kami harus bertepuk tangan? Mengatakan betapa prihatinnya kami—*Wow, depresi, pasti mengerikan?*

"Lalu kenapa?" kata Frank pedas. "Begitu juga Audrey." Dia bicara langsung pada Izzy. "Aku tahu apa yang kaulakukan pada saudaraku. Aku juga pasti depresi kalau jadi kau."

Pasangan Lawton terkesiap keras dan Mr. Lawton meleakkan sebelah tangan di kepala.

"Aku tadinya mengharapkan pendekatan yang lebih *konstruktif* dalam pertemuan ini," katanya. "Barangkali kita bisa menyimpan hinaan masing-masing?"

"Tadi bukan hinaan!" sahut Frank. "Itu kebenaran! Dan kupikir Izzy mau minta maaf? Di mana permintaan maafnya?" Dia menusuk lengan Izzy dengan jari dan gadis itu terkesiap menarik lengan.

"Izzy bekerja bersama timnya," kata Mr. Lawton. "Dia menulis karya yang ingin disampaikannya pada Audrey." Ditepuknya bahu Izzy. "Izzy mengarang ini dalam salah satu lokakarya puisinya."

Puisi? *Puisi?*

Aku mendengar Frank mendengus dan pasangan Lawton menatapnya gusar.

"Ini akan berat bagi Izzy," ujar Mrs. Lawton dingin. "Dia sangat rapuh."

"Seperti kita semua," kata Mr. Lawton, mengangguk padaku dan meringis pada sang istri.

"Ya, tentu saja," ucap Mrs. Lawton, tapi tak terdengar yakin. "Jadi kami memintamu untuk mendengarkan karyanya dengan tenang, tanpa berkomentar. Kemudian kita bisa beralih ke fase diskusi dalam pertemuan ini."

Ada kesunyian ketika Lizzy membuka segulung kertas A4. Dia masih belum menatapku dengan sepantasnya. *Masih belum.*

"Kau bisa melakukannya, Izzy," bisik ibunya. "Beranilah." Ayahnya menepuk tangannya, dan aku melihat Frank berlagak muntah.

"'Kala Kegelapan Datang'," ucap Izzy dengan suara gemetar. "'Oleh Isobel Lawton. Dia datang padaku, kegelapan. Aku mengikutinya kala aku tak seharusnya begitu. Aku bertindak kala aku tak seharusnya begitu. Dan kini aku menoleh dan aku sadar hidupku adalah simpul yang terpuntir...'"

Oke, jika mereka membayar mahal untuk lokakarya puisi ini, mereka tamat.

Sambil mendengarkan kata-kata itu, aku menantikan reaksi kuat dan mendalam. Aku menunggu bagian diriku bangkit dan membenci Izzy atau menyerangnya atau apa saja. Aku mengharapkan momen besar: konfrontasi. Namun hal itu tak juga datang. Aku tak bisa mendapatkan traksi. Aku tak bisa *merasakannya*.

Sejak melangkah memasuki pintu, bukan ini yang kupikir akan terjadi. Aku bukan kesatria seperti bayanganku. Aku kosong dan rapuh dan *kecil*. Aku tak memenangkan pertarungan apa pun, duduk di sini, diam-diam mencengkeram meja, tak mampu bicara, hanya merenungkan pikiran-pikiran deras dan gelisahku sendiri.

Namun lebih dari itu—bahkan tak ada pertarungan yang dihadapi, kan? Keluarga Lawton tidak tertarik padaku. Aku

bisa saja berkata semauku—mereka takkan mendengarkan. Mereka memainkan cerita kecil mereka yang di dalamnya Izzy meminta maaf dan dialah pahlawannya sedangkan aku hanya pemeran figuran. Dan aku membiarkan mereka melakukannya. Kenapa aku membiarkan mereka melakukannya?

Aku merasakan gelombang kesal mendadak saat mengamati kepala Izzy yang tertunduk.

Dia takkan menatapku, kan? Dia tak bisa. Soalnya aku bisa-bisa memecahkan gelembung itu.

Maksudku, itu salah satu jalan yang bisa ditempuh. Kembali menjadi bocah sebelas tahun, rambut diekor kuda, bersekolah di rumah, dan membiarkan orangtuamu mengambil alih dan memberitahumu semuanya baik-baik saja, kau *sebenarnya* bukan monster tukang penindas, sayangku. Orang-orang jahat itu yang tak mengerti dirimu. Tetapi kalau kau menulis puisi, semuanya pasti baik-baik saja.

Tiba-tiba saja, suara Linus terdengar di kepalaku: *Kenapa kau bahkan mau bicara padanya?*

Kenapa aku mau? Kenapa aku mau bicara padanya? Apa yang kulakukan di sini?

”...tapi kekuatan jahat datang dari segala arah, tanpa kasih sayang, hanya kesengsaraan...”

Dengan nada monoton Izzy masih membaca apa yang seper-tinya telah menjadi *rap* jelek yang tragis. Aku melihat masih ada selembar A4 lagi yang harus dibacanya. Sudah jelas sekaranglah waktunya pergi.

Aku meremas tangan Frank dan menatap pintu. Dia meng-

angkat alis dan aku mengangguk tegas. Aku bahkan mengeluarkan suara pelan tak jelas.

"Baiklah, kami harus pergi sekarang," kata Frank, memotong Izzy. "Terima kasih untuk airnya."

"Pergi?"

Pasangan Lawton tampak terkejut.

"Tapi Izzy belum selesai membaca."

"Kita belum berdiskusi."

"Kita baru saja memulai pertemuan!"

"Benar," sahut Frank ceria selagi kami bangkit. "Oke, Aud?"

"Kalian tidak boleh pergi sebelum Izzy bahkan selesai membaca karyanya!" Mrs. Lawton terdengar cukup marah. "Maaf, tapi perilaku macam apa ini?"

Kemudian aku akhirnya menemukan suaraku. "Anda ingin bicara tentang *perilaku*?" kataku pelan.

Ucapanku mirip pesona sihir. Semua orang terdiam. Terpaku.

Ada keheningan ganjil di sekitar—rasanya seperti seantero Starbucks mungkin menangkap atmosfer kami, hanya sesaat. Wajah Mr. Lawton agak berkerut. Seakan realitas mendesak menembus gelembung balon penyangkalannya, hanya sekejap, dan dia dipaksa untuk melihat siapa sebenarnya aku. Akulah yang menjadi korban dari hal-hal yang mereka lakukan.

Benar, hal-hal itu. Yang mereka lakukan. Dan katakan. Dan tulis. Putrimu dengan rambut ekor kudanya. Benar, dia.

Aku tak menatap Izzy. Buat apa aku mengeluarkan tenaga

yang dibutuhkan untuk memutar bola mata ke arahnya? Buat apa aku membuang satu mikrojoule energi pun untuk Izzy?

Kami lalu melangkah ke luar, Frank dan aku, tak menoleh, tak membicarakannya, tak membuang-buang satu detik pun lagi hidup kami untuk *omong kosong* sangat menjijikkan itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Dan seharusnya kini aku merasa senang. Benar, kan? Maksudku, kupikir aku menang. Benar, kan?

Hanya saja, setelah semua berlalu aku hanya merasa agak kosong. Satu-satunya komentar Frank selagi kami berjalan pulang adalah "Dasar orang-orang aneh." Kemudian dia bilang mau kembali ke sekolah untuk mengikuti klub teknologi, dan saat aku memeluknya erat dan bergumam, "Trims, aku tak tahu bagaimana membalasmu," di bahunya, dia berkata, "Oke, nah, aku berhak memilih *kedua* jenis *topping* piza Jumat malam. Oke?"

Dan sekarang jam tujuh malam dan aku sendirian. Mum dan Dad pergi menghadiri kelas salsa. Mereka tak tahu. Maksudku, seberapa anehnya itu? Aku *bertemu dengan* Izzy dan mereka tak tahu.

Aku mengirim pesan ke Linus dan bercerita padanya. Aku

minta maaf karena marah padanya. Kubilang dia benar, aku seharusnya tak datang dan aku kangen padanya dan aku sangat ingin bertemu dengannya. Aku ingin kembali ke hubungan kami sebelumnya. Aku ingin dia memberiku tantangan gila lain. Aku ingin melupakan pernah menemui Izzy.

Maksudku, menurutku kami berdua benar. Aku benar karena aku tak kumat dan tak ada serpihan untuk dipunguti. Dan Linus benar karena aku memang tak seharusnya bicara pada Izzy. Begitulah. Dan jika dia membalas, aku akan memintanya datang dan siapa tahu kami bisa kembali ke obrolan *lain* kami di taman waktu itu.

* * *

Itu dua jam lalu, dan Linus belum juga membalas. Aku memeriksa sinyal ponsel, sepertinya, sejuta kali dan hasilnya baik-baik saja. Begitulah. Mungkin dia sibuk atau apalah.

* * *

Tetapi jam sepuluh malam dia belum juga membalas pesanku. Padahal dia *selalu* membalas. Selalu dalam rentang waktu satu jam. Dia selalu menemukan cara. Dia mengirimiku pesan dari kelas, dari makan malam keluarga, dari mana saja. Dia tidak tak mengirim pesan. Tapi saat ini dia tak mengirim pesan.

* * *

Sekarang jam sebelas. Dia tak mengirim pesan.

* * *

Sekarang tengah malam. Tak ada pesan.

* * *

Dan sekarang jam satu pagi, aku tak tahu harus bagaimana. Aku tidak bisa tidur. Aku bahkan tak bisa berbaring. Aku secara resmi "pergi tidur" tiga jam lalu tapi aku belum menyentuh selimut. Aku mondar-mandir di kamar, berjuang menenangkan pusaran pikiran, tapi pikiranku bagaikan puting beliung.

Aku menghancurkan segala-galanya dengan Linus. Dia tak pernah mengirim pesan. Sudah berakhir. Dia benar. Aku egois. Aku seharusnya tidak pergi ke pertemuan bodoh itu? Kenapa aku melakukannya? Kenapa? Aku selalu melakukan hal-hal bodoh. Aku ini kegagalan bodoh dan *idiot*, dan kini aku merusak satu-satunya hal yang baik dalam hidupku, dan Linus membenciku dan tak ada yang bisa kulakukan. Segala-galanya berakhir. Dan seluruhnya salahku, kesalahanku yang bodoh, *bodoh...*

Pikiranku melaju dan kecepatan langkahku pun bertambah, dan aku mencubit kedua lengan, mencubit daging lengan bawaku, berusaha untuk... entahlah. Aku tak memahaminya. Aku melirik cermin dan berjengit melihat tatapan liarku. Aku bisa merasakan gelenyar ganjil di sekujur tubuh, seolah aku

lebih hidup daripada seharusnya, seakan tubuhku *berkelimpahan* dengan daya hidup. Bisakah orang memiliki terlalu banyak kehidupan yang dijejalkan dalam satu tubuh? Sebab seperti itulah rasanya. Dan segala-galanya terlalu cepat. Jantungku, pikiranku, kakiku, tanganku yang mencakar-cakar...

Barangkali aku sebaiknya minum sesuatu. Pikiran tersebut menghantamku seolah ada sosok yang sangat logis berbicara di telingaku. Benar. Tentu saja. Aku punya sesuatu yang bisa kuminum. Aku punya banyak sesuatu.

Aku menggeledah kotakku yang penuh trik sihir, menjatuhkan botol dan bungkusan di lantai karena terburu-buru. Oke, sebutir Clonazepam. Mungkin dua. Mungkin tiga. Aku menelannya, dan menunggu semuanya menenang. Namun benakku masih menjerit, berputar-putar mirip balap motor, dan aku tak tahan. Aku tak tahan pada diri sendiri. Aku *harus* melarikan diri...

Kemudian ide cemerlang lain terpikir olehku. Aku akan jalan-jalan. Aku akan membakar energi ini. Udara segar bakal baik bagiku. Setelahnya aku pulang dan tidur dan, seperti kata orang, keadaan bakal membaik keesokan paginya.

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—TRANSKRIP
FILM

INTERIOR. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Kamera bergoyang-goyang saat seseorang menaruhnya di tempat tinggi. Ketika orang itu mundur, kita melihat bahwa dia Frank, di ruang duduk. Dia menatap kamera dengan sorot sangat cemas.

FRANK

Ini sudah nyala? Oke. Halo. Aku Frank Turner dan ini diari videoku. Saudaraku Audrey hilang. Ini mimpi buruk. Kami terbangun pagi ini dan dia tak ada. Mum dan Dad jadi... (Dia menelan ludah). Kami sudah mencari ke mana-mana, dan menelepon semua orang. Mum dan Dad menghubungi polisi, kira-kira, saat itu juga. Dan para polisi itu baik, mereka sangat tenang. Tapi...

Dia memejamkan mata sekejap.

FRANK

Aku masih tak percaya ini terjadi.

Dia diam sejenak, matanya kosong.

FRANK

Mereka menyalahkanku. Dan itu...

Dia mendesah merana.

FRANK

Begitulah. Kami akan pergi kembali sebentar lagi. Entah ke mana-maksudku kami sudah mencari di mana-mana. Semua gang kecil, mungkin? Tapi kata Mum aku sebaiknya makan dulu sedikit. Seolah ada yang sanggup *makan* saja.

Dia mendesah berat lagi.

FRANK

Begini. Aku memberitahu mereka apa yang kami lakukan kemarin. Aku terpaksa. Audrey, kalau kau menonton ini, aku *terpaksa*.

Diam lama.

FRANK

Audrey, kumohon pulanglah dan tonton ini.

Bel berdering dan dia terlonjak tinggi.

FRANK

Tunggu sebentar.

Dia berlari keluar ruangan. Beberapa detik berlalu, kemudian dia kembali, dengan bahu merosot, ditemani oleh Linus.

FRANK

(ke kamera)

Bukan Audrey. Yang datang Linus.

LINUS

(pada Frank)

Sori.

Dia menatap kamera dengan canggung.

LINUS

Sori.

Mum berderap masuk ruangan, wajahnya sedih, matanya menyala-nyala penuh tekad, sikapnya hiper.

MUM

Frank, kami akan memeriksa barang-barangnya, dan aku harus tahu-

Mum melihat Linus dan langsung berhenti bicara, penuh sikap bermusuhan.

MUM

Kau. Sedang apa kau di sini?

Linus terkejut oleh sikap agresif Mum.

LINUS

Aku? Aku hanya—Frank memberitahuku tentang Audrey, jadi—

MUM

Kau tahu di mana dia?

LINUS

Tidak! Tentu saja tidak! Kalau tahu, pasti kukatakan!

Linus menelan ludah dengan gugup melihat sikap Mum, tapi melanjutkan.

LINUS

Kata Frank, kau ingin tahu dia mengirim pesan ke siapa? Nah, dia mengirimiku pesan ini kemarin, tapi pesannya baru saja masuk. Aku tak tahu dia mengirim pesan.

Linus mengacungkan ponsel.

LINUS

Maksudku, aku tak tahu apa ini bisa membantu.

Mum memeriksa ponsel itu, menjadi gelisah selagi melakukannya.

MUM

(pada Linus)

Jadi kau juga tahu soal pertemuan dengan keluarga Lawton. Apa itu idemu?

LINUS

Bukan!

MUM

Tapi kau menyuruhnya "melakukan tantangan gila", rupanya.

Ibuku mengetuk-ngetuk ponsel.

MUM

Katanya dia ingin kau memberinya "tantangan gila" lain.

LINUS

(khawatir)

Bukan tantangan gila semacam itu. Hanya bicara pada orang di Starbucks dan semacamnya.

Mum sepertinya tak mendengar dia.

MUM

Apa-meninggalkan rumah tengah malam-apa ini salah satu "tantangan gila"-mu, Linus?

LINUS

Tidak! Bagaimana kau bahkan bisa—?

Linus memohon pada Frank.

LINUS

Buat apa aku melakukan itu?

FRANK

Mum sudah kelewatan.

Mum mendadak membentak Linus.

MUM

Yang aku tahu kondisi mentalnya stabil sampai dia bertemu denganmu. Dan sekarang dia menghilang.

LINUS

Itu sangat tak adil.

Linus kesulitan mengendalikan diri.

LINUS

Sangat tak adil. Aku harus pergi. Katakan padaku seandainya aku bisa membantu.

Ketika Linus pergi, Frank menatap marah Mum.

FRANK

Bisa-bisanya Mum menyalahkan Linus? Dari semua orang. Rumah ini benar-benar kacau.

Mum meledak dalam arus deras kecemasan mendadak.

MUM

Dia hilang, Frank! Memangnyanya kau tak mengerti, dia *hilang*. Aku harus mencoba apa saja, aku harus mempertimbangkan apa saja, setiap kemungkinan—

Ucapan Mum terhenti begitu Dad muncul, terengah-engah, memegang ponsel.

DAD

Mereka sudah menemukan dia. Di taman. Tertidur. Dia bersembunyi, di balik... Kita pasti melewatkannya...

Dad nyaris tak bisa menyusun kata-kata.

DAD

Mereka menemukan dia.

Anehnya, kacamataku hilang dan aku bahkan tak menyadarinya sampai Dad tiba-tiba berkata, "Audrey! Kau tak pakai kaca-mata hitammu!"

Dan memang tidak. Mataku telanjang. Setelah berbulan-bulan. Dan Dad-lah yang memberitahuku.

Saat itu kami di ruang tunggu kantor polisi dan polwan yang baik hati, Sinead, salah memahami situasi dan menduga kami mengeluh dan bahwa kami kehilangan kaca mata hitam di lokasi. Kami butuh beberapa lama untuk menjelaskan bahwa aku tak *menginginkan* lagi benda itu.

Dan memang tidak. Aku tidak keberatan dengan kondisiku sekarang. Dunia terasa lebih terang meskipun entah itu karena kaca mata hitam atau lantaran aku kembali meminum obat. Untuk saat ini. Dr. Sarah menceramahiku panjang lebar tentang bahayanya berhenti minum obat tanpa pengawasan dan bahwa

itu bisa menyebabkan pusing (centang), jantung berdebar kencang (centang), dan berbagai gejala lain, serta aku harus berjanji tak pernah melakukan itu lagi. Dan aku menurut.

Obat yang diberikan Dr. Sarah bisa dibilang membuatku telor sehingga aku sering sekali tidur selama dua hari terakhir, tapi semua orang memasuki kamarku setiap waktu. Untuk memastikan aku masih di sana, kurasa.

Dad memberitahuku tentang lagu baru yang ditulisnya, dan Frank menunjukkan klip video yang tak ada habisnya tentang keahlian menggunakan pisau (yang membuatnya jadi sangat membosankan) dan Felix bercerita dia memotong rambut Ben, temannya di sekolah dan Ben menangis. Rupanya cerita itu benar, menurut Dad, tapi Felix mengotot bahwa Ben menangis "karena dia senang".

Mum-lah yang paling sering menjengukku. Dia duduk di tempat tidurku sepanjang sore dan kami menonton *Little Woman*, yang merupakan film sempurna untuk disaksikan bersama ibumu ketika kau sedang di tempat tidur, merasa agak aneh. (Film versi lama yang dibintangi Elizabeth Taylor, kalau kau penasaran).

Sambil menonton, kami menghias tas-tas tangan yang kami buat dari kain *felt* kemarin. Ini kegiatan baru Mum: dia membeli proyek kerajinan tangan dan kami mengerjakannya bersama. Tak satu pun dari kami yang sangat mahir melakukannya, tapi... tahu, kan? Kegiatan itu menyenangkan. Membuat rileks. Kegiatan itu bukan *tentang* sesuatu. Dan Mum hanya duduk di ranjang, nongkrong, tak menatap cemas sekeliling ruangan, tak

mencoba mencari petunjuk apa yang kupikirkan. Menurutku ibuku tak butuh petunjuk lagi. Dia sudah tahu. Atau setidaknya, dia cukup mengetahuinya.

Sewaktu berusaha mengelem payet bintang di bagian depan tas, aku berkata, "Mum, bagaimana kalau Mum bekerja lagi?"

Mum agak menegang. Dengan hati-hati ibuku melingkarkan pita membentuk simpul kupu-kupu dan menjepretnya sebelum mendongak dan berkata, "Bekerja?"

"Ya, bekerja. Mum kan sudah lama sekali tak bekerja. Sejak..." Ucapanku terhenti.

"Yah, waktu itu sulit." Mum tertawa singkat.

"Aku tahu. Tapi Mum brilian dalam pekerjaan itu. Dan Mum menang penghargaan dan memakai jas bagus..."

Mum mendongak ke belakang dan tertawa lagi. "Sayang, kau tak bekerja hanya supaya bisa memakai jas bagus." Dia berpikir sejenak. "Yah, seringnya tidak."

"Mum tinggal di rumah karena aku, kan?" Aku mendesak.

"Sayang..." Mum mendesah. "Aku senang di sini bersamamu. Aku tak ingin berada di tempat lain."

"Aku tahu."

Ada keheningan dan kami menonton saat Jo menolak lamaran Laurie; setiap kali menontonnya, aku berharap dia mengiyakan.

"Tapi tetap saja, menurutku Mum seharusnya kembali bekerja," ucapku. "Mum berkilau ketika sedang bekerja."

"Berkilau?" Mum terlihat agak tercengang.

"Berkilau. Seperti, ibu-super."

Mum tampak sangat tersentuh. Dia mengerjap beberapa kali dan menyelipkan sehelai pita lagi ke simpul kupu-kupu itu, kemudian berkata, "Tidak sesederhana itu, Audrey. Aku mungkin harus bepergian—kerja lembur—kau akan masuk sekolah baru..."

"Nah, kita akan membuatnya berhasil," ucapku, setegas mungkin. "Mum, tak ada gunanya aku membaik kalau keadaan tak ikut membaik bagi kita semua. Maksudku, kita *semua* mengalami masa-masa buruk, kan?"

Aku sudah memikirkan itu sepagian. Bagaimana mudahnya bagiku pulih dan melonjak-lonjak bahagia melewati pintu, meninggalkan Mum, Dad, Frank, dan Felix. Namun seharusnya bukan seperti itu. Kami semua terpengaruh oleh apa yang terjadi. Kami semua seharusnya melonjak-lonjak bahagia keluar dari pintu *bersama-sama*.

Yah, kau tahulah. Mungkin Frank bisa melangkah gontai dengan bahagia.

Kami menonton beberapa lama lagi tanpa bicara. Kemudian Mum berkata, seakan melanjutkan percakapan yang sama, "Dr. Sarah memberitahuku alasan kau membuang obatmu. Kau menginginkan grafik yang lurus?"

Jantungku agak mencelus. Aku *sangat* tidak ingin membahas tentang obat-obatan. Namun aku mungkin sudah tahu topik itu akan muncul.

"Aku ingin membaik," gumamku, merona. "Tahu, kan? Membaik sungguhan, seratus persen. Tak ada obat, tak ada apa-apa."

"Kau memang membaik." Mum menangkap wajahku di kedua tangan, persis yang biasa dilakukannya waktu aku masih kecil. "Sayang, kau terus membaik setiap minggunya. Maksudku, kau gadis yang berbeda. Kau sudah mencapai sembilan puluh persen. Sembilan puluh lima persen. Kau pasti bisa merasakan itu."

"Tapi aku muak dengan grafik bergerigi brengsek itu," kataku frustrasi. "Tahu kan, dua langkah naik, satu langkah turun. Itu sangat *menyakitkan*. Sangat *lamban*. Rasanya mirip permainan Ular Tangga yang tak selesai-selesai."

Dan Mum hanya menatapku seolah ingin tertawa atau barangkali menangis, dan dia berkata, "Tapi Audrey, begitulah hidup. Kita semua memiliki grafik bergerigi. Aku tahu aku begitu. Naik sedikit, turun sedikit. Begitulah hidup."

Jo lalu bertemu Profesor Bhaer, jadi kami menonton lagi.

Kemudian Beth meninggal. Jadi kurasa March bersaudari juga memiliki grafik bergerigi mereka sendiri.

Malam itu, aku ke lantai bawah untuk membuat secangkir cokelat panas dan mendengar Dad berkata, "Anne, aku sudah memesan *laptop* baru untuk Frank. Nah. Sudah kukatakan. Selesai."

Wow.

Aku mengendap-endap maju dan mengintip lewat pintu yang terbuka dan melihat Mum hampir menjatuhkan mug.

"*Laptop* baru?"

"Bekas. Harganya bagus. Aku menemui Paul Taylor—dia punya beberapa penawaran bagus—" Dad berhenti bicara melihat ekspresi Mum. "Anne, oke. Aku tahu apa yang kita katakan. Aku *tahu*. Tapi aku tak tahan lagi menghadapi ketegangan di rumah ini. Dan Frank benar, dia memang butuh internet untuk tugas sekolah, dan dia bisa meretas e-mailku, seperti yang kini kita ketahui—"

"Aku tak percaya kau melakukannya begitu saja."

Mum menggeleng-geleng, tapi dia tak terdengar semelengking yang kuperkirakan. Malahan, ibuku terdengar hampir tenang.

Itu menyeramkan. Aku tak yakin menyukai Mum yang tenang. Dia lebih baik bila marah dan cerewet.

"Memangnya *seburuk* itu bagi Frank bila bermain *game* komputer sekali-sekali?" tanya Dad.

"Oh, entahlah, Chris." Mum mengusap-usap wajah. "Aku tak tahu lagi. Tentang apa pun."

"Yah, begitu juga aku." Dad memeluk Mum. "Omong-omong, aku membelikannya *laptop*."

"Oke." Mum bisa dibilang terenyak ke tubuh Dad dan aku bisa melihat betapa letihnya dia. Kata Frank dia belum pernah melihat Mum seperti saat aku hilang. Mum agak abu-abu, kata Frank. Dan sorot matanya datar, seakan baterainya habis.

Aku takkan pernah lupa telah melakukan itu pada mereka. Namun aku tak merenung. Aku sudah membicarakannya pada Dr. Sarah dan kami sepakat bahwa cara terbaik untukku menebus itu adalah dengan tetap sehat. Tetap minum obat. Membayangkan pikiran-pikiran yang sehat.

"Kau ingat Natal ketika mereka sakit?" kata Mum saat ini. "Waktu umur mereka kira-kira dua dan tiga tahun? Ingat? Dan kotoran mereka di stoking Natal, dan berlepotan *di mana-mana*, dan kita bilang, 'Harusnya lebih mudah daripada ini?'"

"Aku ingat."

"Kita membersihkan semuanya dan terus-terusan berkata

pada satu sama lain, 'Kalau mereka sudah besar, keadaan akan lebih mudah.' Ingat?"

"Ingat." Dad menatap Mum dengan sayang.

"Nah, kembalikan kotoran itu." Mum mulai tertawa, agak histeris. "Aku rela melakukan apa saja demi sedikit kotoran mereka saat ini."

"Aku mimpi kotoran," kata Dad tegas, dan Mum tertawa lebih keras lagi, sampai mengusap air mata.

Dan aku mundur, tanpa bersuara. Aku akan membuat cokelat panas nanti saja.

pustaka-indo.blogspot.com

Dan begitulah, satu-satunya keping yang tersisa dalam *jigsaw* ini adalah Linus. Tetapi kepingnya besar.

Frank baru saja menunjukkanku rekaman Mum memarahi Linus di ruang duduk dan aku menatapnya takjub. Pertama, aku tak percaya Mum bisa menyalahkan Linus untuk apa pun. Kedua, aku tak percaya Linus baru saja menerima pesanku. Ketiga, aku tak percaya dia datang menemuiiku.

Rupanya dia belum menyerah padaku. Dia tidak membenciku. Aku merusak segalanya. Aku keliru hampir dalam semua hal. Ketika menonton itu untuk kedua kalinya, aku jadi agak malu dan tahu Mum bahkan merasa lebih buruk.

"Aku *tak* kedengaran seperti itu," Mum berkali-kali berkata ngeri. "Aku *tak* mengatakan itu. Ya, kan?"

"Mum jelas-jelas kedengaran seperti itu," sahut Frank. "Sebe-

narnya Mum terdengar lebih parah lagi. Kamera meringankan efeknya.”

Frank melebih-lebihkan. Mum tak terdengar *terlalu* melengking seperti itu dalam kehidupan nyata.

”Jadi, aku harus minta maaf pada Linus.” Mum mendesah.

”Aku juga,” kataku cepat.

”Aku juga,” ucap Frank murung.

”*Apa?*” Mum dan aku menoleh menatapnya.

”Kami bertengkar. Tentang *LOC*. Dia bicara tentang turnamen dan aku jadi... yah, iri, kurasa.”

Frank tampak seperti anak sekolahan yang tumbuh terlalu cepat. Ada tinta di kedua tangan dan dia menatap lutut dengan merana. Dia belum tahu soal *laptop*, dan aku ingin membisikkan itu untuk menghiburnya, tapi aku tak mau lagi bertindak diam-diam tanpa setahu orangtuaku. Untuk saat ini.

”Nah.” Mum kembali bersemangat. ”Kita semua harus minta maaf pada Linus.”

”Mum, itu baik sekali,” ucapku datar. ”Tapi sudah terlambat. Orangtua Linus beremigrasi. Sekarang dia di bandara. Kita tak punya kesempatan.”

”*Apa?*” Mum mendongak seolah terbakar.

”Kita bisa ke bandara.” Dad menatap jam tangan dengan waspada. ”Bandara mana? Anne, kita pakai mobilmu.”

”Penerbangan mana?” desak Mum. ”Audrey, penerbangan mana?”

Seperti apa orangtuaku? Mereka kebanyakan menonton film Richard Curtis, itulah masalah mereka. Mereka jadi bodoh.

"Dia bukan di *bandara*!" Aku memprotes. "Aku mengatakannya sebagai lelucon. Memangnyanya kalian pikir kalian takkan tahu kalau Linus beremigrasi?"

"Oh." Mum agak tenang, tampak sangat malu. "Oke. Aku cuma terlarut sejenak. Kalau begitu, kita harus bagaimana?"

"Undang dia ke Starbucks," kataku setelah berpikir sebentar. "Harus di Starbucks. Frank, kau yang kirim pesan untuknya."

* * *

Kejadiannya sebenarnya agak lucu. Begitu Linus di Starbucks, kami semua sudah duduk di satu meja besar, seluruh keluarga, menunggunya. Dia tampak gugup, dan sejenak aku mengira dia akan kabur, tapi kau tahulah, Linus bukan orang yang suka kabur. Setelah kira-kira lima detik, dia maju dengan penuh tekad dan menatap kami semua bergantian, terutama Mum. Dan yang terakhir aku.

Dia butuh sekitar tiga puluh detik untuk menyadari.

"Kacamatamu!"

"Aku tahu." Aku tak tahan untuk tidak berseri-seri.

"Kapan—?"

"Entahlah. Kacamata itu jatuh begitu saja. Dan... di sinilah aku."

"Nah, Linus," kata Mum. "Kami semua ingin meminta maaf padamu. Frank?"

"Maaf aku marah-marah, *mate*," ucap Frank, memerah.

"Oh." Linus tampak malu. "Eh... tidak apa-apa."

Mereka saling menyentuhkan tinju, lalu Frank menoleh ke Mum.

"Mum, giliranmu."

"Oke." Mum berdeham. "Linus, aku sangat menyesal melampirkan kecemasan dan ketakutanku padamu. Aku benar-benar salah paham. Aku tahu betapa baiknya kau untuk Audrey dan aku hanya bisa meminta maaf."

"Benar. Hm." Linus bahkan terlihat lebih malu. "Begini, kalian tak perlu begini," katanya, mengedarkan pandang ke keluarga kami. "Aku tahu kalian semua stres."

"Kami ingin." Suara Mum terdengar agak goyah. "Linus, kami semua sangat sayang padamu. Dan aku *tak* seharusnya membentakmu. Waktu itu suasana buruk, dan aku sungguh-sungguh minta maaf."

"Maaf!" timpal Felix, yang sejak tadi mengunyah biskuit *shortbread*. "Kita harus minta maaf sama Linus. Maaf, Linus." Dia berbinar-binar. "Maaf, Linus."

"Felix, kau baik-baik saja," kata Linus.

Aku bisa melihat Felix menatap Linus, kepala lembut-dandelionnya ditelengkan, seakan berusaha memahami apa yang kami lakukan di sini.

"Apa Mummy potong rambutmu?" tanya Felix, seolah sudah memecahkan teka-teki. "Kau nangis? Ben nangis soalnya dia *senang*."

"Eh, tidak, Felix, tak ada yang memotong rambutku," jawab Linus, kebingungan.

"Ben nangis soalnya dia *senang*," ulang Felix.

"Nah, aku sudah selesai," kata Mum. "Chris? Giliranmu?" Ibuku menoleh ke Dad, yang tampak agak kaget. Aku tak yakin ayahku menyadari ini acara minta maaf bergiliran.

"Eh... aku setuju," ucap Dad. "Dengan apa yang dikatakannya." Dad melambai ke arah Mum. "Libatkan aku. Paham?"

"Paham," jawab Linus sambil tersenyum simpul.

"Dan, Linus, kami ingin memberimu hadiah kecil untuk menebus kesalahan," kata Mum. "Kado kecil. Mungkin menonton teater... atau taman rekreasi? Pilih saja."

"Aku boleh pilih apa saja?" Linus menatap penuh rahasia dari Mum ke Dad. "Apa saja yang kumau?"

"Yah, selama masuk akal! Jangan *terlalu* mahal..."

"Ini takkan mahal, apa yang kupikirkan."

"Kedengarannya hebat!" kata Dad seketika, dan Mum mengernyit padanya.

"Aku ingin main di kualifikasi LOC dengan Frank," ucap Linus. "Itulah yang kuinginkan lebih daripada apa pun."

"Oh." Mum menatapnya, bingung. "Sungguh?"

"Kau kan sudah punya tim," gerutu Frank. Aku tahu dia sangat tersentuh, dilihat dari caranya yang bahkan tak mau menatap Linus.

"Aku ingin bermain di timmu. Mereka punya pemain cadangan. Mereka tak butuh aku."

"Tapi kita tak punya tim!" kata Frank, dan mendadak ada nada pedih yang dalam di suaranya. "Aku tak punya komputer, kita tak punya tim—"

"Belum," timpal Dad, berseri-seri. "Belum." Dia nyengir sangat lebar ke arah Frank. "Belum."

"Apa?" Frank menatap Dad hampa.

"Kau *belum* punya komputer." Dad mengedip dramatis. "Waspadailah kotak cokelat besar, hanya itu yang kukatakan. Tapi jangan meretas e-mailku lagi."

"Apa?" Frank tampak hampir mabuk oleh harapan. "Serius?"

"Jika kau mematuhi peraturan kami dan tak mendebat kalau kami menyuruhmu berhenti main," kata Mum. "Kalau ada masalah apa pun, benda itu akan keluar dari jendela." Mum nyengir puas. "Kau tahu aku akan melakukannya. Kau tahu aku ingin."

"Apa saja!" Frank kelihatannya hampir tak bisa bicara. "Akan kulakukan apa saja!"

"Jadi kau bisa memainkan *game*-mu," kata Dad, yang tampak hampir sama antusiasnya dengan Frank. "Aku baca berita tentang itu di majalah *Sunday Times*. Maksudku, LOC itu bisnis besar, kan?"

"Ya!" sahut Frank, seakan mengatakan *Akhirnya!* "Di Korea *game* itu jadi olahraga tontonan resmi! Dan mereka memberikan beasiswa untuk *game* itu di Amerika. Beasiswa sungguhan."

"Kau harusnya baca beritanya, Anne," ujar Dad. "Berapa hadiahnya—enam juta dolar?" Dad tersenyum lebar pada Frank. "Nah, apa kau akan memenangkan itu?"

"Kami tak punya tim." Frank mendadak lemas. "Kita takkan

sempat membentuk tim. Waktunya kan tinggal seminggu lagi.”

“Ollie bisa main,” saran Linus. “Dia lumayan, untuk anak dua belas tahun.”

“Aku bisa main,” aku menawarkan, secara impulsif. “Tahu kan, kalau kau mau aku main.”

“Kau?” kata Frank meremehkan. “Kau payah.”

“Yah, aku bisa latihan, kan?”

“Tepat!” ucap Mum. “Dia bisa latihan. Nah, sudah beres.” Ibuku melirik jam tangan, lalu ke arah Linus dan aku. “Dan sekarang kami akan meninggalkan kalian berdua, agar Audrey bisa... Yah, agar kalian bisa...” Mum berhenti bicara. “Begitulah. Kalian pasti tak mau kami tetap di sini, membuat kalian malu.”

Oke, masalahnya, tak ada yang malu sampai Mum mengatakan kata *malu*. Begitulah, Linus dan aku menunggu dalam kebisuan canggung sementara mereka semua bangkit, dan Felix menjatuhkan biskuit dan meminta satu lagi, dan Dad mulai mencari BlackBerry-nya, dan Mum bilang Dad tak membawanya, dan jujur saja, aku sangat menyayangi mereka, tapi bisa-kah keluargaku *lebih* menyebalkan lagi?

Aku menunggu sampai mereka sudah benar-benar pergi dan pintu kaca tertutup di belakang mereka. Kemudian aku menoleh ke arah Linus dan menatapnya.

“Selamat datang ke mataku,” ucapku lirih. “Apa pendapatmu?”

"Aku suka matamu." Dia tersenyum. "Aku mencintai matamu."

Kami hanya bertatapan dan terus bertatapan. Dan aku bisa merasakan sesuatu yang baru di antara kami, sesuatu yang bahkan lebih dekat daripada apa pun yang pernah kami lakukan. Mata ke mata. Itu koneksi paling kuat di dunia.

"Linus, maafkan aku," ucapku akhirnya, mengalihkan pandangan. "Aku seharusnya mendengarkan—kau benar—"

"Stop." Dia menggenggam tanganku. "Kau sudah mengatakannya. Aku sudah mengatakannya. Cukup."

Dia benar juga. Kami bertukar pesan kira-kira lima miliar kali sejak aku kembali. (Tetapi Mum seharusnya tak boleh tahu berapa banyak, soalnya aku sedang "istirahat").

"Jadi... kita oke?"

"Yah, tergantung," jawab Linus, dan aku merasakan sentakan kengerian, meskipun tak ingin.

"Pada apa?"

Linus menatapku serius sejenak. "Pada apakah kau bisa menanyakan pada perempuan pirang tiga meja jauhnya dari kita, jalan menuju sirkus."

Aku mulai tertawa dalam cara yang sudah lama sekali tak kulakukan. "*Sirkus?*"

"Kau dengar ada sirkus di kota. Kau sangat ingin menontonnya. Terutama para gajahnya."

"Oke. Akan kulakukan." Aku bangkit dan berlagak membungkuk hormat. "Lihat, tanpa kacamata! Hanya mata!"

"Aku tahu." Linus mendongak, tersenyum. "Aku mencintainya."

"Kau mencintainya?" Aku berlenggak-lenggok bergaya.

"Kau."

Tenggorokanku tersekat. Tatapan Linus terpaku padaku dan tak ada keraguan tentang apa yang dimaksudnya.

"Aku juga," aku berhasil bicara. "Kau."

Kami tenggelam dalam tatapan satu sama lain. Mirip orang kelaparan yang menggasak kue tar berlapis krim. Namun Linus menantangku, dan aku takkan mundur, tidak akan. Jadi aku menjauhkan diri dan pergi mengganggu perempuan pi-rang asing tentang sirkus. Aku tak menoleh sekali pun, selama bicara pada orang itu. Namun aku bisa merasakan tatapan Linus padaku sepanjang waktu. Seperti cahaya matahari.

Mum mencetakkan kaus untuk kami. Sebenarnya dia mencetakkan kaus tim untuk kami. Tim kami bernama The Strategist yang diundi setelah kami tak bisa sepakat menentukan satu nama.

Kau takkan percaya bila melihat ruang bermain. Di sana persis seperti Pusat Bermain *Game*. Ollie dan Linus membawa peralatan masing-masing kemarin, jadi sekarang ada dua *desktop* (punya Dad, yang dipinjamkannya padaku untuk bertanding, dan milik Ollie) serta dua *laptop*, masing-masing dilengkapi kursi, *headset*, dan sebotol air agar kami tak dehidrasi. Dan—dibeli pada menit-menit terakhir oleh Mum—sekotak donat Krispy Kreme.

Maksudku, kami bisa saja bermain *online* dari rumah masing-masing. Begitulah hal yang normal. Tapi Mum bilang,

"Oke, kalau ini olahraga tim, *mainkan* seperti olahraga tim." Dan sekarang Sabtu pagi, jadi sebenarnya tak ada masalah.

Mum mendadak tertarik pada LOC untuk pertama kali seumur hidupnya, dan kami melewatkan sepanjang minggu untuk menjelaskan karakter, level, kisah latar, dan menjawab pertanyaan konyolnya, seperti, "Tapi kenapa semuanya harus *tamak* dan *brutal*?" Akhirnya, Frank menyergah, "Ini *Land of Conquerors*—Negeri Para Penakluk, Mum, bukan Negeri Suka-relawan Kerja Sosial," dan Mum tampak agak malu.

Aku sudah berlatih main secara *online* beberapa jam dan meningkatkan kemampuan mainku sedikit. Maksudku, aku bukan Frank tapi aku takkan mengecewakan mereka. Semoga saja. Sebenarnya, menurutku aku agak lebih mahir dibandingkan Ollie, yang pada sesi latihan pertama kali menanyaiku apa aku pacaran dengan Linus, dan ketika kubilang, "Ya," tampak kecewa kira-kira tiga puluh detik, kemudian berkata, dengan gagah, "Baiklah, kita jadi teman baik dan rekan setim saja." Dia lumayan menggemaskan, si tua Ollie itu.

"Aku bawaan Coke untuk tim!" Dad tiba di pintu ruang bermain.

"Chris!" Mum mengernyit. "Aku sudah menyiapkan air untuk mereka."

"Satu Coke kan tak ada ruginya."

"Oh Tuhan. Lihat ini," Mum mengedarkan pandang di ruangan seolah untuk pertama kalinya. "Coba *lihat* ruangan ini. Coke? Krispi Kreme? Komputer?" Itu seperti triumvirat—tiga

serangkai yang dibenci dan ditakuti Mum. Aku merasa agak iba padanya. "Apa kita orangtua yang buruk?" Dia menoleh ke Dad. "Serius. Apa kita orangtua yang buruk?"

"Mungkin." Dad mengedikkan bahu. "Barangkali. Memangnya kenapa?"

"Apa kami orangtua yang buruk, Audrey?" Mum berputar ke arahku.

"Kadang-kadang," jawabku, datar.

"Kita tak seburuk orang-orang *ini*," kata Dad mendadak dapat inspirasi, dan mengulurkan *Daily Mail* yang pasti dibelinya saat keluar tadi. "Coba baca ini."

Mum mengambil *Mail* dan matanya langsung terpaku pada berita utama.

"*Kami harus pakai baju yang sama setiap hari*," Mum membaca. "*Ibu memaksa keenam anaknya memakai baju yang sama. Oh Tuhan*." Mum mendongak, benar-benar ceria. "Kami tak seburuk ini! Coba dengar: *Anak-anak itu diejek di sekolah tapi Christy Gorringer, 32, ngotot. Aku senang anak-anakku tampil serasi*," kata ibunya. "*Aku membeli kainnya secara grosir*." Mum menggeleng-geleng tak percaya. "Kalian pernah melihat mereka?"

Ibuku memutar koran agar kami bisa melihat barisan enam anak yang sengsara, semuanya memakai baju polkadot.

"Ini mencerahkan hariku!" Mum buru-buru mengubah ekspresi. "Maksudku, anak-anak yang malang."

"Anak-anak yang malang." Dad mengangguk.

"Tapi setidaknya kita tak seburuk itu." Mum memukul ko-

ran. "Setidaknya aku tak memaksa anak-anakku memakai baju sama yang celaka itu. Keadaan bisa lebih parah lagi."

Aku tak tahu seperti apa kehidupan Mum tanpa *Daily Mail*.

pustaka-indo.blogspot.com

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—
TRANSKRIP FILM

INTERIOR. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Kamera (dipegang oleh Dad) memperlihatkan ruang bermain yang penuh dengan kaleng Coke dan botol air kosong.

Tampak dari belakang, Frank, Ollie, Linus, dan Audrey bermain *LOC* dengan serius. Mum menonton dari layar ke layar, mengintip dari balik bahu mereka dan berusaha mengikuti, dengan sia-sia.

FRANK

Kejar dia. Astaga.

Dia mengeklik habis-habisan dan grafis di layarnya meledak.

MUM

(waswas)

Apa itu? Kau yang mana?

LINUS

Mulai. Mulai.

AUDREY

Tetap di pepohonan. Tidaaak! Ollie, dasar anak bawang.

Ollie mati-matian mengeklik, wajahnya merah.

OLLIE

Sori.

Kepala Mum berputar cepat dari layar ke layar.

MUM

Apa kau mati? Apa yang terjadi kalau kau mati? Bagaimana kau bisa tetap mengikutinya?

FRANK

Bakar keparat itu. Mati! Mati.

MUM

(terguncang)

Frank!

Serentetan makian bahasa Rusia terdengar dari sambungan audio Skype.

FRANK

Na kaleni, cyka.

MUM

Apa artinya itu? Apa itu ada dalam *game*?

LINUS

Itu bahasa Rusia. Kau takkan mau tahu artinya.

MUM

Jadi itu orang Rusia? Atau itu kau,
Frank?

Mum menunjuk layar.

MUM

Maksudku, bagiku mereka semua kelihatan
mirip. Apa bagimu mereka tampak mirip,
Chris?

Kamera (dipegang oleh Dad) terfokus pada layar.

DAD (VOICE-OVER)

Tentu saja mereka berbeda. Mati! Mati!

Kami tak menang. Bukan sekadar tak menang, kami babak belur.

Menurutku Mum benar-benar terkejut. Menurutku dalam hati dia sudah mendaftarkan kami untuk final di Toronto dan hadiah enam juta dolar, dengan dia bersikap angkuh di depan semua orangtua lain.

"Nah, bagaimana mereka mengalahkan kalian?" tanyanya terheran-heran ketika kami akhirnya berhasil menjelaskan padanya.

"Mereka mainnya lebih bagus," jawab Frank sedih. "Mereka sangat hebat."

"Yah, kalian juga sangat hebat," kata Mum segera. "Kalian membunuh banyak orang. Maksudku, teknikmu bagus, Frank. Benar, kan, Chris? Teknik yang sangat bagus."

Kau mau tak mau menyayangi Mum. Kini dia bersikap

seolah satu-satunya hal yang penting dalam hidup adalah *LOC*.

"Ada yang mau Krispy Kreme terakhir?" tanyanya, dan kami semua menggeleng. Suasana di sini agak muram, dengan komputer yang hening, kaleng-kaleng Coke, dan aura kekealahan, dan menurutku Mum menyadarinya.

"Yah, sudahlah!" ucap Mum riang. "Kita pergi makan siang saja untuk merayakan kita ikut kompetisi ini. Pizza Express, bagaimana?"

"Asyik." Frank melepaskan *headset* dan mematikan *laptop*. "Dan setelahnya aku mungkin pergi ke Fox and Hounds," ucapnya santai. "Ade bilang aku boleh bantu-bantu di dapur atau apalah saat akhir pekan. Aku harus bicara pada koki kepala. Aku mau menelepon Ade sekarang, untuk mengurusnya."

"Oh." Mum tampak agak bingung. "Yah... Oke, Frank. Ide bagus!" Selagi Frank melonjak-lonjak ke luar ruangan, Mum menoleh pada Dad, melongo. "Apa aku tak salah dengar? Apa Frank *mencarikan diri sendiri pekerjaan?*"

Tetapi Dad tak bisa mendengar. Dia sedang memakai salah satu *headset* dan masuk ke *game LOC* lain bersama Ollie.

"Dad bisa main?" tanyaku terkejut.

"Oh, aku belajar sedikit," jawab ayahku, dan mengeklik keras-keras. "Dari sana-sini."

"Tapi kalian main dengan siapa?"

"Beberapa teman di sekolah," jawab Ollie, yang sama seriusnya. "Mereka sedang *online*, jadi... Kejar dia!"

"Sedang kulakukan," sahut Dad terengah. "Oh, sial. Sori."

Mum menatap Dad, terheran-heran. "Chris, kau sedang apa?" Mum menusuk bahu Dad. "Chris! Aku bicara padamu! Apa kau dengar yang kukatakan tentang Frank?"

"Benar." Dad melepaskan *headset* sejenak. "Ya. Aku dengar. Setrap dia."

Aku tak bisa menahan kikikan, bahkan Mum juga tersenyum kecil.

"Sana main lagi, bocah besar," ujar Mum. "Tapi kita pergi setengah jam lagi, oke? *Setengah jam*. Dan aku tak peduli bila kau harus menyetop permainan."

"Oke," sahut Dad, terdengar mirip Frank. "Bagus. Yeah. Tak sabar lagi." Dia mengeklik keras-keras, lalu meninju udara begitu layar meledak dalam warna-warni. "Mati kau, bajingan! Mati!"

KELUARGAKU YANG TENTERAM DAN PENYAYANG—
TRANSKRIP FILM

INT. 5 ROSEWOOD CLOSE. SIANG

Kamera bergoyang-goyang ketika seseorang menaruhnya di tempat tinggi. Saat orang itu mundur, kita bisa melihat bahwa itu Audrey, di kamarnya. Dia bimbang, lalu menatap kamera.

AUDREY

Nah, inilah aku. Audrey. Kau belum pernah bertemu denganku. Mungkin aku bukan seperti bayanganmu. Misalnya, rambutku barangkali lebih gelap atau lebih terang atau apalah... Begitulah. Halo. Senang bertemu denganmu

Dia menarik kursi dan menatap kamera sejenak, seolah memilah-milah pikiran.

AUDREY

Aku sudah berpikir panjang tentang semuanya. Dan kurasa Mum benar soal grafik bergerigi itu. Kita semua mengalami itu. Bahkan Frank. Bahkan Mum. Bahkan Felix. Menurutku, apa yang kusadari adalah, kehidupan memang tentang mendaki, tergelincir, dan bangkit lagi. Dan kalau kau tergelincir tidak apa-apa. Selama kau tetap meng-

arah kurang-lebih ke atas. Hanya itu yang bisa kauharapkan. Kurang-lebih ke atas.

Ada keheningan lagi. Kemudian dia mendongak sambil tersenyum cerah.

AUDREY

Omong-omong, aku tak bisa lama-lama. Aku punya janji penting dengan...

Dia meraih dan memperlihatkan kotak datar besar terbuat dari kromium.

AUDREY

Ini! Mum membelikannya untukku. Ini *make-up* mata. Coba lihat.

Dia membuka palet dan mulai memamerkannya dengan bangga.

AUDREY

Ini maskara, dan ini... *primer* atau apa-lah...

Dia meringis selagi mengamati tube-tube itu.

AUDREY

Aku tak tahu harus melakukan apa dengan ini. Tapi Mum mau mengajarku. Maksudku, memang sih cuma makan siang di Pizza

Express, tapi Linus datang jadi itu bisa
dibilang kencang, kan?

Hening lagi.

AUDREY

Menurutku Mum senang sekali aku mendapatkan matakuku lagi. Katanya itulah yang pertama kali dilihatnya waktu aku lahir. Matakuku. Matakuku adalah aku. Matakuku adalah siapa diriku.

Audrey bermain-main dengan tutup palet selama beberapa detik, lalu menutupnya dan berbicara pada kamera.

AUDREY

Nah. Ini mengasyikkan, membuat film ini. Maksudku, tak selalu mengasyikkan sih, tapi seringnya begitu. Kau tahulah. Nah. Terima kasih sudah menonton, siapa pun kalian.

Hening sejenak—kemudian dia menyunggungkan senyum cemerlang paling memikat.

AUDREY

Nah, kurasa selesai sudah. Akan kumatikan sekarang.

Sewaktu dia mendekat untuk mematikan kamera,

mata biru Audrey tampak sangat besar, memenuhi layar. Dia mengerjap beberapa kali, lalu mengedip ke kamera.

AUDREY

Sampai ketemu lagi.



pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Penulis

Sophie Kinsella adalah nama pena Madeleine Wickham (lahir 12 Desember 1969). Setelah lulus dari New College, Oxford, Inggris, ia bekerja sebagai wartawan finansial sebelum menjadi penulis fiksi. Sophie populer sebagai penulis novel *chick-lit*. Salah satunya adalah seri Shopaholic, yang mengisahkan kehidupan Becky Bloomwood, wartawan finansial yang tidak mampu mengelola keuangannya sendiri.

Selain menggunakan nama Sophie Kinsella, ia juga menulis beberapa buku dengan nama Madeleine Wickham.

Audrey menderita gangguan kecemasan.
Masalah psikologis ini sampai mengganggu
kehidupan sehari-hari gadis berusia 14 tahun itu.
Kemajuan konsultasinya dengan Dr. Sarah pun
berjalan perlahan.

Namun, ketika bertemu Linus, teman abangnya,
Audrey jadi bersemangat. Ia merasa *nyambung*
dengan cowok itu, bisa bercerita tentang
berbagai ketakutan yang dirasakannya.

Saat persahabatan mereka semakin erat dan
kesembuhannya semakin nyata, hubungan
romantis yang manis terjalin di antara mereka.
Hubungan yang bukan cuma menolong Audrey
tapi juga seluruh keluarganya.

*"Tragikomedi luar biasa yang dengan menarik membahas masalah kejiwaan,
efek bullying, dan dashyatnya pengaruh kasih sayang teman serta keluarga
dalam membantu kesembuhan."*

—**Kirkus Reviews, starred review**

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL

